

**MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL TOLAK BALA
RABA'AKIA DI KELURAHAN AIR MANIS
KOTA PADANG**

SKRIPSI

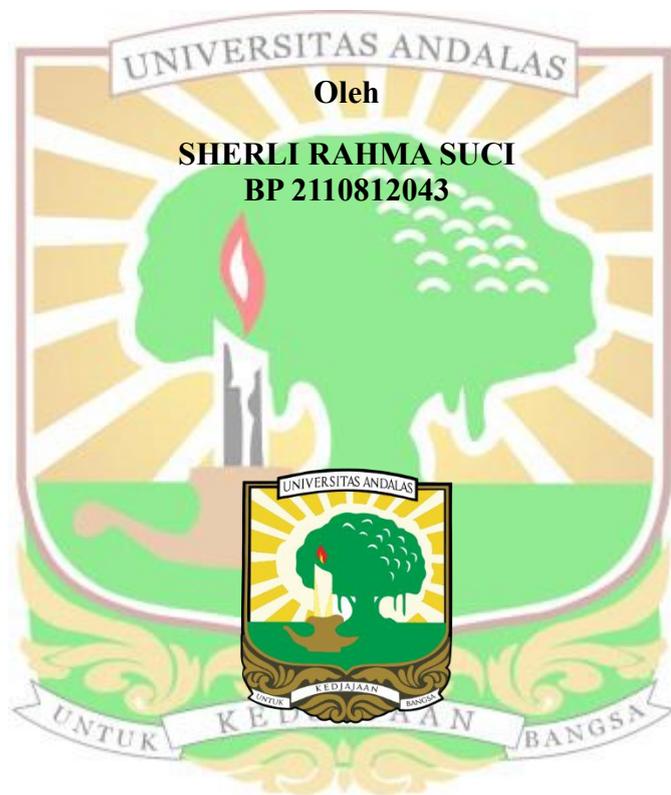


**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025**

**MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL TOLAK BALA
RABA'AKIA DI KELURAHAN AIR MANIS
KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Andalas**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, saya Sherli Rahma Suci (2110812043) menyatakan bahwa tulisan skripsi yang berjudul “Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual Tolak Bala *Raba’akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang” bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan di kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 15 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Sherli Rahma Suci

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Sherli Rahma Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 2110812043

Judul Proposal Penelitian : Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual
Tolak Bala *Raba'akia* di Kelurahan Air
Manis Kota Padang.

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pembimbing
Tgl: 03 November 2025



Zulfesni, S.Sos, MA
NIP: 197512272002122001



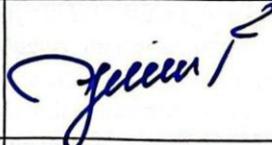
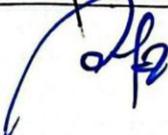
Mengetahui
Ketua Departemen Sosiologi



Dr. Indraddin, M. Si
NIP. 196711301999031001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Sosiologi pada tanggal 28 Oktober 2025, bertempat di Ruang Sidang Departemen Sosiologi dengan tim penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Prof. Dr. Afrizal, M. Si	Ketua	
Zuldesni, S.Sos, M.A	Sekretaris	
Drs. Yulkardi, M.Si	Anggota	
Dr. Bob Alfiandi, M. Si	Anggota	
Dr. Maihasni, M.Si	Anggota	

SHERLI RAHMA SUCI, 2110812043, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, Judul Skripsi: Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual Tolak Bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis, Kota Padang. Dosen Pembimbing Zuldesni, S.Sos, MA.

ABSTRAK

Kearifan lokal dalam mitigasi bencana terbukti efektif dalam meminimalisir dampak dari terjadinya bencana. Seperti kearifan lokal *smong* di Aceh yang telah terbukti menyelamatkan banyak nyawa saat tsunami 2004. Ritual Songka Bala di Tabbanga, yang mengajarkan warga mengenali tanda-tanda alam sehingga dampak bencana dapat di minimalisir, serta ritual tolak bala di langkat yang dilakukan dengan pelestarian pohon bakau dan jamu laut yang menunjukkan tindakan kesiapsiagaan berbasis lingkungan. Maka kearifan lokal telah menjadi bagian penting dalam mitigasi bencana dan berdampak terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu ritual tolak bala (menolak bencana) yang dipraktikkan oleh warga masyarakat di kelurahan Air Manis, Kota Padang adalah ritual *Raba'akia*. Namun belum ada riset yang menjelaskan apa makna ritual *Raba'akia* dalam kaitannya dengan kerangka mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini: “Apa makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia* di kelurahan air manis kecamatan padang selatan kota padang?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia* dan mendeskripsikan tindakan-tindakan kesiapsiagaan bencana berdasarkan makna terhadap ritual tersebut. Fenomena ini dipahami dari teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, yang menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan terhadap sesuatu dan makna tersebut diperbaharui terus-menerus melalui interaksi sosial. Metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap sembilan informan pelaku dan tiga informan pengamat, penetapan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Observasi terhadap ritual *Raba'akia* juga dilakukan untuk mengamati seluruh proses pelaksanaan ritual tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada tindakan kesiapsiagaan yang bersifat fisik maupun struktural dalam ritual *Raba'akia*. Warga memaknai ritual *Raba'akia* sebagai berikut: Pertama, dapat menolak berbagai macam bala baik disebabkan oleh alam maupun manusia. Kedua, doa bersama yang di pimpin oleh orang siak dipercaya lebih makbul dalam menolak bencana. Ketiga, Air *Paureh* dipercaya sebagai media untuk melindungi warga dari bencana. Keempat, ritual *Raba'akia* dimaknai sebagai wadah kebersamaan bagi warga Air Manis. Kelima, ritual ini dapat memberikan rasa tenang dan perlindungan bagi warga yang mempraktikkannya. Keenam, memberikan kesadaran terhadap kondisi alam. Berdasarkan pemaknaan tersebut, tindakan kesiapsiagaan bencana yang timbul tidak relevan dikarenakan tidak bersifat nyata dan praktis. Ritual *Raba'akia* dipandang oleh informan sebagai tindakan kesiapsiagaan bencana itu sendiri, hal itu mengakibatkan masyarakat tidak merasa perlu lagi melakukan tindakan mitigasi nyata sehingga tindakan lainnya yang muncul adalah tindakan kepasrahan warga masyarakat terhadap bencana.

Kata Kunci: Air Manis, Kearifan Lokal, Kesiapsiagaan Bencana, Mitigasi Bencana, Ritual *Raba'akia*

SHERLI RAHMA SUCI, 2110812043, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title: The Meaning of Disaster Mitigation in the *Raba'akia* Ritual of Disaster Aversion in Air Manis Sub-district, Padang City. Supervisor: Zuldnesni, S.Sos., M.A.

ABSTRACT

Local wisdom in disaster mitigation has proven effective in minimizing the impact of a disaster. Examples include the local wisdom of *Smong* in Aceh, which has been proven to save many lives during the 2004 tsunami. The *Songka Bala* ritual in Tabbanga, which teaches residents to recognize natural signs so that the disaster's impact can be minimized, and the *Tolak Bala* ritual in Langkat, carried out through the preservation of mangrove trees and sea herbs, which demonstrates environment-based preparedness actions. Therefore, local wisdom has become an important part of disaster mitigation and has an impact on community preparedness in dealing with disasters. One of the *Tolak Bala* (disaster-repelling) rituals practiced by the community in Air Manis sub-district, Padang City, is the *Raba'akia* ritual. However, there has been no research explaining the meaning of the *Raba'akia* ritual in relation to the framework of disaster mitigation and preparedness. Therefore, the research question for this study is: "What is the meaning of disaster mitigation in the *Raba'akia* ritual in Air Manis sub-district, Padang Selatan district, Padang City?"

The objectives of this research are to describe the meaning of disaster mitigation in the *Raba'akia* ritual and to describe the disaster preparedness actions based on the meaning of the ritual. This phenomenon is understood through Herbert Blumer's symbolic interactionism theory, which emphasizes that human action is based on the meaning assigned to something, and that meaning is continuously renewed through social interaction. A qualitative research method with a descriptive research type was used to collect data in this study. The researcher conducted in-depth interviews with nine practitioner informants and three observer informants. Informant selection was carried out through the purposive sampling technique with specific criteria. Observation of the *Raba'akia* ritual was also carried out to observe the entire process of the ritual's implementation.

The research findings indicate that there are no physical or structural preparedness actions in the *Raba'akia* ritual. Residents interpret the *Raba'akia* ritual as follows: First, it can ward off various kinds of disaster, whether caused by nature or humans. Second, a joint prayer led by the religious leader is believed to be more effective in repelling disaster. Third, *Air Paureh* (blessed water) is believed to be a medium for protecting residents from disaster. Fourth, the *Raba'akia* ritual is interpreted as a platform for togetherness for Air Manis residents. Fifth, this ritual can provide a sense of calm and protection for residents who practice it. Sixth, it provides awareness of natural conditions. Based on this interpretation, the resulting disaster preparedness actions are considered irrelevant because they are not seen as concrete or practical. The *Raba'akia* ritual itself is viewed by informants as a disaster preparedness action, which leads the community to feel no further need to take concrete mitigation actions, resulting in the emergence of passivity on the part of the community towards disasters.

Keywords: Air Manis, Disaster Mitigation, Disaster Preparedness, Local Wisdom, *Raba'akia* Ritual

KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*hirabil'alamin, Puji syukur kehadirat Tuhan, atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "**Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual Tolak Bala Raba'akia di Kelurahan Air Manis Kota Padang**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Zuldesni, S.Sos, MA, selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik saya yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, masukan, serta meluangkan waktu selama proses penyusunan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Afrizal, M.A, Bapak Drs. Yulkardi, M.Si, Bapak Dr. Bob Alfiandi M.Si dan ibu Dr. Maihasni, M.Si selaku dosen penguji yang memberikan masukan yang bersifat konstruktif sehingga beberapa kekeliruan yang luput dari pandangan penulis dapat diperbaiki untuk penyempurnaan skripsi yang penulis ajukan.
3. Teristimewa kepada mama Eva Erlinda tersayang yang tak pernah lelah memberikan doa, kasih sayang, dukungan moril dan materi

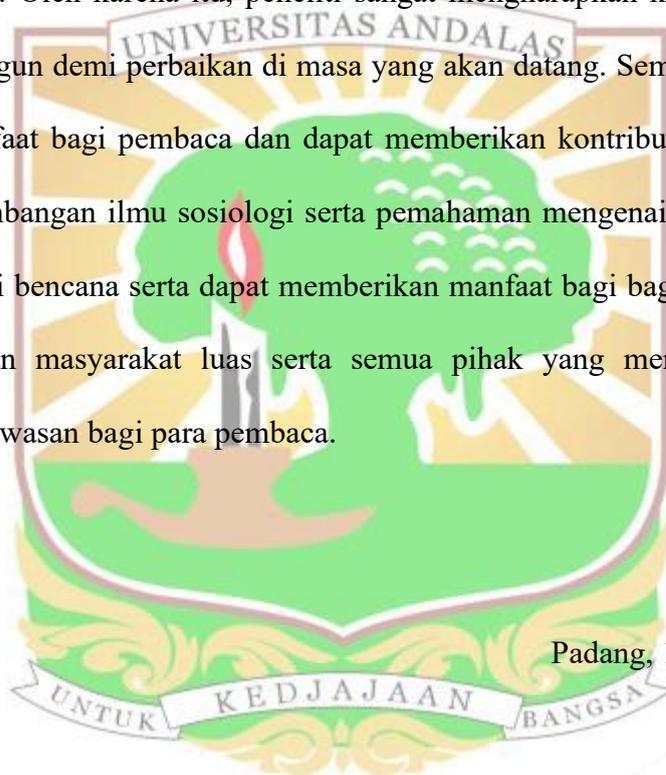
yang tak terhingga dari awal hingga akhir perkuliahan. Semoga Mama selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan oleh Tuhan. Dan untuk papa Herman tercinta, meskipun raga telah lebih dulu kembali ke pangkuan-Nya, saya yakin doa dan restu papa pastinya selalu menyertai. Terima kasih juga keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Juga seluruh Staf Departemen Sosiologi, yang telah ramah dan sabar membantu dalam segala urusan perkuliahan selama berada di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
5. Seluruh masyarakat kelurahan Air Manis, khususnya tokoh adat dan informan yang telah bersedia menerima peneliti, meluangkan waktu dan memberikan pengalaman serta informasi berharga selama proses penelitian yang telah menyambut dengan ramah dan terbuka, yang sangat membantu kelancaran penelitian ini. Informan yang telah bersedia. Semoga Tuhan senantiasa memudahkan dan melancarkan segala urusannya.
6. Teruntuk seluruh sahabat dan teman-teman terdekat saya atas kebersamaan, bantuan dan motivasi serta selalu memberikan dukungan, mewarnai hari-hari saya selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai

langkah kita semua.

7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, namun telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik moral maupun materiil.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu sosiologi serta pemahaman mengenai kearifan lokal dalam mitigasi bencana serta dapat memberikan manfaat bagi bagi saya pribadi, akademisi, dan masyarakat luas serta semua pihak yang membacanya dan menambah wawasan bagi para pembaca.



Padang, 15 Oktober 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, stylized lines.

Sherli Rahma Suci

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN
HALAMAN PENGESAHAN
LEMBAR PERSETUJUANii

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Akademik	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.5.1 Kajian Ritual Tolak Bala Dalam Sosiologi	11
1.5.2 Mitigasi Bencana	16
1.5.3 Tindakan Kesiapsiagaan	17
1.5.4 Tinjauan Sosiologis	19
1.5.5 Penelitian Relevan	23
1.6 Metode Penelitian	26
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	26
1.6.2 Informan Penelitian	27
1.6.3 Data yang Diambil	31
1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data	32
1.6.5 Unit Analisis Data	38
1.6.6 Analisis Data	39
1.6.7 Definisi Operasional Konsep	41
1.6.8 Lokasi Penelitian	41
1.6.9 Jadwal Penelitian	42

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
2.1 Kondisi Geografis dan Batas Wilayah Administrasi	44
2.2 Aspek Demografi	47
2.3 Sarana dan Prasarana	54
2.4 Kehidupan Sosial dan Budaya	56
2.4.1 Tradisi Kematian	57
2.4.2 Tradisi Pernikahan (<i>Baralek</i>)	59
2.4.3 Kesenian Adat <i>Sarapal Anam</i>	60
2.5 Sejarah Bencana di Kelurahan Air Manis	60

2.6 Sejarah Ritual <i>Raba'akia</i>	62
2.7 Prosesi Ritual <i>Raba'akia</i>	66
2.7.1 Pra Pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i>	67
2.7.2 Berkumpul di Masjid Nurul Ihsan.....	68
2.7.3 <i>Ratiak</i> Jalan	69
2.7.4 Azan	71
2.7.5 Membuat Air <i>Paureh</i>	71
2.7.6 Doa Bersama	73
2.7.7 Makan Bersama.....	74
BAB III MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL <i>RABA'AKIA</i>	77
3.1 Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual <i>Raba'akia</i>	77
3.1.1 Ritual <i>Raba'akia</i> Dapat Menolak Berbagai Macam Bala.....	79
3.1.2 Doa Bersama yang di Pimpin Oleh Orang Siak di Percaya Lebih Makbul Untuk Menolak Bala.....	87
3.1.3 Air <i>Paureh</i> Sebagai Media Untuk Melindungi Diri Dari Bencana.....	96
3.1.4 Ritual <i>Raba'akia</i> Sebagai Sarana Kebersamaan Bagi Masyarakat.....	102
3.1.5 Ritual <i>Raba'akia</i> Memberikan Rasa Tenang Dan Perlindungan.....	108
3.1.6 Ritual <i>Raba'akia</i> Memberikan Kesadaran Terhadap Kondisi Alam	111
3.2 Tindakan Kesiapsiagaan Bencana yang Dipengaruhi Oleh Makna Ritual.....	112
3.2.1 Melakukan Ritual <i>Raba'akia</i> di Pandang Sebagai Tindakan Kesiapsiagaan Bencana.....	113
3.2.2 Kepasrahan Warga Terhadap Bencana Setelah Mengikuti Terhadap Ritual <i>Raba'akia</i>	119
BAB IV PENUTUP	125
4.1 Kesimpulan	125
4.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	24
Tabel 1.2 Informan Pelaku	29
Tabel 1.3 Informan Pengamat	30
Tabel 1.4 Data yang Diambil	32
Tabel 1.5 Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kota Padang.....	48
Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk Kota Padang.....	51
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Air Manis.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Wilayah Kelurahan Air Manis.....	45
Gambar 2.2	Peta Batas Wilayah Kelurahan Air Manis.....	46
Gambar 2.3	Proyeksi Penduduk Kota Padang	49
Gambar 2.4	Abrasi di kelurahan Air Manis	62
Gambar 2.5	Masyarakat berkumpul di Masjid Nurul Ihsan.....	69
Gambar 2.6	<i>Ratiak</i> Jalan Ritual <i>Raba'akia</i>	70
Gambar 2.7	Masyarakat mengambil Air <i>Paureh</i>	72
Gambar 2.8	Masyarakat melakukan Doa Bersama	74
Gambar 2.9	Masyarakat melakukan Makan Bersama.....	75
Gambar 2.10	Makan Bersama Ritual <i>Raba'akia</i>	76
Gambar 3.1	Warga membasuhkan Air <i>Paureh</i> ke wajah.....	99
Gambar 3.2	Kebersamaan masyarakat ketika makan bersama	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Riwayat Hidup
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Data Informan
Lampiran 4	: Transkrip Wawancara
Lampiran 5	: Dokumentasi
Lampiran 6	: Surat Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan suatu bencana. Dari batasan ini, sangat jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum terjadinya bencana (Anies, 2017). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana.

Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, serta dilalui oleh dua jalur pegunungan api, menjadikan Indonesia sebagai negara rawan bencana yang rentan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Maka pendekatan mitigasi bencana berbasis masyarakat sangat penting karena masyarakat pasti memahami bagaimana kondisi dan kerentanan wilayah mereka. Mitigasi bencana berbasis masyarakat adalah sebuah pendekatan untuk ikut melibatkan partisipasi aktif dalam masyarakat untuk mengurangi risiko bencana (Putra et al., 2025).

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang menarik dimana dapat digunakan sebagai upaya mitigasi bencana karena setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dan lebih mengenal daerah mereka, sehingga hadirnya konsep mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (Puspitasari et al., 2018). Di dalam implementasi kebijakan terkait mitigasi bencana, kearifan lokal adalah aspek penting yang harus

diperhatikan (Usman et al., 2014). Kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana (Ratiaka M.J et al., 2023).

Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal berarti upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan memanfaatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ritual yang bersifat turun-temurun. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bencana (Suryani et al., 2022).

Pada masyarakat Indonesia, kearifan lokal telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak dari bencana. Contohnya pada masyarakat Pulau Simeulue di Aceh memiliki kearifan lokal *Smong*, yaitu cerita rakyat yang diwariskan secara lisan untuk mengajarkan generasi muda tentang tanda-tanda tsunami dan cara menyelamatkan diri. Kearifan lokal ini terbukti menyelamatkan banyak nyawa saat tsunami 2004 karena masyarakat segera menuju ke tempat yang lebih tinggi setelah merasakan gempa besar yang terjadi (BPBD Kab Bogor, 2020).

Setiap masyarakat tradisional memiliki kearifan lokal dan pengetahuan yang telah terjaga selama berabad-abad dan diwariskan turun-temurun dalam menghadapi bencana. Ini dapat tercermin dari berbagai ritual adat, sistem peringatan dini dan tanda-tanda alam yang dipahami oleh masyarakat di daerah tersebut untuk mengantisipasi datangnya bencana (Putra et al., 2025).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ritual adalah berkenaan dengan ritus “hal ihwal ritus”. Ritus sendiri merujuk pada tata cara dalam upacara keagamaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Padanan kata ritual sendiri

yaitu *custom, tradition, routine, convention*. Oleh karena itu ritual juga dimaknai sebagai *a way of behaving or a series of actions which people regularly carry out in a particular situation, because it is their custom to do so*, dimana ritual adalah serangkaian tindakan atau cara berperilaku yang dilakukan secara teratur oleh individu di dalam situasi tertentu karena hal tersebut telah menjadi kebiasaannya. Dimana disini aktivitas ritual tersebut telah menjadi kebiasaan dan mentradisi secara turun-temurun (Suprpto, 2020).

Oleh karena itu, ritual tidak hanya terbatas dalam konteks keagamaan, melainkan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Melalui ritual, nilai-nilai budaya dan identitas kelompok diwariskan serta dipertahankan dari generasi ke generasi. Tidak hanya itu, dalam banyak kebudayaan di Indonesia, ritual juga digunakan sebagai upaya untuk menolak bencana dan menjaga keseimbangan alam.

Ritual merupakan bagian integral dari kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang seringkali hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, namun pada dasarnya ritual termasuk salah satu bentuk dari kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang ada di Indonesia. Ritual tolak bala dalam mitigasi bencana merupakan serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana atau musibah (Putra et al., 2025).

Masyarakat melakukan ritual tolak bala seperti mengucapkan kalimat zikir dan doa, sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang mampu mengatasi bencana. Seperti kepercayaan yang beredar pada masyarakat aceh, khususnya

Banda Aceh yang telah mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami, mereka percaya bahwa bencana tersebut diberikan Tuhan akibat dari manusia yang melakukan dosa, sehingga ritual doa dan ucapan keagamaan menjadi hal yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang berlaku untuk dapat mengatasi bencana tersebut (Wekke, 2021).

Ritual tolak bala sebagai bentuk mitigasi non-struktural yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana, serta merupakan warisan budaya Indonesia. Ritual tolak bala mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan risiko alam di sekitarnya. Ritual tolak bala ini dilakukan dengan keyakinan bahwasanya upacara tersebut dapat menghindarkan masyarakat dari marabahaya yang akan datang.

Salah satu ritual tolak bala yang masih dilestarikan secara turun temurun adalah Ritual *Raba'akia*. Secara historis Ritual *Raba'akia* lahir dari keyakinan bahwa hari rabu terakhir di bulan safar adalah waktu datangnya penyakit dan bencana, dimana terjadi peperangan yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan juga bencana alam yang sering terjadi seperti pasang air laut yang naik dan badai dilaut, angin kencang yang menumbangkan banyak pohon, curah hujan yang tinggi sehingga masyarakat tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ritual *Raba'akia* diwariskan oleh ulama-ulama tua terdahulu tidak melalui tulisan, akan tetapi melalui lisan dan *pratiak* kepada masyarakat. Ritual ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dan sudah diperingati secara turun temurun serta masih dipertahankan hingga saat ini (Meranis et al., 2022).

Singkatnya, Ritual *Raba'akia* diawali dengan shalat ashar berjamaah di Masjid Nurul Ihsan di Air Manis. Kemudian dilakukan perjalanan secara bersama-sama beriringan ke kawasan Pantai Air Manis, sepanjang jalan menuju kawasan pantai dilakukan pembacaan '*LailahailTuhan*' sebanyak mungkin sambil berjalan kaki dari masjid. Tujuannya adalah supaya kita dijauhi dan dilindungi bencana dan segala marabahaya oleh Tuhan serta agar laut dapat lebih bersahabat dengan manusia dan memberkahi hasil tangkapan ikan yang banyak kepada masyarakat nelayan (Azwar, 2021).

Secara etimologi *Raba'akia* berasal dari kata *Raba'* (*rabu*) dan *akia* (*akhir*), sehingga secara sederhana diartikan sebagai hari rabu akhir. Ritual ini dipercaya untuk menolak bencana atau bala sehingga disebut juga dengan Ritual tolak bala. Ritual ini dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada hari rabu terakhir dibulan safar dalam kalender hijriah (Ibasrol et al., 2021).

Ritual *Raba'akia* merupakan kearifan lokal turun temurun yang berada di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Kelurahan ini di kelilingi oleh pantai dan berada di bagian belakang Gunung Padang, Sumatera Barat. Kehidupan masyarakat setempat sangat bergantung kepada laut, masyarakatnya banyak bekerja sebagai pelaut atau nelayan. Pada kelurahan ini juga terdapat beberapa objek wisata yang dikelola oleh pemerintah kota dan masyarakat setempat, seperti Pantai Air Manis dan Batu Malin Kundang. Kelurahan Air Manis yang terletak di wilayah pesisir memiliki risiko bencana yang tinggi seperti abrasi Pantai, Tanah Longsor, Banjir Rob, dan bahkan Tsunami.



Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana belum banyak dilakukan, studi yang dilakukan baru terbatas pada bentuk, peran, serta prosesi dan pengetahuan ritual. Studi oleh (Iriani & Raodah, 2021), (Febryani et al., 2024) , (Fatanti et al., 2019), (Hos et al., 2019) menganalisis ritual tolak bala sebagai bentuk mitigasi bencana dan pengetahuan lokal. Peneliti (Fakhriati et al., 2024) mengkaji peran ritual tolak bala sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya di Komunitas Sunda yang tinggal di zona Sesar Baribis. Sedangkan (Widaty, 2021) meneliti prosesi ritual tolak bala *Babarasih Banua*.

Selanjutnya penelitian terkait ritual *Raba'akia* baru diteliti dari sisi living hadis (Ibasrol et al., 2021) dan pergeseran pelaksanaan Ritual *Raba'akia* (Meranis et al., 2022). Pada Penelitian yang dilakukan (Ibasrol et al., 2021) melihat kaitan hubungan ritual raba'kia dengan sumber hadis Rasulullah SAW. Penelitian yang dilakukan oleh (Meranis et al., 2022) melihat bahwa adanya pergeseran dari ritual raba'kia dimana beberapa acara pelaksanaannya ada yang sudah ditinggalkan masyarakat ataupun yang pelaksanaannya yang dikurangi.

Dari paparan hasil temuan penelitian sebelumnya dan dua penelitian terkait Ritual *Raba'akia*, belum ada pembahasan terkait ritual *Raba'akia* dan kaitannya dengan pemaknaan dalam hal mitigasi bencana. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengulas *Raba'akia* dari sisi *living hadis* dan pergeseran pelaksanaannya dan sudah ada yang meneliti terkait pengetahuan. Namun belum ada penelitian mendalam yang mengaitkannya secara lugas terkait dengan pemaknaan masyarakat terhadap ritual tolak bala dalam hal mitigasi bencana dan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, dunia sehari-hari dipahami sebagai suatu konstruksi yang bersifat subjektif dan sosial. Artinya, realitas yang dialami individu tidak hanya semata-mata bersifat objektif atau faktual, melainkan dibentuk dan dipahami melalui interaksi sosial serta makna yang diberikan oleh para pelaku atau aktor sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis tidak hanya berfokus pada aspek-aspek yang dapat diamati secara empiris dan positivistik, melainkan juga pada dunia yang tidak langsung terlihat atau bersifat simbolik.

Dalam perspektif sosiologi, ritual bukan hanya sekedar kegiatan upacara adat biasa, melainkan juga memiliki makna tersendiri yang mendalam. Seperti warga yang mengikuti ritual *Raba'akia*, memaknai *Raba'akia* sebagai pengingat akan bencana atau sebagai alat kesiapsiagaan, yang seharusnya ritual tersebut memicu perilaku kolektif yang mengarah pada tindakan preventif.

Asumsi ini berakar pada pemikiran Durkheim tentang ritual yang memperkuat solidaritas sosial, serta pandangan bahwa simbol dan makna yang dibentuk dalam ritual dapat mengarahkan dan mengikat perilaku anggotanya. Dalam *Raba'akia*, tindakan-tindakan ritualistik baik itu doa, penggunaan *aia paureh* maupun seluruh prosesi rangkaian yang terdapat dalam ritual dapat dimaknai sebagai upaya kolektif masyarakat Air Manis untuk mengantisipasi bencana, dan bentuk persiapan diri dalam menghadapi potensi bencana yang ada.

Dalam konteks mitigasi bencana, ritual *Raba'akia* bukan hanya sekedar bentuk upaya teknis atau material untuk menghadapi bencana, melainkan merupakan manifestasi dari tahap teologis dalam tahapan perkembangan masyarakat menurut teori Auguste Comte. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan fenomena dunia

dengan merujuk pada kekuatan gaib atau entitas supernatural, yang tercermin dalam praktik-praktik ritual seperti dalam *Raba'akia*. Dengan demikian, kajian mitigasi bencana melalui ritual ini menjadi relevan secara sosiologis karena mengakui bahwa makna yang muncul dari ritual tersebut merupakan konstruksi sosial yang integral dalam menghadapi ketidakpastian bencana.

Ritual *Raba'akia* memiliki potensi besar sebagai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana ritual ini dalam sudut pandang sosiologi berkontribusi sebagai alat mitigasi dan sebagai sebuah ritual yang dapat menunjukkan bentuk tindakan kesiapsiagaan bagi masyarakat yang berisiko bencana dan mempraktikkan ritual tersebut. Inilah yang menjadi fokus utama dan kontribusi kebaruan dari penelitian ini.

Ini sejalan dengan konsep kerangka manajemen bencana, tahap pra-bencana mencakup dua kegiatan utama yaitu mitigasi, yang bertujuan meminimalkan potensi bahaya, dan kesiapsiagaan, yang merupakan tindak lanjut untuk memastikan masyarakat siap memberikan respons yang cepat dan akurat ketika bencana benar-benar melanda (Multazam, 2024). Mitigasi bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi risiko bencana di wilayah mereka, yang pada gilirannya akan mendorong munculnya perilaku kesiapsiagaan yang jauh lebih efektif dan terencana.

Pengetahuan mitigasi bencana berkontribusi pada bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, hal ini dapat berupa persiapan fisik dalam menghadapi bencana, termasuk perencanaan evakuasi, penyediaan tas

bencana, latihan simulasi bencana dan lainnya. Sebagai contoh, sebuah penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Jahirin et al., 2021).

Dalam konteks Ritual *Raba'akia*, sangat penting untuk menyelami bagaimana masyarakat memaknai Ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan. Karena ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya atau keagamaan semata, tetapi seharusnya juga sebagai media yang menjadi mekanisme mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang kuat.

Oleh karena itu, peneliti akan menggali dan menganalisis secara kritis bagaimana masyarakat Air Manis memaknai ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Selanjutnya, peneliti akan melihat apakah makna yang dilekatkan masyarakat pada ritual *Raba'akia* tersebut, dapat berpengaruh menjadi tindakan kesiapsiagaan bencana yang nyata bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Ritual telah berkembang maknanya melampaui konteks keagamaan dan bertransformasi sebagai kearifan lokal serta serangkaian tindakan teratur yang berfungsi sebagai upaya kolektif masyarakat untuk menolak bencana, menjaga keseimbangan alam, dan mewariskan nilai-nilai budaya. Konsep ini sangat relevan di Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, di mana mitigasi bencana berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan risiko yang memanfaatkan pengetahuan dan tradisi turun-temurun menjadi penting. Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan adalah Ritual *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis, sebuah wilayah pesisir

yang sangat rentan terhadap abrasi, banjir rob, dan tsunami. Berakar dari keyakinan untuk menolak bala pada rabu terakhir bulan Safar, masyarakat mengartikan ritual ini efektif untuk menolak bencana. Dalam perspektif sosiologis, khususnya merujuk pada pemikiran Durkheim, tindakan-tindakan ritualistik ini seharusnya memiliki makna mendalam yang memicu perilaku kolektif preventif dan menjadi alat untuk mengantisipasi serta mempersiapkan diri menghadapi potensi bencana, sejalan dengan tahapan pra-bencana dalam manajemen risiko bencana. Ritual *Raba'akia* sebagai kearifan lokal dalam mitigasi bencana seharusnya memiliki peran krusial dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat, yang bermuara pada tindakan kesiapsiagaan bagi masyarakat yang mengikuti ritual tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apa Makna Mitigasi Bencana Dalam Ritual Tolak Bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang.”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual tolak bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual tolak bala *Raba'akia*.
2. Mendeskripsikan tindakan-tindakan kesiapsiagaan bencana sebagai hasil dari pemaknaan terhadap ritual Tolak Bala *Raba'akia*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya terkait bidang Sosiologi Kebencanaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang bermanfaat bagi masyarakat Kota Padang khususnya masyarakat pesisir Air Manis terkait dalam hal pemaknaan terhadap Ritual Tolak Bala *Raba'akia*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Ritual Tolak Bala Dalam Sosiologi

Kata “ritual” sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata “ritualis” yang berarti “yang berkaitan dengan ritus”. Akar kata dari “ritualis” adalah “ritus”. Dalam penggunaan hukum dan agama Romawi kuno, “ritus” merujuk pada cara yang terbukti (mos) untuk melakukan sesuatu, atau bisa diartikan sebagai “pelaksanaan yang benar” atau “adat istiadat”. Seiring waktu, makna kata ini berkembang dan banyak dikaitkan dengan upacara keagamaan atau praktik yang memiliki tata cara dan makna mendalam.

Dalam buku *Ritual: Perspectives and Dimensions* oleh Catherine Bell, Durkheim melihat ritual sebagai ekspresi dari solidaritas sosial dan kesadaran

kolektif yang mengikat anggota masyarakat. Ritual bukan hanya sekadar tindakan keagamaan, melainkan juga merupakan fakta sosial yang mengatur dan memaksa perilaku individu dalam komunitas. Ritualitas dianggap sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai moral dan norma bersama yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan dan keseragaman norma serta praktik ritual.

Ritual menciptakan semangat kolektif, yang memperbaharui dan menguatkan kesadaran bersama serta norma moral yang mengikat komunitas. Secara keseluruhan, Emile Durkheim memandang ritual sebagai kegiatan yang mengkonsolidasikan solidaritas sosial dan menjadi fondasi moral masyarakat, bukan sekadar kebiasaan individual atau praktik keagamaan semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang esensial dalam memelihara tatanan sosial dan kesatuan komunitas (Bell, 2009).

Ritual dapat memperkuat ikatan sosial dimana kehidupan kolektif bersandar. Ritual sendiri merupakan aspek universal dari suatu keyakinan keagamaan yang terdiri dari praktik-praktik dan keyakinan. Keyakinan itu mengarahkan orang-orang untuk mengelompokkan segala sesuatu, baik yang bersifat nyata maupun dalam bentuk gagasan, kepada sesuatu yang bersifat suci/sakral serta duniawi/profan. Yang sakral dan suci juga berhubungan dengan makhluk yang punya jiwa, benda-benda seperti pohon, batu, dan sebagainya, termasuk ritual keagamaan. Menurut Durkheim, upacara ritual merupakan aturan-aturan mengenai cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam hubungannya dengan objek-objek suci atau sebagai aturan-

aturan perilaku yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berhadapan dengan benda-benda (Damsar, 2015).

Ritual merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama, karena agama mengandung ajaran terkait ritual. Ritual merupakan kepercayaan masyarakat kepada yang sakral, menghendaki sikap tertentu dan melarang melakukan pantangan tertentu. Durkheim memandang bahwa ritual dapat memperkuat kesatuan dan meningkatkan solidaritas sosial melalui ritual yang dilakukan secara bersama (kolektivisme). Melakukan praktik ritual merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Manusia sebagai *homo festive* butuh kepada upacara ritual, atau punya pembawaan suka melakukan ritual. Jika dilingkungan mereka tidak mempunyai ritual, mereka akan menciptakan ritual buatan. (Agus, 2010).

Menurut Soerjono Soekanto dalam *Kamus Sosiologi*, Ritual diartikan sebagai kepercayaan dan adat-istiadat yang dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat, yang mencakup kebiasaan dan perilaku yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama. Ritual bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ritual berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang menjaga keteraturan dan identitas kelompok, serta memberikan makna dan kontinuitas dalam kehidupan bersama. Karena Ritual diwariskan secara lisan maupun tertulis, kelestariannya sangat bergantung pada keberlanjutan praktik dan penghormatan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut (Soerjono Soekanto, 1985).

Ritual juga di pahami sebagai upacara yang di ulang-ulang, serta simbol yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral. Beberapa ritual di desain untuk menciptakan kedekatan dengan Tuhan dan kesatuan dengan sesama. Ritual berkembang dari kepercayaan, kepercayaan dapat bersifat abstrak dan spesifik. Seperti “Tuhan ada” bersifat abstrak kemudian “Tuhan menghendaki kita agar bersujud dan menghadap mekkah lima kali sehari”, dimana ini sangat spesifik (Henslin, 2006).

Maka dari definisi diatas, ritual dalam sosiologi dipahami sebagai praktik berulang yang melibatkan kebiasaan dan perilaku individu. Ritual dipahami kepercayaan dan adat-istiadat serta sistem nilai dan norma yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Ritual telah menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, juga sebagai fenomena sosial esensial yang menciptakan semangat kolektif menguatkan solidaritas sosial dan makna sosial yang mengikat suatu komunitas. Dengan demikian, ritual bukan sekadar kebiasaan keagamaan atau tradisi, melainkan mekanisme sosial yang esensial dalam memelihara kesatuan dan ketertiban dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya ritual tolak bala sering kali disertai dengan doa-doa dan ayat ayat Al-Qur'an yang diartikan memiliki kekuatan untuk mengusir segala bentuk kejahatan dan musibah yang ada dimasyarakat. Hal yang esensial dari ritual tolak bala adalah keyakinan akan kekuatan spiritual untuk melindungi diri dan komunitas dari segala bentuk malapetaka yang ada, nilai nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada leluhur tetap menjadi landasan kuat dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Lubis & Saleh, 2021).

Ritual tolak bala merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana atau musibah. Ritual ini dilakukan dengan berbagai macam cara, tergantung pada bagaimana adat istiadat tiap daerah. Ritual tolak bala ini dilakukan dengan adanya keyakinan bahwa upacara tersebut dapat menghindarkan Masyarakat dari marabahaya (Putra et al., 2025).

Ritual upacara tolak bala yang digelar oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk tindakan preventif, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang akan datang kepada masyarakat. Maka tolak bala merupakan pencegahan massal yang dilakukan masyarakat dalam mencegah atau bahkan mengurangi dampak dari bencana atau wabah (Karlina & Eriyanti, 2022).

Ritual ini merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan terstruktur yang di tata oleh adat setempat yang berlaku di dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual dalam upacara tolak balak tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakat, interaksi sosial yang melibatkan banyak orang memberikan hubungan timbal balik antara perilaku masyarakat dan upacara Ritual yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya (Zulyan et al., 2022).

Maka dapat disimpulkan ritual tolak bala sebagai sebuah upacara tradisional dan serangkaian tindakan terstruktur yang berakar pada adat istiadat setempat, dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual dan tindakan preventif massal untuk mencegah, mengurangi, atau mengusir segala bentuk bencana, musibah, wabah, marabahaya. Esensinya terletak pada keyakinan kuat akan kekuatan

spiritual dan interaksi sosial yang terjalin, di mana seringkali disertai dengan doa-doa dan ayat-ayat suci yang dipercaya memiliki kekuatan perlindungan, serta didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada leluhur untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.2 Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Hal terkait mitigasi juga diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 yang memuat definisi tentang mitigasi. Menurut UU 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya.

Mitigasi adalah kata yang memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris, mitigation. Definisi mitigation bahasa Inggris, mitigasi adalah tindakan mengurangi keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari sesuatu. Menurut Cambridge Dictionary, mitigasi adalah tindakan mengurangi seberapa berbahaya, tidak menyenangkan, atau buruknya sesuatu.

Dari sejumlah definisi tersebut ada kesamaan komponen makna, yakni mengurangi sesuatu yang terkait dengan risiko, dampak, buruk, atau hal-hal yang tidak diinginkan. Maka bisa dikatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko, dampak buruk atau hal lain yang tidak diinginkan, akibat dari suatu peristiwa, yang umumnya adalah bencana. Mitigasi adalah upaya yang bertujuan untuk menurunkan risiko dan dampak dari bencana.

Bencana sendiri memiliki tiga kelompok kategori, yakni bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (BPBD Kab Bogor, 2022).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana meliputi dua aspek utama yaitu mitigasi struktural (bentuk fisik seperti pembangunan infrastruktur yang tahan bencana) dan mitigasi nonstruktural mencakup upaya-upaya yang tidak bersifat fisik (pendidikan, pelatihan, kebijakan, dan penyadaran masyarakat). Maka ritual *Raba'akia* sebagai ritual tolak bala dapat dikatakan sebagai bentuk mitigasi bencana non-struktural yang berperan penting dalam aspek sosial dan kultural masyarakat.

1.5.3 Tindakan Kesiapsiagaan

Tindakan kesiapsiagaan adalah bagian integral dari manajemen bencana yang bertujuan untuk mempersiapkan individu, komunitas, dan institusi agar dapat merespons bencana dengan cepat dan efektif. Konsep kesiapsiagaan mendorong pengurangan dampak negatif bencana melalui perencanaan, pelatihan, penyediaan sumber daya, dan pembentukan sistem peringatan dini.

Lebih lanjut kesiapsiagaan merupakan aspek dinamis yang menggabungkan perencanaan risiko, pengorganisasian sumber daya, hingga pelaksanaan simulasi dan latihan kebencanaan. Kesiapsiagaan bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga kemampuan dan perilaku yang harus dibangun dan dipertahankan agar respons bencana menjadi efektif dan kerugian dapat diminimalkan (Baker & Kapucu, 2017).

Kesiapsiagaan juga mengandung unsur edukasi masyarakat yang tidak hanya memberikan informasi risiko, tetapi juga menumbuhkan budaya sadar

bencana. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya pasif menerima ancaman, melainkan aktif melakukan perilaku adaptif dan mitigatif. Di sisi lain, pelibatan komunitas dan penguatan modal sosial sangat menentukan keberhasilan kesiapsiagaan karena memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan solidaritas saat situasi darurat (Wisner et al., 2012).

Menurut UU RI No. 24 tahun 2007 kesiapsiagaan adalah melaksanakan serangkaian kegiatan perkiraan bencana dengan mengatur dan mengambil langkah yang tepat Efisien. Sejalan dengan kesiapsiagaan yang merupakan tindakan yang mungkin dilakukan adalah pemerintah, organisasi, komunitas, komunitas, dan individu dapat menanggapi situasi bencana dengan cepat dan efektif. Termasuk memasuki tindakan kesiapsiagaan bencana adalah mengembangkan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personel (Sinambela et al., 2021).

Kegiatan mitigasi bencana didalamnya terdapat kesiapsiagaan bencana sebagai salah satu bagian dari mitigasi bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya untuk mempersiapkan dalam menghadapi kondisi dan situasi darurat, serta upaya untuk mengenali kemampuan dari sumber daya untuk memenuhi segala kebuTuhan dalam menghadapi bencana. Maka kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh stakeholder, serta seluruh lapisan masyarakat untuk bisa dan mampu dalam menghadapi suatu keadaan bencana secara cepat dan tepat (Sinambela et al., 2021).

Berdasarkan beberapa definisi kesiapsiagaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan

sebelum datangnya suatu bencana, yang bertujuan untuk meminimalisir dampak kerugian dari bencana tersebut. Parameter kesiapsiagaan terdiri dari lima aspek, yang pertama adalah pengetahuan dan sikap, kedua perencanaan kedaruratan, ketiga sistem peringatan, keempat mobilisasi sumber daya, serta kelima kebijakan dan panduan (LIPI dan UNESCO, 2006). Dengan menggunakan parameter tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan penerapan dan bisa diukur mengenai tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dari suatu komunitas tertentu.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Auguste Comte mengemukakan terdapat tiga tahap perkembangan ilmu pengetahuan yang saling berkaitan dan berkembang secara berurutan. Tahap pertama dikenal dengan tahap teologis, dimana manusia menafsirkan segala kekuatan-kekuatan di sekelilingnya dikendalikan roh dewa-dewa atau Tuhan. Tahap kedua Adalah tahap metafisik, tahap dimana manusia mulai menggantikan konsep-konsep supranatural dengan ide-ide abstrak dan filosofi. Tahap ketiga Adalah positif, tahap dimana ilmu pengetahuan berkembang dan tahap terakhir dari perkembangan manusia (Soekanto, 1982).

Dalam konsep analisis pemaknaan sosial, manusia diposisikan sebagai makhluk sosial yang aktif serta kreatif dalam menciptakan dunia mereka. Manusia menciptakan simbol, yang dengannya manusia berinteraksi. Realitas sosial dalam analisis pemaknaan sosial dipahami sebagai kenyataan interaksional yang penuh dengan berbagai simbol. Makna (*meaning*) disini juga di definisikan sebagai arti, dimana proses pemberian arti atau pemaknaan ini menghasilkan simbol itu sendiri. (Damsar, 2015).

Interaksi simbolis merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Karya-karya para psikolog Amerika seperti William James, James Mark Baldwin dan John Dewey telah mempengaruhi sosiolog Charles H. Cooley, yang kemudian membantu pengembangan teori psikologi sosial dalam Sosiologi Amerika. Walau dalam sejarah interaksionisme simbolik Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi filosof George Herbert Mead, warga Amerika awal abad ke sembilan belas yang sering dianggap tokoh paling berpengaruh dalam perspektif ini (Poloma, 2010).

Dalam sejarah awal perkembangan sosiologi, para sosiolog awalnya menggunakan teori struktural fungsional dalam menjelaskan fenomena atau kenyataan sosiologis, sedangkan yang bergerak dalam teori interaksionisme simbolik pada saat itu masih sedikit. Herbert Blumer termasuk kedalam yang sedikit tersebut. Herbert Blumer ikut dalam mengembangkan teori ini, bersama Manford H. Kuhn dan Erving Goffman (Damsar, 2015).

Herbert Blumer dilahirkan di St Louis, Missouri, pada tahun 1900. Karya Blumer yang paling terkenal adalah *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, dimana ia menjabarkan terkait prinsip-prinsip utama dari teori dan metodologi sosiologi. Blumer menciptakan istilah konsep interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Man and Society* tentang hakikat psikologi sosial. Dalam mengembangkan teorinya, Blumer tidak terlepas dari pengaruh para tokoh seperti Herbert Mead, W.I Thomas, dan John Dewey (Upe, 2010).

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B.Watson, dimana hal ini tercermin dari gagasan tokoh sentral teori interaksionisme simbolik yaitu Herbert Mead yang bermaksud untuk membedakan teori ini dengan teori behaviorisme radikal. Herbert Blumer juga ikut memberikan pandangan atas perbedaan teori ini dengan teori behaviorisme radikal. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Ritzer, 2018).

Blumer menyatakan bahwa bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Seseorang tidak memberi respon langsung pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh simbol-simbol, penafsiran serta makna dari tindakan tersebut (Poloma, 2010).

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga premis yang menjadi landasan dari interaksionisme simbolik, yaitu (Damsar, 2015; Poloma, 2010):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Tindakan manusia terhadap sesuatu dapat terjadi apabila sesuatu tersebut memiliki makna atau arti bagi pelaku atau aktor. Jadi aktor bertindak

terhadap sesuatu tergantung pada bagaimana arti atau makna yang diberikan oleh aktor tersebut terhadap sesuatu.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Makna dibangun melalui interaksi sosial antar individu. Makna dibangun dan dibentuk dalam proses interaksi antara seorang individu dengan individu lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Suatu makna dapat berubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat interaksi sosial tersebut sedang berlangsung.

Ketiga premis di atas yang digunakan oleh Blumer merupakan substansi dasar untuk penciptaan makna, menciptakan struktur ide-ide dasar. Blumer melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan kolektif dari individu, tidak pada prioritas dominasi kelompok atau struktur. Dimana masyarakat perlu dilihat sebagai manusia yang bertindak dibandingkan sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia. Karena masyarakat merupakan suatu kerangka dimana manusia terlibat untuk bertindak (Damsar, 2015).

Menurut Blumer, tindakan aktor bukan reaksi spontanitas semata, namun didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu, seperti penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi

antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2018)

Dalam teori interaksionisme simbolik, aktor tidak hanya dipandang sebagai manusia yang senantiasa responsif, melainkan juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Aktor merespon dengan cara langsung maupun tidak langsung, didasarkan pada penilaian makna atas penggunaan symbol-symbol yang menjembatani interaksi sosial mereka. Individu sebagai aktor tidak dikelilingi oleh objek, untuk menentukan makna dari sebuah tindakan, individu adalah yang akan menentukan sendiri apa makna dari suatu objek tersebut. Maka simbol yang hadir dalam interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang di anggap sebagai barang yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang terjadi secara terus-menerus.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer untuk mengkaji pemaknaan dan tindakan individu yang dihasilkan terhadap ritual *Raba'akia*. Individu membentuk 5 makna hasil dari pelaksanaan ritual dan interaksi sosial dengan sesama warga masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Segala rangkaian prosesi dalam ritual *Raba'akia* dimaknai oleh individu yang menghasilkan 2 tindakan yang dipahami secara subjektif. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pemaknaan individu dan tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan individu tersebut.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengacu

pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu akan menjadi bahan perbandingan dan menunjukkan keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian relevan mengenai Ritual dan ritual tolak bala yang telah ada sebelumnya sebagai sumber referensi dan bahan telaah bagi peneliti, berikut di antaranya:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fakhriati, Mu'jizah, Yeni Mulyani Supriatin, Asep Supriadi, Dewi Juliastuty, Trinirmalaningrum, Lien Sururoh, Musfeptial, Mulyadi, Nandang Rusnandar (2024)	Local cultural coping strategies to mitigate the impact of Baribis Fault disasters.	Masyarakat di zona Sesar Baribis mempraktikkan ritual tolak bala sebagai bagian dari mitigasi bencana yaitu sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya. mereka menggunakan narasi budaya dan memori kolektif (pengetahuan) tentang bencana masa lalu untuk mendidik masyarakat tentang tanda-tanda alam yang dapat menjadi peringatan dini terhadap bencana.	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda 2.Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan dan metode Penelitian
2.	Ayu Febryani, Puspitawati, Waston Malau, Ayu Rulyani & Dinda Rizky Fadillah Lubis (2024)	<i>Local Wisdom Based on Disaster Mitigation as Material Development for The North Sumatra Cultural Local Wisdom Course.</i>	Terdapat kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di Kabupaten Langkat dan Karo, diantaranya ritual tolak bala, ritual jamu laut, dan pelestarian pohon mangrove di Desa Jaring Halus, dan Ritual sarilala di Desa Tiganderket	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda 2.Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan dan metode Penelitian
3.	Iriani, Raodah (2021)	<i>Songka Bala: Pengetahuan Lokal Dalam Mitigasi Bencana</i>	Masyarakat Tabbanga sampai saat ini masih mengandalkan pengetahuan lokal dalam mitigasi bencana, yakni	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda

		Alam, Sosial, dan Wabah Penyakit Pada Komunitas Adat Tabbanga di Kabupaten Gowa.	dengan mengadakan <i>songka bala</i> yang dianggap dapat menolak bencana yang diadakan tiap tahun.	sebagai mitigasi bencana	2. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan penelitian
4.	Ibasrol, Zulfikri, Luqmanul Hakim (2021)	Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis dalam Ritual <i>Raba'akia</i> "	Masyarakat mengartikulasikan ajaran islam tentang hadis datangnya bencana pada hari Rabu akhir bulan Safar. Ritual ini sudah diperingati turun temurun oleh masyarakat Air Manis, setiap prosesi menunjukkan adanya "penyucian diri" dan "mengharap berkah".	1. Penelitian terkait Ritual <i>Raba'akia</i> 2. Lokasi Penelitian	1. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 2. Tujuan dan pendekatan penelitian 3. Fokus penelitian terhadap Makna ritual
5.	Cyntia Meranis, Nurman, Isnarmi (2022)	Ritual <i>Raba'akia</i> di Bukit Air Manis Kota Padang	Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> berasal dari mitos orang terdahulu. Bentuk pergeseran pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> terdiri dari tahap pembuka, pelaksanaan dan penutup. Serta memaparkan apa saja factor-faktor penyebab pergeseran pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> .	1. Penelitian terkait Ritual <i>Raba'akia</i> 2. Lokasi Penelitian	1. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 2. Tujuan dan pendekatan penelitian 3. Fokus penelitian terhadap makna ritual

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang dimiliki yaitu penelitian terkait tolak bala, penelitian terkait Ritual *Raba'akia* dan menggunakan lokasi penelitian yang sama di dua penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, serta penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan, serta peneliti memfokuskan

penelitian ini pada makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia*. Selanjutnya lokasi penelitian yang akan di lakukan pada penelitian ini yaitu di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata kata lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia. Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka, yang di analisis dalam penelitian ini adalah kata kata dan perbuatan manusia yang ada (Afrizal, 2014).

Metode penelitian kualitatif menghasilkan tipologi atau klasifikasi, metode kualitatif menganalisis data tanpa upaya mengkuantifikasikan. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan, dan aktivitas yang dilakukan oleh orang, oleh karena itu penelitian kualitatif mengutamakan kategori atau klasifikasi (Afrizal, 2014).

Selanjutnya, tipe penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat sasaran agar dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak mengalaminya (Vardiansyah, 2008). Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap perilaku, fenomena peristiwa atau masalah dan keadaan tertentu (Leksono, 2013).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan data berupa penggambaran menyeluruh dan mendalam mengenai masyarakat dalam memaknai ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. Metode kualitatif tipe deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa pengalaman, pandangan, dan definisi masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan teks naratif.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, untuk dapat memperoleh data dan informasi terkait penelitian, peneliti memerlukan penjelasan dan informasi dari pihak atau orang lain yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti membutuhkan informan penelitian yang akan memberikan sumber informasi mengenai kondisi dan situasi fenomena penelitian, baik informasi yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari kejadian yang telah terjadi. Informan penelitian disini juga akan digunakan sebagai subjek penelitian.

Menurut (Afriзал, 2014) informan penelitian dibagi dalam dua kategori, yaitu :

1. Informan pelaku, informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi apapun tentang dirinya termasuk informasi terkait perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau pengetahuannya. Informan pelaku disini berstatus sebagai objek penelitian.
2. Informan pengamat, informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi terkait pihak lain atau suatu hal kepada peneliti.

Dalam lingkup penelitian ini, dengan banyaknya jumlah masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Air Manis. Tentu tidak semuanya dapat dijadikan informan penelitian dan tidak semua masyarakat terkait dengan fenomena ritual *Raba'akia*. Oleh karena itu peneliti menentukan informan penelitian melalui teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan peneliti teliti, karena itulah peneliti menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang didapatkan dari informan penelitian dapat lebih akurat (Sugiyono, 2016).

Teknik *Purposive sampling* ini dilakukan agar memperoleh data penelitian yang relevan serta dapat menggambarkan objek penelitian dengan konkret. Dan dapat menjawab tujuan dan permasalahan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling memahami hal yang peneliti cari dalam penelitian ini. Kriteria untuk informan pelaku dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemimpin ritual *Raba'akia* yang mengetahui sejarah dari ritual *Raba'akia*. Hal ini agar informasi yang peneliti dapatkan terkait ritual *Raba'akia* dapat lebih konkret.
2. Warga yang rutin mengikuti ritual *Raba'akia* minimal sepuluh kali. Hal ini diperlukan karena pada dasarnya masyarakat yang sering mengikuti ritual ini akan lebih relevan dan paham untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.
3. Warga yang memiliki pengalaman bencana, pemilihan kriteria ini

dikarenakan informan mempunyai pemahaman yang autentik dan mendalam dari konteks nyata kejadian bencana. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan masyarakat yang belum pernah mengalami bencana. Selain itu, informan berpengalaman bencana dapat menjelaskan bagaimana makna ritual tersebut memengaruhi tindakan kesiapsiagaan mereka secara konkret.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan data hingga dapat terjawabnya tujuan dari penelitian dan ketika informasi yang didapatkan sudah tidak ditemukan variasi jawaban dan menunjukkan tanda jenuh, pemilihan informan akan berhenti. Berikut adalah tabel daftar nama informan dalam penelitian ini :

Tabel 1.2
Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Alasan Pemilihan Informan		
			Keterlibatan dalam ritual	Pengalaman bencana	Keikutsertaan
1	Juslaini	50 Tahun	Peserta (warga)	Abrasi, Badai	40 kali
2	Hen	52 Tahun	Peserta (warga)	Gempa, Banjir Rob	20 kali
3	Rosman	67 Tahun	Tokoh masyarakat (ketua RW)	Gempa, Tanah Longsor, Banjir Rob, Abrasi	47 kali
4	Yanti	48 Tahun	Peserta (warga)	Badai, Banjir Rob, Gempa	25 kali
5	Hendro	26 Tahun	Mengumandangkan Azan (muazin)	Dampak gelombang tsunami, Gempa	20 kali
6	Indra	57 Tahun	Tokoh masyarakat (ketua RT)	Gempa, Tanah Longsor	17 kali
7	Fatimah	68 Tahun	Menyediakan tempat ritual	Banjir Rob, Gempa	68 kali
8	Nurhayati	74 Tahun	Peserta (warga)	Gempa, Banjir Rob, Tanah Longsor, Badai	50 kali
9	Rozali	81 Tahun	Pemimpin ritual	Gempa	70 kali

Sumber: Data Primer (2025)

Dalam penelitian ini, selain melibatkan informan pelaku yang secara langsung terlibat dalam ritual *Raba'akia*, peneliti juga memerlukan informan pengamat. Keterlibatan informan pengamat bertujuan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap keterangan yang disampaikan oleh informan pelaku.

Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pengalaman personal pelaku. Namun juga mendapatkan sudut pandang objektif dari pihak lain yang menyaksikan, mengamati, dan mengetahui bagaimana tindakan individu tersebut. Dengan demikian, kehadiran informan pengamat berfungsi sebagai upaya triangulasi data guna meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Berikut kriteria informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Keluarga inti dari informan pelaku yang tinggal di satu atap yang sama. Hal ini dikarenakan kedekatan tempat tinggal dan hubungan kekeluargaan memungkinkan mereka menjadi saksi mata terbaik. Yaitu saksi mata atas tindakan-tindakan informan pelaku dalam melaksanakan ritual dan mitigasi bencana sehari-hari.
2. Memiliki pengalaman mengikuti ritual *Raba'akia*. Hal ini dikarenakan pengalaman langsung mengikuti ritual *Raba'akia* menjadikan mereka sumber informasi yang relevan untuk melihat dan memahami bagaimana kaitan tindakan-tindakan informan pelaku atas ritual tersebut secara mendalam.

Tabel 1.3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Hubungan Dengan Informan Pelaku
1	Joni	54 Tahun	Suami Yanti
2	Dedi	52 Tahun	Suami Juslaini
3	Novi	47 Tahun	Istri Hen

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perbuatan manusia untuk di analisis tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Menurut (Sugiyono, 2016), data berdasarkan sumber pengumpulannya dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan, serta dari sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, pemimpin ritual, serta warga yang mengikuti secara aktif dan memiliki pengalaman bencana. Data primer juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, di mana peneliti mengamati secara sistematis perilaku, interaksi, dan prosesi pelaksanaan ritual di tengah masyarakat. Observasi ini memberikan konteks nyata dan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana ritual dilaksanakan. Sehingga memperkaya data wawancara dan memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, data primer penelitian ini juga didapatkan dari data Kantor Lurah Air Manis.
2. Data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari sumber datanya, dapat berupa dokumen, literatur, media massa ataupun sumber tidak langsung lainnya. sumber data sekunder pada penelitian ini dapat berupa jurnal, website, artikel, berita, surat kabar,

dokumentasi, buku, dan laporan atau dokumen guna menambah referensi dalam pengumpulan data.

Tabel 1.4
Data yang diambil

No	Tujuan	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data
1	Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual <i>Raba'akia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian kegiatan/aktivitas dalam ritual <i>Raba'akia</i> dari awal sampai akhir • Tujuan pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> dari setiap tahapan ritual • Pemaknaan informan dari pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> • Fungsi pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> dalam mitigasi bencana • Arti ritual <i>Raba'akia</i> bagi informan dalam hal mitigasi bencana • Alasan masyarakat mengikuti dan terlibat dalam ritual <i>Raba'akia</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi
2	Mendeskripsikan bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan informan yang dipengaruhi oleh pemaknaan atas ritual <i>Raba'akia</i> • Perubahan dalam hal tindakan informan setelah melaksanakan ritual <i>Raba'akia</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting yang dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk dapat menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dan dituangkan melalui kata kata yang menyatakan alasan, makna, kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Guna mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan informannya tanpa adanya alternatif jawaban yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh data yang diinginkan secara terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014). Teknik ini dilakukan guna mendapatkan jawaban yang mendalam dengan informan yang ada dengan menciptakan situasi yang tidak kaku, sehingga hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih menyeluruh.

Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan lengkap dan lebih kongkret terkait ritual *Raba'akia*. Peneliti ingin mendengar langsung pengalaman dari informan dan bagaimana pemaknaan mereka terhadap ritual *Raba'akia*.

Peneliti telah menyusun pedoman wawancara yaitu kerangka pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sebelum memulai proses pengumpulan data serta perspektif masyarakat setempat mengenai pemaknaan atas ritual tersebut. Dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, setiap sesi wawancara direkam menggunakan perangkat seluler sebagai alat bantu.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengurus surat izin penelitian ke kantor kelurahan Air Manis Kota Padang. Peneliti bertemu langsung dengan bapak lurah dan memperlihatkan surat pengantar yang telah didapatkan dari universitas serta menyampaikan tujuan peneliti.

Pada penelitian terkait “makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba’akia* di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang” peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan. Dimana turun lapangan pertama kali dilakukan pada tanggal 12 Juli 2025, peneliti langsung menuju lokasi penelitian. Peneliti bertanya langsung kepada masyarakat air manis terkait ritual *Raba’akia* serta mencari warga yang sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tuliskan sebelumnya.

Pada tanggal 12 tersebut peneliti mendapati dua informan yang memenuhi kriteria informan penelitian yaitu Juslaini yang memiliki rumah di tepi pantai, dan Hen, rumah beliau di depan posko pemuda. Selanjutnya peneliti bertanya kepada informan terkait siapakah sekiranya masyarakat air manis yang bisa diwawancarai, disini peneliti menyebutkan kriteria yang harus dipenuhi. Informan hen mengarahkan peneliti untuk bertanya kepada informan Rosman.

Masih di tanggal 12 tersebut peneliti langsung menuju ke rumah informan rosman dan bertanya singkat terkait ritual *Raba’akia* dan pengalaman bencana beliau. Dari pertanyaan singkat tersebut peneliti mendapati bahwa Rosman sesuai dengan kriteria informan penelitian yang peneliti cari. Kemudian peneliti membuat janji temu dengan informan Rosman untuk diwawancarai besok hari.

Peneliti melakukan wawancara berikutnya pada tanggal 13 Juli 2025 dengan infroman rosman. Ketika mewawancarai informan Rosman di hari itu, peneliti bertemu dengan Hendro, wakil ketua pemuda dan ketua pokdarwis di kelurahan Air Manis. Peneliti membuat janji dengan Hendro, dikarenakan beliau bersedia di wawancarai dan sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Selanjutnya peneliti berhenti di sebuah warung untuk membeli cemilan, peneliti bertanya singkat kepada pemilik warung terkait *Raba'akia*. Tanpa disangka pemilik warung yang bernama Yanti tersebut bersedia di wawancara dan sesuai dengan kriteria informan. Maka pada tanggal 13 Juli, peneliti melakukan wawancara terhadap dua informan yaitu informan Rosman dan Yanti.

Selanjutnya wawancara dengan Hendro dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 di Universitas Negeri Padang, di tempat informan melakukan pendidikan. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan nama Rozali, sebagai salah satu orang siak sekaligus pemimpin ritual *Raba'akia* di kelurahan Air Manis. Setelah mendapatkan lima informan, peneliti melanjutkan dengan melakukan transkrip data terlebih dahulu dan melihat apakah jawaban yang telah didapat dari informan-informan tersebut sudah saling mendukung.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 24 juli, dimana pada tanggal 24 peneliti melakukan wawancara dengan Indra, seorang ketua RT 01 di kelurahan Air Manis, peneliti memastikan terlebih dahulu apakah Indra memenuhi kriteria informan. Setelah mewawancarai Indra, peneliti melanjutkan dengan berkeliling dan bertanya satu-satu kepada masyarakat Air Manis untuk mencari informan sesuai kriteria, namun tidak ditemukan, oleh karena itu peneliti kembali pulang.

Selanjutnya pada tanggal 31 Juli peneliti melakukan wawancara dengan fatimah, dimana halaman rumahnya di pakai sebagai tempat pelaksanaa ritual *Raba'akia*. Peneliti tidak memiliki janji dengan fatimah dan langsung mencari rumah beliau di tanggal 31 Juli tersebut, beruntung fatimah mau di wawancarai dan

sesuai dengan kriteria informan. Sebelumnya ketika mencari tahu arah rumah Fatimah kepada warga masyarakat Air Manis, peneliti juga bertanya dan mencari warga yang sesuai dengan informan penelitian, namun tidak ada yang sesuai.

Wawancara selanjutnya dilanjutkan dengan Nurhayati, informan yang telah peneliti temui ketika wawancara awal sebelum turun lapangan. Setelah memastikan informan Nurhayati sesuai kriteria, peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 16 Agustus. Kemudian, peneliti melakukan wawancara terakhir dengan Razali, pemimpin *Raba'akia* yang di hormati di Air Manis pada tanggal 17 tersebut, setelah sebelumnya membuat janji melalui informan Hendro.

Pada tanggal 17 tersebut Novi selaku istri dari informan hen setuju untuk diwawancarai langsung, maka peneliti melakukan wawancara informan pengamat juga pada tanggal 17 tersebut. Dihadari itu, peneliti juga membuat janji kepada informan pengamat lainnya untuk diwawancarai. Untuk dapat mewawancarai Dedi, suami informan Yanti, peneliti meminta tolong melalui Yanti untuk izin wawancara dan mengatur waktu. Begitu pula dengan Yoni, suami informan Juslaini, peneliti menghubungi melalui chat karna tidak sempat untuk bertemu.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan dua informan pengamat pada tanggal 20 Agustus, yaitu Dedi dan Yoni, yang masing-masing bertempat di rumah informan. Selama proses pengambilan data melalui wawancara ini berlangsung, tempat wawancara dengan informan berada langsung di rumah informan tersebut, kecuali Hendro yang peneliti wawancarai di tempat pendidikannya.

Peneliti melanjutkan dengan menulis transkrip wawancara hasil dari pengumpulan data melalui wawancara tersebut. Setelah informasi yang didapatkan

peneliti sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melanjutkannya dengan membuat matriks data hasil dari turun lapangan tersebut.

2.Observasi

Penelitian kualitatif memerlukan jenis data yang beragam, tidak hanya berasal dari wawancara informan yang terlibat tetapi juga diperlukan penggambaran peneliti tentang situasi yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi.

Menurut Bungin (2011), observasi dapat dipahami sebagai kemampuan seorang peneliti menggunakan pengamatannya melalui hasil seluruh pancaindranya. Melalui seluruh pancaindra yang dimiliki peneliti sebagai alat dari teknik pengumpulan data observasi. Observasi melibatkan penggunaan pancaindra untuk mengamati objek secara langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memanfaatkan pancaindra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perasa (kulit) untuk mengumpulkan data.

Observasi penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan ritual *Raba'akia* berlangsung, yaitu pada tanggal 20 Agustus 2025, tepat di hari rabu terakhir bulan Safar. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana interaksi interaksi atau tindakan dan perilaku dari mereka yang mengikuti Ritual atau selama aktivitas Ritual *Raba'akia* berlangsung.

Observasi disini tidak hanya sekedar melihat, tetapi juga melibatkan proses aktif seperti menganalisis pelaksanaan ritual, mencatat data yang relevan dengan penelitian, serta menginterpretasikan makna dari perilaku atau kejadian yang

diteliti. Dengan melakukan observasi ini peneliti mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas yang ada.

Peneliti juga dapat melihat bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *Raba'akia* dari awal hingga akhir. Peneliti juga mengetahui bagaimana interaksi-interaksi antar masyarakat yang terjadi dalam proses pelaksanaan ritual *Raba'akia* serta tindakan-tindakan berbagai aktor selama kegiatan ritual ini berlangsung. Peneliti juga melihat berbagai aktivitas dan kegiatan-kegiatan di sekitar tempat pelaksanaan ritual *Raba'akia* ini.

1.6.5 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif unit analisis data sangat diperlukan untuk memfokuskan hal yang akan diteliti dan objek penelitian yang akan dianalisis. Kajian unit analisis merupakan segala komponen yang menjadi fokus dari penelitian dan memberikan informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Unit analisis pada sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok sosial, organisasi, dan sebagainya (Afrizal, 2014).

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, dikarenakan fokus penelitian ini adalah pemaknaan pada ritual *Raba'akia*, makna adalah konstruksi subjektif yang melekat pada kepercayaan, dan pemahaman setiap individu. Untuk memahami makna kolektif dari ritual ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis bagaimana masing-masing individu menafsirkan rangkaian tindakan ritual dalam kaitannya dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.



1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian bagian, saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas peneliti dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok yang ada (Afrizal, 2014).

Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini menggunakan rangkaian mekanisme analisis data yang telah dikemukakan Miles dan Huberman (1992) dalam buku mereka yang berjudul Analisis Data Kualitatif, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data

Pada tahapan ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti memperoleh tema-tema dan klasifikasi dari hasil penelitian, yang telah peneliti beri penamaan sebelumnya. Pada awalnya, peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah didapatkan dari penumpulan data lalu memilah mana informasi yang penting dan tidak penting, Peneliti juga menandai setiap informasi dengan warna berbeda guna membedakan mana yang dianggap penting dan mana yang tidak penting. Peneliti melakukan proses peringkasan, pengkodean perumusan tema, serta pengelompokan data yang telah didapatkan.

Selanjutnya, peneliti membagi kategori-kategori dan memberikan penamaan untuk setiap temuan dan data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan hasil berupa tema-tema dan pengkategorian dari data penelitian yang telah didapatkan.

2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Peneliti melakukan penyajian data berupa kategori yang telah peneliti kelompokkan pada tahap reduksi data. Hasil pada tahapan ini berupa ringkasan terstruktur dalam bentuk tabel dengan teks, bukan dengan angka. Supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca, penyajian data peneliti paparkan dalam bentuk matriks berupa tabel-tabel yang diberi judul sesuai pengkodean yang telah peneliti tulis sebelumnya. Hal ini mempermudah peneliti dalam proses analisis data, dimana data telah tersusun dengan rapi, maka data kualitatif berupa naratif dengan jumlah yang banyak tersebut dapat lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan matriks untuk dapat mengelompokkan informasi mengenai bagaimana pemaknaan mitigasi bencana pada masyarakat kelurahan Air Manis terhadap ritual *Raba'akia*.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti mulai menarik kesimpulan dari hasil temuan data yang telah disajikan melalui matriks pada tahapan penyajian data sebelumnya. Peneliti melakukan interpretasi atas temuan yang telah didapatkan. Setelah peneliti

telah mengambil kesimpulan, peneliti meninjau Kembali tahapan sebelumnya yaitu kodifikasi dan penyajian daya, ini dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan yang peneliti lakukan dalam analisis data.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut akan menjadi dasar untuk memunculkan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Selanjutnya definisi operasional konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna

Arti, sesuatu yang menunjukkan sesuatu lainnya.

2. Mitigasi Bencana

Upaya untuk mencegah atau mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan suatu bencana.

3. Ritual *Raba'akia*

Sebuah kearifan lokal turun temurun di kelurahan Air Manis untuk menolak bencana yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari rabu terakhir (*Raba'akia*) dibulan safar dalam kalender hijriah.

4. Tindakan Kesiapsiagaan

Serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan memastikan respons cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

1.6.8 Lokasi Penelitian

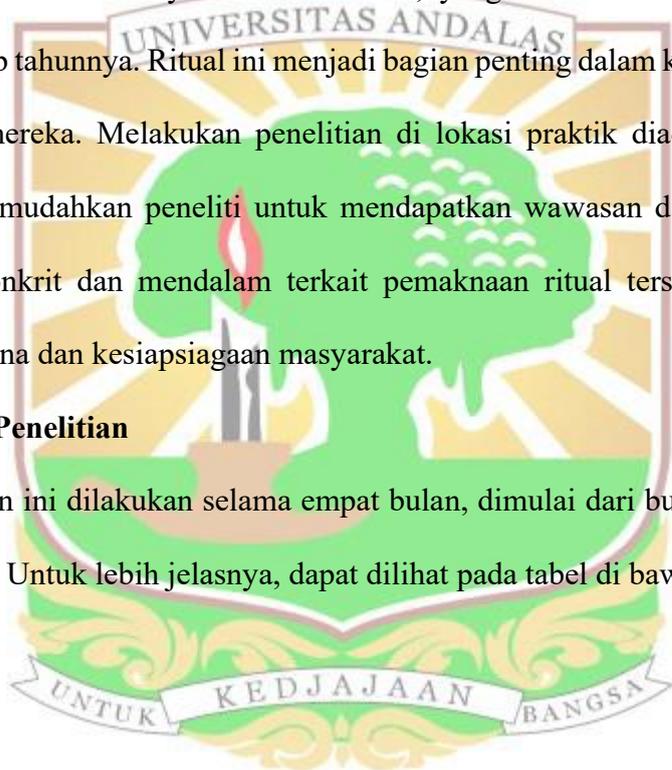
Lokasi penelitian adalah tempat sebuah penelitian akan dilaksanakan, lokasi penelitian ini dapat diartikan sebagai setting atau konteks di mana penelitian akan

berlangsung. Tempat tersebut tidak hanya terbatas pada batasan wilayah secara geografis saja, tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lain yang relevan (Afrizal, 2014).

Adapun yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, Sumatera Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan ritual *Raba'akia* merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Air Manis, yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya. Ritual ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Melakukan penelitian di lokasi praktik diadakannya ritual *Raba'akia* memudahkan peneliti untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih konkrit dan mendalam terkait pemaknaan ritual tersebut dalam hal mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat.

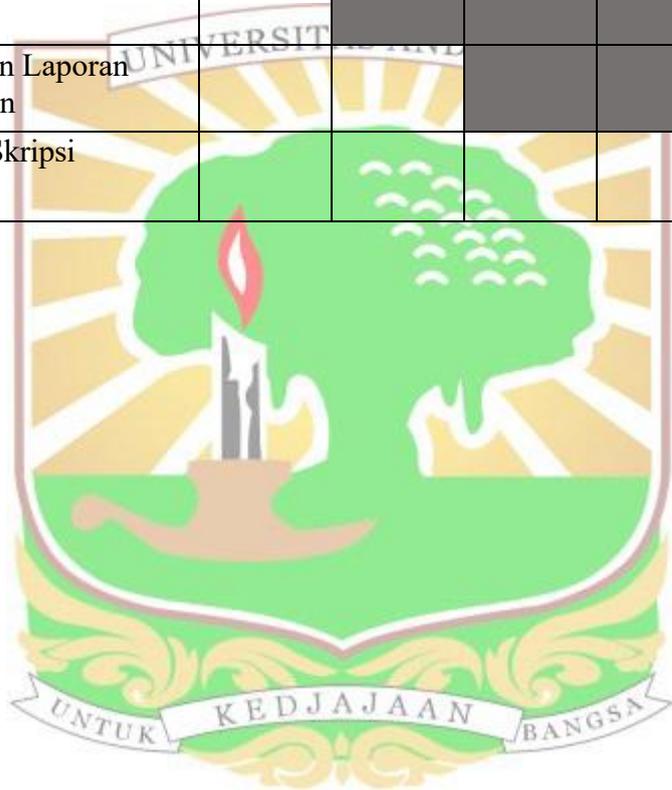
1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan Juni hingga Oktober 2025. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2025				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Seminar Proposal					
2	Menyusun Instrumen Penelitian					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan Laporan Penelitian					
6	Sidang Skripsi					



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis dan Batas Wilayah Administrasi

Kelurahan Air Manis secara administrasi termasuk wilayah yang berada dalam cakupan pemerintahan Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kelurahan ini berada di pantai barat Pulau Sumatera dengan sebagian besar wilayahnya berupa dataran dan perbukitan. Terletak di bagian selatan Kota Padang, Kelurahan Air Manis mencakup wilayah seluas 1,19 km², angka ini setara dengan 0,12 persen dari total luas Kecamatan Padang Selatan. Kelurahan ini berada sekitar 5 kilometer dari pusat Kecamatan Padang Selatan, dan berjarak kurang lebih 23 kilometer dari Kantor Walikota Padang. Secara geografis Kelurahan Air Manis terletak pada posisi 00 58 LS 1000. 21'.11" BT yang berjarak kurang lebih sekitar 10-kilometer dari pusat Kota Padang.



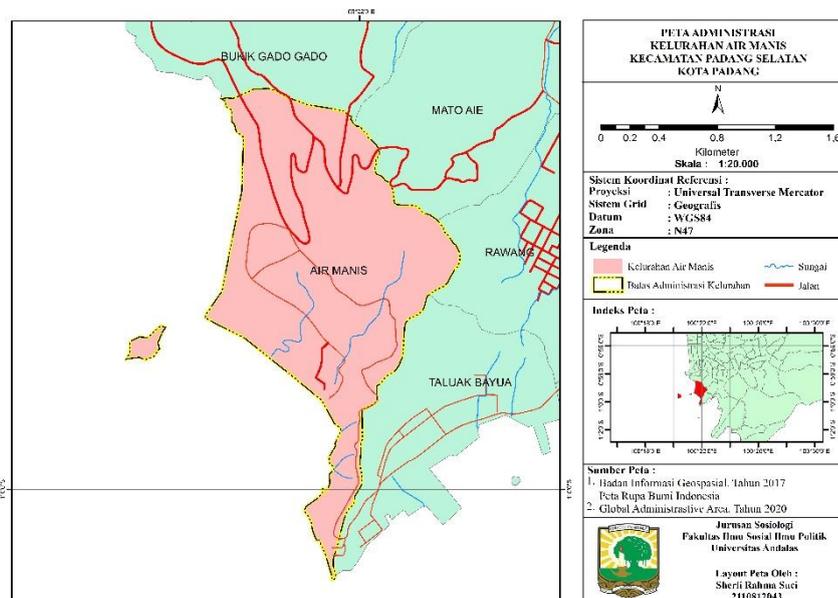


Gambar 2.1 Peta Wilayah Kelurahan Air Manis
Sumber: Data Sekunder Kelurahan Air Manis (2025)

Secara administratif, Kelurahan Air Manis dibagi dalam 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT), mencerminkan komunitas yang solid dan terorganisir (Noer, 2025). Dalam RW 01 dan RW 02 Air Manis memiliki masing-masing 3 RT, RW 01 di Kelurahan Air Manis mencakup wilayah seluas 0,61 km², sedangkan RW 02 mencakup wilayah seluas 0,58 km².

Sebagian besar Kelurahan Air Manis merupakan bagian dari bukit barisan yang terbentang dari sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Batang Harau sampai ke bagian Barat yang berbatasan dengan Kelurahan Teluk Bayur. Wilayahnya terdiri dari kombinasi kawasan pantai yang datar, perbukitan (bagian Bukit Barisan), serta muara sungai kecil (Azarin et al., 2023). Kelurahan Air Manis secara administrasi berbatasan langsung dengan daerah sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan Kelurahan Bukit Gado-Gado
- Timur berbatasan dengan Kelurahan Mato aia dan Rawang.
- Selatan berbatasan dengan Kelurahan Teluk Bayur
- Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.



Gambar 2.2 Peta Batas Wilayah Kelurahan Air Manis
Sumber: Badan Informasi Geospasial

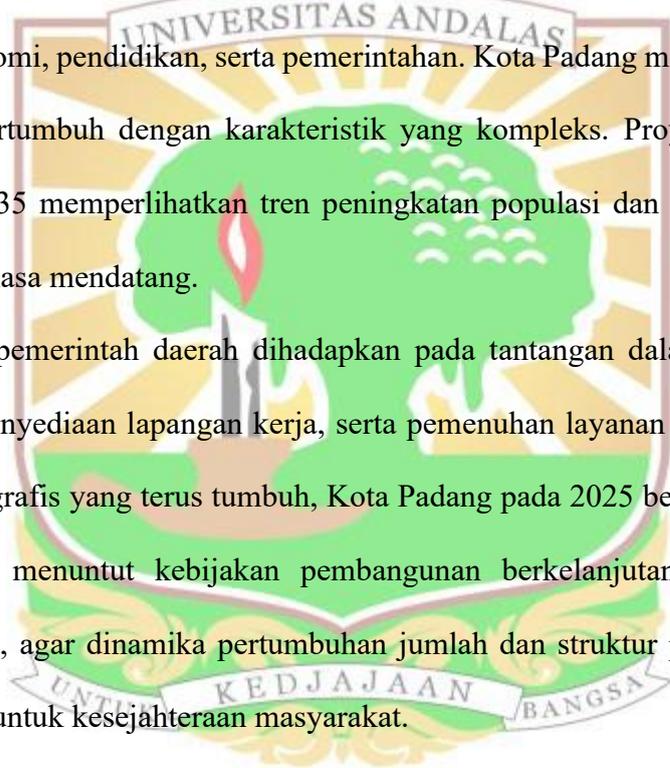
Kelurahan Air Manis di Kota Padang, Sumatera Barat, terletak di pesisir barat Pulau Sumatera, yang dimana berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik pantai yang luas dan daerah cekungan, serta topografi yang didominasi wilayah dataran rendah, wilayah pantai, berbatasan langsung dengan perbukitan, dan berhadapan langsung dengan zona sumber gempa besar (megathrust) di Samudra Hindia. Kelurahan Air Manis yang secara geografis terletak di pesisir pantai, merupakan zona rawan gempa bumi dan tsunami karena berdekatan dengan lempeng tektonik aktif dan Samudera Hindia.

Seperti wilayah pesisir lainnya, Kelurahan Air Manis juga rawan bencana seperti abrasi dan tsunami. Hampir seluruh permukiman terletak di dataran rendah yang hanya memiliki ketinggian sekitar 5 meter di atas permukaan laut, sementara pada sisi timur terdapat perbukitan yang bisa mencapai 300 meter dpl—area ini menjadi shelter alami untuk evakuasi jika terjadi tsunami.

2.2 Aspek Demografi

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat merupakan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, serta pemerintahan. Kota Padang memiliki populasi yang terus bertumbuh dengan karakteristik yang kompleks. Proyeksi penduduk BPS 2020–2035 memperlihatkan tren peningkatan populasi dan kepadatan yang konsisten di masa mendatang.

Sehingga pemerintah daerah dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan ruang kota, penyediaan lapangan kerja, serta pemenuhan layanan publik. Dengan kondisi demografis yang terus tumbuh, Kota Padang pada 2025 berada dalam fase penting yang menuntut kebijakan pembangunan berkelanjutan berbasis data kependudukan, agar dinamika pertumbuhan jumlah dan struktur penduduk dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.



Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Kota Padang

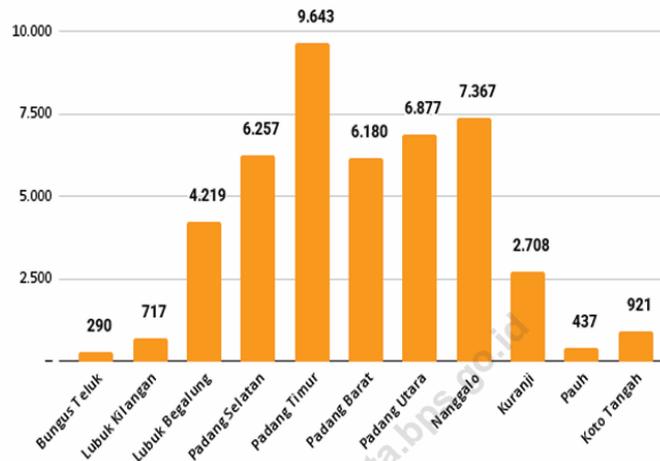
Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Padang (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
	2022	2022	2022
Bungus Teluk Kabung	14.428	13.662	28.090
Lubuk Kilangan	29.560	29.165	58.725
Lubuk Begalung	62.565	62.144	124.709
Padang Selatan	30.576	30.447	61.023
Padang Timur	38.352	38.611	76.963
Padang Barat	21.108	21.411	42.519
Padang Utara	27.283	27.326	54.609
Nanggalo	28.979	29.204	58.183
Kuranji	75.148	73.513	148.661
Pauh	31.486	30.702	62.188
Koto Tengah	102.227	101.248	203.475
Total	461.712	457.433	919.145

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang (2022)

Jumlah penduduk Kota Padang Tahun 2022 berjumlah 919.145 Jiwa, sedangkan jumlah penduduk Kota Padang Tahun 2024 sebanyak 954.177 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kota Padang tersebut tergolong sedang hingga cukup tinggi untuk konteks perkotaan di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase pertumbuhan penduduk tahun dari tahun 2022 hingga tahun 2024 terjadi pertumbuhan sebesar 3,81 persen.

Namun menurut BPS Kota Padang, penyebaran penduduk Kota Padang dapat dikatakan tidak merata karena terdapat beberapa kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kecamatan tersebut di antaranya yaitu Padang Timur dengan kepadatan mencapai 9.643 jiwa/Km² dan Nanggalo yang

mencapai 7.367 jiwa/Km². Rasio jenis kelamin di Kota Padang tahun 2024 sebesar 100,62 artinya terdapat 100–101 penduduk laki laki setiap 100 orang penduduk Perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).



Gambar 2.3 Proyeksi Penduduk Kota Padang

Sumber: Proyeksi Penduduk 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

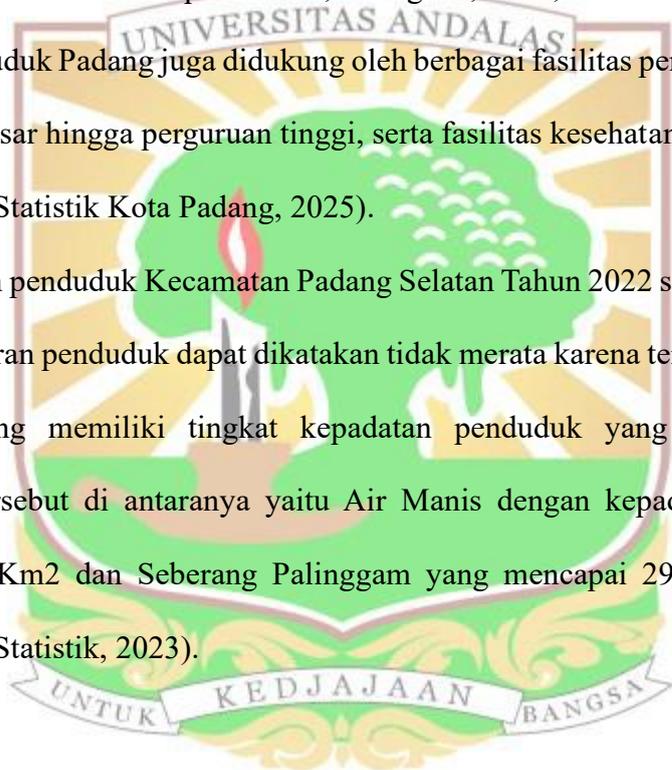
Penduduk Kota Padang terus bertambah tiap tahunnya. Kondisi demografis Kota Padang tahun 2025 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Berdasarkan data semester I tahun 2025 yang dirilis oleh Ditjen Dukcapil Kemendagri, jumlah penduduk Kota Padang bertambah sebesar 7.583 jiwa, di akhir tahun 2024 lalu jumlah penduduk Kota Padang sebanyak 946.982 jiwa, bertambahnya penduduk di semester satu di tahun 2025 membuat angka total penduduk Kota Padang mencapai 954.565 jiwa.

Penambahan ini disebabkan oleh kedatangan pendatang baru dan kelahiran di kota tersebut. Kota Padang menjadi magnet bagi penduduk karena fasilitas pendidikan dan peluang kerja yang ada di ibu kota Provinsi Sumatera Barat ini. Jika

jumlah penduduk mencapai satu juta jiwa, status Kota Padang akan berubah menjadi Kota Metropolitan. (Diskominfo Kota Padang, 2025).

Selain pertumbuhan jumlah penduduk, data dari BPS Kota Padang menunjukkan adanya komposisi penduduk anak-anak yang cukup besar, dengan sekitar 83 ribu anak usia 0-4 tahun dan sekitar 77 ribu anak usia 5-9 tahun tahun 2025. Etnis mayoritas penduduk Kota Padang adalah Minangkabau, dengan minoritas dari etnis lain seperti Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, dan lainnya. Penduduk Padang juga didukung oleh berbagai fasilitas pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta fasilitas kesehatan yang memadai (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).

Jumlah penduduk Kecamatan Padang Selatan Tahun 2022 sebanyak 61.818 jiwa. Penyebaran penduduk dapat dikatakan tidak merata karena terdapat beberapa kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kecamatan tersebut di antaranya yaitu Air Manis dengan kepadatan mencapai 51.734 jiwa/ Km² dan Seberang Palinggam yang mencapai 29.357 jiwa/Km² (Badan Pusat Statistik, 2023).



Tabel 2.2
Kepadatan Penduduk Kota Padang

No.	Kelurahan (Urban Village)	Luas Area (Km2)	Penduduk (Population)	Kepadatan (Density)
1	Air Manis	1,19	2,063	51,734
2	Bukit Gado-Gado	1,55	1,883	1,215
3	Batang Arau	0,34	5,125	15,074
4	Seberang Palinggam	0,14	4,110	29,357
5	Pasa Gadang	0,31	5,925	19,113
6	Belakang Pondok	0,25	1,334	5,336
7	Alang Laweh	0,28	3,265	11,661
8	Teluk Bayur	2,83	2,473	874
9	Rawang	0,5	11,340	22,680
10	Mato Aia	0,8	14,578	18,223
11	Seberang Padang	1,54	7,139	4,636
12	Ranah Parak Rumbio	0,3	2,583	8,610
Jumlah/Total		10,03	61,818	6,163

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data diatas, Kelurahan Air Manis menjadi kelurahan yang memiliki kepadatan paling tinggi dengan 51,734. Kemudian berdasarkan data dari Kelurahan Air Manis kota Padang, tahun 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Air Manis ini 1713 jiwa, dengan 894 jiwa adalah laki-laki dan 819 perempuan (Azarin et al., 2023).

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Kelurahan Air Manis

No.	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa
1.	RW 01	RT 01	93	330
2.	RW 01	RT 02	81	372
3.	RW 01	RT 03	86	258
Subtotal RW 01			260	960
4.	RW 02	RT 01	91	391
5.	RW 02	RT 02	95	370
6.	RW 02	RT 03	73	258
Subtotal RW 02			259	1.019
TOTAL KESELURUHAN			519	1.979

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah dari data Kantor Lurah Air Manis)

Kondisi demografis Kelurahan Air Manis, berdasarkan informasi kelurahan pada tahun 2025 menggambarkan populasi masyarakat kelurahan Air Manis berjumlah sekitar 1.979 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki berjumlah 764 Jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1215 jiwa. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Air Manis pada bulan Mei 2025, terlihat pola yang menarik terkait jenjang pendidikan dan mata pencarian penduduknya.

Pada jenjang pendidikan, data menunjukkan bahwa pendidikan dasar masih menjadi jenjang yang paling dominan di Air Manis. Sebanyak 178 penduduk tercatat hanya tamat SD, diikuti oleh 105 penduduk yang tidak tamat atau tidak sekolah. Angka ini mencerminkan bahwa pendidikan di kelurahan Air Manis masih belum merata, masih ada sebagian masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang yang lebih tinggi.

Untuk jenjang menengah, terdapat 102 penduduk tamat SLTP dan 86 penduduk tamat SLTA. Ini menunjukkan adanya tingkatan yang cukup signifikan dari pendidikan dasar ke menengah, meskipun belum semua penduduk melanjutkan pendidikan ke jenjang tersebut. Sementara di tingkat pendidikan tinggi, jumlahnya menurun drastis. Hanya 42 penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan belum ada penduduk yang menamatkan tingkat Pasca Sarjana. Perbedaan yang tajam antara jumlah lulusan SD dan perguruan tinggi mengindikasikan bahwa akses atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih menjadi tantangan bagi sebagian besar penduduk Air Manis.

Dalam hal mata pencarian, data Kelurahan Air Manis menunjukkan keberagaman pekerjaan yang menopang perekonomian masyarakat Air Manis. Dimana sektor pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat adalah nelayan, sejalan dengan Air Manis yang berada di pesisir pantai maka pekerjaan umum disini adalah nelayan, dimana jumlah masyarakat yang mata pencahariannya nelayan berjumlah 201 orang. Diikuti dengan buruh berjumlah 187 orang dan berdagang berjumlah 155 orang. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Air Manis bekerja di sektor informal.

Selain itu, sektor swasta juga masih menjadi andalan, dengan 76 penduduk yang bekerja di bidang swasta. Profesi lain-lain, yang mencapai 155 orang, mencakup berbagai pekerjaan yang tidak terklasifikasi secara spesifik. Sektor formal seperti PNS berjumlah 21 orang, pensiunan berjumlah 15 orang, Wiraswasta berjumlah 13 orang dan tidak ada satupun penduduk yang berprofesi

sebagai TNI/POLRI. Disisi lain yang juga mendapatkan jumlah angka 0 di pekerjaan adalah petani, yang menandakan bahwa wilayah ini tidak mendukung dengan sumber daya pertanian. Kondisi ini juga mencerminkan minimnya lapangan kerja di sektor publik dan formal.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun Air Manis memiliki populasi yang cukup besar. Struktur sosial-ekonomi mereka didominasi oleh pendidikan dasar dan pekerjaan di sektor informal atau swasta, dengan tantangan besar dalam akses ke pendidikan tinggi dan pekerjaan formal.

2.3 Sarana dan Prasarana

Lokasi kelurahan Air Manis berada dekat dengan beberapa fasilitas penting, termasuk jarak sekitar 5 kilometer dari kantor kecamatan, 23 kilometer ke Balai Kota Padang, dan 8 kilometer ke kantor gubernur. Namun fasilitas Pendidikan di kelurahan ini masih sangat minim dimana fasilitas pendidikan yang tersedia di wilayah ini hanya meliputi dua unit taman kanak-kanak dan satu unit sekolah dasar. Sedangkan untuk fasilitas umum lainnya terdapat satu unit puskesmas pembantu, dua unit masjid, serta tiga unit mushala (Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka, 2018).

Kelurahan Air Manis memiliki destinasi wisata yang terkenal di kota Padang, yaitu objek wisata Pantai Air Manis yang termasuk ke dalam destinasi alam, dimana pengunjungnya disuguhi oleh pemandangan laut dan pantai yang indah, pasir cokelat keputihan, dan pemandangan pulau-pulau yaitu pulau Pisang Besar dan pulau Pisang Kecil. Selain itu, pantai ini juga menawarkan aktivitas seperti berenang, bermain pasir, serta wahana ATV, kendaraan bermotor beroda 4

yang dapat disewa oleh wisatawan. Daya tarik utama dari pantai Air Manis ini adalah legenda populer Batu Malin Kundang, sebangkah batu seperti seorang manusia yang sedang bersujud yang merupakan objek wisata budaya dan penuh sejarah bagi masyarakat Minangkabau, yang konon ceritanya diangkat dari cerita rakyat orang Minangkabau yaitu cerita rakyat Malin Kundang.

Selain itu, keberadaan Pantai Air Manis yang merupakan destinasi wisata terkenal memberikan kontribusi pada aktivitas ekonomi lokal, termasuk perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kondisi demografis tersebut mencerminkan dinamika masyarakat urban yang hidup berdampingan dengan pariwisata dan kegiatan ekonomi kreatif, menjadi bagian penting dari Kecamatan Padang Selatan dan Kota Padang pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).

Akses jalan menuju Kelurahan Air Manis pada awalnya hanya dapat ditempuh melalui Jalan Koto Kaciak yang berada di Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan dari pusat Kota Padang. Kondisi jalan tersebut mengalami kerusakan ringan dengan lebar jalanan yang sempit, rute sepanjang 7 kilometer tersebut juga dipenuhi oleh tanjakan dan penurunan yang cukup tajam. (Memitto & Suasti, 2018).

Sejak adanya pembangunan jalan baru menuju kawasan kelurahan Air Manis melalui Jembatan Siti Nurbaya, jarak tempuh dari pusat Kota Padang menjadi lebih dekat dan semakin memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Air Manis, terutama di saat hari libur. Jembatan Siti Nurbaya membentang di atas Sungai Batang Arau sepanjang 156 meter yang proses pembangunannya sudah

dilakukan sejak 1995 namun mulai bisa digunakan pada tahun 2002 (Azarin et al., 2023).

Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Padang kembali melakukan pengembangan sarana prasarana dengan melebarkan sekaligus membuka akses jalan baru menuju Pantai Air Manis. Jalur ini dikenal sebagai Jalan Lingkar Nipah, yang membentang dari Kaki Gunung Padang menuju Kawasan Air Manis dan berakhir di Teluk Bayur, dengan total jalan sepanjang 6,1 km serta lebar 6,3 meter. Sementara itu, ruas jalan dari Kaki Gunung Padang hingga kawasan Air Manis memiliki panjang sekitar 2,7 km yang baru diresmikan pada tanggal 31 desember 2017 (Memito & Suasti, 2018).

Pembukaan akses jalan baru ke Kelurahan Air Manis ini tidak hanya mempermudah akses bagi penduduk yang tinggal di wilayah tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai jalur evakuasi bencana tsunami yang sangat penting. Dalam konteks mitigasi risiko bencana, akses jalan menjadi sarana penting. Terutama untuk mempercepat evakuasi masyarakat ketika terjadi ancaman bencana, mengingat kelurahan Air Manis berada di pesisir Kota Padang yang termasuk dalam zona rawan bencana tersebut. Keberadaan jalur evakuasi yang aman dan mudah dijangkau sangat dibutuhkan agar proses penyelamatan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

2.4 Kehidupan Sosial dan Budaya

Kehidupan masyarakat setempat banyak bergantung pada laut, dalam arti masyarakat banyak berkerja sebagai pelaut atau nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di kelurahan ini juga terdapat beberapa objek wisata yang

dikelola oleh Pemerintah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dan juga masyarakat setempat di antaranya, Pantai Air Manis, Batu dan Malin Kundang yang melegenda, sehingga cerita batu tersebut sudah terkenal sampai Manca Negara.

Secara sosio-kultural, tipologi masyarakat kelurahan Air Manis termasuk religius dan beradat, seperti masyarakat yang selalu melakukan agenda seperti “batamat kaji” ketika prosesi pernikahan. Boleh dikatakan bahwa, agama dan adat sangat kental dalam aktivitas masyarakat Air Manis. Pengaruh keduanya tidak terlepas dari keterlibatan tokoh agama dan tokoh adat di setiap kegiatan masyarakat dan ajaran dari orang tua dulu, masyarakat Air Manis menjaga dengan baik tradisi dan ajaran turun temurun yang ada di kelurahan Air Manis.

Kelurahan Air Manis, sebuah wilayah yang dihuni oleh enam suku besar, yaitu Melayu, Sikumbang, Caniago, Jambak, Koto, dan Tanjung yang memiliki tradisi adat yang kuat dan diwariskan turun-temurun. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala adat atau disebut dengan *niniak mamak pucuak* yang dibantu oleh wakilnya, *panungkek*. Segala tradisi yang ada di Air Manis ini merupakan peninggalan daripada orang tua-tua kita yang terdahulu yang sampai sekarang masih dijalankan yang dicerminkan oleh pepatah Minang, “*ndak lapuak dek paneh, ndak lakang dek ujan*” (tidak lapuk oleh panas, tidak lekang oleh hujan) yang berarti tradisi ini abadi.

2.4.1 Tradisi Kematian

Tradisi Prosesi kematian di Air Manis adalah serangkaian acara yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Setelah seseorang meninggal dan dimakamkan, pada malam pertama, hanya keluarga yang hadir tanpa ada takziah

dari masyarakat luas. Tradisi takziah dimulai pada malam kedua, yang disebut malam *duo*. Ketika ada kematian biasanya *bahambauan*, dimana masyarakat datang beramai-ramai ke rumah duka untuk memberikan takziah.

Pada malam *duo* ini dihadiri hingga 400-500 orang, termasuk kaum ibu, bapak, tokoh masyarakat, dan pemuda. Sebelum takziah dimulai, mereka meminta izin kepada *ahli bait* (tuan rumah atau keluarga yang berduka) sebagai bentuk penghormatan. Selama takziah, acara diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, mulai dari Al-Fatihah, khatam, hingga tahlil, yang diakhiri dengan doa. Setelah selesai, para tamu meminta izin kembali kepada *ahli bait* untuk pulang.

Pada Malam *Tigo*: jumlah tamu tidak seramai malam kedua, hanya dihadiri oleh keluarga dekat dan mereka yang belum sempat takziah. Pada Malam *Ampek* khusus untuk takziah suku almarhum, seluruh anggota suku almarhum berkumpul untuk mendoakan. Selanjutnya pada malam kelima dan keenam di isi dengan doa bersama yang diadakan oleh ibu-ibu majelis taklim biasanya sore hari atau setelah maghrib hingga *manuju* hari (menuju hari ketujuh).

Pada malam ketujuh yang disebut juga *manuju* hari, ini adalah puncak dari rangkaian prosesi kematian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya itu *manyaratuih* hari prosesi yang diadakan pada hari ke-100 setelah kematian. Dalam tradisi di Air Manis, waktu dimana tanda kayu di makam diganti dengan batu nisan. Pemasangan nisan ini merupakan tugas terakhir keluarga, terutama anak almarhum, dan diikuti dengan makan bersama di rumah keluarga almarhum.

Sepanjang acara, selalu dibacakan ayat Al-Qur'an dan doa agar almarhum dilampirkan di kubur dan ditempatkan di sisi Tuhan. Keluarga juga menyampaikan

permohonan maaf dan menginformasikan jika almarhum memiliki hutang piutang yang harus diselesaikan, paling lambat 15 hari setelah kematian.

2.4.2 Tradisi Pernikahan (*Baralek*)

Tradisi pernikahan di Air Manis diawali dengan prosesi pemasangan pelaminan yang disebut juga dengan *tagak katiduran*, yang dilakukan oleh para pemuda. Kini, pelaminan biasanya disiapkan oleh penyedia jasa pelaminan, lalu diresmikan oleh *kapalo muda* (sesepuh yang dituakan di kampung) yang disaksikan *niniak mamak* dan tokoh masyarakat untuk memeriksa apakah pelaminan sudah mencukupi dan tidak mempunyai kekurangan.

Rangkaian acara pernikahan diawali dengan akad nikah yang dilaksanakan pada hari jumat, umumnya di rumah mempelai perempuan. Dilanjutkan dengan resepsi pada hari Sabtu untuk pihak perempuan dan hari minggu untuk pihak laki-laki. Selanjutnya *babako*, tradisi dimana anak pisang (keponakan dari garis ayah) datang berarak ke rumah pengantin perempuan. Mereka membawa berbagai seserahan seperti daging, makanan, dan perlengkapan pesta. Arak-arakan ini diiringi oleh kesenian *rabana* dari kelompok *sarapal anam* Air Manis, yang dilanjutkan dengan *tamat kaji*.

Tamat kaji merupakan bagian penting dari prosesi pernikahan, di mana kelompok *Sarapal Anam* juga turut menghadiri pembacaan Al-Qur'an bagi *marapulai* (mempelai laki-laki) dan *anak daro* (mempelai perempuan). Selajutnya itu ada *tagak gala* yang dilakukan pada malam sabtunya, prosesi *tagak gala* diadakan bagi mempelai laki-laki, di mana ia diberi gelar adat oleh *niniak mamak* dari sukunya.

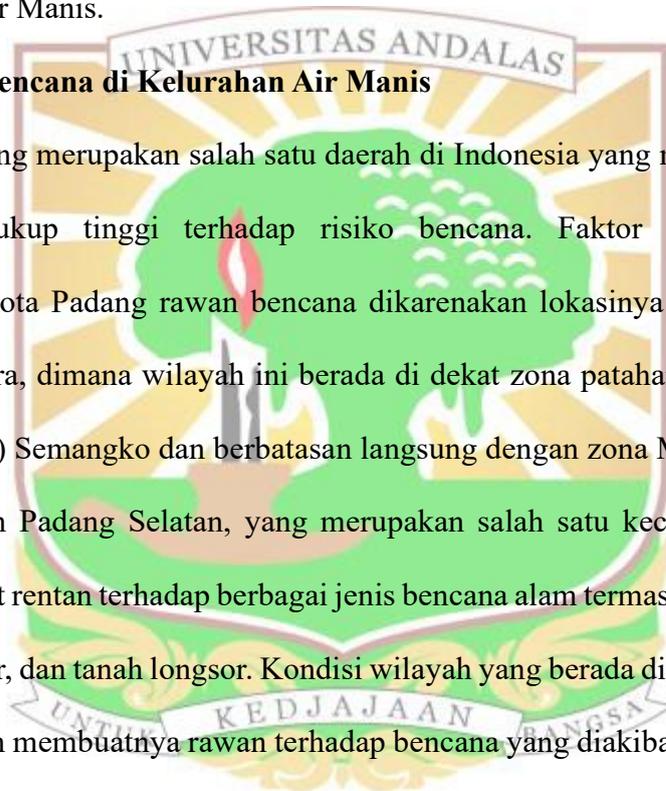
2.4.3 Kesenian Adat *Sarapal Anam*

Sarapal Anam bukan hanya nama kelompok, tetapi juga kesenian rabana yang menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara adat di Air Manis. Kesenian ini mengiringi berbagai prosesi, seperti pernikahan dan *tamat kaji*, serta upacara lainnya seperti turun mandi atau akikah. Musik rabana ini diiringi dengan doa-doa khusus, menjadikannya elemen penting dalam menjaga kelestarian adat masyarakat Air Manis.

2.5 Sejarah Bencana di Kelurahan Air Manis

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap risiko bencana. Faktor geografis yang menjadikan Kota Padang rawan bencana dikarenakan lokasinya di pesisir barat Pulau Sumatera, dimana wilayah ini berada di dekat zona patahan Mentawai dan sesar (patahan) Semangko dan berbatasan langsung dengan zona Megathrust.

Kecamatan Padang Selatan, yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang, sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Kondisi wilayah yang berada di kawasan pesisir dan perbukitan membuatnya rawan terhadap bencana yang diakibatkan oleh faktor alam dan juga aktivitas manusia. Selain itu, potensi tsunami juga menjadi ancaman serius bagi kawasan pesisir Padang Selatan, terutama Kelurahan Air Manis, yang terletak langsung di garis pantai dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang sangat berisiko besar terhadap bencana seperti badai, abrasi, banjir rob dan tsunami.



Kelurahan Air Manis kota Padang memiliki sejarah panjang terkait dengan bencana alam, terutama tsunami dan gempa bumi. Salah satu peristiwa bencana yang paling terkenal dan tercatat secara historis adalah tsunami dahsyat yang terjadi pada tahun 1797. Gempa bumi dengan kekuatan diperkirakan antara 8,3 hingga 8,7 skala Richter memicu tsunami besar yang melanda pesisir Kota Padang dan Air Manis secara khusus.

Tsunami tersebut menghantam wilayah ini dengan gelombang setinggi 5-10 Meter dan menyebabkan kehancuran besar pada pemukiman di Air Manis. Diperkirakan sekitar 300 jiwa meninggal dunia akibat peristiwa tersebut, dengan korban ditemukan tergantung di atas ranting pohon saat mencoba menyelamatkan diri. Tsunami ini merupakan salah satu dari rangkaian gelombang yang terjadi hingga tiga kali dalam satu kejadian, menyebabkan banjir besar dan kerusakan hebat (BNPB, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, Kelurahan Air Manis juga mengalami ancaman bencana berupa abrasi pantai dan banjir rob yang kian mengkhawatirkan. Abrasi ini menyebabkan daratan dan rumah warga tergerus air laut, terutama dalam kurun waktu enam tahun terakhir sejak sekitar 2017, dengan kejadian paling parah pada 2021 dan 2023. Pada 2021 itu rumah warga mengalami kerusakan berupa dapur yang hancur setidaknya 30 meter daratan terkikis abrasi sekitar 30 tahun terakhir (Septri Melina, 2023). Selanjutnya pada Desember 2024 lalu, tercatat tiga rumah dan sebuah warung rusak diterjang gelombang abrasi yang menyebabkan kerusakan parah di bagian kamar dan dapur (Baittri, 2025).



Gambar 2.4 Abrasi di kelurahan Air Manis
Sumber: Mongabay Indonesia (2025)

Sedangkan catatan terakhir banjir rob terjadi pada 2024 , akibat kejadian banjir rob yang menerjang ini terdapat dua unit rumah warga di RT 01 RW 01 Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, mengalami kerusakan ringan dengan total kerugian akibat banjir rob ini diperkirakan Rp10 juta rupiah (Azwar, 2024). Lalu Pada 2021, banjir rob terjadi selama tiga hari berturut-turut yang menyebabkan satu rumah warga yang dapurnya hancur dari banjir rob ini, dimana kerugian diperkirakan sekitaran 5 juta rupiah (Afrianto, 2021).

2.6 Sejarah Ritual *Raba'akia*

Tradisi *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis, Kota Padang, merupakan tradisi yang dipelihara secara turun-temurun dan telah berlangsung sejak lama sebagai bagian dari identitas budaya lokal dan religius masyarakat Air Manis serta sebagai sarana penghidupan nilai-nilai Islam yang penuh toleransi dan akulturasi budaya Islam dengan nilai-nilai lokal. Sebuah ritual tolak bala yang pelaksanaannya berakar dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap hadis Nabi Muhammad SAW mengenai datangnya bencana pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi

ini diartikan oleh masyarakat Air Manis sebagai upaya penyucian diri dan permohonan perlindungan dari berbagai macam malapetaka melalui serta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan (Ibasrol et al., 2021).

Kesakralan tradisi ini didukung oleh keyakinan masyarakat yang menganggap bulan Safar, khususnya pada hari Rabu akhir adalah waktu datangnya bencana dan penyakit. Masyarakat meyakini, berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa pada hari tersebut datanglah bala atau wabah yang terus berjalan, sehingga mereka melakukan ritual *Raba'akia* sebagai upaya pencegahan dan pengharapan keselamatan. Hadis yang menjadi landasan teologis tradisi ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Baihaqiy, menyatakan bahwa Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan menyuruh bersumpah bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar adalah hari sial yang berkelanjutan :

“Abu Abdillah al-Hafiz, haddatsani Muhammad bin Salih bin Hani, tsana Abu Amr Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli, tsana Abu Raja Qutaibah ibn Said, tsana Ibrahim bin Abi Hayyah, an Jafar bin Muhammad, an abihi, an Jabir bin Abdillah, qala: Qala Rasulullahi sallallahu alaihi wa sallam: *Atani Jibril, fa amarani an aqdiya bil-yamini maa ash-shahidi, wa qala: inna yauma al-arbaa'i yaumu shamin mustamirr.*”

“Dan mengabarkan pada kami Abu ‘Abdullah al-Hafizh, menceritakan kepadaku Muhammad bin Shalih bin Hani’, menceritakan pada kami Abu ‘Amru Ahmad bin al-Mubarak al Mustamliy, menceritakan pada kami Abu Raja’ Qutaibah bin Sa’ad, menceritakan pada kami Ibrahim bin Abi Hayyah dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir bin ‘Abdillah ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jibril mendatangkiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus”(HR. Al-Baihaqiy).

Tradisi ini diwariskan secara lisan oleh para ulama dan tokoh adat terdahulu, terutama oleh tokoh ulama yang dikenal dengan gelar “Tuanku” yakni Tuanku Safi’i yang diperkirakan membawa dan mengembangkan tradisi ini di Air Manis

sekitar tahun 1901 M. Tuanku Safi'i tersebut berasal dari daerah Pariaman, sehingga tradisi *Raba'akia* di Air Manis memiliki ikatan kuat dan keterkaitan kultural dengan tradisi Basapa di Pariaman, keduanya memiliki tujuan serupa yaitu menolak bala (Ibasrol et al., 2021).

Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang kuat, khususnya pendekatan tasawuf yang diterapkan oleh ulama dakwah di Minangkabau yang menghargai kearifan lokal dan menyesuaikan ajaran Islam dengan adat istiadat Minangkabau. Tradisi *Raba'akia* memiliki fokus penting untuk menumbuhkan rasa syukur dan pemahaman agama yang mendalam oleh masyarakat setempat agar dapat menjaga keharmonisan sosial dan menjaga alam agar tetap ramah dan bersahabat dengan manusia, sesuai dengan filosofi Minangkabau "*alam takambang jadi guru*".

Tradisi *Raba'akia* sendiri diperkirakan mulai dikembangkan di Air Manis pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1901 Masehi, oleh seorang ulama atau tuanku dari Pariaman bernama Tuanku Safi'i. Tradisi ini kemudian diwariskan secara lisan dan turun-temurun melalui praktik dan pengajaran para tokoh agama dan adat, hingga membentuk identitas religius masyarakat Pesisir Pantai Air Manis. Keberadaan tokoh-tokoh keagamaan seperti Tuanku Safi'i, Tuanku Abu Sani, dan tokoh penerusnya Abdul Hadi memperkuat pelaksanaan tradisi ini sebagai sarana menjaga tali silaturahmi dan memperkuat kebersamaan umat Islam dalam komunitas tersebut (Ibasrol et al., 2021).

Ritual ini juga sarat dengan makna simbolik dan mistik. Penggunaan bahan-bahan alam sebagai bahan *paureh*, seperti daun sitawa, sidingin, cikarau, sikumpai,

pisang kumali untuk membuat *aia paureh* merupakan simbol pengobatan yang diartikan memberikan perlindungan dan memiliki kekuatan spiritual untuk menangkal wabah dan bala. Kemenyan yang dibakar selama ritual juga memiliki fungsi mistik untuk mengusir segala roh-roh jahat.

Ritual *Raba'akia* sebagai warisan budaya yang berakar kuat telah menjadi salah satu identitas khas masyarakat Air Manis. Ritual ini mengekspresikan harapan akan keselamatan dan permohonan perlindungan Tuhan atas segala marabahaya dan bencana melalui dzikir, doa, serta *aia paureh* sebagai medianya. Tradisi ini juga menawarkan pelajaran penting terkait tradisi dan pencegahan bencana.

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Air Manis masih beranggapan bahwa bencana sebagai tindakan Tuhan (*Act of God*). Ketika Tuhan yang berkehendak maka tidak ada manusia yang mampu untuk menolak, maka ritual *Raba'akia* disini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan. Agar tidak di datangkan bencana di daerah mereka, ritual ini juga diartikan berperan dalam mengurangi resiko terjadinya bencana. Melalui pendekatan spiritual yakni memperkuat ikatan dengan Tuhan dan mendekatkan diri dengan Tuhan agar nagari Air Manis dijauhkan dari segala bala bencana.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh wakil ketua pemuda Kelurahan air Manis, Hendro. Ia menyatakan bahwasanya kita yakin dan percaya kalau bencana dan rezeki itu Tuhan yang punya, ketika kita menjalankan perintah Tuhan, Insyaallah kita akan diberikan apa yang kita minta. Seperti saat kita meminta supaya dijauhkan bencana, kita sadar bahwasanya bencana diberikan Tuhan karena ulah

manusia. Oleh karena itu kita selain menjaga alam kita juga harus meminta kepada Tuhan supaya negeri kita tidak didatangkan bencana dengan cara memuji dan memuja kepada sang pencipta itu sendiri.

Dengan demikian, tradisi *Raba'akia* bukan hanya merupakan ritual keagamaan dan budaya lokal yang kaya akan makna simbolik dan spiritual. Namun juga berperan penting sebagai bentuk kearifan lokal dalam upaya menolak bencana. Hal ini dikarenakan wilayah Air Manis merupakan kawasan pesisir yang rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, maupun banjir.

Kehadiran ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Air Manis tidak hanya mengandalkan pendekatan modern dalam mitigasi bencana. Namun juga memelihara kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun sebagai strategi kultural untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan tempat mendekati diri dengan Tuhan.

Pada saat hari pelaksanaan, ritual *Raba'akia* ramai dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat sekitar, perantau, hingga tokoh pemerintahan seperti camat, lurah, bahkan kadang juga wali kota. Sejak siang hari, kawasan pantai Air Manis menjadi sangat ramai oleh kehadiran masyarakat yang berdatangan dari berbagai tempat, termasuk masyarakat yang turun dari daerah perbukitan.

2.7 Prosesi Ritual *Raba'akia*

Prosesi ini diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir Air Manis. Rangkaian prosesi ritual *Raba'akia* di lakukan saat sore hari pada hari rabu terakhir di bulan safar pada kalender

hijriah. Di mulai dari sehabis sholat ashar berjamaah hingga nantinya berakhir di ujung pantai Air Manis tepat di depan pulau pisang kecil Pantai Air Manis.

Ritual *Raba'akia* dijalankan secara berurutan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sarat makna simbolis yang terkandung. Pelaksanaan ritual ini terdiri atas beberapa tahapan yang berkesinambungan, mulai dari rangkaian awal hingga akhir acara yang ditandai dengan prosesi makan bersama-sama. Dimana rangkaian prosesi dari kegiatan ritual *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang dimulai dengan persiapan yaitu pra pelaksanaan ritual. Kemudian ritual dimulai dengan berkumpul di masjid Nurul Ihsan, yang diawali dengan sholat Ashar berjamaah.

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *ratiak* jalan dari masjid Nurul Ihsan hingga tempat pelaksanaan ritual *Raba'akia*. Setelah sampai di lokasi pelaksanaan dilanjutkan dengan mengumandangkan azan yang dilanjutkan dengan pembuatan air *paureh*, setelah itu dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh orang siak dan di tutup dengan makan bersama. Dimana rincian dari rangkaian prosesi dari kegiatan ritual *Raba'akia* sebagai berikut:

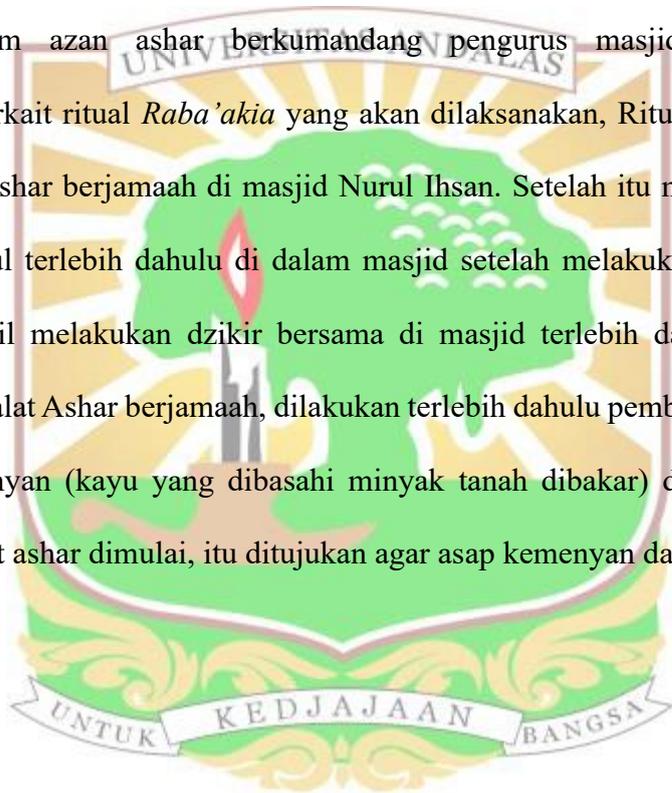
2.7.1 Pra Pelaksanaan Ritual *Raba'akia*

Satu minggu sebelumnya pelaksanaan ritual *Raba'akia* dilakukan, akan ada pemberitahuan dari pengurus masjid kepada masyarakat sekitar, yaitu pengumuman kepada masyarakat Air Manis di kampung itu, supaya mereka tahu terkait waktu pelaksanaan ritual *Raba'akia* dan agar dapat bersiap-siap. Jadi para ibu yang mengikuti ritual *Raba'akia* akan menyiapkan nasi yang dibungkus dengan daun untuk keluarganya sendiri, dan untuk orang-orang siak yang akan datang.

Tempat pelaksanaannya ada di ujung pantai Air Manis, di depan pulau pisang kecil, yang mana sebelum pelaksanaan akan meminta izin dari pemilik rumah yang dipakai halamannya itu. Pengurus masjid juga akan menyiapkan tikar, serta bahan-bahan air *paureh*. Juga menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti wadah air, tikar, serta membersihkan area yang akan dipakai untuk ritual.

2.7.2 Berkumpul di Masjid Nurul Ihsan

Sebelum azan ashar berkumandang pengurus masjid menghimbau masyarakat terkait ritual *Raba'akia* yang akan dilaksanakan, Ritual *Raba'akia* diawali shalat Ashar berjamaah di masjid Nurul Ihsan. Setelah itu masyarakat laki-laki berkumpul terlebih dahulu di dalam masjid setelah melakukan shalat Ashar tersebut sambil melakukan dzikir bersama di masjid terlebih dahulu. Sebelum melakukan shalat Ashar berjamaah, dilakukan terlebih dahulu pembakaran pasopan dengan kemenyan (kayu yang dibasahi minyak tanah dibakar) di depan masjid sebelum sholat ashar dimulai, itu ditujukan agar asap kemenyan dapat keluar.





Gambar 2.5 Masyarakat berkumpul di Masjid Nurul Ihsan
Sumber: Data Primer (2025)

2.7.3 Ratiak Jalan

Setelah semua laki-laki berkumpul di masjid Nurul Ihsan, warga laki-laki akan membuat barisan terlebih dahulu di depan masjid Nurul Ihsan, tempat awal dimulainya *ratiak* jalan bersama-sama. Setelah itu, warga laki-laki berjalan bersama-sama membuat empat barisan ke belakang, dimana orang yang berada di posisi paling depan ketika pelaksanaan *ratiak* jalan tersebut bertugas memegang kemenyan yang sudah dibakar sebelumnya.



Gambar 2.6 Ratiak Jalan Ritual Raba'akia
Sumber: Data Primer (2025)

Ratiak jalan dilakukan dengan berjalan bersama-sama dari Masjid Nurul Ihsan hingga di tepi pantai tempat pelaksanaan ritual *Raba'akia* tersebut, ini dinamakan yang dinamakan dengan *ratiak* jalan. Ketika *ratiak* jalan bersama-sama kaum laki-laki melantunkan dzikir dengan membaca *laillahailahlah* sepanjang jalan bersama-sama dari masjid Nurul Ihsan tersebut hingga sampai di tempat pelaksanaan ritual.

Ratiak jalan dimulai dengan bapak-bapak, niniak mamak, dan tokoh masyarakat membentuk barisan sekitar empat orang berbaris ke belakang lalu dilanjutkan dengan dzikir sepanjang jalan bersama-sama menuju lokasi *Raba'akia* yang sudah ditentukan. Untuk rutenya *ratiak* jalan itu di mulai dari masjid Masjid Nurul Ihsan berjalan ke arah barat hingga simpang empat yang ada posko pemuda, kemudian lurus ke arah pantai, setelah sampai di tepi pantai dilanjutkan berjalan di tepi pantai ke arah selatan hingga mencapai ujung pantai, sampai di depan Pulau Pisang kecil tempat pelaksanaan ritual *Raba'akia*.

Untuk ibu-ibu ingin tidak mengikuti *ratiak* jalan, jadi untuk ibu-ibu langsung menunggu di ujung pantai tempat ritual itu dilakukan dengan membawa nasi untuk makan bersama nantinya. Ada juga ibu-ibu yang menunggu orang selesai melakukan *ratiak* baru berjalan menuju tempat ritual, namun ada juga ibu-ibu yang pergi lebih dahulu dan menunggu di tempat pelaksanaan ritual.

2.7.4 Azan

Setibanya di lokasi pelaksanaan ritual *Raba'akia*, karpet akan dibentangkan terlebih dahulu. Setelah semua masyarakat duduk di atas karpet, acara dilanjutkan dengan pelaksanaan azan. Orang yang mengumandangkan azan akan menghadap ke arah laut yaitu arah kiblat, orang yang mengumandangkan azan tersebut merupakan orang yang sudah terbiasa melakukan azan di masjid, dan telah berwudu, tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang.

2.7.5 Membuat Air *Paureh*

Setelah azan baru dilanjutkan dengan membuat air *paureh*. Jadi bahan-bahan untuk membuat air *paureh* itu dibawa dari rumah oleh masyarakat bagi siapa saja yang ada di rumahnya, ditambah dengan yang bawa oleh pengurus masjid yang sebelumnya telah dibeli di pasar. Bahan-bahan untuk air *paureh* itu ada *cikarau*, *cikumpai*, *sidingin*, *sitawa*, dan *pisang kumali*, bahan-bahan tersebut kemudian akan dipotong-potong oleh orang Siak ke dalam sampan yang sudah diisi air.

Air untuk air *paureh* di sini berasal dari air pancuran yang ada letaknya di dekat Masjid Nurul Ihsan itu, yang dibawa menggunakan jerigen ke tempat ritual, masyarakat menyebutnya dengan air kampung dan jikalau tidak cukup baru ditambah dengan air masyarakat yang rumahnya di sana. Air *paureh* tersebut

didoakan oleh seorang alim ulama atau ustadz yang masyarakat Air Manis menyebutnya dengan *urang siak* itu.



Gambar 2.7 Masyarakat mengambil Air Paureh
Sumber: Data Primer (2025)

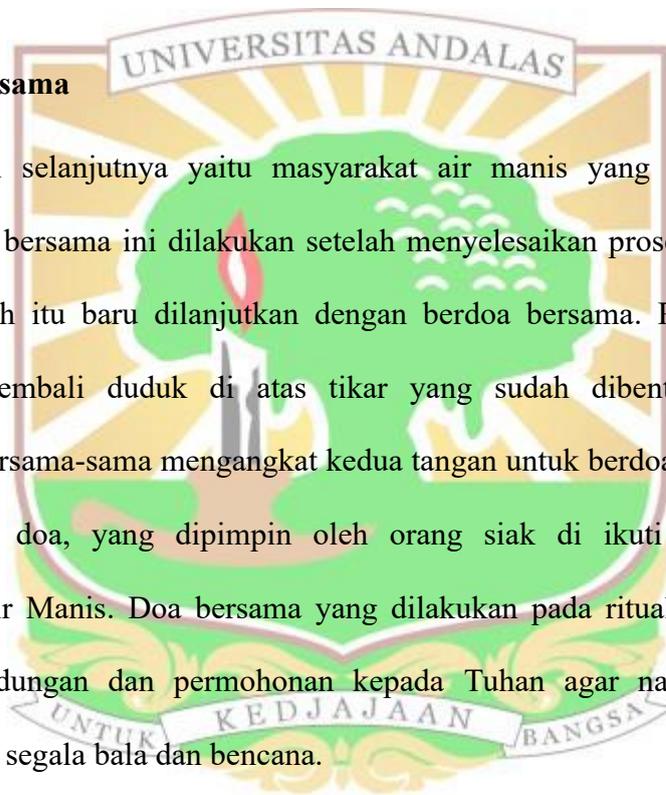
Gambar di atas memperlihatkan masyarakat air manis yang mengambil air *paureh* menggunakan botol dan plastik. Dimana air *paureh* akan di bagikan setelah selesai di doakan oleh orang siak, baru setelah itu air *paureh* dibagikan dan diambil oleh masyarakat, masyarakat ibu-ibu disana biasanya menggosokkan air *paureh* tersebut ke kepala, lalu membasuhkan ke wajah, bagi anak- anak itu akan memandikan langsung airnya ke badan hingga seluruh pakaian basah. Air *paureh* dipercaya sebagai media penolak bala dan pemberi keselamatan.

Masyarakat akan berebut bersama-sama mengambil air *paureh* tersebut, dan banyak masyarakat akan membawa pulang air tersebut untuk dibawa pulang ke

rumah menggunakan botol, wadah, maupun teko, air ini dibawa pulang agar bisa digunakan untuk mandi dirumah karena akan dimasukkan air tersebut ke sumur rumah, juga air *paureh* tersebut dipercikkan ke bagian rumah seperti dapur, ruang tamu, kamar mandi, dan bagian depan rumah dan memberikan ke keluarga yang berhalangan untuk mengikuti ritual *Raba'akia*, yang dimana air ini dipercaya masyarakat bisa menghilangkan penyakit dan menjauhkan dari segala macam bencana.

2.7.6 Doa Bersama

Prosesi selanjutnya yaitu masyarakat air manis yang melakukan doa bersama, Doa bersama ini dilakukan setelah menyelesaikan prosesi membuat air *paureh*, setelah itu baru dilanjutkan dengan berdoa bersama. Pada prosesi ini masyarakat kembali duduk di atas tikar yang sudah dibentangkan, semua masyarakat bersama-sama mengangkat kedua tangan untuk berdoa, dan turut serta mengaminkan doa, yang dipimpin oleh orang siak di ikuti seluruh warga masyarakat Air Manis. Doa bersama yang dilakukan pada ritual ini merupakan simbol perlindungan dan permohonan kepada Tuhan agar nagari Air Manis dijauhkan dari segala bala dan bencana.





Gambar 2.8 Masyarakat melakukan Doa Bersama
Sumber: Data Primer (2025)

2.7.7 Makan Bersama

Setelah berdoa bersama rangkaian ritual dilanjutkan dengan makan bersama, pada rangkaian ini masyarakat berkumpul bersama-sama untuk menikmati makanan yang telah di bawa dan di bungkus dari rumah. Masyarakat khususnya ibu-ibu sudah membawa nasi yang sudah di bungkus menggunakan daun pisang maupun membawanya dengan kotak bekal dari rumah masing-masing untuk seluruh anggota keluarga yang mengikuti ritual.

Makan bersama ini juga merupakan tempat masyarakat saling bercengkrama, bertukar cerita dan berbagi makanan yang telah dibungkus dari rumah dengan duduk makan bersama-sama di atas tikar. Ini menjadi wadah bagi masyarakat air manis yang sudah lama tidak bersua dikarenakan kesibukan masing-masing atau

jarak rumah yang cukup jauh untuk dapat kembali saling menyapa dan bersilaturahmi antar sesama warga masyarakat.



Gambar 2.9 Masyarakat melakukan Makan Bersama
Sumber: Data Primer (2025)

Satu atau dua nasi yang dibawa oleh ibu-ibu tadi akan disisihkan untuk orang siak yang datang, dimana nasi yang telah di bawa dan di bungkus dari rumah oleh para masyarakat ibu-ibu di Air Manis tersebut sudah disisihkan sebelum kegiatan makan bersama ini dilakukan. Untuk lokasi duduk laki-laki dan perempuan itu berada dalam tikar yang berbeda, dimana laki-laki duduk bersama dalam satu tikar panjang dan karpet yang di bawa dari masjid oleh pengurus masjid. Sedangkan untuk perempuan lebih berkelompok dan menyesuaikan dengan tikar yang sudah dibentangkan.



Gambar 2.10 Makan Bersama Ritual *Raba'akia*
Sumber: Data Primer (2025)

Singkatnya makan bersama dalam ritual *Raba'akia*, dilakukan di atas tikar yang sudah dibentangkan, dimana sebelumnya pengurus masjid membawa tikar dari masjid, dan juga masyarakat yang membawa dari rumah masing-masing. Kemudian masyarakat duduk untuk melakukan makan bersama-sama dan saling berbagi makanan yang telah dibawa dari rumah, atau dalam adat Minangkabau ini juga di sebut dengan makan *bajamba*.

Sebelum ritual selesai biasanya akan ada dijalankan celengan untuk masyarakat yang ingin menyumbang, dana tersebut akan digunakan untuk kepentingan rumah ibadah (infak untuk masjid). Rangkaian dari ritual *Raba'akia* ini telah selesai dengan ditandai dengan berakhirnya sesi makan bersama.

BAB III

MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL *RABA'AKIA*

Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan selama proses penelitian berlangsung. Bab ini berfungsi untuk menyajikan uraian deskriptif yang menggambarkan pemaknaan ritual *Raba'akia*, khususnya dalam konteks mitigasi bencana. Seluruh informan yang terlibat berjumlah sembilan orang informan pelaku, yang memiliki pengalaman langsung terkait bencana dan secara rutin mengikuti pelaksanaan ritual *Raba'akia*. Penyajian temuan ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan masyarakat terkait Ritual *Raba'akia* serta bagaimana makna tersebut berpengaruh terhadap tindakan kesiapsiagaan bencana.

3.1 Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual *Raba'akia*

Pembahasan awal disini akan mengkaji terkait pemaknaan mitigasi bencana oleh masyarakat Air Manis dalam Ritual *Raba'akia*. Pada dasarnya, mitigasi bencana dalam kerangka konseptual, tidak hanya diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga formal dalam mengurangi risiko bencana. Namun juga melibatkan kearifan lokal masyarakat yang ada di daerah tersebut, dimana ini menunjukkan bahwasanya masyarakat lokal memiliki cara tersendiri dalam merespons risiko bencana.

Ritual *Raba'akia* dalam masyarakat air manis tidak hanya dipandang sebagai bentuk aktivitas religius maupun sebagai sebuah bentuk pelestarian adat istiadat semata yang telah dilakukan sejak dari zaman nenek moyang. Tetapi juga

mengandung makna mendalam sebagai cara khas masyarakat setempat dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana alam yang sering terjadi di Kelurahan Air Manis. Sekaligus menunjukkan hubungan erat antara tradisi lokal dan upaya mitigasi bencana, serta menunjukkan hubungan mendalam terkait dengan upaya manusia dalam menjaga keseimbangan hidup, menjaga keseimbangan alam, hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia.

Pada masyarakat air manis yang hidup di wilayah rawan bencana, baik gempa bumi, tsunami, maupun bencana hidrometeorologi, ritual *Raba'akia* memiliki pemaknaan lebih dalam dari sebatas pelestarian budaya turun temurun, namun juga memiliki pemaknaan dalam hal pencegahan bencana yang melekat kuat. warga masyarakat Air Manis mengartikan bahwa ritual *Raba'akia* merupakan suatu praktik yang dapat menolak bala, penyakit, maupun musibah bagi.

Secara kultural, ritual *Raba'akia* memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersama-sama melakukan refleksi spiritual dan saling mengingatkan akan pentingnya berdoa dan menjaga keharmonisan dengan alam sebagai bentuk mitigasi alami dan preventif terhadap bencana. Selain itu, kegiatan bersama dalam ritual *Raba'akia* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga dapat menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat, yang mana dalam situasi bencana modal sosial merupakan hal penting untuk saling menolong dan bangkit dari keterpurukkan.

Dengan berkumpul bersama-sama dalam ritual *Raba'akia*, masyarakat mempraktikkan kebersamaan yang kelak berguna dalam kondisi darurat. Ritual ini juga menanamkan nilai perlindungan diri secara spiritual melalui doa yang dipanjatkan serta sebagai pendekatan diri kepada Tuhan dan upaya permohonan

perlindungan kepada Tuhan agar kampung mereka dapat terhindar dari marabahaya. Pelaksanaan ritual *Raba'akia* juga memberikan rasa tenang dan perlindungan kepada diri warga yang mengikuti ritual *Raba'akia*, juga memberikan kesadaran terhadap kondisi malam.

Salah satu praktik utama dalam ritual ini adalah penggunaan air *paureh* yang telah didoakan, air *paureh* didalam ritual ini juga diartikan sebagai simbolisasi pembersihan diri yang diartikan mampu mengusir bala bencana atau malapetaka, yang kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Ritual ini menyediakan ruang sosial di mana makna-makna kolektif tentang tolak bala dan keselamatan bersama diciptakan dan dipahami bersama.

Dengan demikian, kajian dalam sub bab ini sangat signifikan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan baru terkait mitigasi bencana yang terkandung upaya preventif melalui ritual *Raba'akia* sebagai upaya spiritual dan kultural masyarakat dalam menolak atau menghindari bencana dan malapetaka. Maka pada sub bab ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap Ritual *Raba'akia* dan apa saja unsur-unsur dalam Ritual *Raba'akia* tersebut yang berperan dalam mitigasi bencana.

3.1.1 Ritual *Raba'akia* Dapat Menolak Berbagai Macam Bala

Masyarakat Kelurahan Air Manis memandang Ritual *Raba'akia* sebagai ritual yang penting untuk menolak berbagai macam bala bala termasuk bencana alam, penyakit, serta malapetaka lainnya. Melalui rangkaian prosesi dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi

kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme mitigasi bencana yang diartikan mampu menjaga keselamatan dan mengantisipasi berbagai risiko bencana yang akan hadir di tengah masyarakat. Hal ini disampaikan oleh informan Yanti, yang berprofesi sebagai pedagang di air manis. Yanti menjelaskan bagaimana ritual *Raba'akia* dimaknai untuk menolak berbagai macam bala, dalam wawancara berikut :

“Untuk menangkal bencana, agar negeri kita dijauhi dari bencana, maka setiap tahun diadakan, agar daerah ini dijauhkan dari bencana dan malapetaka. Bala yang ditolak termasuk penyakit, semua penyakit dan bencana itu dijauhkan. Ya, Insyaallah, jika masalah bencana itu memang dijauhkan oleh Tuhan, sudah banyak kejadian sebelumnya. Dahulu ada anak sekolah yang jatuh semobil, mobilnya hancur tapi anak sekolahnya hanya memar-memar, dulu di sini jalannya hanya satu, mobilnya masuk jurang, yang isinya anak-anak mau pergi sekolah semua, mobil tumpangannya hancur semua hingga tidak lagi berbentuk, tapi anak-anak hanya luka-luka kecil dan memar. Saya juga mengalami saat kampanye 1998, mobil yang saya tumpangi ini roda-rodanya sudah keatas, namun kami yang di dalam mobil Insyaallah aman, tidak apa-apa. Kalaupun bencana ya pasti ada, tapi Insyaallah akan dilindungi oleh Tuhan. Ya ritual *Raba'akia* bisa mencegah, dijauhkan dari bencana. Ya, Insyaallah, selama masyarakat di sini selalu mengikuti ritual *Raba'akia*, bencana akan dijauhkan oleh Tuhan” (Yanti, 13 Juli 2025).

Dari pernyataan Yanti menunjukkan bahwa ritual *Raba'akia* diartikan masyarakat setempat memiliki makna mitigasi bencana, khususnya dalam hal menolak berbagai macam bala. Pandangan ini mencerminkan sebuah kepercayaan lokal dimana masyarakat mengartikan bahwa, bencana dan penyakit tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari kekuatan negatif atau bala yang dapat ditangkal melalui praktik ritual sekaligus untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Pernyataan Yanti secara tidak langsung mengaitkan *Raba'akia* sebagai tindakan pencegahan untuk menangkal dan menjauhkan bencana, yang dalam konteks mitigasi bencana ini dapat disebut

dengan tindakan preventif non-struktural. Bala yang dimaksud disini tidak hanya mencakup bencana alam seperti tanah longsor atau kecelakaan, tetapi juga penyakit, yang dianggap sebagai bentuk dari kekuatan negatif yang perlu ditolak.

Informan Yanti juga menyebutkan contoh nyata, seperti pengalaman kecelakaan mobil di mana para penumpang yang tetap selamat, dimana ini berfungsi sebagai narasi yang memperkuat keyakinan kolektif dari masyarakat. Kisah kecelakaan anak sekolah juga ini menjadi fondasi penguat keyakinan masyarakat setempat sebagai bukti nyata bagi masyarakat bahwa perlindungan Tuhan yang diminta melalui media ritual *Raba'akia* benar-benar efektif dalam hal menolak bala.

Bencana dan musibah pada dasarnya bergantung kepada kehendak Tuhan, efektivitas ritual pun bergantung pada bagaimana kehendak Tuhan, masyarakat melakukan ritual *Raba'akia* disini menyiratkan sebagai bentuk intervensi dimana pelaksanaan ritual merupakan cara manusia untuk berusaha dan berikhtiar kepada Tuhan. Jadi selama masyarakat Air Manis terus melakukan ritual *Raba'akia* maka masyarakat akan terus dijauhi dari bencana, dan walaupun nantinya bencana akan terjadi, keyakinan tersebut membangun pandangan bahwasanya Tuhan akan selalu melindungi masyarakat.

Dengan demikian, ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sistem mitigasi bencana berbasis budaya. ritual *Raba'akia* ini adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal (local wisdom) dipraktikkan untuk mengelola risiko bencana dengan menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan budaya yang dimana tujuan utamanya adalah untuk menolak bala atau bencana. Ini juga sejalan dengan penuturan Fatimah :

“untuk menolak musibah, jangan sampai kita mendapatkan bala, jangan sampai kita banyak mendapatkan musibah, itulah tujuan ada ritual tolak bala setiap tahun di sini, ya alhamdulillah sampai sekarang masih dilindungi kampung ini oleh Tuhan dari musibah. Kalau bisa dijauhkan Tuhan kalau ada gempa jangan sampai merusak hendaknya, yang ditolak ya semua bala, mau musibah, penyakit, bencana alam, itu niatnya. Kalau ada rezeki dimurahkanlah, orang ke laut semoga banyak dapat ikan di laut. kalau bisa ya dijauhkan Tuhan dari musibah hendaknya, Ya Insya Tuhan *Raba’akia* bisa menghindarkan kita dari musibah dengan cara meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana, melindungi kita itu makanya tolak bala di sini setiap tahun, kalau bisa dijauhkan dari bencana alam di sini” (Fatimah, 31 Juli 2025).

Informan Fatimah menetap persis di pinggir pantai Air Manis, ia sudah sejak lama bertempat tinggal disana. Berdasarkan wawancara dengan Fatimah, ritual *Raba’akia* memiliki makna inti sebagai upaya menolak berbagai macam bala. Tujuan utama dari ritual tahunan ini adalah untuk menghindari segala musibah dan bencana, sehingga kampung mereka tetap dilindungi oleh Tuhan. Ritual ini tidak hanya diarahkan pada satu jenis bahaya saja, namun juga mencakup berbagai penolakan terhadap segala bentuk bala seperti musibah, penyakit, dan bencana alam.

Ritual *Raba’akia* juga dikaitkan dengan permohonan keberkahan, seperti harapan agar rezeki dimurahkan dan agar para nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa tujuan ritual tidak hanya untuk menolak hal negatif tetapi juga mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi warga.

Meskipun tujuannya adalah menjauhkan diri dari bala, dalam hal ini ritual *Raba’akia*, ini tidak semata-mata mengandalkan kekuatan *Raba’akia* itu, melainkan ritual *Raba’akia* menjadi sebagai sebuah sarana dan wadah untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa

Ritual *Raba'akia* memiliki peran preventif dalam menghadapi potensi bencana, dengan harapan agar kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa dapat menjauhkan masyarakat dari segala malapetaka.

Dengan demikian, *Raba'akia* berperan sebagai perantara bagi masyarakat untuk menyampaikan niat dan harapan mereka agar dapat dijauhkan dari segala macam bencana dan musibah. Praktik ritual ini mengintegrasikan keyakinan masyarakat terhadap ritual ini, dimana masyarakat melihat bahwa ritual ini sebagai sarana mitigasi bencana efektif.

Efektif disini berarti ritual ini dipandang mampu untuk mencegah datangnya bencana besar, sekaligus upaya menjaga harmoni kehidupan sosial dan alam, yang secara keseluruhan mengandung makna umum yaitu menolak bala dalam segala bentuknya demi terciptanya keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan komunitas di lingkungan tersebut. Pemaknaan ritual *Raba'akia* untuk menolak berbagai macam bala juga diperkuat dengan pernyataan informan Rosman :

“Tujuannya *Raba'akia* itu adalah menolak bala, tolak bala dalam artiannya mudah-mudahan Tuhan itu mengabulkan apakah bencana dari darat, dari laut, dan bencana dalam keluarga. Bisa sebagai mencegah, sebab barangkali bisa dikatakan selama ini bencana yang besar belum ada, itu suatu pertanda dibandingkan dengan daerah lain yang ada bencana yang memakan banyak korban jiwa, alhamdulillah Air Manis belum ada. Terutama korban jiwa dari masyarakat Air Manis itu jarang sekali, kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Air Manis. Masyarakat Air Manis Insya Tuhan dijauhi. Gunanyo *Raba'akia* ini kan untuk warga kita untuk masyarakat kita” (Rosman, 13 Juli 2025).

Ritual *Raba'akia* dalam praktiknya dipahami masyarakat Air Manis sebagai sebuah ikhtiar kolektif untuk menolak berbagai macam bala atau malapetaka. Berdasarkan keterangan informan, ritual ini dilakukan agar masyarakat dijauhkan

dari segala bentuk bencana, baik yang berasal dari darat, laut, maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosial keluarga.

Keyakinan masyarakat bahwa ritual ini mampu menolak bala diperkuat dengan pengalaman empiris yang mereka rasakan, yakni Kelurahan Air Manis relatif jarang mengalami bencana besar yang menimbulkan korban jiwa dibandingkan daerah lain. Informan juga menekankan bahwa apabila terjadi musibah, korban jiwa lebih sering berasal dari kalangan pengunjung, sementara masyarakat setempat jarang menjadi korban. Hal ini menjadi bukti dari efektifnya pelaksanaan ritual *Raba'akia*, kepercayaan ini memperkuat legitimasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin. Hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa *Raba'akia* berfungsi sebagai “tameng” yang melindungi masyarakat Air Manis dari ancaman bencana. Berdasarkan wawancara dengan Informan Indra ia juga menegaskan bahwasanya:

“Ritual *Raba'akia* untuk menolak bencana. Sebuah tradisi adat di kampung Air Manis ini. Supaya mencegah terjadinya bencana di Air Manis ini, makanya kita mengikuti seluruh rangkaian yang ada ritual *Raba'akia* bersama-sama. Tujuannya untuk mencegah bencana, jangan sampai bencana terjadi di kampung ini. Untuk menjauhkan bencana saya, dari keluarga, jauh-jauh lah bencana dari kampung ini” (Indra, 24 Juli 2025).

Ritual *Raba'akia* dimaknai oleh masyarakat Air Manis sebagai suatu tradisi adat yang berfungsi untuk menolak bencana atau bala yang berpotensi menimpa kampung, dimana menurut persepsi masyarakat lokal melihat adanya hubungan erat mengenai praktik ritual ini dengan upaya perlindungan diri dari ancaman bencana. Dalam hal ini, *Raba'akia* dipandang bukan hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengusir atau menjauhkan bala.

Ritual *Raba'akia* berperan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian alam. Keyakinan bahwa doa dan seluruh rangkaian prosesi ritual dapat menjadi sarana yang mampu untuk menolak bala. Dengan demikian, *Raba'akia* bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga representasi dari kepercayaan kolektif yang diartikan efektif untuk menghalau bencana.

Masyarakat memandang ritual *Raba'akia* sebagai bentuk pencegahan atau mitigasi tradisional. Dalam hal ini, konsep mitigasi tidak diartikan dalam kerangka teknis modern, melainkan dimaknai secara kultural sebagai usaha untuk menjaga kampung dari segala bentuk mara bahaya. Hal ini mempertegas bahwa masyarakat Air Manis telah menginternalisasikan pemahaman mitigasi melalui ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan ritual sebagai media penolak bala menegaskan peran budaya dalam membangun kesadaran kolektif tentang kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana.

Pada tingkat individu, ritual dimaknai sebagai upaya individu untuk melindungi diri dan keluarga dari marabahaya. Namun pada tingkat komunitas, ritual tersebut menjadi sarana kolektif untuk melindungi kampung secara keseluruhan. Dengan demikian, *Raba'akia* memuat nilai keseimbangan antara kepentingan individu dan komunitas, di mana keselamatan bersama dipandang sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keselamatan pribadi. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa penolakan bala melalui ritual tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berfungsi memperkokoh solidaritas sosial di dalam masyarakat. Makna yang diberikan pada ritual *Raba'akia* muncul dari interaksi sosial antar individu. Ketika masyarakat

berkumpul dan melakukan ritual ini bersama, mereka tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga saling berbagi cerita, pengalaman, dan keyakinan, seperti yang dicontohkan oleh informan Yanti sebelumnya.

Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan padanya. Ritual *Raba'akia* disini bukan hanya sekadar serangkaian upacara, tetapi masyarakat Air Manis memaknai sebagai alat penolak bala atau tameng pelindung dari bencana. Dari hasil paparan pernyataan para informan diatas menunjukkan bahwa mereka memahami ritual ini sebagai mekanisme efektif untuk menjauhkan musibah, penyakit, dan malapetaka. Contohnya seperti kecelakaan mobil yang tidak menimbulkan korban jiwa parah, atau keyakinan bahwa bencana besar belum pernah terjadi, memperkuat makna ini. Bencana itu sendiri tidak dilihat sebagai fenomena alam semata, melainkan sebagai bala atau musibah yang dapat dicegah melalui ritual *Raba'akia*.

Dari paparan beberapa pernyataan informan diatas, semakin jelas bahwasanya ritual *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis dipahami oleh masyarakat sebagai tradisi penolak bala yang memiliki makna preventif terhadap bencana. Keikutsertaan masyarakat secara kolektif dalam ritual tersebut merepresentasikan kesadaran bahwa bencana bukan hanya ancaman fisik, melainkan juga realitas yang harus dihadapi melalui pendekatan spiritual dan kultural. Dengan demikian, *Raba'akia* dapat ditempatkan sebagai bagian dari mekanisme mitigasi berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi dalam dimensi religius, tetapi juga dalam dimensi sosial dan kultural masyarakat setempat.

Pemaknaan *Raba'akia* sebagai sarana penolak bala mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat yang berakar pada tradisi religius sekaligus kearifan lokal. Dengan demikian, praktik *Raba'akia* untuk menolak berbagai macam bala tidak sekadar menjadi tradisi adat, melainkan juga bagian penting dari strategi mitigasi berbasis kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3.1.2 Doa Bersama yang di Pimpin Oleh Orang Siak di Percaya Lebih

Makbul Untuk Menolak Bala

Ritual *Raba'akia* juga dilakukan sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar masyarakat terhindar dari berbagai bencana, baik berupa gempa bumi, penyakit, maupun kesulitan hidup lainnya. Penekanan pada aspek permohonan kepada Tuhan menunjukkan bahwa masyarakat Air Manis memahami bahwa keselamatan dan keberlangsungan hidup sepenuhnya berada dalam kuasa ilahi, maka dari itu cara pencegahan bencana terbaik tentunya meminta permohonan kepada Tuhan.

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan ritual *Raba'akia* adalah doa bersama, yang dipimpin oleh tokoh adat dan alim ulama atau masyarakat Air Manis menamai dengan *urang siak*. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Air Manis, doa bersama dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan kepada Tuhan agar terhindar dari berbagai macam bencana, doa ini tidak hanya dimaknai sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana, sesuai dengan pernyataan informan Yanti:

“Memang sudah menjadi tradisi turun-temurun di Air Manis ini. Tradisi itu dilakukan untuk memohon perlindungan dan meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana. Salah satu cara untuk terhindar dari bencana adalah dengan melaksanakan ritual ini, meminta ke Tuhan melalui doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh *urang siak*. Secara tidak langsung, melalui urang siak itulah doa tersebut lalu kami aminkan bersama. Ritual ini menjadi salah satu wadah untuk memohon perlindungan dari bencana, dan masyarakat percaya pada kekuatan doa dalam tradisi *Raba'akia*, dengan khusyuk memanjatkan doa. Insya Tuhan, selama masyarakat di sini terus melaksanakan ritual *Raba'akia*, maka bencana akan dijauhkan oleh Tuhan, sebab inti dari ritual ini adalah doa agar dijauhkan dari bencana. Ritual *Raba'akia* diartikan bisa menjadi sarana untuk mencegah atau dijauhkan dari bencana. Namun, yang paling utama tetaplah kepercayaan kepada Tuhan, bukan kepada ritual *Raba'akia* itu sendiri. Karena yang dipercaya adalah doa yang dipanjatkan ketika ritual *Raba'akia* tersebut berlangsung” (Yanti, 13 Juli 2025).

Pernyataan informan yanti memperlihatkan bahwa ritual *Raba'akia* dimaknai masyarakat Air Manis sebagai media untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dengan cara memanjatkan doa secara kolektif agar dijauhkan dari berbagai bentuk bencana. Prosesi doa yang dipimpin oleh *urang siak* kemudian diaminkan bersama oleh seluruh masyarakat menunjukkan praktik ritual ini media menghubungkan individu dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa doa merupakan inti dari ritual *Raba'akia*, sehingga kuatnya keyakinan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk menjauhkan masyarakat dari bala. Informan juga menegaskan bahwasanya inti dari ritual ini adalah doa yang dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan agar Tuhan menjauhkan bencana dari kampung mereka.

Masyarakat Air Manis mempunyai keyakinan bahwa selama mereka melaksanakan *Raba'akia*, mereka akan selalu dalam perlindungan Tuhan. Hal ini juga memperlihatkan adanya pemahaman bahwa doa kolektif memiliki kekuatan spiritual yang diartikan mampu menghadirkan perlindungan Tuhan. Maka *Raba'akia* dapat dipahami sebagai sebagai bentuk kearifan lokal yang menyatukan

dimensi teologis dan budaya dalam menghadapi ancaman bencana sekaligus ruang untuk menyalurkan permohonan kolektif masyarakat kepada Tuhan melalui perantara *urang siak* tadi, sesuai dengan pernyataan informan Hendro :

“Setelah itu saya ingin juga diberikan dampak daripada doa orang-orang baik tadi yang memimpin pembacaan doa (*urang siak*), karena memang saya mengartikan bahwa doa doa orang baik tadi lebih dijabah oleh Tuhan. Karena saya belum baik ini, jadi saya berharap dengan doa doa orang orang baik saja dulu. makanya daripada itu kita berdoa menurut kepercayaan kita (yang dimana islam semua) berdoa kepada Tuhan melalui ritual itu tadi, kita disana berdoa bersama untuk kelangsungan negeri kita kedepannya supaya dijauhkan dari bencana. Diajak untuk religious kembali, mengingat Tuhan” (Hendro, 16 Juli 2025).

Ritual *Raba'akia* dimaknai secara mendalam sebagai sebuah ruang religius untuk melakukan permohonan kepada Tuhan. Ini diperkuat dengan adanya peran orang siak atau pemimpin doa yang dianggap sebagai orang baik yang doanya lebih dijabah atau dikabulkan oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa efektivitas doa dalam ritual ini sangat bergantung pada masyarakat yang mengandalkan doa kolektif yang dipimpin oleh orang siak.

Hal ini dikarenakan orang siak dianggap memiliki kedekatan lebih dengan Tuhan juga menunjukkan adanya kepercayaan kolektif di mana individu merasa bahwa doa kolektif, terutama yang dipimpin oleh tokoh religius yang dihormati, memiliki kekuatan yang lebih besar dan kemungkinan untuk dikabulkan akan lebih tinggi dibandingkan doa pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa peran orang Siak dalam ritual bukan sekadar simbolis, melainkan krusial dalam memastikan efektivitas doa sebagai media perlindungan dari bencana. Masyarakat juga melihat keselamatan dan keberkahan tidak hanya dicari melalui usaha individu, tetapi juga melalui partisipasi dalam ritual.

Ritual *Raba'akia* menjadi wadah di mana masyarakat secara kolektif menyatukan niat dan harapan mereka, memohon perlindungan dari bencana dan kemakmuran untuk kampung mereka. Dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali disibukkan dengan hal-hal duniawi, ritual *Raba'akia* juga hadir sebagai ruang refleksi dan pengingat akan pentingnya hubungan vertikal dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ritual tersebut memiliki peran penting dalam menguatkan identitas religius masyarakat dan menegaskan kembali ketergantungan mereka pada kekuatan Tuhan dalam menghadapi ketidakpastian alam, termasuk ancaman bencana, serta sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ini juga didukung oleh pernyataan informan Indra :

“Tempat untuk memohon, supaya Tuhan tidak menurunkan bencana di kampung kita. Itu sebagai tempat meluapkan rasa takut yang kita rasakan, yang disalurkan melalui doa dalam ritual *Raba'akia*, sehingga kita bisa merasa lebih tenang. Tempat untuk menyalurkan rasa cemas karena tinggal di tepi pantai ini, caranya dengan berdoa bersama-sama dalam ritual *Raba'akia*. Tempat untuk meminta perlindungan dan memohon kepada Tuhan, agar kampung ini dijauhkan dari marabahaya dan dilimpahkan kenikmatan. Terkait sebagai tempat menolak bencana tadi, supaya permintaan kita dikabulkan oleh Tuhan. Tempat untuk berdoa kepada Tuhan, mengantisipasi bencana dengan cara memohon kepada Tuhan, kita sudah berusaha, namun yang menentukan tetap Tuhan. Kalau pun bencana datang, yang penting kita sudah berusaha lebih dulu mengantisipasinya dengan cara berdoa itu. Ya doa bersama-sama insya Tuhan akan lebih cepat didengar oleh Tuhan. Menyalurkan rasa takut kita karena tinggal di daerah rawan bencana ini melalui doa di *Raba'akia* tadi. Saya percaya, karena kita langsung memohon kepada Tuhan bersama-sama, setelah selesai melaksanakan salat Ashar. Doa tersebut dipimpin oleh urang siak, dan kita percaya kepada beliau sebagai pemimpin doa. Apalagi didahului dengan adzan, tentu lebih kuat doa itu” (Indra, 24 Juli 2025)

Berdasarkan pernyataan informan Indra, pemahaman ritual *Raba'akia* juga dimaknai sebagai suatu sarana permohonan kolektif kepada Tuhan, khususnya dalam upaya meminta perlindungan dari berbagai potensi bencana yang

mengancam kehidupan masyarakat pesisir di Kelurahan Air Manis. Doa bersama yang dilakukan setelah salat Ashar, dipimpin oleh orang siak dipercaya memiliki efektivitas yang lebih besar karena dilakukan secara kolektif dan dipimpin oleh tokoh agama yang dianggap kredibel dan dekat dengan Tuhan, seperti orang siak tersebut.

Ritual ini juga dilihat sebagai bentuk antisipasi dan ikhtiar manusia dalam menghadapi bencana, di mana masyarakat menyadari bahwa meskipun mereka telah berusaha, keputusan akhir tetap berada di tangan Tuhan. Informan menekankan bahwa *Raba'akia* tidak hanya berfungsi sebagai tempat permohonan saja, tetapi juga sebagai wadah untuk menyalurkan rasa takut dan kecemasan yang timbul akibat kondisi geografis masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, terutama di tepi pantai.

Melalui ritual ini, doa diposisikan sebagai bentuk ikhtiar kolektif yang diartikan mampu memperkuat harapan agar kampung dijauhkan dari marabahaya, sembari tetap menegaskan keyakinan bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan Tuhan. Selain itu, adanya keyakinan bahwa doa bersama lebih cepat didengar Tuhan menegaskan pentingnya aspek kebersamaan atau kolektivitas dalam menjalankan ritual *Raba'akia* sebagai pencegahan terhadap bencana. Dengan demikian, permohonan pada ritual *Raba'akia* melalui doa yang di pimpin orang siak merepresentasikan sikap pasrah sekaligus usaha manusia dalam menghadapi ketidakpastian bencana dan cara masyarakat mengantisipasi datangnya bencana dengan memohon langsung kepada *nan satu*. Informan rosmen juga menegaskan terkait Ritual *Raba'akia* sebagai tempat permohonan kepada *nan satu*:

“Tempat memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana. Mudah-mudahan Tuhan mendengar apa yang kita minta bersama-sama ini. Kita meminta kepada Yang Satu. Kadang-kadang seratus orang berdoa, yang dikabulkan hanya satu, begitu kan, mudah-mudahan ada salah satu doa kita yang dikabulkan dari sekian banyak itu. Tetapi kalau bencana itu datang, berarti itu sudah suratan kita. Namun yang penting kita sudah berusaha dengan memohon kepada Tuhan melalui *Raba’akia* ini, tempat berdoa, bersama-sama kita berdoa, meminta kepada Yang Satu agar dijauhkan dari malapetaka dan bencana di nagari kita ini. Jadi tidak salah kalau kita sering-sering memohon. Intinya, ritual ini untuk menolak bala. Semoga di nagari kita ini dijauhkan dari bala, apa saja bentuk balanya, baik kecil maupun besar, dijauhkan oleh Tuhan. Sebagai tempat memohon tadi, harapannya supaya tidak ada bencana yang menimpa nagari kita. Dan sejauh ini, alhamdulillah, belum ada bencana besar lagi” (Rosman, 13 Juli 2025).

Pernyataan informan di atas memperlihatkan bahwa ritual *Raba’akia* diposisikan secara jelas sebagai sarana kolektif untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dari segala bentuk bencana. Informan menekankan bahwa doa yang dipanjatkan bersama-sama merupakan wujud ikhtiar masyarakat dalam menghadapi ancaman malapetaka, dengan keyakinan bahwa meskipun doa tidak selalu dikabulkan seluruhnya, salah satu di antara doa jamaah bisa jadi diterima oleh Tuhan.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan nasib dan datangnya bencana, sementara kuasa tertinggi berada pada Tuhan. Namun demikian, ritual *Raba’akia* tetap dipandang sebagai usaha preventif yang sah secara spiritual untuk menolak bala, sekaligus memberikan rasa aman bagi masyarakat. Informan juga menegaskan bahwa berulang kali memanjatkan doa bukanlah hal yang sia-sia, melainkan menjadi bentuk kesungguhan dan kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa. Ritual ini juga bentuk ungkapan syukur karena sejauh ini tidak terjadi bencana besar memperlihatkan bahwa masyarakat mengaitkan kondisi aman yang mereka alami

dengan efektivitas Ritual *Raba'akia* dalam menolak bala dan menginternalisasi makna bahwa doa adalah bagian dari upaya mitigasi bencana. hal ini juga di tegaskan oleh informan Hen dalam pernyataan berikut :

“Istilahnya meminta kepada Tuhan, mendekati diri kepada Tuhan, Mengingat Tuhan. Yang bapak rasakan tidak ada bencana di Air Manis, jarang sekali terjadi bencana di Air Manis ini. Ya, bapak merasakan tidak ada bencana itu, memang dirasakan bencana jarang terjadi di sini. Mungkin karena sering berdoa tadi, memohon kepada Tuhan, supaya jangan sampai datang bencana. Tempat untuk meminta kepada Tuhan, di *Raba'akia* itu memang tempat memohon kepada Tuhan. Itu adalah hal yang kita lakukan supaya bencana tidak datang ke tempat kita, ke kampung ini” (Hen, 12 Juli 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa ritual *Raba'akia* dimaknai sebagai sarana utama untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui doa bersama dengan tujuan memohon agar kampung dijauhkan dari bencana. Informan mengaitkan jarangya bencana di Air Manis dengan intensitas doa yang dipanjatkan secara kolektif dalam ritual tersebut, sehingga terbentuk keyakinan bahwa perlindungan dari malapetaka erat hubungannya dengan kesungguhan masyarakat dalam beribadah. Informan mengartikan bahwa minimnya bencana tidak hanya bersandar pada faktor alam semata, tetapi juga pada peran doa bersama.

Dalam konteks ritual *Raba'akia*, masyarakat Air Manis bertindak melakukan doa bersama karena mereka memaknai ritual tersebut sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan. Ritual diposisikan bukan hanya sebagai tradisi budaya, melainkan sebagai tindakan religious agar dijauhkan dari segala bala. Doa yang dipimpin oleh tokoh adat dan orang siak dipandang memiliki efektivitas lebih besar karena diartikan mampu menghadirkan perlindungan Tuhan, sehingga tindakan

memanjatkan doa secara kolektif menjadi upaya nyata untuk menolak bencana.

Dimana doa diawali dengan :

Astaghfirullah al-'adzim, astaghfirullah al-'adzim, astaghfirullah al-'adzim, taubata al-'azim, la ilaha illa Tuhanu al-Hayyul-Qayyumu wa atubu ilayh. Wa lil-jami'illah, wTuhanu al-hamd, wTuhanu al-kalam, wal-si'atu wal-jami'atu. Ashhadu alla ilaha illa Tuhan, wa ashhadu anna Muhammadan rasūlullah.

“Aku memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Agung, taubat yang besar, tiada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Hidup, Maha Mengurus, dan aku bertaubat kepada-Nya. Segala puji bagi Tuhan dan hanya kepada-Nya segala pujian dan perkataan yang mulia serta yang luas dan sempurna. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Tuhan dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan”.

Kemudian dilanjutkan dengan pengakuan atas segala kesalahan dan permohonan ampunan kepada Tuhan yaitu dengan doa nabi Adam :

Rabbana zalamna anfusana wa il lam taghfir lana wa tarhamna lanakunanna minal-khasirin.

“Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi”.

Dilanjutkan dengan doa untuk memohon perlindungan dari segala musibah :

Tuhanumma-dfa' anna al-bala'a wa-al-waba'a, wa-al-zalazila, wa-al-mihan, wa su'a al-fitani, ma zahara minha wa ma batana, an baladina khassatan wa an sa'iri al-buldani al-'alamiyati 'ammatan, ya Rabb al-'alamin.

“Ya Tuhan, hindarkanlah kami dari bala', wabah, gempa bumi, cobaan, dan keburukan fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dari negeri kami khususnya, dan dari seluruh negeri di dunia umumnya, wahai Tuhan semesta alam”.

Kemudian ditutup dengan doa kebaikan dunia dan akhirat

Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qina 'adzaban-nar.

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka”.

Namun dari pemaparan doa di atas, masyarakat Air Manis tidak mengetahui sepenuhnya semua arti dari doa yang telah di panjatkan, masyarakat Air Manis percaya dengan orang siak yang menyampaikan doa tanpa benar-benar memahami apa arti semua doa tersebut, masyarakat air manis tidak memahami sepenuhnya dari doa-doa yang dipanjatkan, sesuai dengan pemaparan informan Juslaini :

“Kalau ibu pribadi ya tidak semua doa yang dibacakan orang siak itu ibu paham artinya, bahwa arti dari doa tersebut adalah untuk memohon ampun kepada Tuhan dan untuk meminta negeri Air Manis dapat dijauhi dari bala bencana, ibu percaya dengan apa doa yang di sampaikan oleh orang siak tersebut” (Juslaini, 12 Juli 2025).

Pernyataan ini juga dipertegas oleh informan Indra :

“Kalau yang bapak ketahui tentang doa tersebut pastinya untuk menolak bala, permohonan kepada Tuhan, permohonan ampun atas dosa kita, itu yang pasti bapak pahami artinya, beberapa doa nya pun sering juga di bacakan ketika habis sholat di masjid, jadi beberapa bapak tahu doa nya, tapi arti secara keseluruhan bapak tidak tahu, yang pasti doa nya baik dan tentunya kita ikut mengaminkan, karna doa tersebut juga akan berdampak kepada kita semua” (Indra, 24 Juli 2025).

Dengan demikian, ritual *Raba'akia* dipahami sebagai sarana mitigasi bencana sekaligus bentuk kepasrahan kepada Tuhan melalui doa yang dipanjatkan dengan perantara orang siak, dengan keyakinan bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan Tuhan. Doa bersama disini sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan Tuhan, serta sebagai sarana mitigasi bencana yang berakar pada makna religius. Ini memperlihatkan bahwa doa bersama yang dipimpin oleh orang siak dimaknai masyarakat Air Manis sebagai inti dari upaya menolak bala pada ritual *Raba'akia*.

3.1.3 Air *Paureh* Sebagai Media Untuk Melindungi Diri Dari Bencana

Dalam ritual *Raba'akia*, penggunaan air *paureh* menjadi salah satu unsur penting yang diartikan mampu menangkal marabahaya. Air *paureh* biasanya diramu dengan berbagai bahan alami seperti sitawa, sidingin, cikumpai dan pisang kumali yang dianggap memiliki makna kesucian serta perlindungan.

Dalam ritual *Raba'akia*, air *paureh* tidak semata-mata dipandang sebagai sebuah air biasa, melainkan simbol penyucian, perlindungan, dan penolak bala yang diperoleh maknanya melalui interaksi sosial dan keyakinan kolektif masyarakat. Air ini sebelumnya telah didoakan oleh tokoh adat atau pemuka agama yang disebut masyarakat Air Manis dengan “orang siak”, sehingga diartikan mengandung kekuatan untuk menolak segala penyakit dan bencana melalui media air tersebut.

Pengaplikasian air *paureh* dalam prosesi ritual dilakukan dengan berbagai cara, air ini dipercikkan atau diusapkan ke bagian badan sebagai bentuk lambang pembersihan dari segala hal buruk yang dapat mengundang bencana. seperti dipercikkan ke rumah, toko, atau sampan masyarakat, dimandikan atau digunakan untuk membasuh diri. Setiap percikan air yang diterima individu tidak hanya menghadirkan rasa aman secara pribadi, tetapi juga memperkuat rasa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Dengan menggunakannya, masyarakat Air Manis mengartikan bahwa mereka tengah melakukan pencegahan agar terhindar dari ancaman bencana. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Air Manis memiliki cara tersendiri dalam menghadapi ketidakpastian alam, yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai

religius dan budaya ke dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini juga menandakan upaya masyarakat secara sadar mengelola risiko bencana melalui praktik-praktik yang dipercayai mampu melindungi dari mara bahaya, ini sesuai dengan pernyataan wawancara oleh informan Yanti :

“Saya merasa terlindungi setelah memandikan diri dengan air *paureh* ini, tidak khawatir lagi tentang bencana, pikiran jadi lebih tenang rasanya. Kalau ibu membawa gayung dari rumah, kalau tidak, biasanya membawa cerek untuk mengambil air *paureh* . Air *paureh* itu dibuat dari air yang dicampur dengan daun-daunan seperti cikumpai, cikarau, sidingin, sitawa, yang dipotong-potong lalu dimasukkan ke dalam sampan, kemudian diberikan air dan didoakan. Air *paureh* itu sebagai penolak bala, sementara bahan-bahannya juga sebagai obat. Soalnya, pada umumnya masyarakat di sini kalau sakit jarang pergi ke dokter, kecuali kalau sudah parah sekali baru ke dokter. Kalau sakit demam-demam ringan biasanya pergi ke dukun di sini yang menggunakan air *paureh* itu. Jadi di obatkan oleh masyarakat disini aja, dia sebagai obat kampung. Maka air *paureh* tadi sekaligus sekaligus obat kampung, makanya air *paureh* digunakan untuk mengobati tubuh supaya sehat dan terhindar dari bencana maupun penyakit. Karena itu air *paureh* dimandikan ke badan kita atau dipercikkan ke rumah atau ke toko mereka , memang sudah jadi tradisi di sini sejak dulu, syaratnya dari dulu seperti itu” (Yanti, 13 Juli 2025)

Informan menyatakan bahwa penggunaan Air *Paureh* adalah usaha agar masyarakat terhindar dari bencana, yang menggambarkan adanya keyakinan bahwa Air *Paureh* membawa perlindungan dan keselamatan. Air *paureh* berperan sebagai media perlindungan diri terhadap bencana sekaligus sebagai penolak bala dan juga digunakan sebagai obat tradisional dalam tradisi masyarakat Kelurahan Air Manis. Penggunaan obat tradisional ini juga terlihat pada bagaimana masyarakat yang sangat jarang pergi ke dokter jika sakit ringan seperti demam, jadi hanya di obatkan oleh dukun atau masyarakat disini menggunakan air *paureh* tadi sebagai obat kampung. Namun jika sudah parah sekali baru masyarakat disini pergi ke dokter.

Proses pembuatan air *paureh* melibatkan campuran air dengan berbagai daun-daunan lokal yaitu cikumpai, cikarau, sidingin, dan sitawa yang dipotong-potong

lalu dimasukkan ke dalam sampan yang sudah disiapkan, selanjutnya didoakan oleh orang siak. Air *paureh* kemudian digunakan untuk dimandikan atau disiramkan ke rumah dan tempat usaha oleh masyarakat, dengan tujuan utama adalah menolak bala dan mencegah datangnya penyakit maupun bencana.

Kepercayaan masyarakat bahwa air *paureh* dapat menjauhkan penyakit dan bencana menguatkan peran ritual ini sebagai mekanisme mitigasi risiko bencana di tingkat kelurahan. Praktik ini juga mencerminkan rendahnya ketergantungan masyarakat pada layanan medis formal untuk penyakit ringan, sehingga peran air *paureh* sebagai obat kampung menjadi elemen penting dalam menjaga kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

“Tujuan daripada itu berharap kepada media air tadi bisa hendaknya berguna kepada orang yang akan memakainya, dijauhkan dari sifat-sifat yang buruk, penyakit-penyakit dan bencana. Saya mengartikan air *paureh* itu, karena didoakan oleh orang-orang siak yang mungkin lebih dekat dengan Tuhan, sehingga air tersebut menjadi lebih bermakna setelah dibacakan doa, yang isinya ayat-ayat Tuhan. Seperti halnya kasus orang yang diruqyah, dimana airnya di doakan. Ketika air *paureh* didoakan oleh orang alim ulama tadi maka akan berubah partikel-partikel airnya pun juga akan berubah didalamnya. Air ini berguna untuk menolak bencana tadi dengan cara memandikan airnya ke tubuh. Artinya, kita menolak bencana itu kita bersihkan diri kita, ibaratnya ketika kita membersihkan pikiran, membersihkan hati, ketika apapun yang akan datang ke diri kita, kita bisa menyikapi itu dengan positive. Apapun itu, baik masalah, penyakit maupun bencana tadi, tidak hanya bencana alam tapi juga bencana sosial. Kita bisa fokus mencari solusi, kita bisa lebih tenang, kalau pemikiran kita tenang” (Hendro, 16 Juli 2025)

Dari pernyataan narasumber Hendro, air *paureh* dipahami sebagai media fungsional yang memiliki kekuatan perlindungan dari berbagai hal buruk, termasuk sifat buruk, penyakit, dan bencana. Air *paureh* mendapat makna lebih kuat setelah didoakan oleh orang siak atau alim ulama yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Pembacaan doa berupa ayat-ayat Tuhan oleh orang siak, dianggap mampu untuk mengubah setiap partikel-partikel yang terdapat pada air *paureh* tersebut. Sehingga setelah air *paureh* tersebut dibacakan doa, air tersebut dipercaya memiliki kekuatan dan energi untuk menolak bencana dan dapat menyucikan tubuh bagi masyarakat yang menggunakan air tersebut terhadap tubuhnya.



Gambar 3.1 Warga membasuhkan Air *Paureh* ke wajah
Sumber: Data Primer (2025)

Gambar diatas memperlihatkan dua orang ibu-ibu yang membasuhkan wajahnya dengan air *paureh*, terlihat bahwa masyarakat tersebut memegang gayung hitam sebagai tempat mereka untuk mengambil air *paureh*, hal ini makin menegaskan terkait keyakinan masyarakat Air Manis terhadap penggunaan air *paureh* tersebut.

Memandikan diri atau membasuh wajah dengan air *paureh* tidak hanya sekadar memiliki kegunaan untuk membersihkan diri, melainkan juga sebagai pembersihan pikiran dan hati dari segala hal-hal negatif. Hal ini menjadikan individu yang mengikuti ritual ini agar memiliki sikap positif dan ketenangan dalam menghadapi bencana dan masalah, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Dengan ketenangan pikiran dan fokus mencari solusi, ritual ini juga berfungsi sebagai metode mitigasi yang penting dalam mengelola risiko dan dampak bencana.

“Air *paureh* bisa dibawa pulang ke rumah untuk dimandikan. Hal ini dipercaya dapat menolak bala. Airnya diambil ke sumur rumah orang yang dekat dengan lokasi ritual, karena memang dibuat banyak dalam satu perahu/sampan, dibuat hanya sekali tetapi cukup untuk semua orang. Orang-orang pun berebut mengambil air itu untuk dimandikan ke badan, masing-masing mengambil sendiri-sendiri secara bergantian. Ada yang menggunakan gayung, setelah itu baru makan bersama. Air *paureh* dimandikan ke badan, ado yang memakai gayung mengambilnya, tentu saja pakaian ikut basah, memang orang-orang pulang dengan baju basah. Banyak juga yang membawa pulang air itu untuk digunakan di rumah, bebas mau dituangkan di mana saja dirumah. Biasanya, kalau ibu menuangkannya di depan rumah atau di sumur dekat dapur untuk mandi. Air *paureh* itu disebar begitu saja tanpa wadah khusus. Ada juga orang yang menuangkan air tersebut ke sampannya, bahkan ke laut, dengan harapan agar ikan banyak naik, perjalanan melaut terhindar dari bala dan bencana, terutama bagi orang Air Manis. Setelah itu, makan bersama menjadi penutup ritual” (Juslaini, 12 Juli 2025).

Menurut keterangan Bu Juslaini, air *paureh* memiliki fungsi penting sebagai media perlindungan dalam ritual *Raba'akia*. Air yang diambil dari sumur rumah yang dekat lokasi ritual dan dibuat dalam satu perahu atau sampan ini dianggap cukup untuk seluruh masyarakat yang ikut dalam ritual. Penggunaan air *paureh* tidak berhenti hanya untuk memandikan badan secara langsung, tetapi juga dibawa pulang untuk disebar di rumah, terutama di lokasi strategis seperti depan rumah dan sumur dekat dapur.

Hal ini memperlihatkan bahwa air *paureh* dipercaya mampu memberikan perlindungan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan rumah tangga dari mara bahaya atau bencana. Penyebaran air ke laut atau sampan sebagai simbol harapan agar kehidupan dan aktivitas masyarakat, terutama melaut, terhindar dari bencana, diberi keselamatan dan berkelimpahan rejeki yang menunjukkan keterkaitan erat antara ritual dan kehidupan ekonomi masyarakat pesisir Air Manis.

Seluruh informan yang ditemui, sepakat bahwasanya air *paureh* dalam ritual *Raba'akia* diartikan memiliki makna penting yang dapat memberikan perlindungan dan penolak bala bagi masyarakat yang menggunakannya. Air *paureh* yang diramu dari bahan-bahan alami dan didoakan oleh orang-orang siak atau ulama diartikan memiliki kekuatan untuk membersihkan tubuh, pikiran, dan hati dari segala hal negatif yang dapat mengundang bencana atau penyakit, baik bersifat alamiah maupun sosial.

Penggunaan Air *Paureh* dalam ritual *Raba'akia* bukan hanya sekadar adat tradisi, tapi juga merupakan bentuk nyata tindakan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Jadi, pengaplikasian Air *Paureh* ini bukan hanya sebuah simbol, melainkan bagian dari upaya aktif masyarakat Air Manis menjaga diri dan lingkungannya dari bencana dengan media air *paureh* melalui ritual yang sudah turun-temurun diamalkan.

Tindakan seperti memandikan diri dengan air *paureh*, membawa pulang air untuk disebar di rumah, dan menuangkannya ke laut sebagai cara masyarakat Air Manis menjaga diri agar terhindar dari bencana. Secara keseluruhan, air *paureh*

bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga alat preventif yang digunakan dalam menghadapi risiko bencana di kelurahan Air Manis tersebut.

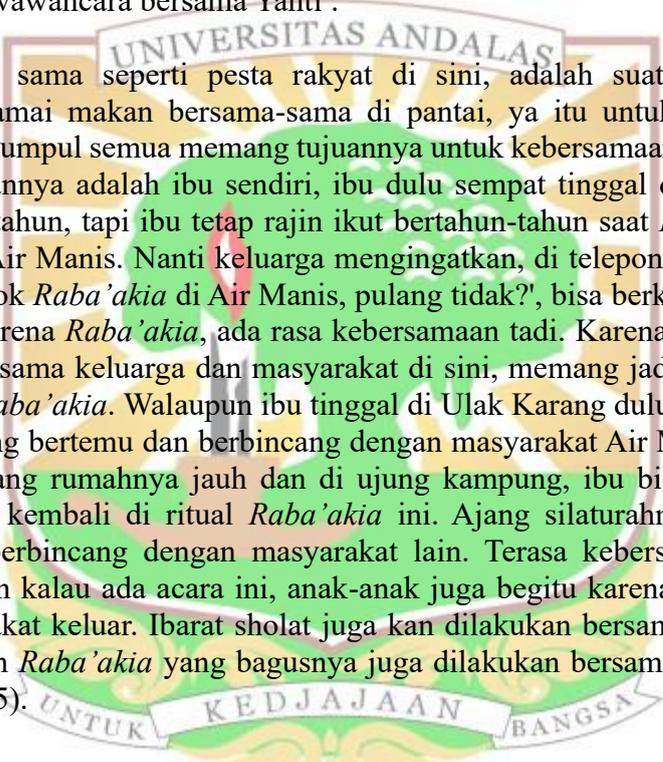
3.1.4 Ritual *Raba'akia* Sebagai Sarana Kebersamaan Bagi Masyarakat

Ritual *Raba'akia* memiliki peran penting dalam hal wadah kebersamaan bagi masyarakat di Kelurahan Air Manis. Melalui ritual ini, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul, saling berinteraksi, dan mengikuti ritual ini dari awal hingga selesai seluruh rangkaian kegiatan. Media kebersamaan yang terdapat di dalam ritual *Raba'akia* ini merupakan fondasi yang kuat untuk menjadi modal sosial masyarakat Air Manis nantinya dalam menghadapi ancaman bencana. *Raba'akia* tidak sekadar sebagai pesta rakyat atau acara perayaan biasa, melainkan sebuah momen kebersamaan yang dirayakan secara kolektif, terutama dengan berkumpul bersama keluarga dan masyarakat di pantai, tempat tradisi tersebut digelar.

Dalam rangkaian prosesi ritual *Raba'akia* bagian pemaknaan sarana kebersamaan bagi masyarakat ini jika di khususkan terhadap satu rangkain prosesi, maka dari jawaban informan, makna ini terletak pada rangkaian makan bersama. Dikarenakan makan bersama ini bukan hanya sekadar kegiatan makan biasa, namun juga merupakan momen kebersamaan yang mempererat hubungan antar warga.

Saat makan bersama, semua warga duduk bersama warga lainnya, saling berbagi cerita, bercanda, dan bahkan saling bertukar makanan. Momen ini menjadi kesempatan langka untuk kembali bertukar sapa dan berbincang dengan masyarakat air manis yang sudah lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing, makan bersama ini juga memperkuat rasa persatuan sebagai satu keluarga besar Air Manis.

Kebersamaan ini menjadi sangat berarti karena dapat mengatasi jarak fisik dan keterbatasan komunikasi, sebagaimana dialami oleh Ibu Yanti sendiri yang pernah tinggal di Ulak Karang selama sepuluh tahun, tetapi tetap rajin kembali ke Air Manis untuk mengikuti ritual ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Raba'akia* juga sebagai mekanisme sosial yang dapat menjadi wadah kebersamaan bagi masyarakat dan menjadi sarana kolektif yang dapat memperkuat ikatan sosial masyarakat. Ini terlihat dalam wawancara bersama Yanti :



“*Raba'akia* sama seperti pesta rakyat di sini, adalah suatu kegembiraan bersama, ramai makan bersama-sama di pantai, ya itu untuk kebersamaan, karena berkumpul semua memang tujuannya untuk kebersamaan. Contoh nyata kebersamaannya adalah ibu sendiri, ibu dulu sempat tinggal di Ulak Karang selama 10 tahun, tapi ibu tetap rajin ikut bertahun-tahun saat *Raba'akia* tetap datang ke Air Manis. Nanti keluarga mengingatkan, di telepon oleh kakak ibu seperti 'besok *Raba'akia* di Air Manis, pulang tidak?', bisa berkumpul bersama keluarga karena *Raba'akia*, ada rasa kebersamaan tadi. Karena itu silaturahmi makin erat sama keluarga dan masyarakat di sini, memang jadi ajang kumpul semua di *Raba'akia*. Walaupun ibu tinggal di Ulak Karang dulu, dimana sudah makin jarang bertemu dan berbincang dengan masyarakat Air Manis yang lain terutama yang rumahnya jauh dan di ujung kampung, ibu bisa bertemu dan berbincang kembali di ritual *Raba'akia* ini. Ajang silaturahmi itu kan bisa sekaligus berbincang dengan masyarakat lain. Terasa kebersamaannya, ada kebahagiaan kalau ada acara ini, anak-anak juga begitu karena satu kampung ini masyarakat keluar. Ibarat sholat juga kan dilakukan bersama-sama, begitu juga dengan *Raba'akia* yang bagusnya juga dilakukan bersama-sama” (Yanti, 13 Juli 2025).

Penuturan dari Yanti turut diperkuat oleh Fatimah dalam wawancara yang mengatakan:

“Kadang anak-anak ibu yang tinggal jauh-jauh itu suka bertanya kapan acara *Raba'akia*, mereka serunya karena bersama-sama ini. Anak-anak ibu yang jauh-jauh yang sudah tidak tinggal disini ikut bersemangat, sehingga nanti anak-anak ibu yang jauh-jauh itu datang dengan mobilnya kesini dari Duri, dari Pekanbaru tempat mereka merantau. Nah, pas acara *Raba'akia* ini mereka bisa berkumpul bersama-sama. Ada yang bekerja di Rumah Sakit Yos Sudarso, ada yang tinggal di Pagambiran, di Alai, yang bekerja di Yos tinggal di Jati. Selama ini mereka bertanya bersama-sama, kapan *Raba'akia* biar nanti mereka pulang kesini.

Kadang ditanya juga oleh cucu ibu, “Nek, kapan *Raba’akia*?” karena pengumumannya memang disampaikan di musala tempat cucu ibu mengaji. Jadi, anak-anak ibu ini akan datang pas hari *Raba’akia* itu. Acara ini mempererat kekeluargaan yang selama ini sudah berjauhan dengan saudara-saudara. Jadi menjadi tempat berkumpul bersama anak cucu. Anak-anak ibu itu sengaja pulang karena ingin ikut *Raba’akia*. Mereka yang rumahnya jauh pun tetap pulang ke kampung pas *Raba’akia*, karena sudah lama tidak bertemu, maka bisa berkumpul dan bertemu kembali. Tempat berkumpul anak cucu dengan ibunya, tempat bersua dan menjalin kembali tali silaturahmi. Pokoknya orang yang tinggal di Muaro Padang itu kan banyak juga orang Air Manis yang sudah menetap di sana, dari Cendana juga ada. Sudah jadi kebiasaan kalau pas *Raba’akia* mereka akan pulang mengunjungi kampungnya di Air Manis. Memang tradisi orang dahulu, sebelum ada ibu pun memang sudah seperti ini ajaran dari nenek moyang ibu. Jadi orang yang rumahnya jauh pun tetap menyempatkan diri pulang kesini, rela mengosongkan waktunya untuk datang bersama keluarga. Makan bersama dalam acara itu juga semakin memperkuat rasa kebersamaan masyarakat, karena bisa makan satu hidangan bersama-sama. Setelah itu bisa juga berbincang-bincang dengan masyarakat” (Fatimah, 31 Juli 2025).

Terlihat bahwa pelaksanaan ritual *Raba’akia* tidak hanya memiliki makna sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan maupun ritual untuk menolak bala, tetapi juga berfungsi sebagai media penting dalam memupuk rasa kebersamaan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa momentum *Raba’akia* menjadi saat yang sangat dinantikan, khususnya oleh anggota keluarga yang merantau jauh dari kampung, baik yang tinggal di Pekanbaru, Duri, Muaro Padang, maupun daerah lain.

Tradisi ini mendorong sanak saudara mereka untuk pulang kembali ke kampung halaman, meskipun harus mengosongkan waktu di tengah kesibukan pekerjaan dan kehidupan di perantauan. Hal ini menunjukkan ritual *Raba’akia* menjadi ruang berkumpul dan sarana memperkuat hubungan kekeluargaan serta silaturahmi antar anggota masyarakat yang sudah lama terpisah jarak dengan berkumpul bersama di

ritual ini serta mendekatkan kembali bagi masyarakat yang rumahnya sudah terpisah jauh.

Acara makan bersama yang menjadi bagian dari ritual ini semakin meneguhkan rasa kebersamaan, karena seluruh masyarakat bersama-sama menikmati hidangan secara kolektif tanpa membedakan status sosial maupun perbedaan lainnya. Ini dapat berguna sebagai modal sosial penting bagi masyarakat ketika menghadapi ancaman bencana di Air Manis nantinya.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, masyarakat bertemu dan duduk di tikar kemudian makan bersama dengan makanan yang sudah dibungkus dari rumah, masyarakat juga saling bertukar dan memberi makanan satu sama lain, masyarakat saling berinteraksi santai satu sama lain. Dan kebersamaan masyarakat saat ritual *Raba'akia* membuat terciptanya suasana solidaritas dan gotong royong. Ini terlihat jelas juga pada bagaimana masyarakat saling membantu untuk mengambil air *paureh* di dalam sampan dan saling berbagi air *paureh* ke masyarakat yang belum mendapatkan. Ini diperkuat dari pernyataan informan Hendro :

“Kalau dari rangkaian makan bersama tujuannya untuk menjalin silahturrahmi tadi. Dan ini salah satu media tempat kita menjalin lagi tali silahturrahmi, karena kita berkumpul disana saling berjabat tangan, berdoa bersama-sama untuk negeri kita makanya itu menyambung lagi tali silahturrahmi, yang biasanya kita jarang bertemu karena sibuk, jarang berpapasan. Disitu kan kita ada makan makan, dimana nasinya dari semua masyarakat nanti nasinya diacak, kita makan nasi siapa, dari rumah siapa, siapa yang bawa. Makanya jadinya satu makna satu rasa, misalnya nasi dari si A yang kita makan tapi kita kondisinya lagi musuhan sama dia, habis kita makan nasi dia, masih sanggup kita musuhan? Ya pasti engga ya. Jadi makan makan bersama tadi bisa jadi wadah silahturrahmi” (Hendro, 16 Juli 2025).

Makan bersama pada ritual *Raba'akia* menjadi media strategis untuk menjalin dan menyambung kembali tali silaturahmi antar anggota masyarakat yang jarang

berjumpa karena kesibukan atau jarak. Praktik makan bersama disini, nasi dan makanan yang dibawa oleh berbagai masyarakat diacak dan disantap bergantian, melahirkan simbolisme “satu makna, satu rasa,” yang mampu mengikis perbedaan pribadi atau konflik sosial, bahkan jika sebelumnya sempat terjadi perselisihan. Dengan saling berbagi makanan dari satu sama lain, rasa permusuhan dapat hilang dan berganti dengan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang lebih kuat.

Dari sudut pandang makna mitigasi bencana, hal ini menunjukkan bahwa ritual *Raba'akia* dapat menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat Air Manis dalam menghadapi bencana alam nantinya, yang secara tidak langsung memperkokoh solidaritas dan gotong royong masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga hubungan harmonis dan menumbuhkan sikap saling mendukung di antara warga, yang sangat penting dalam kesiapsiagaan dan ketahanan komunitas terhadap berbagai malapetaka.



Gambar 3.2 Kebersamaan masyarakat ketika makan bersama
Sumber: Data Primer (2025)

Gambar diatas menunjukkan kebersamaan masyarakat Air Manis ketika makan bersama, momen kebersamaan menjadi hal penting karena ini juga dapat memperkuat modal sosial yang merupakan salah satu elemen penting dalam mitigasi bencana, yaitu kemampuan bersama masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi risiko yang mengancam mereka. Terlihat dari bagaimana masyarakat dari berbagai penjuru Air Manis dapat bertemu di *Raba'akia*, yang mana harapannya dapat berdampak pada bagaimana masyarakat dapat saling membantu bersama-sama ketika terjadi bencana karena sudah kuatnya hubungan masyarakat tadi, ini sesuai dengan pernyataan informan Rosman :

“Sebagai ajang menjalin silaturahmi juga. Ya sebagai tempat mengingat Tuhan. Memperkuat hubungan masyarakat terutama saling membantu dalam bencana dan ketika terjadi bencana. Merasa rugi bagi masyarakat yang tidak mengikuti *Raba'akia*, kita ikut mereka tidak. Di tengah perkumpulan beramai-ramai itu ada juga masyarakat yang sudah lama tidak bertemu karena mungkin sibuk bekerja, tidak ada waktu. Di *Raba'akia* ini bisa kembali bertemu, saling salam. Kadang dengan tetangga sendiri kita jarang bertemu, di *Raba'akia* masyarakat di ujung kampung pun, kita bisa bertemu di acara *Raba'akia* ini” (Rosman, 13 Juli 2025).

Ini juga diperkuat dengan informan Indra:

“Tempat bersilaturahmi antara tokoh masyarakat, ninik mamak, dan warga sekitar. Mempererat kebersamaan masyarakat di sini juga. Mereka yang sudah lama tidak bertemu akhirnya bisa bertemu kembali, bisa berbincang lama lagi. Dari situ terjalin kerja sama dan saling membantu jika ada sesuatu di antara masyarakat. Misalnya ada yang berlari ke atas saat bencana sedangkan kita membawa motor, maka kita ajak dia naik ke motor kita. Dengan begitu terjalinlah kekompakan dan kebersamaan tersebut” (Indra, 24 Juli 2025).

Informan mencontohkan bagaimana solidaritas itu tampak ketika terjadi bencana, misalnya saat seseorang berlari menyelamatkan diri sambil tanpa membawa kendaraan, orang lain yang memiliki kendaraan dengan sigap

mengajaknya naik. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan yang dibangun dalam ritual *Raba'akia* menumbuhkan sikap tolong-menolong, rasa empati, serta kekompakan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, *Raba'akia* tidak hanya menguatkan ikatan kekerabatan dan hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga membentuk solidaritas mekanik yang menjadi modal sosial penting dalam menghadapi ancaman bencana. Kehadiran ritual ini membuktikan bahwa mitigasi bencana dalam perspektif budaya masyarakat lokal tidak dapat dilepaskan dari upaya memperkuat modal sosial, karena melalui ikatan kebersamaan yang terjalin inilah memungkinkan masyarakat bergerak secara kolektif dalam situasi darurat.

3.1.5 Ritual *Raba'akia* Memberikan Rasa Tenang Dan Perlindungan

Ritual *Raba'akia* bagi masyarakat Kelurahan Air Manis juga dipercaya sebagai media yang menghadirkan rasa tenang dan keyakinan akan perlindungan dalam menghadapi ancaman bencana. Kehadiran *Raba'akia* dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang membangun ketenangan batin masyarakat ketika berhadapan dengan ketidakpastian bencana.

Ini lahir dari keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan segala rangkaian ritual pada *Raba'akia* ini mampu menolak bala, maka ritual ini mampu memberikan rasa aman dan ketenangan bagi masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Masyarakat yang hidup dalam kondisi geografis rawan bencana membangun sistem simbolik untuk mereduksi rasa takut terhadap ketidakpastian alam. *Raba'akia* menjadi media yang memberikan penjelasan sekaligus penghiburan, bahwa dengan melaksanakan ritual secara konsisten,

masyarakat akan mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu masyarakat yang mengikuti mendapatkan ketenangan pikiran untuk menghadapi risiko bencana.

Bagi yang telah mengikuti *Raba'akia* merasakan perubahan dalam dirinya, dimana pikiran menjadi lebih tenang. Termasuk kesiapan dalam menerima bencana seandainya bencana itu datang, karena memang sudah merasa lebih tenang dan merasa lebih siap dalam menghadapi bencana. Ketenangan jiwa yang didapatkan tersebut berasal daripada keyakinan kepada ritual sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan, maka kalau sebelumnya merasa kusut sebelum mengikuti *Raba'akia* maka kita akan terlihat perubahan setelah itu, yaitu ketenangan jiwa tadi. Oleh karena itu masyarakat Air Manis selalu mengikuti ritual ini, karna jikalau tidak mengikuti maka rasanya ada yang tertinggal dan merasa tidak nyaman dikarenakan juga tempat tinggal yang berada di pesisir pantai. Ini terlihat dalam pernyataan informan Rosman :

“Karena merasa lebih tenang dalam menghadapi bencana, ketika kita pergi ke tempat *Raba'akia* dan pulang setelah *Raba'akia* selesai, ada perubahan yang dirasakan. Kalau bapak rasakan, ya pikiran jadi lebih tenang. Bapak percaya dan yakin pada *Raba'akia*, kalau tidak ikut rasanya seperti ada yang tertinggal rasanya memang tidak nyaman, apalagi bapak tinggal di tepi pantai. Bertambah pula kesiapan, dalam arti sudah siap menerima jika seandainya bencana datang. Karena dalam ritual *Raba'akia* ini kita memohon kepada Tuhan, maka ketenangan jiwa itu terlihat. Misalnya, kalau sebelumnya merasa kusut, sepulang dari *Raba'akia* terlihat perubahan, yaitu adanya ketenangan jiwa” (Rosman, 13 Juli 2025).

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan informasi dari Fatimah :

“Merasa aman dan nyaman, tidak ada apa-apa, semuanya baik-baik saja, tidak ada masalah. Merasa tidak takut menghadapi bencana yang akan datang. Karena kalau kita lari pun tapi sudah memang ajalnya, ya akan meninggal juga, kemana kita bisa lari. Jadi semuanya diserahkan saja kepada Yang Maha Kuasa” (Fatimah, 31 Juli 2025).

Bu Fatimah menguatkan pemahaman bahwa ritual *Raba'akia* menghadirkan rasa aman, nyaman, dan ketenangan sebagai bagian penting dari mitigasi bencana dalam masyarakat Air Manis. Keyakinan bahwa takdir kematian adalah kehendak Yang Maha Kuasa menunjukkan aspek pasrah dan penerimaan dalam menghadapi bencana. Selanjutnya, Ketenangan yang diberikan ritual *Raba'akia* juga termasuk ke dalam ketenangan batin, karena adanya keyakinan bahwa ini adalah bagian dari obat dimana akan menghilangkan keresahan dan menghadirkan ketenangan. Sesuai dengan keterangan dari informan Hendro :

“Ada, merasa lebih tenang memberikan ketenangan batin terhadap diri, habis itu karena kita mengartikan itu bagian dari obat kita merasakan rasa sumpek dan apapun itu hilang, lebih tenang rasanya” (Hendro, 16 Juli 2025).

Informan Indra juga memberikan keterangan yang selaras, dimana :

“Ya, merasa aman setelah melakukan ritual ini, karena sudah memohon kepada Tuhan. Rasa khawatir bapak pun agak berkurang. Itu menjadi tempat mencurahkan rasa takut yang ada melalui doa dalam *Raba'akia* tadi, sehingga berusaha merasa tenang. Tempat menyalurkan rasa takut karena kita tinggal di tepi pantai adalah dengan cara berdoa bersama-sama dalam *Raba'akia*, setelah *Raba'akia* ini, merasa terlindungi, merasa tenang” (Indra, 24 Juli 2025).

Wawancara Indra memperkuat pemahaman mengenai peran ritual *Raba'akia* yang berperan dalam mengurangi kegelisahan masyarakat serta sebagai sumber ketenangan dan perlindungan bagi masyarakat Air Manis dalam hal mitigasi bencana, terutama bagi mereka yang tinggal di tepi pantai yang rentan terhadap ancaman alam. Informan Indra menyampaikan bahwa dengan melaksanakan ritual ini, kekhawatiran dan rasa takut yang biasanya dirasakan dapat disalurkan secara kolektif melalui doa bersama, sehingga menghasilkan efek positif berupa rasa aman dan ketenangan batin.

Kesaksian para informan mengungkap bagaimana mereka secara aktif mengartikan ritual sebagai sumber ketenangan dengan mengaitkan simbol doa dan permohonan kepada Tuhan sebagai bentuk pengurangan rasa takut dan kegelisahan sebagaimana hasil dari interaksi dalam masyarakat yang berulang dan konsisten. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat merasakan seperti perasaan aman, tenang, dan terlindungi merupakan hasil dari proses interpretatif yang terus berlangsung dalam komunitas ketika mereka bersama-sama menjalankan ritual ini.

3.1.6 Ritual *Raba'akia* Memberikan Kesadaran Terhadap Kondisi Alam

Ritual *Raba'akia* juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan, khususnya kawasan pantai yang menjadi ruang hidup mereka juga membentuk kesadaran kritis terhadap kondisi alam yang menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan hidup masyarakat pesisir.

Prosesi ratiak jalan dalam ritual ini memungkinkan masyarakat secara langsung menyaksikan perubahan yang terjadi di sepanjang garis pantai, seperti abrasi dan perubahan garis pantai yang dahulu dapat dimanfaatkan untuk aktivitas sosial seperti bermain bola. Melalui ritual, masyarakat yang jarang berkunjung ke pantai karena kesibukan, jarak tempat tinggal yang jauh, atau alasan lainnya, akhirnya dapat melihat secara konkret bagaimana kerusakan ekologi berlangsung dari waktu ke waktu. Ini terlihat dari pernyataan informan Hendro :

“Habis itu yang lebih sadar tentang kondisi pantai, banyak masyarakat yang juga sadar dengan kondisi itu, makanya saya bilang Ketika kita arak-arakan pada ritual *Raba'akia* wow ternyata udah tinggi banget ya, dulu kita bisa main bola loh disini. Ternyata banyak dari masyarakat dan keluarga yang tidak tahu, ternyata kondisi pantai seperti ini, karena disitu kita bisa liat rasa kepedulian terhadap kondisi alam kita.kalau saya berpikir kan kita engga semuanya sering ke pantai, jadi saat arak arakan di ritual *Raba'akia* kita bisa mengetahui kondisi

pantai kita sudah bagaiman, jadi kita mengethau oh ini harus dibenahi, itu harus dibenahi seperti itu. Walaupun di dekat pantai tidak semua orang akan sering ke pantai, terkadang ada yang sibuk dengan pekerjaannya, ada yang sibuk di luar kota, ada yang malas ke pantai, atau ada yang rumahnya emang jauh dari pantai, apalagi tempat abrasi sering terjadi. jadi dengan melalui arak-arakan itu kita bisa melihat kondisi Pantai kita ini sudah kena abrasi loh. Jadi ritual ini juga bisa membuat kita lebih sadar dengan kondisi pantai kita dengan melihat langsung, dimana garis pantai yang semakin naik. Sekitar 10 tahun ini sudah habis 10 meteran. Ketika melihat pantai itu seharusnya di tumbuhin pohon, jadi lebih sadar sendiri. Seharusnya bisa mengajak sadar yang lain juga biar sadar bersama-sama” (Hendro, 16 Juli 2025)

Dengan adanya ritual *Raba'akia*, mereka mendapat kesempatan konkret untuk memahami bahwa garis pantai telah menyusut hingga sekitar 10 meter selama satu dekade terakhir akibat abrasi. Kesadaran ekologis ini berperan sebagai salah satu bentuk mitigasi bencana, di mana masyarakat bukan hanya pasif menunggu bencana terjadi, melainkan juga aktif mengenali kerentanan lingkungan.

3.2 Tindakan Kesiapsiagaan Bencana yang Dipengaruhi Oleh Makna

Ritual

Pembahasan mengenai makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia* menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran vital dalam membentuk perilaku dan sikap masyarakat terhadap ancaman bencana. Pemaknaan ini kemudian membentuk sikap pasrah, dan pengabaian masyarakat terhadap tindakan mitigasi bencana, karena bagi masyarakat Air Manis praktek ritual *Raba'akia* sudah merupakan bentuk tindakan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi risiko bencana.

Pemaknaan masyarakat Air Manis terhadap ritual *Raba'akia* berpengaruh langsung pada tindakan kesiapsiagaan bencana masyarakat Air Manis. Pelaksanaan ritual ini dipahami sebagai usaha untuk menjauhkan kampung dari bencana melalui

doa, penggunaan air *paureh*, dan segala rangkaian prosesi pelaksanaan ritual yang memiliki makna khusus bagi masyarakat yang mengikuti.

Dimana tindakan yang muncul atas pemaknaan ritual *Raba'akia* ini adalah terus melakukan ritual *Raba'akia* tersebut, hal ini dianggap sebagai bentuk nyata kesiapsiagaan bencana bagi mereka. Masyarakat mempercayai bahwa dengan rutin melaksanakan ritual ini, negeri mereka akan terlindungi dari ancaman bencana dan dilindungi oleh Tuhan sebagai yang memiliki kuasa atas bencana. Keyakinan ini melahirkan dorongan kolektif untuk terus melestarikan tradisi agar tetap relevan lintas generasi dan agar kampung mereka selalu di jaga oleh Tuhan.

Pemaknaan yang kuat terhadap ritual *Raba'akia* ini mendorong masyarakat Air Manis untuk memelihara ritual dan secara konsisten melaksanakan ritual tersebut sebagai tindakan kolektif kesiapsiagaan bencana bagi mereka. Keyakinan mereka ini juga pada akhirnya menimbulkan sikap pasrah terhadap bencana dan tidak adanya tindakan kesiapsiagaan secara fisik dan struktural yang dilakukan oleh warga Air Manis tersebut. Secara lebih lanjut berikut pembahasan terkait tindakan kesiapsiagaan yang dipengaruhi oleh pemaknaan ritual *Raba'akia* :

3.2.1 Melakukan Ritual *Raba'akia* di Pandang Sebagai Tindakan Kesiapsiagaan Bencana

Secara simbolis ritual ini bertujuan untuk menolak bala atau musibah, namun praktik-praktik yang dilakukan lebih berfokus pada aspek spiritual, keagamaan, dan sosial. Ritual *Raba'akia* adalah tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Air Manis, meskipun ritual ini memohon keselamatan dan untuk menolak bala, masyarakat mengartikan dengan melakukan ritual ini adalah bentuk kesiapsiagaan

mereka, maka karena itu tidak ada lagi tindakan atau persiapan masyarakat secara fisik dalam menghadapi bencana, seperti gempa bumi, tsunami, atau banjir, hal ini juga diperkuat oleh informan Yanti, dimana :

“Tujuannya untuk menghindari bencana kan, menjauhkan bencana dari kampung kita. Salah satu bentuk kesiapsiagaan ya melakukan ritual *Raba’akia*, memohon kepada Tuhan, tidak ada yang lain. Kalau yang kami lakukan ya pasti mempertahankan tradisi ini tiap tahun, selain itu tidak ada lagi tindakan lain yang kami lakukan untuk menghindari bencana, dikarenakan kami sudah melakukan tradisi ini. Seperti saat ini sekarang, jarang terjadi bencana besar di Air Manis, dimana mungkin salah satunya karena adanya *Raba’akia* ini. Karena kita terus meminta kepada Tuhan, setiap tahun selalu dilakukan” (Yanti, 13 Juli 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa Yanti juga memaknai ritual *Raba’akia* sebagai bentuk nyata dari kesiapsiagaan bencana. Informan menegaskan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk menghindarkan kampung dari bencana dengan memohon perlindungan kepada Tuhan. Pemaknaan ini melahirkan keyakinan kolektif bahwa keberlangsungan *Raba’akia* perlu dijaga dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Dengan demikian, pelaksanaan ritual ini diartikan sebagai tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat air manis.

Persepsi bahwa jarang terjadi bencana besar di Air Manis dikaitkan dengan keberlangsungan ritual ini memperlihatkan bagaimana pemaknaan yang terkandung di dalam *Raba’akia* berpengaruh langsung terhadap tindakan kolektif masyarakat untuk melestarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dilekatkan pada *Raba’akia* mendorong masyarakat tidak hanya sekadar menjalankan tradisi turun-temurun, tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari kesiapsiagaan berbasis budaya lokal. Dengan begitu, pemaknaan terhadap *Raba’akia* menjadikan ritual ini sebuah

mekanisme kesiapsiagaan yang berkelanjutan, oleh karena itu masyarakat Air Manis tidak merasa perlu lagi untuk melakukan tindakan apapun setelah mengikuti ritual *Raba'akia*, ini selaras dengan yang disampaikan Informan Fatimah :

“Tidak ada lagi yang perlu kita lakukan, sebab pada saat ritual itu semuanya sudah dilakukan di sana. Kita sudah memohon kepada Tuhan, sudah bermunajat, sudah menyucikan diri dengan air *paureh*, jadi di sana sudah selesai apa yang kita lakukan untuk menolak bencana tersebut. Setelah selesai kita melaksanakan ritual *Raba'akia* maka juga sudah selesai cara kita memohon perlindungan bencana kepada Tuhan. Setelah ritual ini kami merasa tenang, perasaan menjadi tentram, sehingga kami sudah siap jika bencana itu datang” (Fatimah, 31 Juli 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah, informan mengungkapkan bahwa setelah ritual selesai, mereka merasa tenang dan damai karena mereka sudah melakukan segala hal yang dianggap perlu untuk memohon perlindungan dari Tuhan. Keyakinan ini, yang berakar pada aspek spiritual dan religius, membuat mereka merasa sudah siap jika bencana datang.

Dengan kata lain, bagi mereka, mitigasi bencana bukan lagi soal tindakan fisik, Kesiapsiagaan bencana seharusnya melibatkan langkah-langkah nyata, seperti menyiapkan tas siaga bencana maupun menyiapkan jalur evakuasi khusus. Namun mereka percaya bahwa permohonan kepada Tuhan dan penyucian diri dengan air *paureh* sudah cukup untuk menolak musibah, sehingga diartikan sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan bagi masyarakat sehingga tidak ada lagi langkah lain atau tindakan lagi yang perlu diambil.

Interpretasi ini sejalan dengan argumen bahwa tidak ada tindakan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*. Yang memperkuat bahwasanya ritual ini bukan sebagai strategi penanggulangan bencana yang terencana. Walaupun ritual *Raba'akia* sangat penting sebagai ritual kebudayaan yang

dipercaya dapat menolak bencana, tetapi tidak berperan dalam kerangka mitigasi bencana yang terorganisir.

Informan menegaskan bahwa semua upaya telah tercurah pada pelaksanaan ritual, yang mencakup permohonan kepada Tuhan, bermunajat, dan penyucian diri dengan air *paureh* sebagai bentuk simbolis pembersihan dan perlindungan. Dengan kata lain, ritual ini dipandang sebagai bentuk kesiapsiagaan itu sendiri, sehingga tidak ada lagi tindakan mitigasi lain yang dilakukan di luar ritual tersebut. Oleh karena itu tidak ada lagi hal yang perlu masyarakat lakukan lagi dalam hal sikap atau tindakan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia* tersebut, hal ini diperkuat juga oleh informan Rosman :

“Saya percaya dengan doa yang kami panjatkan kepada Tuhan sebagai upaya untuk mencegah bencana. Doa bersama ini juga berfungsi sebagai bentuk siap siaga masyarakat dalam mengurangi risiko bencana melalui permohonan kepada Tuhan lewat doa bersama tersebut. Berdoa bersama ketika *Raba'akia* merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar nagari kita dijaga dari semua bencana yang akan datang. Dengan begitu, kesiapsiagaan kami menjadi semakin kuat setelah adanya *Raba'akia*, karena itu sudah berlapis-lapis bentuk kesiapsiagaan kita, karena di dalam *Raba'akia* sudah dilakukan doa bersama serta permohonan kepada Tuhan, ditambah lagi dengan adanya air *paureh* sebagai mediana. Semakin kuat keyakinan kita, semakin siap pula kami menghadapi segala bentuk bencana, karena dalam *Raba'akia* kita telah meminta agar terhindar dari bala, dan karena kita sudah menyerahkan semuanya pada saat ritual ini berlangsung maka tidak ada yang perlu kita lakukan lagi, sudah kita percayakan melalui ritual ini.” (Rosman, 13 Juli 2025).

Informan Rosman juga menyatakan bahwa pelaksanaan doa bersama menjadi salah satu bentuk mitigasi bencana yang penting dan berperan sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Air Manis, yaitu sebagai bentuk usaha preventif dan penguatan keyakinan bahwa dengan memohon kepada Tuhan, risiko bencana dapat diminimalisir. Ini menegaskan bahwasanya kesiapsiagaan

bencana yang terkait dengan ritual *Raba'akia* tidak bersifat tindakan fisik atau praktis yang langsung mengurangi risiko bencana.

Kepercayaan yang kuat terhadap doa bersama dan penggunaan air *paureh* sebagai media ritual menambah kedalaman lapisan kesiapsiagaan, yang tidak terlihat sebagai tindakan mitigasi teknis atau struktural. Namun sebagai kesiapsiagaan spiritual yang memberikan rasa aman dan ketenangan. Oleh sebab itu masyarakat merasa bahwa mereka telah menyerahkan segalanya kepada Tuhan melalui ritual ini, dan tidak ada lagi tindakan lain yang perlu dilakukan lagi. Ini juga di disampaikan Indra :

“Ibaratnya, *Raba'akia* merupakan salah satu bentuk cara kita bersiaga terhadap bencana dengan cara berdoa dan memohon kepada Tuhan. Di luar itu tidak ada kaitannya dengan tindakan lain, karena kalau berbicara tentang bersiaga ya semua masyarakat memang tetap harus bersiaga jika ada gempa atau tsunami, lalu bersama-sama lari ke tempat yang aman, namun kalau berbicara tentang tindakan kesiapsiagaan masyarakat setelah ritual *Raba'akia* ya tidak ada, karena kan melakukan *Raba'akia* ini sudah kesiapsiagaan itu sendiri” (Indra, 24 Juli 2025).

Seperti informan sebelumnya, informan Indra juga menyepakati bahwasanya pelaksanaan doa bersama dalam ritual *Raba'akia* merupakan salah satu bentuk mitigasi bencana yang memiliki makna penting sebagai bentuk kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Air Manis. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Raba'akia* tiap tahunnya dianggap sebagai satu-satunya bentuk kesiapsiagaan bencana yang dipengaruhi oleh ritual tersebut.

Masyarakat mengartikan bahwa dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan selama ritual, mereka telah melakukan segala yang diperlukan untuk bersiaga. Meskipun masyarakat mengakui pentingnya evakuasi ke tempat yang aman,

tindakan tersebut dianggap sebagai respons umum terhadap bencana, dan bukan merupakan bagian dari kesiapsiagaan yang berasal dari ritual *Raba'akia*.

Maka berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan mereka secara jelas menunjukkan bahwasanya pelaksanaan ritual *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis merupakan bentuk tindakan kesiapsiagaan masyarakat Air Manis. Oleh karena itu, tidak adanya tindakan kesiapsiagaan bencana lainnya yang dilakukan masyarakat yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*.

Dalam kerangka mitigasi bencana yang terorganisir, sudah jelas bahwasanya ritual *Raba'akia* tidak relevan dengan konsep tindakan kesiapsiagaan yang sudah di paparkan sebelumnya. Yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan memastikan respons cepat dan tepat ketika terjadi bencana kesiapsiagaan seperti menyiapkan tas siaga bencana, mengikuti pelatihan tanggap darurat, menyusun rencana darurat keluarga, dan memantau informasi peringatan dini.

Namun, bagi warga masyarakat dan informan yang melaksanakan ritual *Raba'akia*, pelaksanaan ritual ini dipandang sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan mereka. Meskipun dalam konteks ilmiahnya sulit untuk menjelaskan apakah tindakan itu bisa mengurangi korban atau mengurangi dampak dari bencana.

Dengan demikian, ritual *Raba'akia* tidak memiliki kaitan langsung dengan upaya tindakan dan strategi mitigasi bencana yang terorganisir dan konkret, serta tidak ada tindakan mitigasi bencana yang nyata dan struktural yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*. Hal ini merefleksikan bagaimana makna ritual dapat

membentuk suatu bentuk kesiapsiagaan yang berbeda namun penting di dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat yang mempraktikkan ritual tersebut.

3.2.2 Kepasrahan Warga Terhadap Bencana Setelah Mengikuti Terhadap Ritual *Raba'akia*

Masyarakat mengartikan bahwasanya bencana datang dari Tuhan dan merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Maka cara efektif untuk menghindari ancaman bencana adalah memohon kepada Tuhan melalui doa bersama masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa meskipun manusia tidak dapat mengendalikan bencana secara langsung, upaya memanjatkan doa kepada Tuhan ini menjadi jalan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana melalui permohonan dan permintaan kepada Tuhan dimana ritual *Raba'akia* ini adalah medianya.

Oleh karena itu bentuk tindakan masyarakat yang muncul adalah kepasrahan kepada Tuhan, masyarakat sudah berusaha sesuai dengan cara dan keyakinan mereka yaitu melakukan permohonan kepada Tuhan sebagai cara masyarakat menjaga diri dari bencana, sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Hen :

“Intinya kita sudah menyerahkan segala urusan bencana ini kepada Tuhan melalui ritual ini. Ritual *Raba'akia* yang dilakukan masyarakat ini juga sebagai bentuk kesiapsiagaan masyarakat di sini untuk mencegah datangnya bencana tersebut, istilahnya sebagai penolak bala agar tidak datang ke nagari kita” (Indra, 24 Juli 2025).

Informan Indra tersebut mencerminkan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap seluruh rangkaian pada ritual *Raba'akia* ini membentuk tindakan kepasrahan dalam hal kesiapsiagaan bencana dalam perspektif masyarakat Air Manis. Ini juga dipaparkan oleh informan Fatimah :

“Salah satu cara untuk siap menghadapi bencana itu adalah dengan mengikuti *Raba’akia* ini, supaya kita merasa aman, merasa tenang, pikiran pun menjadi sejuk setelahnya. Yang penting kita sudah berusaha dengan cara memohon kepada Tuhan, kalau bencana datang itu sudah di luar kendali kita. Jadi tidak ada lagi yang bisa dilakukan, kita cukup percaya kepada Tuhan, memperbanyak ibadah. Sisanya ya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan” (Fatimah, 31 Juli 2025).

Dari pernyataan Fatimah terlihat jelas bahwa makna yang dilekatkan masyarakat terhadap ritual *Raba’akia* berpengaruh besar pada sikap mereka dalam menghadapi potensi bencana. Bagi informan, mengikuti *Raba’akia* tidak hanya sekadar menjalankan tradisi, tetapi juga menjadi cara untuk menumbuhkan ketenangan batin, mengurangi rasa takut, serta menghadirkan perasaan aman. Keyakinan bahwa usaha manusia dalam menghadapi bencana dilakukan melalui doa dan permohonan kepada Tuhan menunjukkan adanya keyakinan kepada Tuhan yang sangat kuat dalam praktik ini.

Pemaknaan tersebut membuat masyarakat merasa telah melakukan upaya kesiapsiagaan dengan mengikuti ritual, sehingga membangun kepercayaan bahwa akan terhindar dari bencana. Di sisi lain, kesadaran bahwa bencana berada di luar kendali manusia mendorong masyarakat untuk terus menjaga keberlangsungan *Raba’akia* sebagai bentuk warisan yang harus dilestarikan. Hal ini memperlihatkan bagaimana makna yang dilekatkan masyarakat Air Manis terhadap ritual *Raba’akia* berperan langsung dalam membentuk tindakan kesiapsiagaan masyarakat, yakni kepasrahan kepada Tuhan atas apapun bencana yang akan terjadi nantinya, dan cukup diserahkan kepada Tuhan.

Menurut Blumer, pemaknaan individu berasal dari dalam interaksi sosial yang mereka dapati di dalam masyarakat. Interaksi warga dengan orang tua mereka yang mengajarkan terkait ritual ini, hingga interaksi sosial antar sesama warga. Melalui pertukaran pengalaman pribadi dan hasil observasi mereka. Misalnya, ketika Fatimah melihat bahwa kampungnya yang berada di pinggir pantai belum pernah mengalami bencana besar, atau ketika Rosman membandingkan Air Manis dengan daerah lain yang sering terkena bencana, maupun pengalaman empiris individu, seperti selamat dari kecelakaan atau minimnya korban jiwa dari bencana.

Maka hasil dari interaksi tersebut, pemaknaan mereka terhadap ritual *Raba'akia* sebagai ritual tolak bala yang efektif dalam menolak bala bencana semakin kuat. Menjadikan hal tersebut menjadi bukti konkret untuk melegitimasi dan mempertahankan tradisi ini serta sebagai bukti nyata bahwa ritual *Raba'akia* berhasil untuk menolak bala. Serta dapat menjadi sebuah strategi mitigasi bencana yang efektif karena dianggap telah berhasil melindungi mereka di masa lalu. Melalui interaksi sehari-hari, cerita, dan partisipasi komunal, masyarakat terus-menerus memperkuat pemahaman bahwa *Raba'akia* adalah sebuah “tameng” spiritual yang mampu melindungi mereka dari musibah dan menghasilkan pemaknaan warga Masyarakat terhadap ritual *Raba'akia*.

Maka jika ditarik dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer, dimana tindakan individu dipengaruhi oleh makna, maka tindakan individu dalam ritual *Raba'akia* adalah terus mempertahankan dan melakukan ritual *Raba'akia* ini. Karena ritual *Raba'akia* merupakan bentuk kesiapsiagaan yang diartikan masyarakat Air Manis, mereka merasa sudah melakukan kesiapsiagaan melalui

seluruh rangkaian prosesi pada ritual *Raba'akia*. Oleh karena itu tindakan masyarakat berikutnya adalah kepasrahan kepada Tuhan, karena mereka sudah merasa cukup dengan melaksanakan ritual *Raba'akia*.

Bentuk tindakan di atas karena di pengaruhi oleh pemaknaan masyarakat terhadap ritual, dimana masyarakat memaknai ritual *Raba'akia* sebagai ritua yang dapat menolak berbagai macam bencana. Kepercayaan masyarakat terhadap doa yang dipanjatkan orang siak diartikan makbul untuk menolak bala, juga penggunaan air *paureh* yang melindungi mereka dari penyakit dan bencana, serta perasaan aman, tenang, perlindungan serta rasa kebersamaan yang masyarakat rasakan ketika mengikuti ritual *Raba'akia* juga muncul kesadaran terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Maka dilihat dari bagaimana pemaknaan masyarakat Air Manis terhadap ritual *Raba'akia* maka wajar jika tindakan yang muncul dari pemaknaan tersebut adalah kepercayaan bahwa melakukan ritual *Raba'akia* adalah bentuk kesiapsiagaan mereka. Serta tindakan pasrah setelah melaksanakan ritual *Raba'akia* karena mereka memasrahkan hasil akhirnya terkait datangnya bencana pada keputusan Tuhan, sebab pelaksanaan ritual *Raba'akia* sudah merupakan bentuk usaha mereka dalam meminimalisir bencana.

Hal ini juga terkait dengan pandangan tiga tahap menurut Auguste Comte, yaitu tahap teologis, di mana segala sesuatu dijelaskan dengan merujuk pada kekuatan supranatural, seperti dewa, roh, atau kehendak Tuhan. Ritual *Raba'akia* sebagai sebuah ritual, kepercayaan, dan praktik spiritual yang diartikan sebagai cara efektif

untuk menolak atau mengatasi berbagai bahaya dan bencana, karena masyarakat menganggap adanya campur tangan kekuatan Tuhan dalam hidup mereka.

Terlihat adanya kesesuaian dalam bagaimana masyarakat memaknai dan bertindak berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural untuk menolak bala dan bencana. Ritual *Raba'akia* yang diartikan sebagai tameng spiritual untuk menolak bencana merupakan bentuk konkret kepercayaan teologis yang tercermin dalam interaksi sosial dan pemaknaan kolektif warga. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer, makna ritual ini terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial terkait pengalaman hidup, cerita, dan partisipasi bersama sebagai usaha kesiapsiagaan yang kemudian diikuti dengan sikap pasrah kepada Tuhan karena sudah melakukan usaha melalui ritual.

Ritual *Raba'akia* merupakan ekspresi nyata tahap teologis Comte dalam masyarakat Air Manis dimana kepercayaan terhadap Tuhan masih sangat kuat dan menjadi basis penjelasan atas mitigasi bencana. Masyarakat menganggap ritual sebagai tindakan untuk mendapatkan perlindungan ilahi, dan pandangan ini menggambarkan cara berpikir teologis yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial dan budaya untuk membangun rasa aman terhadap bencana.

Dengan kata lain, pemaknaan dan bentuk tindakan kesiapsiagaan dalam ritual ini adalah manifestasi dari bagaimana masyarakat masih berada dalam tahap teologis yang didasari oleh penjelasan magis dan religius terhadap fenomena bencana. Sesuai dengan penjelasan Comte, dimana pada tahap ini juga menjadi

landasan berkembangnya nilai dan sistem kepercayaan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Oleh karena itu, ritual *Raba'akia* diartikan sebagai bentuk kesiapsiagaan sosial yang terstruktur dalam bingkai pemaknaan teologis, di mana tindakan ritual sebagai usaha mitigasi bencana sekaligus ekspresi keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang melindungi mereka. Pola ini menunjukkan keterkaitan erat antara teori tahap teologis Comte dan perspektif interaksionisme simbolik dalam memahami masyarakat dalam hal pemaknaan terhadap ritual tolak bala *Raba'akia*.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Masyarakat Air Manis memiliki keyakinan kuat bahwasanya ritual *Raba'akia* berperan penting dalam menolak berbagai macam bala bencana dan membuat kampung mereka sampai saat ini dilindungi Tuhan. Pemaknaan ini berasal dari pengalaman pribadi dan observasi mereka bahwa selama bertahun-tahun masyarakat tidak pernah mengalami bencana besar yang diartikan sebagai bukti efektifnya dari dilakukannya ritual *Raba'akia*. Pemaknaan ini menunjukkan adanya arti yang kuat bahwasanya ritual *Raba'akia* memiliki peran preventif dalam menghadapi potensi bencana. Meski secara empiris bencana tetap dapat terjadi, keyakinan terhadap ritual *Raba'akia* membangun pandangan bahwasanya Tuhan akan selalu melindungi masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin. Keberlanjutan pelaksanaan ritual ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang menjaga eksistensi tradisi sebagai identitas budaya sekaligus sarana mekanisme mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Maka, ritual *Raba'akia* telah menjadi lebih dari sekadar tradisi, ia telah menjadi sebuah strategi mitigasi bencana yang diartikan efektif karena dianggap telah berhasil melindungi negeri mereka. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Air Manis memiliki cara tersendiri dalam menghadapi ketidakpastian alam. Hal ini juga menandakan upaya masyarakat secara sadar mengelola risiko bencana melalui praktik-praktik yang

diartikan mampu melindungi dari marabahaya. Adapun kesimpulan dari hasil temuan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Air Manis memaknai doa bersama pada Ritual *Raba'akia* yang dipimpin oleh orang siak sebagai upaya penting dalam menolak bala, yaitu tempat memohon perlindungan kepada Tuhan agar daerah air manis dijauhkan dari bencana. Doa yang dipimpin oleh orang siak dipandang memiliki efektivitas lebih besar karena diartikan lebih mustajab dan mampu menghadirkan perlindungan ilahi. Dimana masyarakat memahami bahwa keselamatan dan keberlangsungan hidup sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sehingga tindakan memanjatkan doa secara kolektif menjadi upaya nyata untuk menolak bencana dan meminimalisir datangnya bencana serta bentuk pencegahan agar terhindar dari ancaman bencana.
2. Praktik Air *Paureh* dalam ritual *Raba'akia* dimaknai oleh masyarakat Air Manis sebagai media perlindungan dari segala bencana dan penyakit, juga sebagai simbol penyucian dan penolak bala. Air *paureh* dimaknai sebagai simbol sakral yang mengandung energi spiritual, terutama setelah didoakan oleh orang siak, yang dipercaya memiliki kedekatan dengan Tuhan. Tindakan penggunaan Air *Paureh* dalam ritual *Raba'akia* seperti memandikan diri dengan air *paureh*, membawa pulang air untuk disebar di rumah, dan menuangkannya ke laut sebagai bentuk nyata mitigasi bencana yang

dimaknai masyarakat dalam menghadapi bencana dan cara masyarakat Air Manis menjaga diri agar terhindar dari bencana, sehingga memberi rasa aman dan perlindungan.

3. Ritual *Raba'akia* menjadi wadah kebersamaan masyarakat melalui makan bersama, yaitu saling berbagi makanan, maupun praktik saling berbagi air *paureh*. Melalui interaksi ini, modal sosial masyarakat terbentuk dan terpelihara, dimana modal sosial menjadi hal yang sangat penting bagi komunitas dalam menghadapi ancaman bencana.

4. Ritual *Raba'akia* tidak berpengaruh pada lahirnya tindakan kesiapsiagaan bencana yang bersifat fisik, teknis, maupun struktural di Kelurahan Air Manis. Masyarakat memandang bahwa pelaksanaan *Raba'akia* sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan bencana itu sendiri, oleh karena itu masyarakat melestarikan dan menjaga keberlangsungan ritual *Raba'akia* secara berkelanjutan. Seluruh prosesi rangkaian pada *Raba'akia* dianggap sudah cukup untuk menghindarkan kampung mereka dari ancaman bencana. pemaknaan masyarakat terhadap ritual ini, membuat masyarakat tidak merasa perlu lagi melakukan tindakan mitigasi nyata lainnya di luar ritual tersebut atau setelah selesainya ritual, seperti membangun infrastruktur tahan bencana atau melakukan pelatihan evakuasi maupun edukasi yang terstruktur, kecuali respons umum evakuasi saat bencana sudah terjadi.

5. Pemaknaan masyarakat terhadap ritual *Raba'akia* melahirkan tindakan kepasrahan penuh kepada Tuhan, di mana bencana dipandang sebagai kehendak Tuhan yang tak terhindarkan. Pemaknaan ini, mendorong masyarakat untuk merasa telah melakukan upaya maksimal dalam kesiapsiagaan yaitu dengan mengikuti ritual, sehingga mereka merasa sudah menyerahkan segala risiko kepada Tuhan dan menyerahkan sisanya sepenuhnya kepada Tuhan atas segala ketidakpastian bencana di masa depan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat sejumlah saran atau rekomendasi yang diberikan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah saran atau rekomendasi yang di berikan:

1. Pemerintah terkait melalui Wali Nagari beserta tokoh masyarakat dan tokoh adat Air Manis disarankan melakukan upaya pengintegrasian praktik ritual *Raba'akia* sebagai kearifan lokal dengan pendekatan mitigasi bencana modern. Pendekatan ini dapat memadukan nilai-nilai kepercayaan dan kearifan lokal dengan tindakan dan strategi mitigasi bencana yang efektif, sehingga masyarakat tidak hanya merasa aman secara spiritual, tetapi juga secara teknis dan fisik dalam menghadapi potensi bencana.

2. Masyarakat Air Manis, perlu mengupayakan langkah-langkah kesiapsiagaan yang bersifat nyata dan praktis. Tidak hanya berfokus pada mitigasi bencana non fisik terhadap ritual *Raba'akia*, tapi juga diharapkan mampu melakukan tindakan fisik dan struktural terkait dalam tindakan kesiapsiagaan bencana, selain evakuasi pada saat terjadinya bencana.
3. BPBD Kota Padang, melakukan peningkatan kesadaran pentingnya mitigasi fisik dan struktural, mengingat ritual *Raba'akia* lebih berperan sebagai kesiapsiagaan non-fisik, disarankan agar dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya mitigasi bencana secara fisik dan struktural. Hal ini dapat berupa pelatihan evakuasi rutin yang melibatkan seluruh masyarakat, pembangunan infrastruktur tahan bencana, serta penyuluhan mitigasi risiko bencana yang terencana dan berkelanjutan agar melengkapi aspek spiritual yang telah ada. Diperlukan pendampingan atau fasilitasi dari pihak-pihak terkait untuk membantu masyarakat mengembangkan kesiapsiagaan non-fisik lainnya.
4. Lembaga adat dan masyarakat, memperkuat ritual *Raba'akia* sebagai sarana penguatan modal sosial yang sangat esensial dalam fase tanggap darurat bencana. Kebersamaan masyarakat yang terjalin harus dipertahankan dan dioptimalkan sebagai basis sistem dukungan sosial saat terjadinya bencana.

5. Peneliti selanjutnya, untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai efektivitas ritual dalam mitigasi bencana. Langkah ini penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang hubungan antara ritual *Raba'akia* dan aspek mitigasi bencana, khususnya dari sisi efek psikologis, sosial, dan kemungkinan integrasi dengan mitigasi bencana modern. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan penggunaan yang optimal dari ritual sebagai bagian kearifan lokal dari strategi mitigasi bencana.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, M. A. (2021). *Banjir Rob 3 Hari, Bpbd Padang: Dapur Warga Rusak*.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Agus, B. (2010). *Agama Dan Fenomena Sosial : Buku Ajar Sosiologi Agama* (1st Ed.). Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Al-Khurasaniy, A. B. H. B. 'A. (n.d.). *Sunan Al-Kubra* (Juz 10). (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1424 H).
- Anies. (2017). *Negara Sejuta Bencana : Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan* (N. Hidayah, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Azarin, A., Erwin, & Zamzami, L. (2023). Manfaat Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Terhadap Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 6(1), 311–321.
- Azwar, R. (2021, Oktober). Tradisi *Raba'akia* Sebagai Wujud Rasa Syukur, Dan Ajang Bersilaturahmi Di Air Manis Kota Padang. *Tribun Padang*.
- Azwar, R. (2024, November 20). Banjir Rob Di Air Manis Padang Sumbar, 2 Rumah Warga Rusak Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunpadang.Com Dengan Judul Banjir Rob Di Air Manis Padang Sumbar, 2 Rumah Warga Rusak. *Tribunpadang.Com*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kota Padang Dalam Angka 2025*.
- Baittri, Jaka Hendra. (2025). *Abrasi Sumbar Parah, 700 Hektar Lebih Lahan Tergerus*.
- Baker, K., & Kapucu, N. (2017). Disaster Preparedness: Concepts, Realities, And Challenges. *Public Administration Review*, 77(6), 802–808.
- Bell, C. (2009). *Ritual Perspectives And Dimensions*. Oxford University Press.
- Bnpb. (2020, February 10). *Refleksi Tsunami 1797*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bpbd Kab Bogor. (2020, June). *Kearifan Lokal Budaya Indonesia Dalam Mitigasi Bencana*. Bpbd.Bogorkab.Go.Id.
- Bpbd Kab Bogor. (2022, August 2). *Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi Risiko, Berikut Langkah-Langkah Dan Contohnya*.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi* (1st Ed). Prenadamedia Group.
- Diskominfo Kota Padang. (2025). *Jumlah Penduduk Kota Padang Bertambah 7.583 Jiwa*.
- Fakhriati, F., Mu'jizah, M., Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Juliastuty, D., Trinirmalaningrum, T., Sururoh, L., Musseptial, M., Mulyadi, M., & Rusnandar, N. (2024). Local Cultural Coping Strategies To Mitigate The Impact Of Baribis Fault Disasters. *Journal Of Infrastructure, Policy And Development*, 8(8).
- Fatanti, M. N., Rahmiati, D., & Yustisia, I. R. (2019). Merawat Tradisi Lokal Sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana Di Dusun Brau, Jawa Timur. *Iptek-Kom*, 21(1), 75–91.
- Febryani, A., Puspitawati, Malau, W., Rulyani, A., & Lubis, D. R. F. (2024). Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Pengembangan Materi Pada Mata Kuliah

- Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 21(2), 58–66.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* (W. Hardani, Ed.; 6th Ed). Penerbit Erlangga.
- Hos, J., Sarpin, & Roslan, S. (2019). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Peladang Berpindah Di Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts*, 2(3).
- Ibasrol, Zulfikri, & Hakim, L. (2021). Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis Dalam Tradisi Raba'akia". *Masdhari: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2).
- Iriani, & Raodah. (2021). Songka Bala: Pengetahuan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Alam, Sosial, Dan Wabah Penyakit Pada Komunitas Adat Tabbanga Di Kabupaten Gowa. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 219–238.
- Jahirin, Sunsun, & Lukman, D. R. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*, 10(1).
- Karlina, M., & Eriyanti, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Upacara “Tolak Bala” Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Selatan. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 682–690.
- Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka*. (2018).
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi Ke Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2021). Desakralisasiritualtolak Baladalam Perspektif Fenomenologis: Tradisimasyarakat Desa Pardamean Barumandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187–222.
- Memito, M., & Suasti, Y. (2018). Dampak Pembangunan Jalan Lingkar Nipah Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Pantai Air Manis Kota Padang. *Jurnal Buana Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial - Unp*, 2(5).
- Meranis, C., Nurman, & Isnarmi. (20022). Tradisi Raba'akia Di Bukit Air Manis Kota Padang. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 2(1).
- Multazam. (2024, June 28). *Bencana Dan Manajemen Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kotawaringin Timur (Bpbd Kotim).
- Noer, A. (2025, July 9). Profil Kelurahan Air Manis Di Kecamatan Padang Selatan. *Ayo Sumbar*.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Pt Rajagrafindo.
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik (Journal Of Geography Of Tropical Environments)*, 2(2).
- Putra, R. E., Damsar, & Syafiola, M. F. (2025). *Sosiologi Kebencanaan* (1st Ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ratika M.J, S., Haliadi, Putra, E., & Urfan, F. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tajio Berbasis Mitigasi Bencana Di Desa Kaliburu Kata Kabupaten Donggala – Sulawesi Tengah. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 06(02).
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Ed.2). Pt Rajagrafindo Persada.

- Septi Melina, L. (2023, December 30). Nestapa Warga Pesisir Di Padang, Takut “Dicaplok” Pantai Air Manis. *Merdeka.Com*.
- Sinambela, M., Hasibuan, A., Makbul, R., Armus, R., Marlyono, S. G., Simarmata, M. M., Kuswanto, K., Fatmayanti, A., Manalu, V., Bachtiar, E., Yasa, I. W., Purba, L. I., Chaerul, M., Kato, I., Hidayatulloh, A. N., & Nur, N. K. (2021). *Mitigasi Dan Manajemen Bencana* (R. Watrianthos, Ed.; 1st Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (1985). *Kamus Sosiologi*. Rajawali, Cetakan Kedua.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Alfabeta.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (M. A. Amrulloh, Ed.; Edisi Pertama). Kencana.
- Suryani, Listyawati, A., & Nurul Hakim, F. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Lereng Merapi Dalam Upaya Mitigasi Bencana Erupsi. *Sosio Konsepsia*, 11(3).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (3rd Ed.). Balai Pustaka.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik Ke Postpositivistik* (Ed.1). Pt Rajagrafindo Persada.
- Usman, F., Murakami, K., & Basuki Kurniawan, E. (2014). Study On Reducing Tsunami Inundation Energy By The Modification Of Topography Based On Local Wisdom. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 642–650.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana* (Abdul, Ed.). Penerbit Adab .
- Widaty, C. (2021). Ritual Babarasih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai . *Societas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2012). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability And Disasters* (2nd Ed.). Routledge.
- Zulyan, Hasibuan, M., & Widiyanti, S. T. (2022). Analisis Makna Upacara Tolak Balak Di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, X(2).



LAMPIRAN

Lampiran 1 RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Sherli Rahma Suci
TTL : Kota Padang, 24 Juni 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Komplek Perumahan Prumdam IV Tunggul Hitam, Kota Padang.
Nomor HP : 0895603726127
Email : sherlirahmaas@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 20 Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang.
- b. MTsN 6 (Model) Padang
- c. SMAN 12 Kota Padang
- d. Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Gadjah Mada (UGM) – 2023

3. Riwayat Organisasi

- a. Divisi PSDM HIMA Sosiologi FISIP Universitas Andalas – 2023
- b. Bidang Public relation dan fundraising Mahardika Muda – 2023/2024
- c. Divisi Fotografi UKM Andalas Sinematografi Universitas Andalas – 2023/2024
- d. Bendahara HIMA Sosiologi FISIP Universitas Andalas – 2024
- e. Bendahara Umum UKM Andalas Sinematografi Universitas Andalas – 2025

4. Pengalaman Panitia

- a. Divisi Humas Dalam Kegiatan Bakti Sosial Himasos Fisip Unand – 2022
- b. Volunteer Mahardika Mengajar Batch 3 – 2022
- c. Divisi Acara LKMM TM-SI Universitas Andalas – 2022
- d. Divisi Acara Sociology Fair Universitas Andalas – 2022
- e. Divisi Perlengkapan PIXEL 6.0 UKM Andalas Sinematografi – 2023
- f. Divisi Program Ekspedisi Nasional – 2023
- g. Divisi Publikasi dan Dokumentasi Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) FISIP Universitas Andalas – 2023
- h. Divisi Perlengkapan Musyawarah Besar UKM Andalas Sinematografi – 2023
- i. Bendahara Fotosintesa UKM Andalas Sinematografi Universitas Andalas – 2023/2024
- j. Divisi Humas Kepanitiaan Mahardika Mengajar Batch IV – 2024
- k. Talent Coordinator Grand Project UKM Andalas Sinematografi – 2024
- l. Divisi Humas Pameran Fotografi UKM Andalas Sinematografi – 2024
- m. Divisi Humas Pengabdian Masyarakat UKM Andalas Sinematografi – 2024
- n. Volunteer Acara Jejak Pengabdian – 2025
- o. Fasilitator Kelas Inspirasi Padang 9 – 2025
- p. Steering Committee Divisi Acara Fotosintesa UKM Andalas Sinematografi 2025
- q. Production Manager Grand Project UKM Andalas Sinematografi – 2025

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Tanggal Wawancara :
8. Lokasi Wawancara :

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***
 1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
 2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
 3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
 4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
 5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
 6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
 7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
 8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
 10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
 12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
 13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
 15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
 16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?
 17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?
 18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?
 19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?
 20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?
 21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?

22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?

- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**

1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
2. Apa saja bentuk kesadaran baru terkait dengan yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?



Lampiran 3 DATA INFORMAN

A. Informan Pelaku

1. Informan 1

Nama : Juslaini
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP
Tanggal Wawancara : 12 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 16.05 – 17.25 WIB

2. Informan 2

Nama : Hen
Umur : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 02/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan Terakhir : SMP
Tanggal Wawancara : 12 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 17.25 – 18.30 WIB

3. Informan 3

Nama : Rosman
Umur : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 01/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Ketua Rw 01) pernah
menjadi LPM 3 Tahun
Pendidikan Terakhir : STM
Tanggal Wawancara : 13 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 15.58 – 17.39 WIB

4. Informan 4

Nama : Yanti
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt 01/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SLTA
Tanggal Wawancara : 13 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 17.40 – 18.55 WIB



5. Informan 5

Nama : Hendro
Umur : 26 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
Pekerjaan : Mahasiswa (Wakil Ketua Pemuda Air Manis dan Ketua Pokdarwis Air Manis)
Pendidikan Terakhir : SMK
Tanggal Wawancara : 16 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 10.40 –12.15 WIB

6. Informan 6

Nama : Indra
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
Pekerjaan : Ketua Rt 01
Pendidikan Terakhir : SMK
Tanggal Wawancara : 24 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 15.40 –17.25 WIB

7. Informan 7

Nama : Fatimah
Umur : 68 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt 01/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, berjualan
Pendidikan Terakhir : SMP
Tanggal Wawancara : 31 Juli 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 16.37–18.15 WIB

8. Informan 8

Nama : Nurhayati
Umur : 74 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt 02/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP
Tanggal Wawancara : 16 Agustus 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 16.37 –18.15 WIB

9. Informan 8

Nama : Rozali
Umur : 86 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki



Alamat : Rt 02/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Berdagang
Pendidikan Terakhir : SMP
Tanggal Wawancara : 17 Agustus 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 16.25 – 18.05

B. Informan Pengamat

1. Informan 1

Nama : Joni Effendi
Umur : 54 Tahun
Hubungan dengan : Suami Yanti
Informan pelaku
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 01/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : ASN
Pendidikan Terakhir : SLTA
Tanggal Wawancara : 20 Agustus 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 15.05 – 15.35 WIB

2. Informan 2

Nama : Dedi Iskandar
Umur : 52 Tahun
Hubungan dengan : Suami Juslaini
Informan pelaku
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan Terakhir : SLTA
Tanggal Wawancara : 20 Agustus 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 15.52 – 16.39 WIB

3. Informan 3

Nama : Novi Yeni
Umur : 47 Tahun
Hubungan dengan : Istri Hen
Informan pelaku
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt 02/Rw 01 Air Manis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, Berdagang
Pendidikan Terakhir : SLTA
Tanggal Wawancara : 17 Agustus 2025
Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis
Waktu Wawancara : 17.26 – 17.58 WIB

Lampiran 4 TRANSKIP WAWANCARA

Informan Pelaku 1

A. Identitas Informan

1. Nama : Juslaini
2. Umur : 50 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
5. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
6. Pendidikan Terakhir : SMP
7. Tanggal Wawancara : 12 Juli 2025
8. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***

1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
= ombak gadang samo jo galombang. Ombang ko ado lo bulan bulannyo, takah bulan kini alah masuk (juli)tu sampai desember musimnyo ombak gadang tu. Kadai gai badai hari nyo gadang lo ombak ko. bulan 9 (September) paliang gadang ombaknyo, kalua urang bule kan main selancor nyo siko dek ombang gadang tu. Tapi yo aia naik ka rumah jadinya, sejak babatu (batu grip) lai ndak ado lai do, dulu sabalumnyo masuk sampai kadalam rumah, kulkas tv rusak dek tarandam, dulu rumah kan papan se nyo tu kanai ombak yo habinyo, sampai dipasang batu, baru di pelokan baru liak. Dulu garis Pantai nyo jauh ma dek ombak gadang ko mahabihan. Iyo tetap se tingga disiko, kama wak nio mangungsi, rumah siko se adonyo, iko tampek tingganyo, baalai tu harus tetap bataan, untuang alah dipasang batu sejak 2 tahun terakhir ko. Dulu masuk karumah sabalum ado batu grip ko, habis dek ombak. Paling para nyo ombak gadang ko nyo, ombak ko yo habih rumah dek e, ko yo habiah pasia a dek digaruh taruih dek ombak.
Angin kancang paliang lai, badai. nyo ado lo hari nyo pas pertukaran bulan tu hari badai tu, ombak agak gadang. Misalno bulan kini panuah tu bisuak bulan habiah lai susuik tibo bulan baru tu hari badai tu. Pertukaran bulan namonyo, dari bulan penuh ke bulan ke bulan sabit. Hituangannyo sekitar 15-18 hari jarak badainyo dari pertukaran bulan. Dampak ka rumah ibuk lai ndak ado, paliang rumah warga lain kadang buek atok rumah urang tabang dek e, batang kayu patah.
2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= ndak dapek ka lauik do, ombak gadang, abrasi pantai.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= ha dipasang karuang dulu sabalum ado batu grip ko. kasiak dimasukan ka dalam karuang tu dikabek, digolekan di tapi pantai, di susun, beko ombak tibo pacah karuangnyo, tu bisuak pagi diulang liak, dalam saminggu kadang 3 hari atau tiok hari

tibo ombaknyo, iyo lamo, tiok pagi susun karuangnyo liak. Ombak ko biasonyo datangnyo pagi samo sanjo pas musimnyo ombak. Yang maisi kasiak nyo awak senyo, beko wak minta karuang ka lurah, ndak talok wak mambalinyo do, lai dikasih dek lurah, soalnyo rumah awak yang parahnyo. Kini sejak ado batu grip lai agak aman, batu grip ko alah dipasang agak 2 tahunan ko. tetangga iduiknyo samo jo awak, baa caro mambantu, kalua arah runtuh jo parah bana baru tetangga ikuik mambantu.

4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= Ritual *Raba'akia* tu nyo, tidak ado yang lain.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= ado lo harinyo, ditantuan sakali satahunnyo, beko pai awak ka pasia tu di ujuang pantai, a tu awak beko baik nasi makan basamo, tibo di pantai tu beko mandoa. Tu tiok tahun tu. Ado yang baik paureh tu pulang untuak dimandian. *Raba'akia* ko dilakuan tiok tahun, satahun sakali, harinyo tiok hari rabu, rabu terakhir di bulan safar. Dari bukik gado gado kamari lo malakuan *Raba'akia* nyo, urang bukik gado gado jam 2 baru urang aia manih jam 4. Baa kok babeda, urang bukik gado gado kan jauh tampeknyo makonyo capek dari awak. Kalua urang aia manih bisanyo jam 4. Urang bukik ndak bisa manyesuain jam 4 soalnyo beko salasai agak malam, urang bukik ado lo yang bajalan jo baik onda. Kalua warga aia manih kan dakeknyo, rumah disiko makonyo jam 4, soalnyo jam 4 tu baru salasai aktivitasnyo. Kadang ado lo urang bukik nyo ikuik sampai aia manih salasai, kadang yo samo samo se wak pulang lai.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= mambaok an nasi dari rumah, pisahan untuk urang siak. Baik aia paureh pulang. Pribadi surang surang baik nasi. Urang siak imam kampuang, inyo yang mamimpin, mambacoan doa.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= Sejak dulu lai sejak ketek lah diajak lah, soalnyo tradisi kampuang. usia 5 tahun lah pas lah jalan.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= Dari dulu selalu ikuik taruih, sekitar 40 kaliah lah awak ikuik.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= mampasiapan makan, ikuik makan basamo, barabuik maambiak aia paureh dimandian ka kapalo, mambaok pulang aia paureh.
10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= dek alah tradisi adat disiko, alah dikenalan dek urang tuo dulu. Acara adat yang ditunggu tunggu di aia maniah. Kok alah pindah rumahnyo, dikabaan dek sanak nyo urang siko ado *Raba'akia* yo balik kamari liak.
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?

= bakuampua di masjid lu sudah sumbayang ashar, beko habis ashar sholat ashar bajamaah baru ratiak (dzikir) sapanjang jalan taruih sampai pantai ado asok kemenyan nyo dibuek dari surau, kemenyan dibaka, kemenyan kan dari sakik sampai maningga pakai kemenyan, dek alah tradisi. Sampai di ujuang pantai (pasia ujuang) tibo dipantai bantang lapiak, ibuk ibuk alah manunggu langsung di pantai, soalnya ibu ibuk mampasiapan makan. lapiak baik surang surang dari rumah secukupnya, ado lo lapiak dari surau yang dibaok dek anak anak yang mangaji di surau, mandoa lai badoa basamo yang mamimpin ustadz dari surau, habis tu buek paureh (bahan bahanyo di potong potong, di irihan ka dalam parahu) tu di doan lo.

12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?

= untuk manolak bala, bala yang ditolak apo se, yang penting dijauhan dari dolah bencana, panyakik, jauhan lah dari kami. dipamurah razaki supaya nelayan tu banyak dapek ikan. Nelayan masih banyak di tapi pantai ko, yang manggaleh banyaknyo di derah wisata air manis.

13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?

= dek alah tradisi turun temurun tadi, tu tampek wak badoa lo ka Tuhan, tampek maminta ka Tuhan.

14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?

= urang disiko yo diharuskan pai, nyo sekali satahunyo kan, mau ndak mau harus ikuik, kadang kalua ndak ado nasi, ado se dilabihan nasi. Emg tradisi keluarga aia manih.

15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?

= memperat hubungan kekeluargaan, tampek basilahturrahmi, bakumpua basamo samo keluargakan alah banyak yang berpencar pencar. Emang acara adat yang ditunggu tunggu di daerah siko. Bagi yang manggaleh ado lo manggaleh.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= maminta ka nan satu agar awak dijauhan dari bencana, picayo kalau doa basamo lebih capek dikabulkan, basatu dolah aia manih, supaya di pabanyak dan didakekan nikmat rezeki, supaya ikan naik ka lauk. Ritual iko bisa mayakanin diri untuk bisa terjauhkan dari bencana. jan ado musibah tibo. Pacayo diri iyo lo, yakin bahwasonyo bencana tu pasti ado suatu saat yang akan datang, untuak keyakinan diri senyo, tapi yo sebelum bala dan musibah tibo itu gunonyo kito mengantisipasi (manolak bala), maminta ka nan satu jauhkan bala dari urang kampuang, hampirkan nikmat.

Kalau ibu surang yo indak semua do'a yang dibacoan pas do'a basamo tui buk paham artinyo, tapi ibuk yakin kalau arti dolah do'a tu isinyo untuak mamohon kapado ampun kapado Tuhan, samo untuk maminta nagari aia manih ko supaya dijauhan dari bala bancano, ibu picayo samo doa yang disampaikan dek urang siak tu.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= iko tampek maminta ka Tuhan supaya dijauhan dari bencana, cuma untuk mengantisipasi dan mamohon ka Tuhan. Tapi salamo ko yo alun ado bencana yang parah lai. Iko yo tradisi sajo tampek mengantisipasi.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?
= fungsinyo yo untuk manolak bencana tadi, maminta mampabanyak rezeki pemasukan bagi masyarakat yang mangalah ado lo.
19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?
= yo nampak dari urang urang yang rumahnyo jauh tetap pai kamari ikuik *Raba'akia*, memperat hubungan. Ado urang air manis dulu yang alah tingga di lua aia manih, beko ikuik sato ritual iko, beko dikasih tau dek keluarga yang ado di siko, di imbau, Ado sanak ibuk yang rumahnyo di matoa ia jo muaro , inyo ikuik batanyo bilo *Raba'akia* nyo nio ikuik lo, ikuik lo mambaok paureh pulang, kan mandakek an lo kami yang rumahnyo alah tapisah ko.
20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?
= indak, masyarakat ko ado gampo santai se duduak nyo, kok alah barubah lauik baru lari.
21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
= pacayo kan tradisi turun temurun, manjauhi musibah dari malaksanakan ritual *Raba'akia* ko, mendekatkan rezeki, mempererat persatuan kekeluargaan yang tingga jauh dari air manih, ibaratnyo yo hubungan kekeluargaan.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
= Panyamapainyo labiah ka panyampain untuak babuek elok samo mandakekan diri ka Tuhan, salah satunyo yo bado'a ko. sabananyo tergantung masyarakatnyo, yang takuik ado lo yang lari, yang indak ado diam sajo. Yo mati ko dak dapek dek awak do.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
= secara pribadi aman, nyaman, sanang dan bahagia basobok keluarga lamo, makan samo samo. Kenyamanan ado, tidak takuik menghadapi bencana yang akan datang. Lai pacayo, soalnya kan wak maminta ka Tuhan, awak kan takuik di tapi ombak ko,tu yo maminta ka nan satu, jauhah lah dari bencano. Kalau tidak ikuik yo tidak nyaman rasonyo, apolai wak dipasia lo tingganyo, kadang awak minta aia paureh kalau tidak pai.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
= rempah rempah atau syaratanyo ado cikarau, cikumpai, sitawa, sidingin, pisang kumpali, siriah, bareh langkok langkok. Itu syariat untuak buek aia paureh. beko dipotong potong di perahu, kasih aia jo bareh tu di do'a an jo imam kampung
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
= Untuak manjauhan musibah dari kampuang. Dek pakai perahu sebab kampuang kami kan kampuang nelayan jadi wadahnya perahu, dolah warga aia manih basatu, jadi banyak aia paurehnyo. Aia paurehnyo bisa di baok ka rumah, dimandian. Iko

yang dipacayo bisa manolak bala. Makan basamo tu yo untuk mamperat tadi yang alah tapisah lamo. Kalau doanyo yo maminta ka Tuhan supaya dijauhan bancano. Tampeknyo di ujuang kampuang tampek ombak batabuah. sore dilakuan dek lebih nyaman, banyak kegiatan yang alah salasai, tidak ado aktivitas yang lain dilaksanakan. Kok ado yang lagi karajo nyo peraian karajonyo dulu, dikosongan waktu lu untuak *Raba'akia*.

• **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**

1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
= air paureh ciek se nyo, tidak ado yang lain. tidak ado yang lain, ado gampo pun kami tanang se nyo, tapi yo kok lah barubah dan suruik lauik baru lari.
2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
= yo tidak ado do, kaya biasa se nyo
3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
=ndak ado. Kok ado tando tando aia naiak tu baru wak lari ka tampek evakuasi.
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
= ndak ado do. kalau dulu sebelum batu grip yo ado pasang karuang isi jo kasiak tapi yo tidak ado hubungannyo jo *Raba'akia*. Tu paliang manggunoan air paureh yang dibuek dalam *Raba'akia* ko kan supaya wak tahindar dari bancano, makonyo ibuk pakaiaan ka badan, ka rumah gai, soalnya wak picayo iko bisa manghindaan wak dari bala bencana tadi, yo dengan wak pakaiaan aia paureh ko kan caro wak untuk malindungi diri.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
= lebih ka ketenangan jiwa, kami maraso ketenangan jiwa kami lah aman, habis malakuan *Raba'akia* ko.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= ndak ado soalnya setelah melakukan raba;akia ko ketenangan jiwa kami lah aman, lah tentram.

Informan Pelaku 2

A. Identitas Informan

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1.Nama | : Hen |
| 2.Umur | : 52 Tahun |
| 3.Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 4.Alat | : Rt 02/Rw 01 Air Manis |
| 5.Pekerjaan | : Swasta |
| 6.Pendidikan Terakhir | : SMP |

7. Tanggal Wawancara : 12 Juli 2025

8. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***

1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
= badai lai, tapi badai sapintas sajo nyo, ndak kancang ndak ado badampak ka rumah apak. Kalau hujan labek baru ado aia taganang dan naik dakek jembatan dakek pantai aia manih tapi beko susuik lo liak. Tu paliang putiang beliung tapi yon dak sampai ka kampuang ko do, di tapi pantai se, pondok-pondok urang manjua tu rusak parah. Gampo iyo gampo 2009, apak sadang di pantai. Pas taraso gampo tu apak baliak pulang lai, masuk banda onda apak, payah manggaluannyo. Pas apak caliak keluarga dirumah, lari kami basamo-samo ka ateh bukik. Waktu kejadian itu kami bamalam disitu kami takuik gampo susulan tu. Pas lo waktu tu masih taraso tsunami aceh, tu takuik kami. Waktu itu marato urang aia manih manginap di bukik, ado di ateh bukik tu parak/bukik warga, di bantangan se tika, disitu kami bamalam. Waspada kami. Banyak rumah urang aia manih ko yang rusak, rumah apak rata lo, tapi yo ndak parah do. Gampo pas lebaran 2022 kalau ndak salah itu gampo lo, kami naiak ka bukik, agak 2 jam di ateh tu. Kalau sirene ndak pernah babunyi rasonyo do.
2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= yang jadi isu kini yo tsunami ko yang jadi isu, kalua bencana yang besar sejak apak ikuik *Raba'akia* ko alhamdulillah yo alun pernah. Cuma tsunami disiko yang kami takuik. Kalau angin badai biasonyo di daerah pantai se nyo, ndak ado masuk ka kampuang tu do, nyo susuri pantai kan.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= kalua apak antisipasi nyo yo lari samo keluarganyo, kalua ado isu tsunami samo gampo kami lari ka ateh samo samo lai, kan beko dapek info dari sirene bencana kalau ado risiko tsunami. Kalua gampo kancang bana yo kami langsung lari se lai. Yo lari ka tampek yang aman lah. Ka ateh bukik di muko ko.
4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= ndak ado do, *Raba'akia* se. kalua ado anjuran dari pemerintah atau pemerintah yang membantu mananam pohon di tapi pantai, baru kami mananam pohon, kalua cuma dari masyarakat se yo *Raba'akia* se nyo.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= *Raba'akia* itu artinya rabu yang terakhir di bulan safar, itu tradisi yang ado di aia manih ko, yang diadokan sakali satahun, untuak manolak bala, rabu akhir di bulan safar untuak mangadokannyo. Masyarakat siko basamo samo mandoa di aia manih, tu mambuek aia paureh yang dibacoan doa dek urang siak kampuang tu masyarakat barabuik rabuik maambiak aia paureh, beko baru dilanjut badoa yang dipimpin niniak mamak atau tokoh masyarakat. Mualainyo habis sumbayang ashar tu, soalnya jam

sagitu masyarakat baru salasai karajo. Yang mandoan yo urang siaknyo. Iko alah tradisi dari urang-urang gaek zaman dahulu. Mulainyo habih sumbayang ashar jam 4, sumbayang di musajik lu baru basamo-samo ratiak ka pantai, kalau ibu ibu langsung se nyo ka pantai.

6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= Apak acoknyo karajo pagi pulang lah sore, jadi biasonyo apak manyusul untuak ikuik. Kalau apak pulang capek bisa apak ikuik bakumpua basamo samo dari masjid, tu basamo samo jo urang siak ikuik buek paureh tu ikuik makan basamo samo, ikuik mandoa jo makan gai.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= dari ketek apak ikuik lai, apak urang asli siko. Niniak mamak memang alah mengadokan *Raba'akia* dari dulu, jdi memang tidak bisa tidak dilaksanakan. Apak acoknyo karajo pagi pulang sanjo, jadi jarang bana untuak ikuik. Alah lamo apak tidak ikuik.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= Kalau di ituang ituang yo ado lah alah sakitar 20 kali an apak ikuik.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= yo biasonyo apak maikuikan dari awal sampai akia, ikuik ratiak nyo, mandoa basamo, makan basamo, maambiak aia paureh jo. Walaupun apak manyusul kadang, tauih dibaokan dek keluarga aia paureh nyo pulang jadi bisa lo apak ikuik marasoan nyo. Kadang aia paureh di baik jo panic ketek, kadang botol aqua gai.
10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= yo dek memang alah tradisi kampuang ko, indak bisa ditingaan lah tradisi ko. Iko tradisi tolak bala lo baguno untuak mancegah bancano dikampuang wak, kalau bisa ikuik pasti apak ikuik, kadang kalau lai pulang karajo capek apak manyusul lah ka tampek nyo.
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
= yo bakumpua di mesjid habis ashar tu, tu bajalan mambaco laillahillahlah sampai ka pantai, buek aia paureh, mandoa baru makan basamo jo masyarakat. Habis tu kok ado yang mandi lauik, mandi. Nasi dibaok dari rumah masiang masiang di bungkuih. Aia paureh ko yo dibasuhan ka kapalo ka badan. Aia paureh ko bisa untuak paubek sakik. Aia paureh tu ado bahan-bahan khusus nyo gai cikarau, sikumpai, sitawa, sidingin tu dipotong untuak masuak ka dalam sampannyo. Badoa dipimpin jo imam kampuang atau urang siak biasonyo. Yo kalau kami sakik kalau tidak mempan jo ubek biaso kami minta ia paureh lai. Tradisi sajak lamo lah iko.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
= untuk manolak musibah musibah lah di aia manih ko, itu di doaan lah supaya bala bala yang akan datang ka aia manih ko, kok dapek ndak ado. Itu gunonyo.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?

= emang alah tradisi turun temurun, dari dulu dulu lai ajaran orang tua dulu. Apak ikuik manuruik aturan kampuang. Misalnyo ado urang maningga apak pai, ado orang baralek tu awak diundang, yo awak pai. Yo masih kental lah tradisinya.

14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?

= sangat penting, masalahnyo bala ya ka di tolak, kan awak badoa kok dpek bala ko dijauhan dari nagari wak ko.

15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?

= menunjukkan kebersamaan masyarakat siko, kekompokkan awak. Memperkuat masyarakat iyolo, jadi lebih mengenal masyarakat yang mungkin awak alah jarang mangecek dan basobok dek sibuk tadi. Sanak apak ado lo yang ndak tingga disiko, yo nyo ikuik sato gai *Raba'akia*, beko apak agia tau gai, yo kebersamaan jo keluarga Bagai, makan basamo-samo di tapi pantai sasakali.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= istilahnyo maminta kapado Tuhan, ka nan satu mendekatkan diri ka Tuhan, tampek mangana Tuhan iyolo. Tu untuak kebersamaan iyo lo, mangumpuan Masyarakat dari ujuang ka ujuang kampuang ko, bakumpua basamo-samo, apalai apak yang alah sibuk karajo ko, bisa bategur sapo liak jo masyarakat aia manih ko yang alah lamo ndak basobok.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= wak mandoakan supaya bencana ko jauh dari kampuang, di doakan supaya bencana ko jan lah sampai datang dikampuang. Tampek untung badoa.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= yo untuak badoa tadi lah, badoa manolak bencana. yo sejak awak badoa jo *Raba'akia* ko dikecekan tidak ado lah bencana di aia manih ko, jarang lah bencana di aia manih ko.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= yo apak marasoan ndak ado bencana ko do, yo dikecekan bencana ko jarang lah disiko. Mungkin dek acok badoa tadi lah, mamohon lah ka Tuhan, supaya jan lah tibo bancano, tampek maminta ka Tuhan.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= indak, di *Raba'akia* tu yo tapi maminta jo mamohon ka Tuhan, itu kan hal yang wak lakuan supaya bancano tidak datang ka tampek awak, ka kampuang ko.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?

= yo yang salamo ko apak caliak yo tidak ado bencana besar do, alhamdulillah. *Raba'akia* ko kan tradisi kampuang tu yo picayo wak nyo.

22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?

= tidak ado do setau apak, iko khusus manolak bala se nyo.

23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
 = apak maraso aman, tidak ado datang bencana. kalau basiap siaga yo tidak ado hubungan nyo jo ritual. Cuma istilahnyo siap siaga tu mandanga informasi, misalnya ado gampo tanggal sekian sekian, yo pasti awak otomatis harus siaga.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
 = yo aia paureh tadi nyo.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
 = aia paureh untuk mambarasihani diri, kok dapek aia paureh tu yo manjauhan panyakik dari badan awak. tampeknya di tapi pantai, yo alah dari dulu diadoan disitu, tampeknyo lapang jo barasiah jadi banyak urang bisa duduak.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
 = aia paureh yo untuak jan lah ado panyakik, atau bencana yang datang ka awak. Tu mandoa dipantai untuak mamohon ka Tuhan tadi supaya dijauhan jo dijago lampuang wak ko. Badoa basamo-samo supaya jan lah datang bencana.
 2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
 = tidak ado yang mangasih tahu atau manyangukuikan bencana tadi, yo ritual kampuang lah iko. Ado pun itu maingekan supaya taruih maingek Tuhan se nyo.
 3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
 = yo tidak ado do, habis ritual ko yo kami dirumah santai santai selai.
 4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
 = kalau mandanga banyak isu tsunami jo gampo. yo pasti urang aia manih yang alah basiap mangumpulan baju jo tas, isitilahnyo kalau ado bencana yo tinggal lari selai. Yo itu tidak ado hubungannyo *Raba'akia*, *Raba'akia* ko kan tampek mamohon ka Tuhan supaya tidak ado bencana di aia manih ko, tapi yo kalau ado bencana yo apo boleh buat lai, tapaso lari. Ibaratnyo alah awak serahan urusan bancano ko ka Tuhan, yo kok tibonyo tu wak lari.
 5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
 = ndak ado hubunganyo. Ritual yang dilakuan masyarakat ko tidak ado hubungannyo jo ado tidaknyo tindakan kesiapsiagaan masyarakat siko, istilahnyo wak manolak bala dalam nagari ko. Sebab malakuan ritual ko alah sebagai bantuak kesiapsiagaan itu surang. Caro basiaga kami yo maikuikan ritual ko, maminta ka nan punyo kuaso, ka Tuhan.

6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= misalnya ado waktu gampo di aceh tu pasang suruik, itu urang lah siap siaga tu, yo tinggal lari selai. Kalau alah mandanga isu ombak suruik, yo kami lari lai samo samo. Yo tidak ado hubungan *Raba'akia* kok a tindakan masyarakat ko. Yo saliang maingekan lah masyarakat siko.

Informan Pelaku 3

A. Identitas Informan

1. Nama : Rosman
2. Umur : 67 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Rt 01/Rw 01 Air Manis
5. Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Ketua Rw 01) pernah menjadi LPM 3 Tahun
6. Pendidikan Terakhir : STM
7. Tanggal Wawancara : 13 Juli 2025
8. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***
 1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
= Gempa 2009, banyak rumah masyarakat yang rusak berat, rusak ringan namun Air ombak kadang naik tapi surut lagi, tapi tidak merusak rumah dan tidak meresahkan masyarakat. Lalu dulu longsor yang terakhir tahun 2023 sebelum ada jalan baru. Kalau banjir tidak ada, mau hujan 3 hari 3 malam ndak ka banjir, sebab air turun ka lauk. Yang kena abrasi rumah penduduk ada juga, tapi insya Tuhan bapak tidak pernah kena.
 2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= Ya kalau tinggal di daerah pantai ini pastinya masyarakat waspada terhadap tsunami. Ombak gadang juga, tapi itu tidak mengganggu dan meresahkan warga. Tu abrasi tadi, makin hari garis pantai makin naiak.
 3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= Ya disini sudah ada titik evakuasi, dan ya caranya sudah pasti akan pergi ke tempat yang aman, tempat evakuasi ini. Pergi menyelamatkan diri. Ya apa mau buat kalau mau pindah kemana, uang gaada, tanah mahal. Lalu selalu waspada juga penting.
 4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= Ritual *Raba'akia* itu saja kalau terkait bencana. Tapi kalau terkait tradisi secara umumnya Untuk kita ketahui bersama, Air Manis ini adalah suatu keluarga besar yang terdiri dari enam suku besar, yaitu Suku Melayu, Sikumbang, Caniago, Jambak, Koto,

dan terakhir Tanjung. Masing-masing suku dipimpin oleh kepala adat yang disebut *niniak mamak pucuk* serta dibantu wakil yang disebut *penungkek*. Jadi tradisi kematian ini adalah boleh dikatakan sebagai peninggalan daripada orang tua-tua kita yang terdahulu yang sampai sekarang masih dijalankan, istilahnya seperti kata pepatah di Pinang, “*ndak lapuak dek paneh, ndak lakang dek ujan*”. Sepertinya misalnya ketika ada seorang masyarakat yang meninggal, misalnya dikebumikan hari ini, Pada malam pertama, setelah dimakamkan, hanya pihak keluarga yang hadir tanpa adanya *takziah*. Baru mulai malam kedua masyarakat banyak yang hadir hingga malam ketujuh yang disebut *menuju hari*. Maka besok malamnya disebut dengan *malam duo*. Kalau ada kematian kan biasanya *bahambauan*, disitu ibaratnya masyarakat, datang beramai-ramai ke rumah duka untuk memberikan semacam takziah, yaitu semacam permohonan izin kepada ahli bait (tuan rumah atau keluarga yang berduka), kami yang datang sengaja dari rumah melangkahakan kaki, menganyunkan tangan, datang bersama-sama untuk memberikan takziah. setelah mendapat izin, dimulailah acara takziah yang dihadiri kaum ibu, kaum bapak, tokoh masyarakat, dan pemuda. Biasanya pada malam kedua ini hadir sekitar 400–500 orang. Acara dimulai dengan membaca Al-Qur’an bersama-sama, mulai dari Al-Fatihah, khatam, tahlil, dan diakhiri doa. Setelah itu selesai, masyarakat pamit pulang, dipanggil lagi ahli bait untuk meminta izin pulang. Selanjutnya *malam tigo*, namun tidak seramai malam kedua karena hanya dihadiri pihak keluarga duka dan orang-orang yang belum sempat hadir. Lanjut Pada *malam ampek* dilaksanakan takziah suku, yaitu khusus suku dari almarhum saja. Misalnya, jika yang meninggal berasal dari suku Melayu, maka seluruh suku Melayu datang ke rumah duka. Kemudian pada malam kelima dan keenam, yang umumnya dilaksanakan sore hari atau setelah magrib biasanya dihadiri dari oleh ibu-ibu majelis taklim diadakan doa bersama sampai manuju hari. Dalam rangkaian acara tersebut, selalu dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, doa kepada almarhumah agar dilapangkan di dalam kubur dan ditempatkan di tempat terbaik di sisi Tuhan, serta perwakilan permohonan maaf dari pihak keluarga yang ditinggalkan. Mereka juga menyampaikan jika ada hutang piutang almarhum yang belum terselesaikan agar segera menemui ahli waris, biasanya paling lambat 15 hari setelah kematian. Kemudian malam ketujuh yang disebut *manju hari*, lalu dilanjutkan lagi pada seratus hari atau yang dikenal sebagai *menyaratuih hari*. waktu meninggal dunia di makam biasanya dipasang tanda kayu di bagian kaki dan kepala. Setelah *menyaratuih hari* atau seratus hari, dalam tradisi kematian di Air Manis tanda kayu itu diganti dengan batu nisan, dan hal ini menjadi tugas terakhir keluarga, khususnya anak dari almarhum, yang biasanya juga disertai makan bersama juga malamnya. Prosesi kematian dimulai dari memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, menyolatkan, lalu mengantarkan ke pemakaman. Dimana disini juga menjadi tanggung jawab nagari, kalau tidak badoso awak. Sementara dalam tradisi pernikahan (*baralek*), dahulu ada prosesi *tagak katiduran* atau pemasangan pelaminan yang dibuat pemuda dan kemudian dihiasi kain. Kini pelaminan biasanya disiapkan oleh pemilik pelaminan, lalu pada hari Kamis atau Jumat malam dilakukan peresmian pelaminan oleh *kapalo muda* (*yang dituokan di kampuang*) yang ditunjuk masyarakat, untuk meresmikan pelaminan yang sudah dipasang oleh pemilik pelaminan untuk memeriksa apakah sudah mencukupi dan tidak ada kekurangan disaksikan juga oleh *niniak mamak* dan tokoh masyarakat. Keesokan harinya, hari Jumat, dilangsungkan akad nikah yang umumnya dilakukan di rumah. Pesta perkawinan dilanjutkan dengan resepsi: hari Sabtu untuk pihak perempuan, hari Minggu untuk pihak laki-laki. Dalam rangkaian adat pernikahan di Air Manis juga terdapat tradisi *babako*, yaitu prosesi arak-arakan anak pisang (keponakan dari garis

ayah. datang berarak ke rumah pengantin perempuan ke dengan membawa membawa berbagai bawaan, biasanya berupa daging, makanan, atau perlengkapan pesta. Arak- arakan keliling kampung ini diiringi dengan kesenian dari kampung ko sendiri yaitu *rabana* dengan kelompok bernama *sarapal anam*, yang juga berperan dalam menghadiri prosesi *tamat kaji*, yaitu penamatan bacaan Al-Qur'an bagi *marapulai* dan *anak daro*. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa dan bajanji adat. Pada malam Sabtu ada prosesi *tagak gala* untuk laki-laki, di beri gala oleh niniak mamak suku masing-masing. Selain tradisi kematian dan pernikahan, terdapat pula tradisi *Sarapal Anam*, sebuah kesenian rabana diiringi dengan bacaan doa khusus yang biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti turun mandi atau akikah.

5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
 = *Raba'akia* adalah semacam tradisi, tradisinya disini di air manis, semenjak ratusan tahun yang lalu, dan insya Tuhan hingga sekarang ritual ini masih dilaksanakan. *Raba'akia berarti rabu* yang terakhir, dari pelaksanaan *Raba'akia* jatuhnya pada bulan safar. Pelaksananya satu kali dalam setahun. Satu minggu ka *Raba'akia* itu pemberitahuan dari pengurus masjid kepada masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat aia manih, dikampung ko kan lah tahu ciek lah tahu dolah nyo ma. kalau udah masuk hari *Raba'akia* itu warga berbondong-bondong. Ibu-ibu keluar semuanya, bapak-bapak pergi semuanya. Tentu tetap ada yang mungkin tinggal dirumah, pergi semua tidak mungkin. Jadi induak induk yang pai ikuik *Raba'akia* tu beko nyo sadioan nasi untuak urang siak ciek, disamping menyiapkan nasi keluarga, nasi urang siak di bungkuh jo daun kan, mambaok nasi surang surang tu gunonyo untuak apak apak, niniak mamak jo tokoh masyarakat. Tampeknyo di ujuang pantai aia manih tu, lapang lokasinya, barasiah, beko izin jo pemilik rumah disitu. Dulu tampeknyo tidak disitu, dulu di marawa tu tampeknyo, dek kanai abrasi taruih samo dibangun marawa makonyo pindah ka tampek kini, dari tahun 90an lah alah di tampek kini. hadir beko labiah dari 100 urang. Pelaksanaanyo sesudah ashar, ado lo bukik gado-gado pelaksanaanyo sesudah dzuhur? Kanapo? Tampeknyo jauh diateh tapi lokasinya tetap disiko. Duo kelurahan tu yang melaksanakannyo, gado-gado jo aia manih. Yang terlibat dalam ritual iko yo pasti masyarakat, pengurus masjid, niniak mamak, bundo kanduang, tokoh masyarakat, generasi muda. Tidak ada pengumpulan dana untuk ritual ini, hanya inisiatif warga saja, cuman nanti pas ritual itu dijalankan celengan, siapa yang mau menyumbang silahkan, itu gunanya untuk rumah ibadah. Untuk membayar satu orang sekian tidak ada, bahkan untuk *Raba'akia* itu masyarakat mambuek sambanyo banyak yang ayam jo dagiang untuak yang sakali satahun ko. Yo masyarakat samangaik lah manyambuik iko, gembira makan bersama.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
 = nanti ada pembawa acaranya ada, jadi diawali oleh pembawa acara, ada tingkatan tingkatannya, pendahuluan, waktu itu pernah pak walikota dan pak anggota dewan hadir, dari orang pariwisata pun pernah hadir, tapi tidak rutinitas nyo hadir do, yo memang harus diundang lo dulu, kan gitu. Pokoknyo dari pihak pemko padang sudah tahu kepada *Raba'akia* ko diadakan. Pengurus mesjid ikuik mempersiapkan tikar dan lapiak, bahan bahan paureh tadi tu pengurus masjid yang menyiapkan.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?

= sejak dulu lai alah diajak dek orang tuo dulu. Tapi saingek apak rutinyo ikuik sejak apak umua 20 tahun lah.

8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= kalau diitung ituang berarti sekitar 47 kali lah.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= yo ikuik membersamai sebagai tokoh masyarakat, ndak ado perai nyo apak do, kadang damam damam saketek ikuik *Raba'akia* ko sehat. Ada kasih kata sambutan semenjak apak jadi LPM atau dulu jadi pak lurah. Apak mengikuti dari mulai awal pelaksanaan sampai akhirnya, sampai selesai lah.
10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= karna sudah tradisi turun temurun, menambah keimanan, supaya dijauhkan lah bencana dari kampuang hendaknyo saiyo sakato, kan gitu.
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
= Diawali sebelum pergi ke tempat lokasi, itu berkumpul dulu di masjid sehabis sholat ashar, dilanjutkan dengan dzikir bersama dimasjid, baru keluar membakar pasopan dengan kemenyan (kayu di agiah minyak tanah tu di agiah kumayan), diakhiri dengan bapak-bapak, niniak mamak, tokoh masyarakat membentuk barisan sekitar 3 orang per berbaris ke belakang kemudian dilanjutkan dengan ratik (dzikir sepanjang jalan) bersama-sama ke lokasi tempat *Raba'akia* yang telah ditentukan. Sampai dilokasi dimulai dengan adzan habis itu ada membuat air paureh. Sampan di isi dengan air dan didoakan oleh bersama dipimpin oleh seorang alim ulama atau ustadz kemudian air itu dimandikan ke badan, katanya dapat menghilangkan penyakit, menjauhkan dari segala macam bencana. Kadang air itu dibawa pulang kadang dimandikan ditempat langsung dimana mandi jo baju-baju mandi Habis itu do'a bersama dipimpin oleh seorang alim ulama atau ustadz dan habis itu di akhiri dengan makan bersama beko diakhir ado celengan (infak untuak masjid). Kan ado pembawa acaranya, pembawa acara akan manutuik baso berakhir lah acara kita.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
= tujuannya *Raba'akia* itu adalah menolak bala, tolak bala dalam artiannya mudah-mudahan Tuhan itu mengabulkan apakah bencana dari darat, dari laut, dan bencana dalam keluarga. Kita bermohon kepada Tuhan.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= karano lebih maraso tanang dalam hal menghadapi bencana, diwaktu kita pergi ke tempat *Raba'akia* dengan pulang setelah *Raba'akia* selesai, itu kan ada perubahan tapi bagi manusia yang yakin.
seperti air paureh yang apak sampaikan tadi, panyakik tuk di datangkan dek Tuhan kan dan kambali kapado Tuhan, tapi kenapa yakin Masyarakat. Berlomba lomba mamandian aia paureh ka badan tu. Kalua ndak yakin ka aia tu pasti ditagahan lah ka keluarganyo 'eh jan dimandian aia tu' banyak dibaok pulang gai aia tu.
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?

= penting. Apo sebab? Dolahnyo ikuik merasakan partamo bagi dirinyo sendiri, ado jo hikmah bagi keluarga. Ini ajaran dari orang tua apak dan orang tuo dulu, namonyo alah tradisi kampuang indak mungkin di tinggalkan.

15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?

= Tampek mamohon ka Tuhan dijauhi daripado bencana, mudah mudahan Tuhan akan mendengar apa yang kita minta ini bersama-sama. Kita meminta kepada nan satu. Kadang kadang 100 urang mandoa, yang dikabulkan 1 nyo, kan gitu, mudahan mudahan ado lah salah satu doa kami dikabulkan dari yang banyak itu. Tapi kok kalua datangnyo bencana, berarti tu alah suratn awak, tapi yo yang penting awak lah barusaha dengan memohon ka Tuhan melalui *Raba'akia* ko.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= kalau apak marasoan yo lebih tanang lah fikiran tu. Picayo dan yakin lah apak ka *Raba'akia* kalua ndak pai yo maraso tatingga. Sebagai menjalin silahurrahmi ada juga. Yo sebagai tampek mengingat Tuhan. Memperkuat hubungan masyarakat terutama saling membantu dalam bencana dan ketika terjadi bencana. Bertambah siapnya dalam artinya sudah siap menerima kalau seandainya datang. Kalau tidak ikut rasanya seperti ada yang tertinggal rasanya memang indak nyaman, apolai bapak tinggal di tapi pantai.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= yo sebagai tampek mamohon tadi, harapannyo supayo tidak ado bencana yang tibo ka nagari awak, dan sa jauh ko alhamdulillah alun ado bencana gadang lai.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= tampek bado'a, samo samo bado'a kito, minta kapado nan satu dijauhi dari malapetaka dan bencana nagari awak ko, jadi ndak baa awak maminta acok acok do. Intinyo ritual ko untuak manolak bala, jadi mudah-mudahan dalam nagari awak ko, dijauhan dari bala, apo sajo bentuk balanyo yang ketek yang gadang dijauhan dari Tuhan.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= maraso rugi lah masyarakat ndak ikuik *Raba'akia* ko, urang ikuik awak indak. Tu sambil perkumpulan beramai-ramai itu ado masyarakat lah lamo ndak batamu dek mungkin sibuk karajo, ndak ado waktu di *Raba'akia* tub bisa sarobok, salam. Kadang jo tetangga se awak jarang batamu, iko di *Raba'akia* masyarakat di ujuang kampuang bisa wak batamu jo inyo di *Raba'akia* ko. Karna di ritual *Raba'akia* ko awak mamohon ka Tuhan makonyo nampank ketenangan jiwa wak nampak. Misalno wak lai kusuik kan sepulang dari *Raba'akia* tu nampak perubahan, ketenangan jiwa istilahnyo.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= pengingat dari pemerintah, pak lurah, pak rt itu ada, mengingatkan ke masyarakat, memberi tahu tampek evakuasi. Seandainya tibo bencana masyarakat sudah siap lari ke tempat evakuasi. Itu dilakukan diluar *Raba'akia* disampaikan, kalau ketika di *Raba'akia* nya tidak ada.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
 = bisa sebagai mencegah, sebab barangkali bisa dikatakan selama ini bencana yang besar belum ada, itu suatu pertanda dibandingkan dengan daerah lain yang ada bencana yang memakan banyak korban jiwa, alhamdulillah Air Manis belum ada. Terutama korban jiwa dari masyarakat Air Manis itu jarang sekali, kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Air Manis. Masyarakat Air Manis insya Tuhan dijauhi. Gunonyo *Raba'akia* ko kan untuak warga kita untuak masyarakat kita.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
 = jadi kalau penyampaian dari tokoh masyarakat di dalam ritual ko hanyo mambari kata kata sambutan saja seperti pak lurah atau lpm mungkin ado bantuannyo tapi ka musajik ka rumah ibadah. Jadi penyampaian panyampain terkait bencana tidak terlepas dari tokoh masyarakat, tapi diluar dari forum ritual *Raba'akia*. Penyampaian itu tidak bisa hanya sakali, duo kali tapi berkali kali, jadi jangan sampai bosan.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
 = yang apak rasakan ya gembira, apalagi ada pekerjaan yang bapak tinggalkan. Begitu pentingnyo. Ado pekerjaan tingga, atau apak buka kadai ko apak tutuik capek. Saking penting dan melekatnyo ka diri apak untuak ikuik ka ritual *Raba'akia* ko.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
 = untuak aia paureh yo seperti cikarau, cikumpai beko dimasuakan dalam aia di sampan tu habis tu di doa'an.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
 = yo memang alah tradisi dari dulu seperti itu, indak bisa dihilangan. Setiap orang itu ratiak atau berdoa atau maubekan panyakik di dahului dengan membaka kemenyan tu. Jadi memang lah tradisi tu. barangkali mengadakan *Raba'akia* di tepi pantai sebagai pengingat kalau kita tinggal di tepi pantai.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
 = air paureh dengan tola bala itu ada hubungannya. Kaitannya itu kalau inyo tidak dibuekan aia paureh tidak bisa, inyo semacam persyaratan paureh tu, mau tak mau harus ada. Tu berdoa bersama-sama ketika *Raba'akia* itu maminta ka Tuhan supaya di jago nagari awak dari dolah bencana yang ka datang.
 2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
 = ndak ado do, iko kan tampek awak mamohon jo maminta, jadi yo alah salasai disitu se, alah wak curahan lah disitu dolahnyo raso takuik jo bencana, maminta supaya dilindungi yo mode tu lah.
 3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?

= Ado tas ketek dalam artiannyo baik baju gak ciek, obat-obatan, iyo tas siaga bencana lah tapi tidak ado hubungannyo jo ritual *Raba'akia* ko, iko diluar ritual ko.

4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?

= dalam hal tindakan, paling menyampaikan kepada warga dari saya sebagai ketua rw. Kalau terkait tas bencana itu sebelum *Raba'akia* sudah ada dan disiapkan jadi tidak ada hubungan dan kaitannya dengan tas siaga. Di *Raba'akia* memang kita sudah meminta ke Tuhan sebagai bentuk kesiapsiagaan juga. Tapi diluar itu juga disipakan apa yang dibutuhkan seperti senter, surat penting. Tapi ya itu diluar dari *Raba'akia*. Jadi tidak ada kaitannya dengan *Raba'akia* tadi. Di tambah lagi dengan adanya *Raba'akia* rasanya bertambah siap dan kuat bapak.

5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?

= kaitannya tidak ada, apa sebab? Yang ritual *Raba'akia* menjauhi bala, artinya meminta kepada Tuhan supaya dapek nagari awak ko dijauhi dari bala dan marabahaya, kan gitu. Wak picayo nyo jo do'a yang wak minta ka Tuhan sebagai upaya untuak mancegah bencana tadi. Doa bersama ini juga berfungsi sebagai bantuak siap masyarakat dalam mengurangi risiko bencana yo melalui upaya permohonan ka Tuhan malalui doa basamo ko.

6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?

= bertambah kuat kesiapsiagaan kita dengan setelah adanya *Raba'akia*, itu tu kan alah berlapis lapis bentuk kesiapsiagaan kita. Di *Raba'akia* sudah dilakukan dengan cara berdo'a dan serta meminta kepada Tuhan dan ada juga air paureh sebagai medianya. Betambah kuat keyakinan kita, betambah kuat dan siap lah gitu menghadapi apapun bentuk bencana. karna di *Raba'akia* kita sudah meminta untuk menjauhi bala. Karena kita sudah menyerahkan semuanya pada saat ritual ini berlangsung maka tidak ada yang perlu kita lakukan lagi, sudah kita percayakan melalui ritual ini.

Informan Pelaku 4

A. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : Yanti |
| 2. Umur | : 48 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Alamat | : Rt 01/Rw 01 Air Manis |
| 5. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SLTA |
| 7. Tanggal Wawancara | : 13 Juli 2025 |
| 8. Lokasi Wawancara | : Kelurahan Air Manis |

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***

1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?

= Badai, tanah longsor, abrasi pantai kalau bencana di sakitar siko. Kalau badai tu biasanyo kanainyo ka rumah dakek pantai sajo.

Badai ibu pernah kanai badai, atok kadai ibuk ko pernah tabang dek badai ma, adolah sekitar 6 buah an lah tabang atok ibuk, soalnya yang maambek ndak ado batang kayu yang maambek, yo waktu tu pas bulan desember 2024an lah, pas itu parahnyo. Badai sabalunnyo yo dak ado marusak ka rumah do, Cuma yo kanainyo lapau jo kadai urang urang lain yang ado tabang atoknyo.

Yang ibu alami aia rob masuk karumah waktu tu tahun 2022 sakali tu se nyo, iyo banjir rob, pas itu ombak gadang (naiak), hari hujan labek tu aia gadang lo dari ateh bukik kan, masuk aia nyo sampai ka dapua dari banda di muko rumah ko naik nyo, tiok tahun pasti ado banjir rob yang masuk ka rumah warga di tapi pantai, jadi aia tu masuk ka dapua jadinya dari banda, banjirnyo yo sampai mato kaki lah, pas pagi hari saingek ibu, alah suruik pasang baru suruik lo nyo, lai satangah hari nyo banjirnyo, karuah aia dek nyo.

Kalau gampo gadang yo pas gampo 2009 pas tu ibuk lagi hamil, rata-ratak dolah rumah ibuk ko dek nyo, masih ado jo bekas nyo sampai kini ma. pas itu lari kami ka gunuang, kalau ibuk dulu waktu gampo tu ibuk alun baliak kamari lai do, masih tinggal di ulak karang di rumah dinas dakek kampus bung hatta di belakang Budiman ulak karang tu. Ibuk baru tinggal baliak disiko yo baru 2017. Tapi yo ibuk tetap maikuikan ritual *Raba'akia* ko taruih tiok tahun tetap ibuk kamari dulu tu walaupun alah indak tinggal di siko lai, rumah urang gaek ibuk kan disiko. Ibuk asal ibuk disiko tapi ibuk pernah tinggal di ulak karang 10 tahun, ibuk taruih jo ka siko pas ado *Raba'akia* tu.

Ado pas ibu lagi nginap di siko dulu, di rumah urang gaek ibuk ko. Ado gampo dulu, pas siap gampo gadang tu lah, 2011an lah, waktu tsunami di japang tu lah, ado lo gampo acok disiko, lari ka bukik kami, pas ado lo gampo siko kan. Yo lari kami ka bukik samo oto, iyo alah salasai gampo nyo, siap siap wak takuiknyo tsunami kan, gampo pas tu yo agak gadang lo dulu, Lari ka ateh tu, alah siap-siap waktu itu baju, tas, surek surek itu kan lah siap dolah e, jadi kalau ado bancano yo tinggal wak ejang se itu lai kan, tas-tas tu wak ejang. Kalau kini yo alun ado ibuk siapan kini lai, dulu tu memang alah disiapan juo dek urang tuo, sajak 2004 waktu tu taruih disiapan juo, taruih siap-siap tu, kini ndak ado lai do.

Pernah ado lo lebaran tahun patang raso ibuk ma, ado lo gampo pas lebaran tahun 2023an lah rasonyo, pas masih suasana idul fitri urang, alah 2 hari habis lebaran tu lah. Kan kancang lo gampo pas tumah, langsung lari jo keluarga ka ateh, habis baranti gampo langsung lari ka ateh bukik tu. Pas iko lai ndak ado bdampak atau rusak rumah do.

2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?

= kemungkinan yang dihadapi yo tsunami nyo mungkin, kan awak paliang takuik disiko tsunami tu, dek tinggal di tapi pantai.

3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?

= Kami lari lah ka gunuang, untuang gunuang dakek kan, evakuasi tu baok barang barang penting tadi bantuak baju, tas, jo surek surek, beko rami lo mah urang di ateh bukik tu. Ado lo masyarakaik yang pai samo-samo untuak pai ka ateh tu. Kan waktu

tu pas gampo kancang 2009 dulu lari kami ka ateh ka gunuang tu. Yo pas ado gampo kancang se kami lari, dek takuik tsunami lo kan. Kalau alah aman kecek urang jo info berita baru kami turun jo baliak ka rumah liak.

4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= Cuma itu nyo, tradisi untuak manolak bencana tukan, *Raba'akia* tu nyo se nyo, ndk ado yang lain.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= yo *Raba'akia* untuak manolak bala. Awalnyo yo ibuk ndak tau, yo ibuk ikuik malanjuikan nyo se nyo, iyo nyo di bulan safar, memang alah tradisinyo dari dulu di bulan safar tu. Tampeknyo tu dijuang dakek pulau pisang ketek, kalua dulu kan situ di lapangan tampek marawa tu a, dulu kan kan lapang dulu tu kini lah habis takikiah dek ombak mako baralih ka tampek kini, baralih kamari sejak abrasi tu lah, sejak ndak ado lapangan lai, tahun awal 2000an lah, samo jo bukik gado gado tampeknyo.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= mambaok nasi, mampasiapan samba, yo yang disiapkan untuak awak dan sekeluarga se, bara urang awak pai yo sagitu lo yang dibungkuih nasinyo beko diasianan sabungkuih untuak urang siak. ikuik maambiak aia paureh, mamandian ka anak anak ibu. Babaok pulang gai jo botol/basadioan tampek, tampeknyo ibuk biasonyo jo boto se atau jo cerek ibuk baok pulang. dirumah aia nyo dimandian lo liak, digosok ka badan sampai habih aia nyo, di ambiak saketek saketek sampai habih aia paureh ko. Yo maraso terlindungi lah wak pas alah mamandian aia paureh ko, indak khawatir wak lai tentang bancano ko, lebih tanang pikiran rasonyo.
7. Sejak kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= kalau maikuikannyo yo dari sd lai lah ikuik, samo lah jo pesta rakyat di siko, adolah kegembiraan begitu, makan basamo samo dipantai rami, kalau mengikuti yo alah dari sd sampai kini.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= yo kalau diituang sekitar 25 kali an lah ibu ikuik.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
=Ibuk langsung manunggu se di ujuang pantai (tampek ritual tu). Kalau anak anak mangaji yang mairiang iriang kan samo bapak bapak, ibu ibu manunggu se dipantai, yang ratiak tu yo bapak bapak se. yo masak surang surang se dirumah, beko di bungkuihan nasi untuak urang siak, yo bebas se samba nyo, samo se jo masak dirumah beko baok kasitu, pokoknyo samba. Kalau disitu kan awak baok makanan, beko awak sisihkan untuak urang siak. Tu ibuk ikuik makan basamo samo habis mandoa lai.
10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= Yo dek samo jo pesta rakyat, sakali satahun nyo, yo ingin ngumpua ngumpua samo samo se nyo, yo makan bajamba lah samo samo, kebersamaan tibonyo. Disitu yo rami.

11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
 = Kalau di siko ko kan di arak dari masjid dulu kan sampai ka tampek acaranya tapi pantai, memang alah tradisinya ngumpua di masjid habis sholat ashar. pakai kemenyan yang dibaka dek urang siak, yang mimpin urang siak lo. baka kemenyan tu untuak mausia roh roh yang jaek kaya setan, jin semacamnyo yang jaek. Arak-arakannyo dimulai dari masjid nuruh ihsan tu luruih taruih tu sampai di simpang ampek, yang ado posko pemuda, tu kalau pasang naiak nyo belok kiri, sampai ka gerbang pantai air manih, baru langsung ka ujuang pantai yang di mukonyo pulau pisang ketek. Kalau ndak pasang aia beko disimpang ampek tu luruh se taruih, habis tu baru belok kiri pas alah ndak bisa luruih lai sampai ka ujuang Pantai yang di mukonyo pulau pisang ketek tadi. pas tibo dipantai baru mandoa samo samo. Tu buek aia paureh takah daun daun tuk kan di doaan lo samo urang siak di sampan. Aia nyo barasal dari aia kampuang namonyo, kami minum jo aia tu lo mah, memang ado lo alirannyo, aia nyo memang batuah, lataknyo di dakek masjid nuruh ihsan tu, aia tu yang di ambiak untuk aia paureh tu, babaok ka tampek ritual ko, kamo manyabuik aia nyo yo aia kampuang, yo memang dari dulu alah ado yo kebu Tuhan urang aia manih la, dari tanah lah asal aia nyo di pipa'an. Sumbernya dari batang kayu gadang dari situ lah kalau nak salah yang, kami ambiak aia dari situ se nyo, urang siko minum matah tidak baa gai do, pokoknyo jan bacakak beko ketek aianyo, aia basamo kampaung siko. kemarau panjang pas tahun 97 waktu tu buk baru tamat sma, aia sumua urang kariang dolahnyo tapi aia tu mangalir taruih, inddak pernah kariang. Dari slang aia kampuang tu beko di aliran lo pakai slang di aliran ka aia masjid. Tu daun daun untuak syarat aia paureh tu ado cikumpai, sitawa, sidingin, ckarau, tu pisang kumali. Tu baru paureh di ambiak masyarakat untuak dimandian ka badan untuak manolak bala tu, maambiaknyo se barabuik, itu lo seru nyo kan. Pas maambiak aia nyo di sampan kan habis didoan dek urang siak tu barabuik maambiaknyo. Beko anak anak tu mandi lauiknyo. habis tu baru makan makan basamo.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
 = untuk manolak bala, bia nagari awak ko jauh dari musibah kan, makonyo tiok tahun diadoan, supaya daerah ko dijauhan dari musibah dan bencana kan. Bala yang ditolak termasuk penyakik, panyakik ko yo dolah panyakik jo musibahlah dijauhan.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 = dek alah tradisi turun temurun tadi di aia maniah ko. Untuk memohon perlindungan dan maminta lah ka Tuhan supaya dijauhan dari bencana.
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
 =Cukup penting, yo dek alah tradisi.
15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
 = yo untuak kebersamaan disitu, kan bakumpua sadoalahnyo gitu kan, untuk kebersamaan, yo barabuik aia paureh tu sero. Contoh nyata kebersamaan nyo yo jo ibuk surang, ibuk kan sempat tingga di ulak karang 10 tahun, tapi ibuk tetap ikuik rajin tiok tahunnyo, pas *Raba'akia* ko tetap datang kamari. Beko keluarga maingekan lo di telfon dek kakak bagai, “tu bisuak *Raba'akia* ka aia manih lah, pulang ndak”. Bisa lo mangumpua ngumpua jo keluarga dek nyo, ado lah kebersamaan tadi. Dek itu silahturrahmi wak makin arek jo keluarga jo masyarakat siko, nyo bakumpua dolah e situ ma. Walaupun ibuk tingga di ulak karang dulu, yang ma alah makin jarang

basarobok jo mangecek jo masyarakat aia manih yang lain apolai yang rumahnya dijuang kampuang dan jauh dari ibuk, bisa wak batamu jo basarobok baliak di ritual *Raba'akia* ko. Silahturrahmi kan, bisa wak mangecek liak.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= iko bisa jadi tampek wisata gai, kadang kadang ndak masyarakat aia manih se yang tibo do, kadang kadang urang dilua kalau nyo tau yo tibo lo, tapi warga lain kaya masyarakat yang tinggal di muaro, pagambiaran bagai datang kamari ikuik sato, ikuik kamarinyo kalau ado *Raba'akia*. Pai makan makan se. kalau urang tau banyak urang lua yang datang, ado lo income nyo kan, kadang kadang ado yang mangaleh, yang mangaleh yang tinggal dakek panti tuk kan banyak, iyo masyarakat sekitar pantai tu yang mangaleh. Yo salah satu caro menghindari bencana yo dengan malakuan ritual ko, maminta ka Tuhan melalui do'a basamo-samo tadi yang di pimpin urang siak tu. Secara ndak langsung yo melalui urang siak tu lah do'a nyo kami mangaminan samo-samo.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= insya Tuhan kalau masalah bencana lai dijauhan samo Tuhan, jadi yo terkait, salamo masyarakat siko lai taruih melaksanakan ritual *Raba'akia*, bencana ko yo dijauhan dek Tuhan, kan doa wak untuak itu supaya dijauhkan dari bencana. ibaratnyo awak maminta ka Tuhan, supaya di danga dek Tuhan, untuak mandakekan diri ka Tuhan iyolo. Lah banyak kejadiannyo dulu. Pernah dulu ado anak sekolah jatuh saoto, oto nya cayia tapi anak sakolah lecet lecet se nyo, dulu kan disiko jalannyo ciek nyo, masuk jurang otonyo, yang isinyo anak pai sekolah sadonyo, yang oto nyo tumpangan nyo cayia tidak babantuak lai do, Cuma yang anak anaknyo cumo luko samo lecet. Ibuk pun pernah mangalami pas kampanye tahun 1998, oto ko alah kaateh rodanyo yang kami didalam insya Tuhan tidak baado. kalau bencana yo datang juo, tapi yo insya Tuhan yo dilindungi lah.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= iyo fungsinyo sebagai ritual tolak bala tadi kan, mempererat silahturrahmi. Salah satu tampek untuk mamohon perlindungan dari bencana. yo picayo samo doa dalam tradisi *Raba'akia*, khusyuk badoa nyo.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= iyo taraso kebersamaannyo, ado happy lah kalau ado acara ko, anak anak bagai, soalnya sakampuang ko kalau. yo ibarat sholat kan ancaknyo basamo samo bagitupun jo *Raba'akia* yang basamo samo. Supayo doa'nyo lebih sampai. Dek alah dari sd ikuik iko, dek ajaran urang tua sejak ketek. Yo tu insya Tuhan lah salamo masyarakat siko maikuikan ritual *Raba'akia* ko yo bencana lai dijauhi dek Tuhan, kan doa wak kan itu, untuak dijauhi dari bencana kan.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= kalau didalam *Raba'akianyo* tidak ado rasonyo, dilua itu iyolah wak harus siap lah pai ka tampek aman, kalau ado bencana yo tetap lari jo wak nyo.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
 = yo ritual *Raba'akia* bisa mencegah, dijauhi dari bencana kan. Kalau percaya yo samo Tuhan, tidak bisa percaya sepenuhnya samo *Raba'akia*. Tapi yo picayonyo jo doa yang wak minta pas *Raba'akia*.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
 = ndak ado do, lpm biasonyo nyo ado kata sambutan tapi yo sambutan biaso se nyo kaya yo jan lupa taruih bado'a, maingek Tuhan gitu.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana? Apa yang Anda rasakan jika Anda tidak mengikuti ritual *Raba'akia*?
 = yo sakral, tabaok perasaan khusyuk mengingat Tuhan saat badoa basamo jo urang siak. Lai balanjut taruih ritual *Raba'akia* ko, kalau misal tidak dilakukan berdampak samo pendapatan urang yang mangaleh disiko. Beberapa tahun ke belakang ibu acok tidak ikuik nyo. Yo tidak lamak lah rasonyo kalau tidak ikuik, tidak nyaman begitu. Untuang anak anak lai mambaokan aia paureh pulang, jadi lai lah ikuik marasoan aia paurehnyo. Maraso tanang, terlindungi lah pas ritual ko.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
 =kalau ibu mambaok gayuang dari rumah kalau indak baik cerek, untuk maambiak aia paureh. Aia paureh pakai aia, daun daun, cikumpai, cिकारु, sidingin, sitawa, tu dipotong potong dimasukan ka dalam sampan beko di agiah aia baru di doaan. Kalau daun-daun tu ado sebagian urang aia manih ko yang mananamnyo dirumah, kalau ibuk dirumah ibu kado lot u cikumpai, itu yang dibaok tu, urang siak tu lo yang manyadioan kan, ado lo beko yang mencari nyo, kaya nyo suruah nyo pemuda siko yang mancarinyo dan maambiaknyo di rumah warga, lumayan banyak masyarakat yang mananam di rumah, jadinya banyak di ambiak di rumah warga se.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
 = itu aia paureh kan sebagai tolak bala itu dan bahan bahannyo sebagai untuak ubek begitu, Soalnya pado umumnyo kalau disiko kan masyarakat ko sakik jarang ka dokter, kecuali lah parah bana baru ka dokter. kalau sakik damam-damam saketek nyo pai ka ado dukunnyo siko yang pakai aia paureh tu kan, jo itu se nyo. Jadi diubekan masyarakat siko se, nyo ubek kampuang ma. Jadi aia paureh tadi sakalian untuak ubek kampuang, makonyo aia paureh tu untuak maubek tubuah wak supaya sehat dan dijauhan dari bencana, dan penyakit tu mangkonyo dimandian ka badan wak atau diurehan ka rumah wak atau ka kadai yang punyo kadai, yo memang alah tradisi siko, syaratnyo dari dulu kaya gitu.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
 = Air paureh tu nyo, untuak membersihkan dan mailangan panyakik panyakik di badan awak kan. Manggunoan aia paureh ka awak tu sebagai salah satu bantuak usaha awak supaya tahindar lah dari bancano kampuang ko iyo lo. makonyo ibu selalu

mamakai aia paureh tu sebab Yo maraso terlindungi lah awak dek aia paureh tu, kan awak siraman ka badan, maraso aman jo tidak khawatir wak lai do, insya Tuhan lah maraso Aman dari bancano lah rasonyo, ado ketenangan lah habis malakuan ritual ko.. Tu pas badoa, apolagi wak tingga di tapi pantai ko kan, maminta ka Tuhan, alah barusaho lah ibaratnyo dengan caro mandakekan diri tadi, alah bantuak basiap siaga, awak baharap doa awak di danga dek Tuhan. Itu kambali kepada Tuhan lai. Tapi yo kalau ado gampo tu tetap lari lo wak, tidak mungkin diam dirumah se do. Jadi yo wak picayo jo do'a nyo dima aia paureh tu sebagai medianyo, wak picayo nyo jo do'a yang wak minta ka Tuhan sebagai upaya untuak mancegah bencana tadi, tu jo aia paureh tadi sebagai pengobatan, mailangan panyakik, untuak manolak bala bagai.

2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
= Tidak ado, kaya siaga bencana kaya begitu tidak ado. Tujuannyo untuk menghindari bencana begitu kan, menjauhkan bencana dari kampuang wak.
3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
= tetap siaga, memang harus siaga siko tingga, tapi dalam tindakan tidak ado. Salah satu bentuk siap siaga yo malakuan ritual *Raba'akia*, mamohon kapado Tuhan.
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
= indak ado. Kalau tas kaya tas bencana tu ado tapi yo tidak ado hubungannyo jo *Raba'akia*. Kalau lari katampek aman pas ado bancano tu yo pasti, ka tampek evakuasi wak pai, tapi indak ado hubungannyo jo *Raba'akia* ko. Kalau yang kami lakuan yo pasti mampatahkan tradisi ko untuak dilakuan tiok tahun, selain itu yo tidak ado tindakan lain yang kami lakuan untuk menghindari bencana ko, soalnya kami lah malakuan tradisi ko kan, dima kaya gini ko jarang ado bencana gadang di aia manih ko, dima mungkin salah satunyo dek *Raba'akia* ko. Dek awak maminta taruih kan, tiok tahun selalu dilakuan. Tu pasti lo ibuk taruih mengikuti, selalu pai ibuk taruih, ibuk baok gai aia paureh pulang kan. Tu ikuik maminta bado'a ka Tuhan melalui urang siak tadi.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
= indak ado. Lebih ke waspada se, dalam hal tindakannyo tidak ado. Ttp siaga sajo hubungannyo jo ritual *Raba'akia* tidak ado do.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= tidak ado perubahan. Kaya begitu se nyo. Kalau lari ka tampek aman pas ado bencana, tu alah pasti dari dulu begitu.

Informan Pelaku 5

A. Identitas Informan

1. Nama : Hendro
2. Umur : 26 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki

4. Alamat : Rt 01/Rw 02 Air Manis
 5. Pekerjaan : Mahasiswa (Wakil Ketua Pemuda Air Manis dan Ketua Pokdarwis Air Manis)
 6. Pendidikan Terakhir : SMK
 7. Tanggal Wawancara : 16 Juli 2025
 8. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***

1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
 = kalau untuk air manis sendiri, itu longsor, tapi sudah tidak ada terjadi 2 tahun belakangan ini. Tapi tsunami belum pernah terjadi isnya Tuhan. Tapi kalau airnya pasang sampai ke jalan itu pernah (abrasi), saya mengalami waktu tsunami aceh dulu waktu 2004, saya sedang main bola saya keseret sama ombak, sampai ke jalan ombaknya. Kalau terkait dengan pasang besar terjadi abrasi karena kurangnya pepohonan mungkin disana, yang pohon pohon magrove itu tadi, penghalang daripada ombak itu sendiri. Lalu gempa besar di tahun 2009, tapi alhamdulillah gaada longsor dan ombak gaada naik, rumah saya cukup rusak parah. Saya lari ke bukit. Badai puting beliung pernah terjadi, tahun 2017an. Itu pohon cemara jadi pindah ke pinggir pantai karena angin itu mindahin, pondok pondok jualan orang hancur.
2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
 = kita kan suatu kampung yang berbatasan dengan kearah barat nya laut, ke timurnya bukit. Sebenarnya besar risiko bencana disitu tu, ada namanya longsor, gempa, pasang besar, atau tsunami. Tapi tsunami belum pernah terjadi isnya Tuhan.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
 = kalau untuk mengantisipasi paling kita melakukan penanaman pohon terkait abrasi itu sendiri, kalau dengan tsunami sampai sekarang belum ada itu untuk mengantisipasi ketika ada tsunami. Tapi ya ada jalur evakuasi, ketika terjadi gempa kita bisa lari kesitu ketempat yang lebih tinggi, disana sudah ada penyuluhan tentang mitigasi bencana, apa apa yang harus dilakukan ketika ada bencana, sebelum bencana, ketika bencana dan pasca sesudah bencanpas itu pelajarannya sudah ada. Berarti pastinya pergi ke tempat yang lebih tinggi (jalur evakuasi) kalau ada isu insiden akan terjadi tsunami, kalau mau gempa dan longsor pernah ketempat yang lebih rendah.
4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
 = *Raba'akia* saja kalau tradisi terkait bencana di air manis.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
 = *Raba'akia* acara tolak bala yang diawali dengan ratiak, kita berdoa bersama di masjid dahulu, habis itu keliling kampung, kita berdzikir bersama (ratiak) habis kita ke tepi pantai bersama, kemudian kita digelar tikar. berdzikir bersama. Kemudian ada suatu wadah yang isinya air, ada semacam taburan rempah rempah bukan sesajen.

Tapi makna daripada itu air itu yang didoakan supaya menjauhkan : pertama negeri itu dari bencana, kedua mendoakan kepada anak dan kemenakan atau seluruh isi dalam negeri itu supaya sehat walafiat dan dijauhkan daripada sifat sifat setan tadi, makanya diawali dengan berdzikir. Sesampainya itu, mungkin ada yang bilang ini ritual ga sesuai dengan agama kita, apalagi kita minang kan “adat basandi syarat, syarat basandi kitabullah. Tapi disitu kita ngga ada ritualnya, ga ada ritual sesajenya, tapi kita lebih pahamnya tentang berdoanya. Apa bedanya dengan seorang syekh/kyai yang mendoakan suatu minuman yang itu atas seizin Tuhan tadi supaya minuman tadi bisa menjadi obat untuk suatu penyakit, begitu. Tempat ritual *Raba'akia* dipantai, sekarang sudah ganti posisi. Dulu diujung pantai, tapi karna sudah kena abrasi dan karena ada pembangunan marawa akhirnya dipindahkan ke tempat area sekarang yang ditengah kampung. Dulu ritual *Raba'akia* itu sendiri diikuti dan diselenggarakan oleh 3 kelurahan dulu itu. Kelurahan air manis, gado gado dan teluk bayur, dulu rame. Sekarang teluk bayur kan sudah banyak penggusuran, Cuma ada beberapa yang masih mengikuti bergabung dengan masyarakat bukit gado-gado atau air manis yang masih menyelenggarakan. Karena budaya ini karena ngga dilestarikan secara benar jadi sudah banyak tergores, sudah mulai banyak kaum gen z yang lebih sibuk dengan gadget dan lebih sibuk dengan dunianya sendiri, banyak menghilangkan budaya budaya serta kearifan lokal, harapannya daripada pokdarwis ini bisa mengembalikan budaya kita, kita bisa memberikan kepada kaum gen z ini rasa cinta kepada tanah air, rasa cinta budaya sendiri. Karena perubahan zaman perubahan era ya mulai hilang jati diri dari kearifan lokal itu. Harapannya kami generasi muda atau saya sendiri selaku pokdarwis akan mengemas dan mengembangkan itu kembali supaya menjadi kearifan lokal yang terus terjaga turun temurun dan menjadikan itu suatu pilihan pariwisata di air manis itu sendiri.

6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
 = kita cuma menyediakan peralatan yang sekiranya perlu dibutuhkan, seperti tempat air, habis itu tika, habis itu membersihkan segala tempat yang akan dipakai untuk acara kegiatan ritual itu. Untuk sekarang mungkin kita lebih ke memperkenalkan budaya kita kepada orang lain, dengan cara mendokumentasikan, memasarkan. Bahwa kita ada loh tradisi ini, air manis punya tradisi *Raba'akia*, seperti tabuik di pariaman kan. Biasanya lewat instagram, whatsapp itu lagi di plan dan mungkin bakal direalisasikan di *Raba'akia* besok yang sudah dekat kan.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
 = Sejak kecil, saya sudah ikut ini. Seingat saya sejak tahun 2000 pertama kali saya diajak oleh orang tua saya. Saya selalu mengikuti, mungkin saat dirantau dulu saya tidak mengikutinya.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 = sudah sekitar 20 kali saya mengikuti Ritual *Raba'akia* ini.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
 = mengikuti ritual dari awal hingga selesai, habis itu mandi air paureh yang sudah didoakan tadi, kita berharap dijauhkan dari bencana, jadi tinggal yang baik baiknya aja.

10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= karna acara ini engga bertentangan dengan ajaran islam yang saya pelajari, habis itu saya juga pengen juga diberikan dampak daripada doa-doa orang orang baik tadi yang memimpin pembacaan doa (orang siak), karena memang saya mengartikan bahwa doa doa orang baik tadi lebih dijabah oleh Tuhan. Karena saya belum baik ini, jadi saya berharap dengan doa doa orang orang baik saja dulu.
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
= rangkaian kegiatannya diawali dengan dzikir bersama di mesjid, habis itu ratik atau dzikir bersama di sekeliling kampung sembari jalan sembari mendoakan kampung itu dijauhi dari bencana dan marabahaya, sampai ke pinggir pantai (lokasi pelaksanaan *Raba'akia*), kita berdzikir bersama lagi di pinggir pantai serta mendoakan ada air disitu yang dipersiapkan panitia kemudian didoakan untuk bersama. Tujuan daripada itu berharap kepada media air tadi bisa hendaknya berguna kepada orang yang akan memakainya, dijauhkan dari sifat sifat yang jahat habis tu penyakit-penyakit dan bencana. ditutup dengan makan bersama dengan makanan yang sudah dibawa oleh masing-masing masyarakat.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
= makanya daripada itu kita berdoa menurut kepercayaan kita (yang dimana islam semua) berdoa kepada Tuhan melalui ritual itu tadi, berdoa bersama sama supaya negeri kita dijauhi dari bencana. Membangun dan menyambung lagi tali silahturrahmi, habis itu berharap kepada sang maha kuasa dengan cara berdzikir berharap supaya negeri ini dijauhi dari bencana yang akan berdampak kepada negeri itu sendiri.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= saya memahami sebagai ajaran turun temurun
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
= sangat sangat penting karena itu salah satu ciri khas dan budaya kita yang harus dilestarikan. Dan ini salah satu media tempat kita menjalin lagi tali silahturrahmi
15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
= Kalua dari rangkaian makan bersama tujuannya untuk menjalin silahturrahmi tadi. Bagi saya sendiri Ritual *Raba'akia* suatu budaya yang harus dilestarikan karena dampaknya sangat besar dari pertama untuk negeri itu sendiri dan kedua untuk masyarakat itu sendiri. Artinya apa, dengan suatu festival atau budaya itu kita bisa menjalin lagi tali silahturrahmi. Kita disana berdoa bersama untuk kelangsungan negeri kita kedepannya supaya dijauhkan dari bencana. Diajak untuk religious kembali, mengingat Tuhan.
16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?
= berdoa bersama, habis itu kita menjalin silahturrahmi disitu, harapannya seperti itu, supaya kita menjadi makhluk yang dicintai Tuhan tadi. Karena kita percaya dan yakin bahwa bencana dan rezeki itu Tuhan yang punya, ketika kita menjalankan perintahnya, insya Tuhan kita diberikan apa yang kita minta, ini seperti hukum sebab dan akibat. Seperti kita meminta supaya dijauhkan dari bencana itu sendiri.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?
= ya terkait dengan bencana dengan efek timbal balik tadi, kita sadar bencana itu diberikan oleh Tuhan tapi kan karna ulah manusia sendiri kan. Kita berharap lagi selain kita menjaga alam kita juga berdoa kepada Tuhan supaya tidak diberikan bencana gitu. Dengan apa? Kita berharap permintaan kita dikabulkan dengan kita memuji atau memuja pada sang pencipta itu sendiri melalui dzikir bersama tadi. Masyarakat juga lebih solid dalam menghadapi bencana, memperkuat solidaritas masyarakat tadi.
18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?
= kalau saya berpikir kan kita engga semuanya sering ke pantai, jadi saat arak arakan di ritual *Raba'akia* kita bisa mengetahui kondisi pantai kita sudah bagaiman, jadi kita mengethauhi oh ini harus dibenahi, itu harus dibenahi seperti itu. Walaupun di dekat pantai ga semua orang akan sering ke pantai, terkadang ada yang sibuk dengan pekerjaannya, ada yang sibuk di luar kota, ada yang malas ke Pantai, atau ada yang rumahnya emang jauh dari pantai, apalagi tempat abrasi sering terjadi. jadi dengan melalui arak-arakan itu kita bisa melihat kondisi Pantai kita ini sudah kena abrasi loh. Jadi ritual ini juga bisa membuat kita lebih sadar dengan kondisi pantai kita dengan melihat langsung, dimana garis pantai yang semakin naik. Sekitar 10 tahun ini sudah kemakan 10 meteran. Maka harapannya dari ritual ini bisa menarik menjadi event dan mendapatkan rilisan pemerintah untuk membangun semacam batu penahan ombak (batu grip).
19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?
= karena kita berkumpul disana saling berjabat tangan, berdoa bersama-sama untuk negeri kita makanya itu menyambung lagi tali silahturrahmi, yang biasanya kita jarang bertemu karena sibuk, jarang berpapasan. Disitu kan kita ada makan makan, dimana nasinya dari semua masyarakat nanti nasinya diacak, kita makan nasi siapa, dari rumah siapa, siapa yang bawa. Makanya jadinya satu makna satu rasa, misalnya nasi dari si A yang kita makan tapi kita kondisinya lagi musuhan sama dia, habis kita makan nasi dia, masih sanggup kita musuhan? Ya pasti engga ya. Jadi makan makan tadi bisa jadi wadah silahturrahmi.
Habis itu yang lebih sadar tentang kondisi pantai, banyak masyarakat yang juga sadar dengan kondisi itu, makanya saya bilang Ketika kita arak-arakan pada ritual *Raba'akia* wow ternyata udah tinggi banget ya, dulu kita bisa main bolah loh disini. Ternyata banyak dari masyarakat dan sanak family yang tidak tahu, ternyata kondisi pantai seperti ini, karena disitu kita bisa liat rasa kepedulian terhadap kondisi alam kita.
20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?
= saat ritual *Raba'akia* tidak ada yang menjelaskan tentang penanaman pohon, tapi kita dijelaskan bahwasanya kita harus selalu bersyukur harus selalu berdoa kepada yang maha kuasa, supaya dijauhkan dari bencana. mungkin sehabis ini kita akan lebih memerhatikan lingkungan lagi, bukan hanya sekedar wah garis pantai sudah tinggi, tapi kita harus mencari solusi. Penjelasan ke aksi dan pencegahan belum ada, lebih ke pengingat terkait berdoa saja.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
= di sisi religinya ada kaitannya melalui doa dan dzikir tadi kan terkait timbal balik yang saya bilang tadi sehingga dijauhkan dari bencana, disini logikanya kita bisa melihat alam kita sendiri, kita ibaratnya bisa berbenah lah karena lebih sadar dengan alam kita. Sangat berpengaruh terhadap bencana. ya percayalah, kalau tidak percaya tidak dilakukan, ya masyarakat menyakini ritual *Raba'akia* ini.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
= lebih ke mengingatkan melalui cara berdoa tadi, memohon kepada Tuhan supaya dijauhi bencana, jangan berbuat maksiat. Berdoa diharap dijauhkan dari bencana.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
= ada, merasa lebih tenang memberikan ketenangan batin terhadap diri, habis itu karena kita mengartikan itu bagian dari obat kita merasakan rasa sumpek dan apapun itu hilang, lebih tenang rasanya. Kalau dalam hal bencana sendiri ya air manis berada dilokasi yang rawan bencana ini alhamdulillah dijauhi dari bencana, makanya jarang terjadi bencana disini.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
= air paureh tadi, yang dimana isiannya bunga bunga tadi dan dedaunan dikasih didalam itu.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
= ya saya mengartikan air paureh itu, dimana didoakan oleh orang orang yang siak tadi, yang mungkin dekat dengan Tuhan jadi air itu lebih bermakna karna sudah dibacakan doa tadi, dimana itu ayat ayat Tuhan. Seperti kasus orang ruqiah, dimana airnya di doakan. ketika air paureh didoakan oleh orang alim ulama tadi maka akan berubah partikel partikel airnya pun juga akan berubah didalamnya. Air ini berguna untuk menolak bencana tadi dengan cara memandikan airnya ke tubuh. Artinya, kita menolak bencana itu kita bersihkan diri kita, ibaratnya ketika kita membersihkan pikiran, membersihkan hati, ketika apapun yang akan datang ke diri kita, kita bisa manyikapi itu dengan positive. Apapun itu, baik masalah, penyakit maupun bencana tadi, tidak hanya bencana alam tapi juga bencana sosial. Kita bisa fokus mencari solusi, kita bisa lebih tenang, kalau pemikiran kita tenang.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
= air paureh sebagai media tadi dengan memandikannya ke tubuh untuk menolak bala tadi, supaya pemikiran dan hati kita tenang supaya dalam menghadapi dan mneyikapi segala bencana dan masalah kita bisa lebih rileks dan positive, mudah mudahan , berdoa bersama-sama dan dzikir bersama. Dimana berdoa kepada sang pencipta supaya dijauhkan dari bencana.

2. Apa saja bentuk kesadaran baru terkait dengan yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
= untuk sekarang ya, kesadarannya tentang metode baru, ketika kita berjalan di pinggir pantai atau menjalankan ritual kenapa kita tidak make sure lagi untuk menjaga pantai dengan melakukan penanaman pohon rutin. Ini kesadaran timbul dari dalam diri sendiri karena melihat kondisi pantai bukan karena himbuan pada saat ritual *Raba'akia* dilaksanakan. Tapi tentang didalam ritual itu sendiri ya cuma sebatas itu saja, tidak ada melahirkan kesadaran atau pengetahuan baru.
3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
= sejauh ini belum ada, dan tidak ada. Lebih ke pemikiran dan ketenangan, rasa syukur disitu, lebih ke perasaan dalam hal tindakan tidak berpengaruh.
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
= ya tidak ada tindakan, karena kan ritual ini tempat berdo'a dan menolak bala tadi.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
= tidak ada, dalam hal kesiapan dalam bencana tidak ada, tapi ketakutan dan kesiapsiagaan tadi itu di implementasikan atau diwakilkan dengan doa di dalam *Raba'akia* itu tadi, itu saja sih. Cuma dengan aksi yang langsung dan nyata itu belum ada.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= tidak ada tapi dari sesudah melakukan ritual *Raba'akia* itu, ketika melihat pantai itu seharusnya di tumbuhin pohon, jadi lebih sadar sendiri. Seharusnya bisa mengajak sadar yang lain juga biar sadar bersama-sama.

Informan Pelaku 6

A. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : Indra |
| 2. Umur | : 57 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 4. Alamat | : Rt 01/Rw 02 Air Manis |
| 5. Pekerjaan | : Ketua Rt 01 |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SMK |
| 7. Tanggal Wawancara | : 24 Juli 2025 |
| 8. Lokasi Wawancara | : Kelurahan Air Manis |

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***
 1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?

= yang pernah apak alami yo bencana gampo, yang gampo 2009 marusak bana, sampai ratak ratak dindiang rumah apak. Tanah longsor dulu ado sebelum ado jalan baru pantai air manis ko. Yo longsor tu yo taambek wak deknyo, taambek akses wak kalua, ndak bisa wak pai do, urang dari lua ndak bisa masuak.

2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= iyo tu aia naiak tadi (tsunami) tu longsor manutuik jalan, indak bisa lewat, jalan tatuik, terakhir longsor tu lai 2023. Kini kini ko ndak ado lai do.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= lari ka ateh bukit gado gado, kan tinggi tu, pai ka tampek tinggi, tampek aman. Kini alah ado lo sirine tando bencana. Sakali sabulan dites dek urang pariwisata, hiduik ndak iduiknyo, lai bafungsi atau indak. Jadi kalua ado manga manga lai babunyi nyo, tando ado bahayo tadi. Yo apak kalua ado bencana tu malapor ka ateh ka pemerintah.
4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= yo dak ado do *Raba'akia* se nyo. Sisonyo yo paliang acara acara lomba biasa kaya selancar, pacu kuda tu.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= Sudah sumbayang ashar baru mangumpua di masjid. Apak sebagai Rt dan jo Rw kami langsung manunggu dipantainyo bakumpuanyo. Alah tibo di Pantai tampeknyo beko di atakan beberapa daun dalam perahu tu agiah ayia tu ayia tu yang diambiak dek warga warga, sudah tu baru makan basamo pakai lapiak, lapiak ko dibaok dari masjid adolo, di baok surang surang dari rumah adolo. nasi dibungkuih, mandoa sudah tu baru makan basamo. Hari acaranyo samo jo bukit gado-gado, tapi beda jam. Duluan bukit gado-gado, baru awak. Nan induak induak nyo langsung lo manunggu di tampek ritual nyo. Kalau persiapannyo pemuda pemuda yang maurus.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= yo apak mengikuti ritualnyo dari awal sampai akhir, yang mamimpin ritual dikampung yo niniak mamak. Ikuik makan basamo, ikuik mandoa yo ikuik hadir lah sebagai tokoh masyarakat. Acara kumpang ko komandannyo niniak mamak jo lpm.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= sejak partamo kali apak pindah kamari, apak lah mengikuti, sejak 2007 lah apak mengikuti tradisi ko. Apak kan pandatang ibaratnyo, dulu di jayapura 11 tahun.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= yo sekitar 17 kali lah apak ikuik ritual ko, keluarga lai lo ikuik taruih.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= ikuik makan basamo, ikuik mandoa, yo ikuik lah acaranyo sampai akhir.

10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 = dima bumi di pijak yo disit ulah langik di junjuang, ibaratnyo yo maikuikan tradisi yang ado di daerah ko, ritualnyo kan elok lo, nio jadi warga yang baik lo.
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
 = mulai bajalan habis ashar dari masjid, kebanyakan laki laki, beko adolo anak-anak mairingan jalan dibelakang. Tu jalan sampai pasia tampek ritual tu, beko lah tibo masukan daun daun syarat *Raba'akia* ka dalam biduk yang lah di isi aia, bahan aia paureh di atakan di biduak sampan, untuak mambuek aia paureh. Habis tu badoa basamo samo dulu baru makan basamo terakhir.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
 = untuk manolak bala, hampir samo kaya tabuik di pariaman. Manolak bencana lah. Yo tradisi adat di kampung ko lah. Supayo ndak ado musibah yang tajadi dikampung ko makonyo wak maikuikan dolah yang ado do ritual *Raba'akia* ko basamo samo.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
 = yo dek alah tradisi adat di siko kan,
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
 = yo penting lah, dek alah tradisi disiko, tidak bisa ditingaan.
15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
 = Tradisi Masyarakat disiko alah pasti. Tu untuak manolak bala tadi, yo jan sampai tajadi bencana di kampung ko, tu untuak maminta perlindungan ka nan satu. Bala nyo yo dolah bala tamasuak tsunami, bencana alam, panyakik, dolah bencana lah jauh jauh dari kampung ko. Tampek mamohon lah, supayo Tuhan ndak manurunkan bencana dikampung awak. Tu sebagai tampek mancurahan raso takuik wak lah tibo nyo lewat doa didalam *Raba'akia* tadi, bausaho tanang lah.
16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?
 = supayo manjauhan bencana dari apak, dari keluarga. Jauh jauh lah bencana di kampung ko. Tampek menyalurkan rasa takut lah dek awak tingga di tapi Pantai ko dengan cara badoa basamo samo di *Raba'akia* ko, tampek maminta perlindungan dan mamohon ka Tuhan, jauhkan lah dari marabahaya kampung ko, hampiran lah nikmat. Merasa terlindungi lah habis *Raba'akia* ko, maraso tanang.
- Kalau yang apak ketahui takaik doat u pastinyo untuak manolak bala tujuannya, pamohonan kapado Tuhan, pamohonan ampun atas dosoawak, itu yang pasti apak pahami artinyo, beberapa do'a nyo lai acok dibacoan pas habih sholat di musajik, jadi apak tau lah agak bara arti do'a nyo, tapi yo kalau sacaro keseluruhan apak ndak tau, yang pasti do'a nyo elok dan pastinyo wak ikuik mangaminan, karno do'a tuk an pasti badampak jo ka awak gai.
17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= terkait, sebagai tampek manolak bencana tadi, suapayo di dangaan dek Tuhan permintaan awak. Tampek badoa ka Tuhan, mengantisipasi bencana dengan caro mamohon ka Tuhan, awak basaho yang menentukan Tuhan, kok ado bencana baalai, yang penting wak alah basaho dulu alah mengantisipasi dengan caro badoa tadi. Yo doa basamo samo kan insya Tuhan didanga lebih kancang dek Tuhan. Menyalurkan ketakutan awak lah dek tingga di daerah rawan bencana ko lewat do'a di *Raba'akia* tadi.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= Tampek silahturrahmi, antara tokoh masyarakat, niniak mamak, warga sekitar. Mempererat kebersamaan masyarakat siko lu. Yang alah lamo indak basobok, akhirnya bisa basobok, bisa mangecek lamo liak. Kan tajalin kerja samo dan saling membantu kok ado manga manga di antaro masyarakat. Misalno ado yang lari ka ateh pas bencana tu wak baik onda, ha wak ajak nyo naik ka honda wak. Tajalin lah kekompakkan jo kebersamaan tadi.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= dek diadoan tiok tahun ritualnyo, diperkenalkan dek istri iyo lo. tu ikuik marasoan dari ritualnyo makonyo maraso mode tu. Yo iko ritual yang elok, lai ndak malanggar ajaran islam.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= tidak ado do, itu lebih ke pengingat dari rt/rw se di lua ritual *Raba'akia*. Rt/Rw lai ado maingekan kaya mangirim melalui pesan wa begitu ado lo.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?

= Picayo lai, kan awak langsung maminta ka Tuhan basamo samo, sudah sumbayang ashar lo lai. Badoa di pimpin urang siak lo, picayo lah wak inyo yang mamimpin doa nyo. Apolagi di dahuluan pakai adzan lo kan.

22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?

= Penyampainnyo kalau tentang pencegahan bencana begitu penyampain dari rt/rw dilua *Raba'akia* tu, kalau dalam dan pas ritual tu ndak ado.

23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?

= iyo maraso aman lah habis malakuan tradisi ko, kan habis maminta ka Tuhan. Agak berkurang lah rasa khawatir apak.

24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?

= ado daun daunnyo, kaya sitawa, sidingin, cikumpai, daun siriah nyo itu. Ado lo mambaka kemenyan sampai baasok.

25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?

= iyo itu syarat dari ritual *Raba'akia* yang dari dulu lah kaya begitu. Dari nenek moyang disiko memang alah kaya begitu. kalau lokasi kan dek diujung pantai tu disitu lapang tampeknyo jadi buek masyarakat aia manih ko.

• **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**

1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
= Yo intinya awak lah serahan lah urusan bancano ko ka Tuhan melalui ritual ko, ritual yang dilakuan Masyarakat ko yo sebagai bantuak kesiapsiagaan Masyarakat siko untuak mancegah bancano tadi, yo istilahnyo untuak manolak bancano lah supaya ndak datang ka nagari awak ko. B adoa basamo samo tadi tu, antah yang manan ka yang dikabulkan sabanyak tu, pasti ado salah satu diantara tu, jadi harus yakin lo wak ka *Raba'akia* ko. Dek awak basamo badoa tadi, yo tu peluang didanga dan dikabulkan dek Tuhan lebih banyak, lebih untuang wak. Jadi yo salah satu mencegah bencana tadi, yo ritual *Raba'akia* ko.
2. Apa saja bentuk kesadaran baru terhadap bencana yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
= indak ado do, soalnya ritual ko bukan ritual penyampaian terkait bencana tu tadi, iko labiah ka melakukan tradisi untuk manolak bala.
3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
= yo kalau apak punyo tas siaga bencana tapi tidak ado hubungannyo jo ritual ko do, sabalumnyo memang alah apak siapan, bia beko tingga balari selai kok memang tajadi.
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
= indak ado, tindakan kami yo kalau alah ado tando tando bencana tu yo langsung lari ka ateh (ka gunuang) ka tampek yang aman lah ibaratnyo. Yo Air paureh yang ko ndak hanyo sebgagai tradisi di siko dan ndak hanyo untuak mailangan panyakik atau malindungi diri dari bala sajo, tapi yo bantuak nyata tindakan masyarakat aia manih ko dalam menghadapi bancano tadi.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
= ibaratnyo ritual *Raba'akia* ko kan salah satu bentuk awak bersiaga terhadap bancano tadi dengan caro badoa dan maminta ka Tuhan, dilua itu tidak ado kaitanyo, kalau basiaga yo dolah masyarakat harus basiaga kalau ado gampo atau tsunami, beko lari basamo samo ka tampek yang aman. Tapi kalau wak bicaro tentang tindakan kasipasiagaan tadi yo masyarakat habih ritual ko tidak ado manga-manga lai, sebab malakuan ritual *Raba'akia* ko alah marupoan bantuak kasiapsiagaan itu.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?

= kaya begitu se nyo, lebih marasoan ka kenyamanan dan ketenangan batin se, lebih maraso aman lah tibonyo. Tapi yo bukan berarti pas datang bencana wak pasrah se, tu tetap lo harus lari wak.

Informan Pelaku 7

A. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Fatimah |
| 2. Umur | : 68 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Alamat | : Rt 01/Rw 01 Air Manis |
| 5. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga, berjualan |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SMP |
| 7. Tanggal Wawancara | : 31 Juli 2025 |
| 8. Lokasi Wawancara | : Kelurahan Air Manis |

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***

1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?

= Pas kejadian tsunami aceh 2004 dulu, aia dalam kaniak a sampai masuk ka rumah, pulau pisang tu kariang sakariang kariaknyo a, tapi ndak ado wak lari do, siko se wak nyo, ndak ado lari do, ndak ado pindah pindah do. Banantian se disiko nyo pas tsunami aceh tu, wak sedang bajualan disiko a hari minggu mah, susuik aia pantai nyo, ndak bagai do, urang ndak ado lai tu do, kami sekeluarga se tinggal lai. Mauap ka ateh halaman ibuk ko a, dalam uap nyo singan lutuik. pasang kariang sudah tu susuik kami ndak ado lari do, naiak aia se nyo ndak ado marusak apo apo do, taganang se aia tu nyo, nyo ndak mahampek do tapi manguap. Tapi ndak kami pindah do, siko se nyo. Mauap nyo jam 8 pagi lah susuik jo kariang bana nyo jam 10 pagi lah, ndak ado tingga aia taganang lai do, diresap baliak dek tanah.

Tu gampo 2009, sampai ratak tanah ko, aia najak ka ateh pasia ko. Tapi aia tsunami ndak ado naik do, bataan jo kami disiko, insya Tuhan lai ndak jo baa do. Pas itu mangguluang ombak ko dari tengah tu yo sabana gadang, tu mahampek ka malin kundang baru tu gampo. Rangkah rangkai tanah di tapi air manih ko a, sedang rami nyo urang jalan-jalan hari minggu kejadian waktu tu, kiro kiro jam 2 siang lah ndak salah gampo tu, ratak tanah ko tapi aia lauik ndak ado gadang do. Tanah rangkahi tadi tu batimbun timbun se baliak jo kasiak. Rumah kayu ibuk ko kan rabah sabalah dulu ko katiko gampo tu. Mereng rumah tu, tonggak panyangga rumah tu patah, yo batagakan baliak.

Tu ado lo galombang (aia naiak) sampai jo masuk ka rumah, tapi yo dak ado rabah rumah ibuk, lai itu jo rumah a. kami yo ndak ado lari do, disiko se nyo. Nyo ndak bisa di prediksi do galombang ko, tibo tibo naik se galombangnyo. Kadang ado lo badai nyo pas tibo patah patah batang kayu di pantai ko ma pas badai ko, tapi yo alun ado taimpok rumah ibu dek batang kayu ko lai. Badai ko yo tibo pas pegantian bulan biasonyo.

2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= yo pasti tsunami tadi, badai, gelombang naik tadi.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= kalau tibo hari badai tu awak didalam rumah se duduak lai, ndak ado kalua do, manga awak dilua, angin kancang ma, didalam rumah se wak. Pas gelombang tu biaan se nyo, beko kan nyo suruik surang se, paliang tigo jam alah suruik. Nyo ndak tantu bilo tibo do. Rumah ibuk lai rumah kayu. Kalau gampo wak kalua se dari rumah nyo, kalua dirumah yo awak kanai ampok dek gampo beko. Kalua lah salasai gampo beko wak naiak ka rumah liak. Banyak jo rami pas hari *Raba'akia* tu onda, oto, jo urang-urang dari lua banyak kaniak,
4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= yo *Raba'akia* tu sajo nyo, alah tradisi turun temurun di kampuang ko, dari dulu dulu lai, yo ritual tolak bala tu.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= kalau *Raba'akia* tu iyo disiko taruih (di halaman rumah ibuk ko) yang tiok tahun selalu dilaksanoan, nyo sakali satahun katiko tiok bulan safar di akhir bulan nyo hari rabu tibo nyo urang *Raba'akia* disiko. Ado pak camat, pak lurah, walikota bagai kadang. Rami urang datang kamari panuah iko ko dari muaro bagai, pantai ko rami. Dimulai nyo jam 4 sasudah ashar. Urang bukik gado-gado ikuik lo *Raba'akia* ko turun urang bukik tu kamari, nyo malaksanoan jam 2 tu baru awak.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= yo ibuk maizinan halaman rumah ko untuak Ritual *Raba'akia* ko. Yo ikuik mamasuk loh untuak mampasiapan makanan untuak keluarga, ibuk mamasuk samo jo keluarga. Tu ikuik lo mambaok aia paureh pulang, ibuk ikuik taruih mamandian air paureh, dirumah ibuk kalatiakan se di muko rumah ai nyo tu, di tampek ibuk mangalah gai, ka kadai untuak pangalah.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= sajak ibuk ketek yo alah ikuik ibuk *Raba'akia* ko ma. Pas lo nyo di halaman rumah ibuk ko nyo. Yo sejak ibuk ketek tu sampai lah balaki jo bacucu kini a, yo awalnya diajak dek urang tuo sajak dari nenek nenek awak lai, tolak bala ko disiko. Sejak lahia sampai kini lah ibuk ikuik.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= yo kalau di hituang dari ibu lahia tu 68 kali, ibuk lai salalu ikuik taruih *Raba'akia* dari ketek indak pernah tingga.
9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= yo mampasiapan makan yang ka dibaok, maambiak aia paureh dibaok pulang, ikuik makan basamo yo takah itu ibuk pas *Raba'akia* tu.

10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= nyo yo sajak dari nenek-nenek wak kaya begitu tu wak ikuik nyo,
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
= Sudah sumbayang ashar tu bakumpua di musajik, anak mangaji tu kan banyak jo apak apak ratik nyo mambaok pasopan (asok kumayan) nyo latakan di baki, ado lo urang yang tukang pacik nyo di muko, urang dari masjid nurul ihsan tu jalan sampai kaniak ka ujuang pantai ko, kini selamo ado becak ko gai alah bamacam lo nyo, jo becak urang siak tu nyo baik ratik bagai, nan bajalan kaki ado juo yang jo becak ado juo, becak kan banyak disiko 100 buah ado becak disiko ma, tibo disiko nyo barisan becak disiko tu babantangan lapiak disiko, ado gai lapiak musajik bagai dibaok kamar banyak lapiak nyo, dari tiok rumah ado lo nyo baik lapiak surang untuak keluarganyo, rami lah pokoknyo tu beko disiko adzan lu, baru mandoa basamo-samo tolak bala, tu mambuek aia paureh di sapanuah biduak yang gadang tu, nyo ado lo bahan paurehnyo beko dikarek-karek lu bahan paurehnyo di do'aan baru di bagi-bagi ka masyarakat, tu dipaurehan ka badan dek masyarakat siko untuak manolak bala ado lo nyo baik nyo paureh pulang ka rumah, untuak dirumah. Beko ado jalan sumbangan di akia untuak masajik.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
= untuak manolak bala, jan dapek lo bala dek awak, jan banyak musibah dapek dek awak itu gunonyo ado tolak bala tiok tahun disiko, yo alhamdulillah sampai kini masih dilindungi kampuang ko dek Tuhan dari musibah, kok dapek dijauhkan Tuhan lah kok ado gampo jan lah marusak hendaknyo, yang ditolak yo dolah bala kok musibah, panyakik jo bencana alam tu niek nyo, kok razaki bamurahan lah, urang ka lauik banyak kanai lauik.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= kok dapek yo dijauhkan Tuhan lah ndak e dari musibah. Dek alah tradisi disiko alah dikenalan dek urang tuo dulu tu yo harus ikuik lo wak nyo, ndak bisa ndak ikuik wak do. Acara nyo pas lo dimuko rumah wak.
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
= yo penting, tiok tahun ndak ado yang indak dilakukan, bia badai bana jo bia hujan bana hari tetap dihormatan dek urang siko, nyo ado lo tibo di hari tu buruak hari, badai hari ndak bisa ditampuak ndak bisa urang mandoa di bawah (dipasias pantai) yo diateh rumah tu urang mandoa, ado waktu tu sakali pernah kaya gitu tu baalai ndak bisa duduak hari badai hujan ma, tetap rami jo urang tibo tu ma. Disiko nyo ma yo alah dilazimkan takah tu,yo kalua alah tibo hari *Raba'akia* tu nyo di sorakan di masajik ma, tibo urang tu urang aia manih ko kalua sadoalahnyo, kalua bisa dikosongan rumah dibaok dolah kaluarga jo anak-anaknyo kamari ka pantai ikuik *Raba'akia* iko dolahnyo, takah itu hormatnyo kalua urang *Raba'akia* tu disiko.
15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
= nyo kadang anak-anak ibuk jauh jauh tu bagai batanyo bilo urang *Raba'akia* nyo sero lo basamo basamo. Tu anak, ikuik basamangaik lo yang anak ibuk jauh jauh tu, beko anak-anak ibuk tu tibo jo oto nyo beko tuma kamari dari duri, dari pakan baru tu yang marantau. Ha beko pas *Raba'akia* nyo inyo bakumpua basamo-samo, alah ado yang bakarajo di rumah sakik yos sudarso bagai, ado yang tinggal di pagambiran, di

alai, a tu di jati yang karajo di yos tu. Salamo ko nyo tanyo nyo ma basamo-samo batanyo, bilo *Raba'akia* bia beko wak pulang keceknyo. Kadang ditanyo jo cucu wak bagai bilo *Raba'akia* nek, nyo kan diumumkan di musajik, cucu wak mangaji disitu. Yo pokoknyo datanglah anak anak ibuk ko pas hari *Raba'akia* tu. Yo mempererat kekeluargaan lah yang alah jauh jauh tadi jo dusanak dusanak tadi. Tampek bakumpua lah basamo-samo jo anak cucu, anak wak ko pulang dolah e ma nyo nio ikui *Raba'akia* ko lo. Yang jauh jauh rumah tu yo baliak kamari liak pas *Raba'akia* tu pai nyo kaniak. Alah lamo ndak sarobok, bisa bakumpua jo sarobok liak, tampek pertemuan anak cucu jo mande nyo, tampek basarobok, manjalin liak tali silahturrahmi nyo tadi.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= dek emang alah tradisi kampuang disiko yo alah diajak sajak dulu sajak dari niniak moyang awak urang tolak bala disiko tu awak maikuik lo kini lai. Maminta ka nan satu, bado'a ka nan satu, supayo dijauhan dari bahayo. Insyu Tuhan yo lai alun ado dapek musibah wak disiko lai di aia manih ko do, dijauhanlah dari musibah hendaknyo. Yo salah satu caro supayo wak tahindar dari bancano yo bado'a wak disiko, ikuik wak bado'a basamo samo ma, caronyo yo maminta ka Tuhan. Makan basamo tu yo mampakuek masyarakaik lah basamo-samo makan. Arek deknyo, awak mangecek ngecek jo masyarakat.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= yo insya Tuhan bisa mencegah lah dari adonyo bencana tadi dengan caro maminta ka Tuhan supayo wak dijauhan dari bencana. melindungi awak tu makonyo tolak bala disiko tiok tahun, kok dapek dijauhi lah dari bencana alam disiko. Lai alhamdulillah lai selalu aman ibuk, maraso terlindungi la awak.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= dahulu yo ibuk mangaleh yo laku bana, rami urang yo laku kok bakwan dibuek kok minum karambia mudo. Yo banyak yang manggaleh pas *Raba'akia* ko, urang lua banyak lo pai manggaleh ka niak ma, urang manggaleh es, manggaleh buah, laku siko katiko urang *Raba'akia* tu ma, lai banyak jo urang aia manih manggaleh disiko, rami di tapi-tapi pantai ko urang manggaleh disiko ma, yo bisa jo mandatangan razaki untuak urang aia manih ko. Bisa masuak kepeng lo nyo rami laku nyo. Pokoknyo urang nan tingga di muaro padang ko pai kaniak kan banyak urang aia manih yang alah tingga di muaro tu, dari cendana nyo kaniak kan alah kebiasaan nyo kaniak ma, nyo pas tibo *Raba'akia* nyo tibo mangunjuangi kampuang nyo kamari ka aia maniah ko. Yo tampek maminta ka Tuhan, kok dapek dijauhi lah musibah tu dari aia manih ko, tampek awak maminta ka nan satu.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= emang tradisi urang dulu, alun ado ibuk nyo emang alah takah itu, ajaran dari niniak moyang ibuk lai, berarti kan urang yang rumah nyo jauh tetap pai kaniak, rela nyo kosongan waktu nyo kamari, nyo baik keluarga nyo.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= indak ado, *Raba'akia* tuk an tampek awak maminta ka nan satu kok dapek yo jauhanlah dari bancano, paliang yang dikecekan tentang mampakuek iman, kaya jan lupu sholat limo kali sahari, jan babuek yang dilarang Tuhan.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
 = insya Tuhan alun ado kejadian bancano gadang lai do, amak yang tinggal di tepi pantai ko bana alun ado dapek kok bencana baa lai do, insya Tuhan lai disiko jo rumah ibuk, lai masih tagak juo. Kalau mangecekan bencana yo banyak bencana disiko, tapi dikecekan bencana gadang yo alun pernah lai do. yo tadi salamo ibuk tinggal siko yo alun pernah dapek bencana alam tadi lai do. picayo, yo kan lai tidak ado dapek bencana alam amak siko do ma. Picayo nyo yo ka nan satu, kalau ka nan satu awak maminta jo picayo pasti akan salamaik.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
 = indak ado do, nyo manulak bala nyo ndak ado nyo ceramah atau manyampaian untuk manyiapan tas bancano, ndak ado yang mangecek kalau aia lauik suruik tu beko wak lari, ndak ado panyampaian bagitu do. kok dapek jan dapek musibah di nagari awak kok a kecek nyo, itu kecek nyo.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
 = maraso aman, nyaman, tidak ado bagai bagai do, aman se, ndak ado baa baa do. maraso tanang jo basamangaik bakumpua jo keluarga jo masyarakat yang alah lamo indak basuo, yo itu lah yang amak rasoan pas ikuik ritual ko. Maraso tidak takuik wak menghadapi bencana yang ka tibo, nyo kok lari bana wak kok alah tibo mati nyo yo mati jo nyo, kama lo wak bisa lari, bitu se baserahan se ka nan satu nyo.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
 = Pasopan, paureh nan dibuek nyo do'a an dek urang siak tu. Bahanyo yo cikarau, cikumpai, sitawa, sidingin, pisang kumali, daun siriah, itu nan dipakai di *Raba'akia* ko. Aia nyo diambiak dari bahiduihan aia dari rumah ibu, beko pakai selang manaikannyo ka biduak ko, sapanuah biduak ko beko kalau mambuek aia paureh ma.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
 = aia paureh yo sebagai tolak bala tu, dimandian ka badan atau diurehan ka rumah wak bagai atau ka kadai, memang alah tradisi dari dulu-dulu, nyo to pasti ado aia paureh ko di *Raba'akia*. emang alah ritual dan syaratnyo mode tu, sampan tu tando kampuang nelayan, masih banyak nelayan disiko, urang mangaleh banyak di tepi pantai ko.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
 = yo bado'a, berdzikir tua ia paureh. Yo salah satu caro lah untuk siap menghadapi bancano tadi yo ikuik *Raba'akia* ko, bia wak maraso aman, wak tanang ndak ado baa do aman se wak raso e nyo, dingin utak wak habis tu rasonyo.
 2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?

= indak ado do, sebab iko kan ritual manulak bencana.

3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
= indak yang penting amak alah barusaho dengan caro maminta ka Tuhan tadi, kok tibo bencana yo dilua kendali awak lai tu.
4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
= yo indak ado, awak cukuik picayo ka Tuhan tadi, pabanyak ibadah tu. Sisonyo yo serahan se pado Tuhan lai. indak ado yang paralu wak lakuan lai, sebab kan pas ritual tu alah wak lakuan dolah nyo disitu, awak alah maminta ka Tuhan, alah mamohon, alah manyucian diri lo jo aia paureh, jadi tu alah salasai disitu dolahnyo yang awak lakuan untuk manolak bencana tadi. Kalau lah salasai awak malakuan ritual ko, alah salasai lo caro wak mamohon perlindungan bancano kapado Tuhan.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
= bado'a basamo samo yo memang alah tradisi kaya begitu dari dulu. Yo maminta ka Tuhan caro untuk mancegah bancano tadi, yo wak bado'a ka Tuhan tadi supaya ndak takuik wak lai jo bencana ko supayo jan cameh wak lai, jo aia naik ko. Wak picayoan ka Tuhan, ndak ka urang lain wak minta tapi yo ka Tuhan, ka nan satu.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= indak ado, mode tus e nyo.. habis ritual ko kan wak mraso tanag, perasaan tanag, jadi yo alah siap lah kalau bencana tadi datang.

Informan Pelaku 8

A. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : Nurhayati |
| 2. Umur | : 74 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Alamat | : Rt 02/Rw 01 Air Manis |
| 5. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SMP |
| 7. Tanggal Wawancara | : 16 Agustus 2025 |
| 8. Lokasi Wawancara | : Kelurahan Air Manis |

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***
 1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
= Ombak naiak, gampo, badai.
Kalau gampo gampo ketek tu ado tapi yo ndak ado marusak do, gampo yang paliang ibuk rasoan yo pas 2009 dulu tu yang paliang parah ibuk rasoan. Kalau dahulu sabalum tajadi tsunami 2004 diaceh, ado gampo dulu ndak bagitu takuik kami do tapi

sajak ado buktinyo katiko tsunami di aceh, ha yolah kalau lah gampo kami lari langsung ka ateh bukit. Ibuk katiko gampo 2009, ibuk dari M. Djamil Padang barubek habis sakik mato baru sampai rumah jam 5 ibuk. Tu langsung ibuk ganti pakaian dari rumah sakik tu langsung lari ka masjid Nurul Ihsan tu, masjid tuk an lai tinggi tu ado janjang ka ateh dari masjid tu langsung ka bukit lewat jalan yang ka arah taluak bayua tu, dulu tu masih samak jalan tu. Pas itu banyak pohon yang jatuh, aia mambacuik dari bawah tanah, iyo naiak aia tu dari bawah tanah warna hitam bantuak aia talao, alhamdulillah lai nak ga. cameh bana ibuk waktu tu sampai mangaretek tangan ko. Malamnyo tajadi lo gampo baliak kan, ibuk lalok di masjid tu. Dulu tu rumah bagian belakang ibuk sampai roboh, bagian dapua roboh, habiah tangga sado e, lapeh ka bawah dolah dindiang dindiang nyo tu.

Kalau ombak acok gadang, pas lagi gadangnya ombak bisa sampai ka jalan di muko rumah ibu ko ma lewat banda ko, malintasi nyo ombak tu lewat banda tadi. Kalau hujan lagi gadang jo labek malimpeh nyo aia banda ka jalan di muko rumah ibuk ko, banjir jadi nyo. Banda ko kan hilirannyo dari gunung jo, tapi kalau sakironyo ombak ndak gadang lai capek habiah nyo, kan mahilia ka tapi lauik nyo. Tapi kalau ombak gadang lamo, sampai naiak taganangnyo sampai halaman rumah ibuk iko a sampai gai ka teras rumah ibuk gai tapi yo lai dak ado masuk ka rumah do, singgan bathi ko. Tapi kalau pasang kariang lai capek suruiknyo. Biasonyo kalau naiak aia bisa ma sampai 2 jam, tagantuang gadang atau ketek pasangnyo. Lai ndak ado marusak rumah jo masuk kadalam rumah do.

Kalau alah gadang ombak badai tu kancang lo dek e. Kalau badai alun pernah marusak rumah ibuk lai, paliang babunyi bunyi se. kalau tanah longsor itu acoknyo di bagian taluak bayua samo di bukit gado-gado yang acok banyak kanai, di bukit gado-gado tuk an rumah urang urang di tapi bukit. Kalau tanah longsor tu paliang dampaknya manutuik jalan tadi ka kami, kami takuruang dek nyo, ndak bisa kami kalau dek nyo do, kalau pas tibo longsonyo agak ampek atau limo harian baru bisa kalau. Lai lah acok lo lah aia naiak ka halaman jo teras ibuk ko, kalau alah agak labek hujan, kadang kan hujan ko labek bana sampai 2 hari bagai, pasti naiak. Tapi kalau hujan hujan biaso se yo ndak ado naiak nyo do, kalau di hitung mungkin alah ado sekitar 20an kali aia tu naiak ma.

2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= yo tsunami tu lah, dek tingga di tapi pantai ko kan, tu aia naiak tad ikan banjir, badai iyo lo gai.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= kalau amak yang gaek gaek ko biasonyo sampai masjid se nyo, kalau mudo-mudo tu lai sampai naiak ka ateh bukit. Baa kecek urang mailak awak kan, mananti se ndak buliah, bausaho lah awak untuak manyalamaan diri. Di masjid nurul ihsan tu kan alah tamasuk tinggi, kok beko kancang nyo tu baru awak ikuik lari sabanta ka ateh, kan dibelakang masjid tu ado janjang ka ateh jalan tu. Dulu kami sabara kancang gampo diam se ndak ado lari-lari do, sajak ado tsunami di aceh samo isu tsunami ko baru kami lari taruih ka ateh.

4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= yo *Raba'akia* tu se nyo ritual takaik bencana di aia manih ko.

5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait Ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= iyo *Raba'akia* ko tradisi manolak bala, dilanjuikan dek urang sampai kini, budaya lah. alah tradisi dari urang urang gaek dahulu, mudah-mudahan lai masih dilanjuikan dek urang kini, kalau dahulu kan masih ado satangah yang yakin satangah indak ka bitu. Dilakuan di bulan safar sudah bulan muharram, rabu yang terakhir di bulan safar, tu mako namonyo *Raba'akia*, jadi kalau urang dulu kan manyabuik *Raba'* dek rabu yang terakhir. Tampeknyo di ujuang pantai, tapi pasia tu bana. Di muko pulau pisang ketek tu.

Kito kan sudah shalat ashar bajamaah beko tu bakumpua di masjid yang laki-laki tu, beko habis tu ratik sapanjang jalan dari masjid tu sampai ka pasia tu basamo-samo, ratiak jalan namonyo. Beko tibo dipasia di bantang lapiak, tu adzan, mambuek aia paureh tu, yang masyarakat mambaok nasi bungkuh surang surang dari rumah, tu bado'a basamo-samo, ha makanlah basamo-samo di situ lai habis mando'a. Ha urang bukik gado-gado nyo ikuik lu ritual ko ma, nyo turun lo kamari ma. tampeknyo samo, tapi waktu nyo beda. Urang bukik gado-gadi nyo sudah dzuhur, sebab nyo jauh kan, kalau aia manih kan sudah ashar mulainyo.

6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam Ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= ibu tu ikuik mambaok nasi dari rumah mambaok samba, dibungkuh nasinyo untuak sakaluarga tu beko di agiah jo babaokan nasi sabungkuh surang lo untuak urang siak.

7. Sejak kapan bapak/ibu terlibat dalam Ritual *Raba'akia*?
= sajak dahulu lai, sajak ketek. Selagi amak kuek pasti amak ikuik taruih. Tapi lah gaek ko kaki sakik tidak talok bajalan jauh lai do, sajak amak umua 70 tahun ko lah mulai acok sakik kaki ko. Kok lai anak bisa mambaok pakai honda, lai amak ikuik taruih, kok indak tu ndak pai amak do, manunggu aia paureh se beko lai. Dek amak urang siko kan dari ketek amak alah ikuik kan diajak taruih dek urang tuo amak dulu.

8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= kalau amak kadang kaki amak sakik indak talok pai ka *Raba'akia*, anak amak se yang pai lai. Beko nyo baokan aia paureh untuak amak. Tapi kalau amak sehat dan indak ado sakik pasti amak pai taruih. Sakitar labiah lah dari 50 kali amak alah ikuik ritual ko.

9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= yo mengikuti lah dari awal sampai akia. Kalau induak induak nyo nak ikuik ratiak do kan, jadi kami langsung manunggu di pasia tampek ritual tu. Ado lo amak-amak yang manunggu urang ratiak lu baru bajalan ka pasia, ado lo yang dulu pai capek gai, mananti se dipasia. kalau aia paureh tu amak gosokan ka kapalo, amak basuah gai ka muko.

10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?

= dek tradisi dari urang tuo dulu, dari amak wak dulu. Memang alah tradisi di aia manih ko kan, emang alah budaya disiko kan. dari amak tidak lo lamak raso perasaan amak kalau tidak maikuikan ritual ko do.

11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?

= dimulai dari bakumpua di musajik habis sholat ashar bajamaah, tu babaka kemenyan nyo dulu, baru dzikir baco laillahailallah basamo-samo dari musajik tu sampai tampek ritualnyo beko, ado lo beko yang mamaciakan kemenyan tu di muko pas ratiak tu. Iko ratik jalan namonyo, yang ikuik ratiak tu yang laki-laki se nyo, dari musajik tu jalan luruih taruih ka arah pantai, pas alah tibo di pantai baru lewat kanan, bajalan di tapi pantai tu taruih sampai ka ujuang, sampai di muko pulau pisang ketek tu kan. sampai disitu kan babantangan lapiak dulu untuak duduak, habis tu adzan dulu kan manghadok ka lauaik, urang yang adzan ko yang biasonyo adzan di masjid, yang alah maambiak wudhu nyo, kalau sembarang se tu anak bisa. Sudah adzan baru mambuek aia paureh. yo babaokan lah bahan bahan daun-daun untuak aia paureh tu apa yang ado dirumah awak, ado daun cikarau atau cikumpai, sidingin, sitawa, pisang kumali. Pokoknyo apo yang ado di rumahnyo dibaok, beko dikumpulan disitu tu di potong potong dek urang siak tu ka dalam sampan yang alah di isi aia, di siko ado aia pancuran dakek musajik nurul ihsan tu, pakai aia tu, beko di baik kok pakai jerigen gai, kalau tidak cukuik baru ditambah jo aia sumua masyarakat yang rumahnyo dakek situ. Beko aia paureh tu di do'a an dek urang siak tu. Baru di ambiak aia tu dek masyarakat, di bagi-bagi, barabuik maambiak aia tu. Habih mambuek aia paureh tu baru mando'a lo basamo-samo urang siak lo yang mamimpinnyo, tu baru makan basamo di ateh lapiak.

12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?

= yo ritual untuak manolak bala, bia nagari awak jauh dari bala bencana, kalau dahulu kan tradisi dari urang-urang gaek wak dahulu, supayo lai di balindungan nagari awak dari bancano.

13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?

= dek raso kebersamaan tadi lo lah, bara bana gadang aia manij ko, ha bakumpua masyarakat dolahnyo disiko, alah lamo ndak basarobok, basarobok wak liak disiko ma. batamu wak baliak, nikmat jo lamak rasonyo babantangan lapiak tu makan samo-samo, kalau basamo-samo tu makan samba buruak-buruak jadih juo.

14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?

= penting lah dek alah tradisi tadi kan. Raso kekurangan rasonyo kalau ndak mengikuti ritual ko, ndak lamak rasonyo. Raso kurang wak kalau ndak maminta kapado Tuhan pas ritual ko. Walau pas sholat awak kan pasti maminta loh ka Tuhan, tap ikan Tuhan mode itu tradisinyo, raso raso ketinggalan kalau ndak dilakukan jo dikarajoan, ndak nyaman rasonyo. Raso-raso ndak aman lah kampuang wak. Di hantui perasaan wak dek nyo kalau ndak pai, kan lah ajaran dari nan tuo tuo, jan ditinggaan beko wak, pai wak basamo-samo.

15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?

= bencana ko kan emang Tuhan yang manantuan, tapi kok ok basamo samo bado'a mungkin lebih di dangaan dan capek takabul. Kebersamaan iyo lo, pokoknyo sagadang a lah aia manih ko bakumpua sadonyo, makan basamo-samo jo masyarakat, yang alah

lamo ndak sarobok bisa sarobok di siko liak. Silahturrahmi kan iyo lo, nikmat rasonyo makan basamo-samo pakai lapiak tu, batamu lah sado nyo, yo pasti dilaksanakan lah tiok tahun. Pokoknyo raso katinggalan awak kalau *Raba'akia* ko indak awak ikuti. Taraso kebersamaan awak, lamak loh bakumpua basamo-samo, saliang bagi-bagi samba wak, disitulah kebersamaanyo.

16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?

= yo tampek bado'a, tampek mamohon kapado Tuhan melalui doa bersama tadi, diminta diberi keselamatan, minta dijauhan dari mara bahaya nagari awak, bado'a lah ka Tuhan. Untuak maminta ka Tuhan, kok bapasrah sajo wak kan ndak mungkin, iko dek alah tradisi rang gaek lo kan malakuan iko. Salah satu caro menghindari bencana dengan malakuan ritual ko, dilakukan. Maminta wak ka Tuhan pas sumbayang tu pasti, tapi nan tradisi wak dikampuang awak takah tu, tu bakumpua basamo-samo, bado'a basamo-samo. Labiah lah dari 40 urang banyak bado'a basamo-samo, mudah-mudahan lai dikabuan dek Tuhan salah satunya.

17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?

= yo salah satu caro manghindari bencana dengan caro mamohon jo maminta ka Tuhan tadi, untuk maminta, insya Tuhan kito kan kalau baserah diri se kito ndak mungkin, tapi alah tradisi urang gaek wak dulu malakuan iko.

18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?

= untuak manjauhan nagari awak dari bancano, untuak malindungi dari bancano dari panyakik iyo loh, iyo untuak manolak bala. Tiok wak maminta tu wak harus lo bausaho, yo usahao awak dengan malakuan dolah syarat yang ado di *Raba'akia* ko, wak jalankan taruih.

19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?

= Salamo Ritual *Raba'akia* ko dilakukan, insya Tuhan alun ado bencana besar yang datang ka kampuang awak. Awak lah minta perlindungan basamo-samo ka Tuhan, kan Tuhan yang punyo kuaso. Ado carito dari urang urang dipasia, katiko gampo 2009 tu, aia lauik tu alah tinggi madok ka aia manih ko, aia tu manjunjuang tinggi nyo mangguluang ka arah kaniak tu baputa baliak aia tu ka arah lauik tu, dek itu awak harus maminta ka Tuhan, kama wak maminta tolong lai kalau indak ka Tuhan.

20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?

= indak ado do, pas di ritual tidak ado penyampaian tentang kalau ado bancano wak harus lari, harus giko giko nyo, inti dari ritual tu kan awak maminta kapado Tuhan, maingek Tuhan.

21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?

= kalau mancegah bencana tu tidak bisa wak cegah do kalau Tuhan lah bakehendak, tapi disiko kan wak mainta, maminta ka Tuhan nan punyo kuaso supaya nagari wak dijauhan dari bala bencana, dengan malakuan ritual ko kan bantuak usaha awak lo dengan kito mamohon ka Tuhan tadi, basamo-samo lo lai. Kalau picayo tu pasti wak picayo nyo.

22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
= peran tokoh adat jo tokoh agama disiko yo ikuik manjalani ritual *Raba'akia*, kalau tentang panyampaian panyampai yo tidak ado samo sekali.
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana? Apa yang Anda rasakan jika Anda tidak mengikuti ritual *Raba'akia*?
= mambuek perasaan amak maraso tanang, maraso aman lah wak dari bancano. Maraso sanang lah bisa bakumpua basamo-samo jo masyarakat bagai. Alah tajalanan lo ritual ko yang ma dari urang tuo-tuo wak dulu tu tanang lo jiwa wak rasoyo tapi kalau indak di jalanan yo raso baa wak, raso badoso lo ka urang tuo, dek urang tuo wak dulu tu pasti alah nyo alaminyo bancano makonyo di buek kaya giko, jadi yo pasti picayo lo wak.
24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
= yo aia paureh bahan bahannyo ado cikumpau, cikarau, sitawa, sidingin. Dulu masih banyak di rumah urang, kini alah saketek, tu pengurus masjid dibali selai di pasi kan lai banyak tabaok tu. Untuak ubek lah aia paureh ko siko, untuk manjago wak dari bancano iyolo, aia paureh tu kan di basuahan ka muko, ka badan gai, ka rumah bagai di kalatiakan. Jadi yo babaok, bapakai lah aia paureh ko.
25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?
= aia paureh tu yo dipacayo masyarakat siko untuk paubek panyakik, kalau di *Raba'akia* ko pasti urang urang barabuik maambiak aia paureh ko kan. jadi amak tu yo ikuik lo maambiak jo manyiraman aia paureh ka rumah bagai, babasuahan ka kapalo iyo lo.
- **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**
 1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?
= Air paureh tu. Kalau amak tidak pai lai taruih di baokan dek anak amak aia paureh tu pulang untuak amak. Jadi tu lai tetap bisa amak pakai jo amak gunoan aia paureh kok ka amak. Aia tua mak basuahan ka muka amak kan aia nyo kalau dibaokan. Yo salah satu caro menghindari bencana tadi yo dengan mamohon ka Tuhan. Bentuk kesiapan awak yo selalu ikuik malakuan ritual ko.
 2. Apa saja bentuk kesadaran baru yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?
= kalau kesadaran yo indak ado, sebab disiko kan awak manjalani ritual ko untuak manolak bala tadi.
 3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?
= indak, kalau alah malakuan ritual ko, amak alah maraso aman, jadi kalau ado bancano tu yang pasti awak lah maraso ikhlas lo kalau misalnya bencana datang, alah wak serahan se lai kapado Tuhan, yang penting wak lah bausaho.

4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?
 = tidak ado do. yo salah satu caro awak untuak menghindari bancano yo malakuan ritual ko sajo, maminta lo wak pas sumbayang kan lai lo, tapi kan tradisi awak dikampuang awak ko kan mode iko, bakumpua jo badoa awak basamo-samo. Labiah lah dari saratuih urang banyaknyo yang badoa, mudah mudahan Tuhan kan mangabulkan salah satu doa dari awak disitu. kalau datang bancano tidak lo buliah wak bakareh se do, tetap basaho wak manyalamaikan diri. Tetap basaho malakuan jo manjalanan ritual ko salah satu caro untuak manolak bencana. Alah wak jalani ritual *Raba'akia* ko, tapi kok datang jo bencana wak ikhlas, awak lah tolak bala, ikhlas wak kapado Tuhan lai. Tapi kok alun dijalani tolak bala ko, ndak ado maminta kapado Tuhan yo dak lamak perasaan wak do. Tapi kalau alah wak lakuan *Raba'akia* ko tu yo pasrah wak kapado Tuhan lai.
5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?
 = tidak ado, habis ritual ko wak duduak tanang se lai, wak pacayoan kapado Tuhan, tapi yo kok datang bancano pastinyo amak pastinyo lari ka masjid, ka tampek aman.
6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
 = indak ado, tidak ado yang barubah dari sikap amak, kaya gitu se tetap nyo.

Informan Pelaku 9

A. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : Rozali |
| 2. Umur | : 86 Tahun |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 4. Alamat | : Air Manis RT 02/RW 01 |
| 5. Pekerjaan | : Berdagang |
| 6. Pendidikan Terakhir | : SMP |
| 7. Tanggal Wawancara | : 17 Agustus 2025 |
| 8. Lokasi Wawancara | : Kelurahan Air Manis |

B. Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan mengenai makna mitigasi bencana dalam Ritual *Raba'akia***
 1. Apa yang bapak ketahui terkait bencana di daerah ini? bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap bencana?
 = gampo 2009 waktu tu, kancang hoyak nyo waktu tu, angku lagi dirumah tu, rumah ratak-ratak dek nyo. Ndak ado balari-lari ka ateh bukit do, kami ka langan se nyo, ka halaman rumah ko kaluanyo, kalau di dalam rumah beko taimpok wak. Jadi dilapangan rumah ko se nyo, caliak ma yang bisa mahampok awak, jauh-jauh dari pohon gadang ko. beko kalau alah lamo baranti gampo nyo, baru masuk liak ka rumah. Kalau ado apo-apo tu angku kalua ka halaman se pokoknyo.

Aia tsunami desember 2004, lewat siko nyo waktu tu, lewat ka ian manih ko. nampak alunan gadang nyo, mangguluang ka ateh, bajalan bantuak nyo. Ruponyo aceh yang kanai. Ka aia manih ko galombang aia tsunami nyo se nyo naiak sampai ka jalan.

2. Apa saja bentuk risiko bencana yang akan bapak/ibu hadapi/peroleh terkait tinggal di daerah ini?
= Tsunami dek awak tinggal di tepi pantai tukan, gampo, aia galombang naiak.
3. Apa saja yang bapak/ibu ketahui cara mengantisipasi risiko terhadap bencana tersebut?
= yo kalau angku pai ka halaman rumah se nyo, kan lai lapang. manga lari-lari wak, beko kok pas lari tu beko awak matinyo. Kalau rumah di halaman se alah cukuik, jauhah pohon gadang. Tu pastinyo taruih badoa jo maminta kapado Tuhan supaya ndak tajadi, sabalum tajadi.
4. Apa saja kearifan lokal dalam mitigasi/pengurangan risiko bencana terkait dengan bencana yang telah disebutkan sebelumnya?
= kalau takaik bancano yo ritual *Raba'akia* itu se nyo. Kalau namonyo bencana alam ko yo ndak bisa awak tolak do, kalau alah tajadi, tapi kan sabalum tajadi awak maminta nyo supaya ndak tibo.
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui terkait ritual *Raba'akia*? Bisa bapak/ibu ceritakan apa itu ritual *Raba'akia* menurut pemahaman bapak/ibu?
= sejarahnya sejak zaman Rasulullah pada saat itu perang badar. Banyak korban baja Tuhan karano perang tu, sajak saat itulah ritual ko dilakukan. Sejarahnya sasudah perang badar, perang besar. Mako dari itu urang dulu mambuek ritual *Raba'akia* ko.

Dilakuan tiok tahun. *Raba'akia* ko yang partamo sakali raba'a yang terakhir dari bulan safar, *Raba'akia* ko kami mandoa tulak bala, jadi ado ratiak jalan mambaco Lailahaila Tuhan, tibo di tapia pasia beko baru wak adzan, mambuek aia paureh baru mandoa tulak bala. Kan itu tujuannyo untuk tolak bala, supaya bala tahindar dari nagari awak. Supayo bala jauhah, nikmat dakok, murah jo razaki deknyo. Jadi kito sifat maminta, Tuhan sifat mambari. Kalau awak ndak maminta, tu apo yang ka dibari. Ha itulah maksudnyo *Raba'akia* ko. Ha itulah keyakinan tu, kito harus yakin, kalau kito yakin pasti Tuhan dangaan lo. Jadi untuak masyarakat kito yo *Raba'akia* ko indak ka tinggal do. Mambaka kumayan tu paralu supaya doa yang awak panjatkan beko bisa sampai kapado Tuhan.
6. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam ritual *Raba'akia*? Tolong bapak/ibu ceritakan
= mamimpin doa nya, doa tolak bala katiko ritual *Raba'akia*, sebagai urang siak. Mamimpin ratiak jalan nyo.
7. Sejak Kapan bapak/ibu terlibat dalam ritual *Raba'akia*?
= dikenalan ritual ko dek urang tuo angku dulu, angku ikuik *Raba'akia* nyo dari umua 20an, sampai kini ikuik taruih angku *Raba'akia* ko, ndak ado pernah tinggal.
8. Sudah berapa kali bapak/ibu terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= yo sakitar 66 kali lah angku alah maikuikan ritual ko.

9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan selama ritual berlangsung?
= ikuik mambasmoi lah dari awal hinggo akhir ritual ko, tu jadi pemimpin di beberapa rangkaian *Raba'akia* ko
10. Mengapa bapak/ibu mau terlibat dan mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= sebab angku picayo samo Tuhan, disiko kan tampek maminta kapado Tuhan melalui ritual ko, nieknyo yo untuak manolak bala, dipabanyak razaki, jadi yo ritual nyo mangajaan kebaikan jo mandakekan diri ka Tuhan
11. Apa saja rangkaian kegiatan/aktivitas dalam Ritual *Raba'akia*? Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini dari awal sampai akhir yang bapak/ibu ketahui?
= sasudah sumbayang ashar bakumpua di musajik mambaco al fatihah samo LailahailaTuhan, turun dari Masjid Nurul Ihsan, pakai pasopan jo kemenyan dibuek api tu dibaka kemenyan sabalum tu lu.kemenyan ko yang penting. Dilanjuikan jo ratiak, iko yang ikuik ratiak laki-laki se, padusi indak, padusi nyo langsung ka pasia, kalau anak-anak mangaji iyo ikuik di barisan balakang, di barisan muko yang tuo-tuo, beko yang mamegang kemenyan nyo paliang muko barisnyo. Ratiak wak basamo-samo sampai ka pasia mambaco LailahailaTuhan di pimpin imam kampuang, kadang-kadang angku ditunjuk untuak mamimpin, tibo di situ dilanjuikan jo adzan. Sudah adzan mambuek aia paureh dalam sampan tu, beko tiok warga ado tu maambuek bahan paureh agak saganggam tangan tu, kaya cikarau, cikumpai, sitawa,sidingin, pisang kumali. Beko dikumpulan bahan-bahan tu ditengah tu baru dibuek aia paureh, bahan-bahan tu di potong-potong ka dalam sampan. Tu di rameh lu bahan-bahannyo tu di tawa dulu habi tu baru masyarakat barabuik maambiak aia paureh tu, di baok gai pulang, untuak paureh rumah, paureh anak. Ado lo bahan paureh yang alah di siapan panitia, alah dibali dipasa lu. Habis tu baru mandoa, kadang-kadang angku gai yang mamimpin doanyo. Yang mambaco doa surang nyo, tapi kan yang maaminan dolah masyarakat. Doanyo dalam bahasa arab, doanyo doa untuak maminta manjauhan bala, mahapuih doso. Yo awak maminta, Tuhan beko mambari, baa kabaa awak harus maminta ka Tuhan, yang ndak maminta ka Tuhan tu berarti urang sombong. Laki-laki duduak di lapiang panjang yang alah di bantangan. Awalnyo kan 3 hari ratiak jalan tu, urang kan dasarnya yang barek di paringan, harusnyo 3 hari sabalum hari *Raba'akia* tu baturuik turuik ratiak jalan, tarakhir nyo di hari *Raba'akia* tu.
12. Apa tujuan dari pelaksanaan Ritual *Raba'akia* menurut bapak/ibu?
= untuk maminta ka nan satu, mampakuek silahturrahmi, yan alah lamo ndak sarobok nyo sarobok disiko, basalam-salamnyo. Untuak mencegah supayo ndak ado datang bancana ka nagari ko.
13. Apa alasan bapak/ibu mengikuti Ritual *Raba'akia*?
= alasan ikuik supayo bala jauh dari kampuang awak, kalau lai yakin awak tantunyo insya Tuhan di dangaan dek Tuhan, tantunyo wak harus ikuik. Tradisi turun temurun iyo lo, kenyataannyo pun lai tabukti keadaannyo lai dijauhan bala dek Tuhan, ndak ado bancano gadang pernah datang sajauh ko kamari, di jago kampuang awak dek Tuhan.
14. Menurut bapak/ibu seberapa penting mengikuti Ritual *Raba'akia* ini?
= sangaik penting sebagai tampek mamintang, kalau ndak mamintang wak tuh ndak lo Tuhan bisa mambari do.

15. Ritual *Raba'akia* menunjukkan apa bagi bapak/ibu?
 = tampek maminta ka Tuhan, maminta ka nan satu. Supayo dikabulkan permintaan awak, supayo kampuang ko yo selalu dijago de kTuhan, makonyo wak mamintak. Yakin jo picayo ka Tuhan. Kalau kito ingek kapado Tuhan, Tuhan pasti lebih ingek kapado awak. Picayo lah awak ka Tuhan melalui ritual ko. Pas wakk badoa tukan tampek wak maminta.
16. Apa arti Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu?
 = mampakuek silahturahmi masyarakaik disiko jo *Raba'akia*. Yang alah ndak basarobok, basarobok nyo disiko dolahnyo, bakumpua, alah basalam-salamannyo. Tu didakekan nikmat jo bamurahanlah razaki.
17. Menurut bapak/ibu bagaimana kaitan ritual *Raba'akia* dengan bencana?
 = kaitannyo yo kalau awak maminta ka Tuhan supayo dijauhan dari bancano, insya Tuhan di dangaan dek Tuhan, yang penting kan wak yakin. Iko ternukti dari di Aia Manih ko alun ado pernah kanai yang bencana gadang baiitu lai.
18. Apa saja fungsi Ritual *Raba'akia* bagi bapak/ibu terkait bencana?
 = tahindarlah hendaknyo kami daripado bala, untuak mancegah lah datangnyo bencana ko, sabalum tajadi. Tampek maminta supayo kampuang wak dijauhan dek bencana.
19. Apa yang membuat bapak/ibu memaknai Ritual *Raba'akia* seperti yang bapak ibu jelaskan?
 = gampo gadang 2009 di siko, kami jauh jo bala, ndak ado runtuh nagari ko do. Yakin wak maminta kapado Tuhan, yakin lo wak pasti dibari. Yo bantuak kami siaga jo bencana yo malakuan ritual ko. Siap awak dengan cara maikuikan *Raba'akia* ko. Makonyo dari itu dilakuan tiok tahun disiko. jadi bala tu tatulak.
20. Menurut Anda, apakah ritual *Raba'akia* berfungsi sebagai sarana edukasi atau pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana?
 = indak do, disiko awak kan untok manolak bala, maminta ka Tuhan, mandakekan diri ka Tuhan
21. Apa masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa mencegah atau mengurangi dampak bencana?
 = picayo, soalnya awak maminta langsung ka Tuhan, yang punyo kuaso untuak mambari atau indaknyo bancano tu ka awak.
22. Bagaimana peran tokoh adat atau tokoh agama dalam menyampaikan makna mitigasi bencana lewat ritual ini?
 = yo paliang di kasih tau untuak mandakekan diri ka Tuhan, selalu maingek Tuhan, Jan lupuan Tuhan intinyo, selalu maminta ka Tuhan
23. Apa yang anda rasakan secara pribadi saat mengikuti ritual ini dalam hal menghadapi potensi bencana?
 = tanang lah pasti rasonyo, hilang bingung jo raso ndak lamak di hati awak. Sanang raso hati iyolo. Ado lo hikmah nyo ado lo ka awak, taraso nikmat nyo ka badan sehat

rasonyo, aia paureh tu diurehan ka badan. Tapi iyo tu keyakinan awak, yang penting awak yakin jo picayo. Tentram hati pokoknyo.

24. Apa saja simbol atau benda-benda khusus yang digunakan dalam ritual *Raba'akia*?
= kalau untuak bahan-bahan aia paureh tu yo cikarau, cikumpai, sitawa, sidingin, pisang kumali untuak manyehatkan tubuah. Kalau aia paureh tu angku baik lo pulang agak sagaleh, beko angku urehan lo dirumah, dikalatiakkan dirumah ko sampai habih aia nyo.

25. Bagaimana bapak/ibu mengartikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini terkait dengan bencana?

= aia paureh untuak paubek, picayo ka aia paureh, contohnya dapek panyakik lambua bocoar, pai ka dokter spesialis, bayia maha, 2x pai abiah ubek panyakik muncul juo, di minta ka aia paureh dek dukun kampuang waktu tu, alhamdulillah ndak ado muncua lai do. Sabalum mando'a di baka kumayan dulu, mudah-mudahan di dangga doa'a wak dek Tuhan. Yakin wak jo aia paureh, yakin wak jo punyo kepercayaan tadi, picayo wak jo manfaat aia paureh ko.

• **Pertanyaan mengenai bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Air Manis**

1. Dalam pandangan bapak/ibu bagian mana saja dari ritual ini yang berhubungan dengan tolak bala?

= yo aia paureh tadi jo pas mambaco doa tu, aia paureh untuak mambarasiahan diri supaya sehat selalu, dihindaran dari bala. Kalau badoa yo maminta ka Allah supaya kampuang wak dijago. Dengan malakuan ritual ko kan wak manjadi lebih siap, lebih tanang fikiran pun untuak menghadapi banacno.

2. Apa saja bentuk kesadaran baru terkait dengan yang bapak/ibu miliki setelah mengikuti ritual ini?

= kalau itu indak ado do. Iko kan sebagai supaya awak selalu maingek Tuhan, supaya Tuhan bisa bari lo apo yang awak minta.

3. Adakah hal tertentu yang anda lakukan/persiapkan setelah ritual ini yang berkaitan dengan mitigasi bencana?

= kalau dibari atau indaknyo itu ndak urusan awak do, itu urusan nan satu.

Awak alah bausaho, karajo awak maminta, kito laksanakan dulu kito maminta, Tuhan sifatnyo mambari, ka dikasi atau indak itu urusan Tuhan.

4. Adakah tindakan yang anda lakukan sehubungan mitigasi bencana yang dipengaruhi oleh ritual *Raba'akia*?

= tindakannyo yo tetap malakuan jo melaksanakan ritual *Raba'akia* ko, ndak ado yang lainnyo. Tas bencana gitu yo ndak ado do, untuak a manyiapannyo? Angku indak ka lari jauh-jauh do.

5. Apakah anda melihat keterkaitan antara pelaksanaan ritual *Raba'akia* dengan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam seperti tsunami atau gempa?

= indak ado, tapi kalau ado gampo kok banacano tu, angko larinyo ka halaman muko rumah ko se nyo, kalu dari rumah, tagak di halaman, ndak ado lari ka bukit do. Wak caliak ma yang ka maimpok, cari tampek yang lapang, yang dakek, ndak paralu pai

jauah-jauah do. Waspada yo tetap tapi nan dakek se, iko yo ndak ado hubungannyo jo ritual *Raba'akia* do.

6. Apakah ada perubahan pada bapak/ibu tentang cara merespons ancaman bencana dalam hal sikap atau perilaku setelah mengikuti atau melaksanakan ritual ini?
= indak ado, tetap kaya gitu jo. Angku kan larinyo ka halaman rumah yang dakek, indak paralu lari jauah, yang penting aman.

Informan Pengamat 1

A. Identitas Informan

1. Nama : Joni Effendi
2. Umur : 54 Tahun
3. Hubungan dengan Informan Pelaku : Suami Yanti
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Alamat : RT 01/RW 01 Air Manis
6. Pekerjaan : ASN
7. Pendidikan Terakhir : SLTA
8. Tanggal Wawancara : 20 Agustus 2025
9. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- Informan : Awak ndak urang siko.
Peneliti : Oiyo, urang ma, Pak?
Informan : Urang pasa bawah.
Peneliti : Oh urang mato aia. Berarti dek samo ibu, makoe pindah ka mari, Pak?
Informan : Iyo. Apo tanyo?
Peneliti : Sabalunnyo, namo apak?
Informan : Joni Effendi.
Peneliti : Panggilannyo, Pak, Joni?
Informan : Ijon.
Peneliti : Berarti, namo apak, Joni Effendi?
Informan : Iyo.
Peneliti : Bara umua, apak, Pak?
Informan : 54.
Peneliti : Berarti alamatnyo, samo jo ibu. Kalau pekerjaan apak?
Informan : ASN.
Peneliti : Pendidikan terakhirnya, Pak?
Informan : SLTA.
Peneliti : Awak langsung se ka pertanyaannyo, yo, Pak. Ibu ado manyabuik kalau ado pernah, aia masuk rumah tahun 2022, apak masih ingek, ndak?
Informan : Maksudnyo, aia dari bukik?
Peneliti : Banjir dari bukik, ka dapua kecek ibu.
Informan : Iyo.
Peneliti : 2022, itu, yo, Pak? Buliah apak caritoan singkeknyo, tu, Pak? Baa pas aia masuk 2022, itu, Pak?

Informan : Iyo, hujan labek, kan. Hujan labek, aia gadang, saking saluran tu alun ado lai kan.

Peneliti : Oh, saluran banda, tu, Pak?

Informan : Iyo. Alun ado, aia tu banyak manumpahkan.

Peneliti : Tu, masuak aia tu, Pak?

Informan : Yo, masuak dapua.

Peneliti : Oh, masuak dapua nak.

Informan : Iyo, aia mangalir dari ateh, bukan banjir atau baa. Dari bukik tu. Kan dari bukik, air bah.

Peneliti : Aia bah tu, Pak. Sabara tinggi kalau di dapua, tu, Pak?

Informan : Randah, sa mato kaki.

Peneliti : Bara lamo barantino, Pak? Suruiknyo.

Informan : Yo, pas hujan ndak ado lei, nyo abih.

Peneliti : Oh, salasai hujannyo abih. Kiro-kiro, bara jam, Pak?

Informan : Paliang-paliang duo jam.

Peneliti : Oh, dua jam, Pak. Tu, lanjuik, Pak. Ah, salamo apak di siko, ko berarti, pernah apak kanai gampo jo ibu di siko?

Informan : Lai.

Peneliti : Oh, lai. Gampo gadang gitu, Pak. Nan sampai mengungsi ka ateh bukik ado ndak, Pak?

Informan : Ado. Malam-malam, gampo di Mentawai.

Peneliti : Oh, gampo di Mantawai.

Informan : Yo, gampo di Mantawai, di siko taraso.

Peneliti : 2000 bara tu, Pak?

Informan : 2000 bara yo. Itu lai malam, pai mengungsi ka bukik.

Peneliti : Oh, sampai jam bara di bukik tu, Pak?

Informan : Tu yo, paliang labiah kurang 2 jam an lah.

Peneliti : Oh, dua jam, tu baliak ka rumah.

Informan : Yo, dua kali lah gampo tu, lari ka bukik.

Peneliti : Agak duo kali-an?

Informan : Yo, dua kali.

Peneliti : Masih ingek ndak, Pak?

Informan : Duo kali, larinyo ka bukik siko lai. Sakali lai arah ka taluak bayua.

Peneliti : Oh, arah ka taluak bayua.

Informan : Yo. Arah ka taluak bayua.

Peneliti : Masih ingek ndak, Pak, tahun bara? Tahun lalu?

Informan : Ndak, lah lamo.

Peneliti : Tahun 2022, 2023?

Informan : Ndak, sabalun covid lah, gampo tu.

Peneliti : Oh, 2009.

Informan : Ndak, 2009 tu sado.

Peneliti : Ha, 2018, 2019?

Informan : Yo, sekitar 2018-2019, lah.

Peneliti : Oh, 2018 ciek, 2019 ciek, atau tahun bara ciek lai, Pak?

Informan : Nan ciek lai tu, lah lamo, lah agak lamo.

Peneliti : Oh, masih tahun 2010 an ka ateh, Pak?

Informan : Yo, 2010 ka ateh. Kalau 2009, 2007, masih tingga di bawah kami. Alun tingga di siko lai.

Peneliti : Berarti sabalun covid tu, yo, Pak? Duo kali gampo gadang, tu lari ka bukik?

Informan : Iyo.

Peneliti : Tu di bukik tu, sekitar duo jam an, nak, Pak?
 Informan : Iyo.
 Peneliti : Tu baru turun nak, Pak? Berarti memang evakuasi apak jo ibu tu memang lari ka ateh, manyalamaikan diri ka bukit nak, Pak?
 Informan : Lari ka ateh. Iyo.
 Peneliti : Kalau apak surang, lai ikuik ritual *Raba'akia*, tu, Pak?
 Informan : Dulu pernah pai. Wakatu apo tuk an, pai mancaliak urang rabaakia itu kan. Itu lah lamo. Lah bara tahun ko ndak ado pai.
 Peneliti : Baa, tu, Pak?
 Informan : Baa pai, nyo urang bakarajo, nyo hari rabu.
 Peneliti : Pas lagi karajo, nak, Pak?
 Informan : Iyo.
 Peneliti : Berarti bilo tahun terakhir apak ikuik rabaakia tu, Pak?
 Informan : Lah lamo bana. Waktu tinggal di siko samo tinggal siko, buliah dikecekan jarang, soalnya dek jam karajo ko a. Pai ka pai di jam karajo.
 Peneliti : Iyo, batua, Pak. Batua, Pak. Tu wak apoan karajo wak dulu nak, Pak.
 Informan : Iyo.
 Peneliti : A kalau ibu, apo, pasnyo pai ka *Raba'akia* ko, masak nasi jo samba ibu nak, Pak?
 Informan : Iyo, tu nyo kan, *Raba'akia* tu kan beko makan basamo sinan tu, tu lo ado nasi untuak urang siak dibaok. Nyo kan minta lo, untuak tiok-tiok rumah minta nasi, hidangannyo, beko urang-urang banyak lo makan, orang-orang berkeluarga. Caliak lah pas hari rabu tu, nyo jam-jam tigo-an, tigo ka ateh.
 Peneliti : Jadih, Pak. Berarti ibu dibungkuih lah nasi dari rumah, ibu siapkan nasi, ibu siapkan samba. Kiro-kiro bara bungkuh nan dibaokan di ibu, tu, Pak?
 Informan : Yo untuk bara urang nan pai sakaluarga tu, kan.
 Peneliti : Tambah, dilabiahkan untuak urang siak tu, Pak?
 Informan : Iyo, dilabiahkan untuak urang siak.
 Peneliti : Kalau aia paureh, Pak. Ibu berarti ikuik lo buek aie paureh.
 Informan : Yo. Aia paureh itu kan di sampan. Rabuik-rabuik urang maabiak. Tapi, kalau awak ndak picayo.
 Peneliti : Ndak baa do, Pak. Nyo kan beda-beda. Kalau ibu ikuik mamandian lo?
 Informan : Yo, nyo mamandiannyo, cuci muko, cuci kapalo, urang-urang ko rabuik-rabuik baik pulang. Nyo kan di sampan beko tu.
 Peneliti : Berarti ibu ikuik, ibu baik pulang aia tu, Pak?
 Informan : Ndak, ndak ado ibu baik pulang. Awak ndak picayo.
 Peneliti : Tapi, lai ibu sato-satu ajo.
 Informan : Iyo. Sato.
 Peneliti : Ya, botol-lah ibu baik pulang, gitu nak?
 Informan : Awak ndak picayo itu.
 Peneliti : Ha ah, ndak baa do, Pak. Tapi, berarti kan lai lo ibu baik pulang.
 Informan : Mungkin lai, mungkin ado nyo baik, tapi awak ndak picayo.
 Peneliti : Yo ndak baa, Pak. Awak nanyo se. Berarti ado dibaok pulang di botol.
 Informan : Yo, mungkin di botol, jo a nomonyo tu, tampek minum.
 Peneliti : Tu, di rumah, dipakai nak, Pak? Dimandian lo di rumah?
 Informan : Nyo mandi, nyo untuak maapoan rambuik se, samo jo balimau. Jo urang balimau.
 Peneliti : Beko baabiah nak, Pak, di rumah jo ibu?
 Informan : Iyo.
 Peneliti : Kalau ibu berarti, lah urang siko, berarti lah acok ibu maikuik *Raba'akia*?

Informan : Nyo lah dari ketek, lah acok. Seluruh keluarga ikuik seluruhnyo, kan.

Peneliti : Iyo.

Informan : Gadang ketek ikuik.

Peneliti : Gadang ketek, ikuik. Berarti ibu memang lah ikuik, nak, Pak?

Informan : Iyo.

Peneliti : Kalau ibu keluarga ibu di siko, yo, Pak? Atau ado lo di bawah?

Informan : Yo. Di bawah ado lo, tapi banyakan urang aia manih ko kawin jo urang aia maniah. Jarang nan ka bawah. Contoh urang siko, kawinnyo jo urang sinan.

Peneliti : Oh, berarti orang siko-siko se, yo, Pak?

Informan : Yo, banyak urang siko jo urang siko. Mungkin dulu 80% urang aia manih, kawin samo urang aia manih, mungkin ado lah saparuah labiah kalua. Zaman dulu, banyak urang siko. Si santi tu ibunya apa samo urang aia manih.

Peneliti : Oh.

Informan : Banyak lah. Kakaknyo kawin ado lo samo urang aia manih dulu.

Peneliti : Oh.

Informan : Siko urang bakadai, samo urang aia manih lo.

Peneliti : Oh iyo.

Informan : Urang siko banyak, lah kini banyak mulai ado kalua. Kalau dulu 80% urang siko samo urang siko. Sese kali samo urang bukik gado-gado.

Peneliti : Ha, bukik gado-gado masih dakek.

Informan : Urang bukik gado-gado sato lo ikuik *Raba'akia*.

Peneliti : Tapi jamnya beda nak, Pak?

Informan : Beda jamnya.

Peneliti : Kalau keluarga ibu yang di mato aia, selain di aia manih ko, dulu ado ikuik *Raba'akia*, mancaliak-caliak gitu?

Informan : Ado.

Peneliti : Keluarga ibu nan ma tu, Pak?

Informan : Pokonyo ado nan ikuik, misalnya ado dunsanaknyo nan di Tabiang. Maantaan urang aia manih ko kan, di lua, urang aia manih ko ado nan tingga di lua, tingga ka lua, tapi pas *Raba'akia* tu tibonyo. Kebanyakan.

Peneliti : Oh, berarti sanak-sanak ibu nan di lua, ikuik lo sato maliek, nak, Pak?

Informan : Iyo. Sabananyo sanak ibu, urang aia manih nan tingga di lua, nan tingga di lua. Urang aia manih ko, lah tingga di lua, lah berkeluarga di lua, pas *Raba'akia* tu nyo tibo nyo,

Peneliti : Kalau contohnyo dunsanak ibu, berarti ado dunsanak ibu nan di tabiang, ka mari.

Informan : Yo nan di tabiang.

Peneliti : Nan di tabiang se nyo, Pak?

Informan : Di tabiang.

Peneliti : Berarti sanak ibu nan di tabiang, lai nyo ikuik sato kamari, mancaliak.

Informan : Iyo.

Peneliti : Kan ibaraiknyo, walaupun awak ikuik se, mancaliak, kan bisa lo awak bakumpua dunsanak wak nan jauh yo, Pak.

Informan : Pokoknyo, urang aia manih nan ado di lua, lah. Contohnya, urang siko kan, ado nan tingga di mato aia tingga, arah ka Rawang, arah ka ma kan, pas *Raba'akia* nyo tibo. Biasonyo rami. Panuah di pantai. Biasonyo mode tu. Cuma awak lah bara tahun ko ndak ado ikuik. Dulu, ingin mancaliak, a acara urang tu kan.

Peneliti : Banyak nan ikuik, nak, Pak?

Informan : Iyo.

- Peneliti : Berarti itu nak, Pak? Ibu ikuik lo mambaok nasinyo, mambungkuih, mambaok aia paurehnyo. Sato lo nak, Pak. Tapi, akhir-akhir ko, tahun terakhir ko, ado ibu masih ikuik atau baa, Pak?
- Informan : Biasonyo lai painyo. Awak kan ndak di rumah pas urang hari rabu. Kecuali pas hari rabu tu hari libur kan, a lai di rumah. Tapi apo itu kan kadang ndak di rumah. Hari rabu bisuak se ndak di rumah.
- Peneliti : Apak kan tingganyo di tapi pantai lah, kadang kok gampo, kiro-kiro apak punyo ndak tas yang isinyo ado baju-baju surek gitu beko.
- Informan : Kalau kini ndak ado. Kalau dulu, iyo.
- Peneliti : Kalau dulu baa tu, Pak?
- Informan : Kalau dulu kan tiok sabanta gampo, urang takuik tsunami, kalau kini ma lo ado.
- Peneliti : Kalau kini dek urang jarang gamponyo atau urang lah biaso?
- Informan : Gampo lah jarang, urang lah biaso lo.
- Peneliti : Oiyo.
- Informan : Kalau dulu iyo, standby baju sadolahnyo, peralatan pakai tas. Tas gampo kan. Itu kan urang siago bencana kan diimbau lo.
- Peneliti : Berarti lah ndak takuik bana urang-urang.
- Informan : Ndak.
- Peneliti : Lah tabiaso nyo.
- Informan : Dulu mah takuik orang. Rumah-rumah di pantai dijua, pindah. Kini orang lah tinggal di pantai kalau dapek. Bali tanah di pantai.
- Peneliti : Iyo, iyo. Kini lah Santai urang nak, Pak? Ndak setakut dulu.
- Informan : Dulu, 2009 lah, kini urang ma takuik.
- Peneliti : Lah biaso urang.
- Informan : Iyo.
- Peneliti : Berarti ndak ado tas siaga lai, Pak?
- Informan : Ndak.
- Peneliti : Kalau anak apak lai ado ikuik?
- Informan : Ikuik aa?
- Peneliti : Ikuik *Raba'akia*.
- Informan : Ado, tapi nan ketek-ketek. Nan gadang ma mau.
- Peneliti : Yang umua bara, Pak?
- Informan : Yang SMP, SD.
- Peneliti : Lai masih ado dibaok di ibu? Kadangnyo pai jo kawan-kawannyo.
- Peneliti : Iyo, iyo. Lumayan gadang jo kawan-kawan. Berarti kalau sanak ibu tu, nan dari tabiang?
- Informan : Yo, tabiang. Ado lo mungkin nan di mato aia ko gai.
- Peneliti : Ado dari mato aia.
- Informan : Ado.
- Peneliti : Masih acok ikuik *Raba'akia*?
- Informan : Ado.
- Peneliti : Berarti bisa lo ibarainyo ritual *Raba'akia* ko mamparek hubungan jauh, soalnya sarobok liak, kamarinyo. Iyo, Pak?
- Informan : Iyo.
- Peneliti : Berarti ado enam suku di siko nak, Pak?
- Informan : Enam suku.
- Peneliti : Tu tradisi lo dek nenek moyang di siko.
- Informan : Iyo.
- Peneliti : Dulu, tinggal apak, di ma?

Informan : Di mato aia.
 Peneliti : Dulu ndak ado apak danga tentang *Raba'akia* do, Pak?
 Informan : Ndak.
 Peneliti : Sejak jo ibu, apak taunyo nak? Ho, yo lah, Pak.
 Informan : Sejak baurang rumah jo ibu, baru tahu.
 Peneliti : Ho, iyo, itulah, Pak. Maaf manggaduah wakatu apak, yo, Pak. Bisuak kalau ado kurang, buliah awak ado singgah saketek, nanyo-nanyo saketek ka ibu gai. Makasih banyak, Pak. Maaf manggaduah, Pak.

Informan Pengamat 2

A. Identitas Informan

1. Nama : Dedi Iskandar
 2. Umur : 52 Tahun
 3. Hubungan dengan Informan Pelaku : Suami Juslaini
 4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 5. Alamat : RT 01/RW 02 Air Manis
 6. Pekerjaan : Nelayan
 7. Pendidikan Terakhir : SLTA
 8. Tanggal Wawancara : 20 Agustus 2025
 9. Lokasi Wawancara : Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

Peneliti : Nio batanyo ka apak. Lai ndak baa, Pak?
 Informan : Ndak baa.
 Peneliti : Maaf manggaduah yo, Pak. Sabalunnyo, namo apak, sia, Pak?
 Informan : Dedi Iskandar.
 Peneliti : Bara umua Apak?
 Informan : Kini, lah limo duo.
 Peneliti : Oh, lah limo duo. Berarti alamat apak di siko. Pekerjaan apak, apo kini, Pak?
 Informan : Ko, kalau nan patamo, manggaleh lauak.
 Peneliti : Oh, manggaleh lauak di siko, Pak. Kalau pendidikan terakhir apa, apo, Pak?
 Informan : SMA.
 Peneliti : kan apak patang ko ado ikuik *Raba'akia*, nak, Pak?
 Informan : iyo.
 Peneliti : Berarti pernah aia naiak ka rumah nak, Pak?
 Informan : Lai.
 Peneliti : Apo se tu pak, nan rusak di rumah, nan aia naiak tu, Pak?
 Informan : kalau kerusakan, rumah abis sebelah. Harus susun baru liak karena aia tu banyak, balabiah.
 Peneliti : oh, kamar rusak, Pak? Kalau barang-barang di rumah, apo se nan rusak tu, Pak?
 Informan : ah, itu, kulkas kanai, tv, iko se iko tingginyo.
 Peneliti : baa tu, Pak?
 Informan : tinggi aia.
 Peneliti : oiyo, setinggi apo tu, Pak?
 Informan : segiko tinggi.

Peneliti : oiyo? Ondeh. Sampai salutuik, Pak?
 Informan : sampai lah. Nan patamo, labiah dari salutuik, 60 cm.
 Peneliti : ondeh. Pas bilo tu, Pak?
 Informan : Limo tahun ka patang lah.
 Peneliti : Limo tahun lalu, Pak? Berarti alun masuak batu.
 Informan : alun lai.
 Peneliti : abih dek ombak, nak, Pak? Tapi, sejak ado batu, lai aman nak, Pak?
 Informan : lai, aman.
 Peneliti : lai aman, insya Tuhan, Pak. Nah, sabalun ado batu tu, Pak, apo nan apak jo ibu?
 Informan : mambali taruang, bali pagi, bisuak sore ulang lo liak.
 Peneliti : oh iyo, iyo, nyo kasiak, nak Pak. Dimasuakan ka dalam. Jadi, disusun di Pantai? Tu, Pagi besoknya, lah abiah karuang tu pak?
 Informan : iyo. Pacah lo liak, bali lo liak.
 Peneliti : a tu ibu biasonyo pas ritual *Raba'akia* tu, apo se nan ibu siapkan di rumah, tu, Pak?
 Informan : memasak, nasi, samba. Memang tradisinyo. Kalau ndak salah rabu bisuak.
 Peneliti : oh rabu besok, Pak. Tapi, ibu di rumah, ibu masak nasi nak, Pak? Dibungkuih nasi jo ibu, nak, Pak?
 Informan : iyo.
 Peneliti : berarti bara itu biasonyo ibu masak nasi, bungkuih nasi, Pak?
 Informan : kalau awak balimo, kadang balabiah ciek, anam. Anam bungkuih.
 Peneliti : berarti lai sakaluarga ikuik taruih, Pak?
 Informan : lai.
 Peneliti : kalau aia paureh, ibu baik pulang tu, Pak?
 Informan : anak disuruh ambiak, nan ketek. Haha. Nyo itu, anak-anak tu nan ka barabuik, kan baserak aia tu beko.
 Peneliti : berarti anak nan baik pulang nak, Pak?
 Informan : iyo.
 Peneliti : tu beko, di rumah, ai anyo diapoan dek ibu, tu, Pak?
 Informan : untuak manyiram-nyiram rumah. Dikaratiakan.
 Peneliti : kalau ibu, ado lo ibu di situ maagiah untuak kapalo atau baa, Pak?
 Informan : umumnya, urang di rumah.
 Peneliti : di situ?
 Informan : ndak, beko anak-anak tajun, taserak aia di situ.
 Peneliti : berarti anak apak ikuik, Pak?
 Informan : iyo.
 Peneliti : ado sanak apak nan ndak tingga di siko, tapi ikuik?
 Informan : kalo *Raba'akia* tu tabagi duo, mungkin ado jo, umumnya nan di Padang, ikuik lo. Kalau bagian famili apak ndak ado di siko.
 Peneliti : tapi, kalau ibu, masih banyak di siko?
 Informan : di siko semua.
 Peneliti : nan tingga di lua, ado sanak ibu?
 Informan : jauh, Bengkulu.
 Peneliti : oh, berarti yang di Padang, memang di siko, yo, Pak? Kalau lapiak, ibu ikuik lo mambaok lapiak dari rumah?
 Informan : kalau sistem lapiak tu kan dari masjid, tu kadang diimbau namonyo.
 Peneliti : oh, ibu lai lo ado maangkek-angkek.
 Informan : lai.
 Peneliti : bara tu Pak, ciek? Duo?

Informan : ciek sorang.
 Peneliti : jo apo dibaok pulang tu aia nyo jo anak apak?
 Informan : jo botol aqua.
 Peneliti : oh, jo botol aqua. Berarti ibu ndak baik, anak nan baik, yo, Pak?
 Informan : yo.
 Peneliti : berarti ka muko rumah ibu manyiram ai anyo, Pak?
 Informan : ka dalam.
 Peneliti : ka sumua ado, Pak?
 Informan : ndak. Umumnyo untuak rumah.
 Peneliti : Untuak rumah dimandiaan lo lai atau baa, Pak?
 Informan : kalau maabiah an aia, masuk an se ka dalam bak aia tu.
 Peneliti : a kan sekalian lo, bamandian lo, Pak?
 Informan : yo.
 Peneliti : tu samo se bamandian?
 Informan : yo.
 Peneliti : ka sumua?
 Informan : ndak, bak aia.
 Peneliti : oh, bak aia. Awak kiro ka sumua.
 Informan : ndak, bak aia, khusus.
 Peneliti : berarti di urehan ka muko rumah?
 Informan : memang ka sakaliliang rumah di agiah, kan saketek-saketek.
 Peneliti : a iyo. Kalau pekerjaan apak sebagai nelayan, memang masih banyak nelayan, yo, Pak?
 Informan : yo, masih banyak. Ado tigo kelompok.
 Peneliti : oh, apo se tu, Pak?
 Informan : batang daun, cambah lauik, yang cermin jaya.
 Peneliti : apak masuk nan ma?
 Informan : batang daun.
 Peneliti : itu kelompok nelayannyo berdasarkan tampek tingga atau baa, Pak?
 Informan : ndak, di ma se tingga, bisa masuk. Tu yo karajo nelayan.
 Peneliti : berarti yo salah satu ritual *Raba'akia* tu meminta lah supaya kalua ikan sadolahnyo, nak, Pak?
 Informan : a iyo. Kalau nelayan tu, pas ritual *Raba'akia*, dilarang melaut sehari.
 Peneliti : baa tu, Pak?
 Informan : memang tradisi wak dari dulu.
 Peneliti : berarti bisuak baru bisa?
 Informan : bisuak ciek lainyo.
 Peneliti : berarti fungsi *Raba'akia* ko untuak manulak?
 Informan : manulak bala.
 Peneliti : bala apo se tu, Pak?
 Informan : yo kalau bala tu, bahayo pula awak manyabuik.
 Peneliti : bala nak, Pak. Berarti ibu ndak ado keluarganyo yang tingga di bandaran, mato aia?
 Informan : ndak. Ndak lo saudara, famili jauh. Bukik gado-gado, seberang padang.
 Peneliti : seberang padang? Masih ikuik ritual *Raba'akia*?
 Informan : masih, kalau ado ritual *Raba'akia*, urang tu tibo. Ndak paraluh dikecekan, nyo tahu mah.
 Peneliti : berarti ibu maajak?
 Informan : ndak, nyo sistem urang ko kan lah tahu tradisi. Kalau anak nan di cendana, banyak, pai.

Peneliti : ado sesekali batanyo, bilo *Raba'akia* ka ibu?
 Informan : nyo beko kan diagiah kaba di masajik. Makonyo tahu urang sadolahnyo.
 Peneliti : berarti diagiah tahu. Berarti sanak ibu ko rumahnyo ado di mato aia, muaro. Tapi itu jadinya, bisa lo bakumpua jo dunsanak wak nan lah jauhah, nak, Pak?
 Informan : iyo.
 Peneliti : silaturahmi wak, nak, Pak. Berarti kalau apak acok ikuik ritual *Raba'akia*?
 Informan : lai.
 Peneliti : kalau ibu?
 Informan : pokoknyo. Ritual *Raba'akia*, awak pai.
 Peneliti : yo, pai taruih.
 Informan : yo, cuma sekali setahun, masa ndak ka pai lo awak?
 Peneliti : berarti apak ibu lai rajin ikuik, selalu ikuik. Berarti apak ritual *Raba'akia* ko, sengaja, awak tinggaan karajo dulu, tu ikuik?
 Informan : memang, diperaiin.
 Peneliti : memang. Pernah apak lari ka gunung pas ado bancano?
 Informan : kalau itu, payah lo apak manjawek, kalau waktu tahun 2009, kan gampo paliang gadang. Itu ibu memang ibu jo anak se lari. Kalau batin awak ndak manarimo, wak ndak ka pai do. Kalau apo tu kan, kalau picayo bana, kan batambuah bana. Kalau apak ndak pernah lari. Awak bisa pedoman, kalau gampo tu bara tinggi, apo ado isu tsunami atau indak, karano awak tepi pantai, labiah mengetahui awak, bara tinggi lauik, urang kan gampo lari. Kan ado isu patang, lari, sini lamak lalok-lalok anak.
 Peneliti : yo, salah satunya, kan awak lah maminta lo ka Tuhan dek *Raba'akia* nak, Pak.
 Informan : yo.
 Peneliti : berarti, lah berfungsi *Raba'akia*, ibaraiknyo dek awak lah berdoa tadi di *Raba'akia*.
 Informan : yo, awak minta tulak masalah sadolahnyo. Lah batua. Bara, waktu apo tu, bara banyak urang lari. Ndak ado, kami lalok. Kadang lari ka bukik. Longsor lo. Tampek tajun layang tu, tagak, ka bawah, batu gadang sadolahnyo. Nan tsunami ko alun pasti do.
 Peneliti : itu se, maaf menggaduah yo, Pak.

Informan Pengamat 3

A. Identitas Informan

1. Nama	: Novi Yeni
2. Umur	: 47 Tahun
3. Hubungan dengan Informan Pelaku	: Istri Hen
4. Jenis Kelamin	: Perempuan
5. Alamat	: RT 02/RW 01 Air Manis
6. Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga, Berdagang
7. Pendidikan Terakhir	: SLTA
8. Tanggal Wawancara	: 17 Agustus 2025
9. Lokasi Wawancara	: Kelurahan Air Manis

B. Pertanyaan Penelitian

- Peneliti : Ibu izin batanyo yo ibuk
Informan : iyo, dak baa.
Peneliti : Sabalunnyo, namo ibuk, bu?
Informan : namo ibuk novi yeni
Peneliti : kalau umua ibuk, bara buk?
Informan : umua ibuk ampek puluh delapan.
Peneliti : Berarti alamat ibuk samo jo apak di siko. Kalau Pekerjaan ibuk, apo tu buk?
Informan : dirumah se, sekalian ibu manggaleh lonting gai di muko rumah ko.
Peneliti : Oh, manggaleh ibu. Kalau pendidikan terakhir ibu, apo, bu?
Informan : SMA
Peneliti : ibuk lai ado ikuik ritual *Raba'akia* ko bu?
Informan : lai, ibuk lai lo acok taruih ikuik ma jo apak gai
Peneliti : jadi patang kan alah ado tu, sherli batanyo ka apak takaik ritual *Raba'akia* ko bu, kini sherli batanyo ka ibuk lai
Informan : Iyo ndak baa, tanyo sela
Peneliti : ibuk iyo ado ikuik mambungkuih jo mamasakan nasu dari rumah untuak beko di makan pas *Raba'akia* tu?
Informan : iyo lah, ibuk ikuik manyiapan nasi tu
Peneliti : oh, itu dibungkuihan gai nasi untuak urang siak bu?
Informan : iyo di labiahan nasi untuak urang siak tu.
Peneliti : kalau anak-anak lai ikuik taruih, bu?
Informan : lai, sato taruih ma, samangaik nyo.
Peneliti : kalau apak lai nyo ikuik taruih ritual *Raba'akia* ko, buk?
Informan : lai, apak taruih tu, pulang karajo langsung manyusul ka pantai, sambia maliekkkan anak-anak gai. Selalu ikuik apak.
Peneliti : untuak aia paureh, iyo ibu baokkan pulang bu?
Informan : Iyo ibuk baokkan pulang ka rumah, kadang anak-anak gai yang bantu maambiakkan, biasonyo jo botol aqua kami mambaok pulangnyo untuak keluarga yang indak pai gai.
Peneliti : ibuk lai ikuik mamakai aia paureh ko gai buk?
Informan : lai, ka kapalo ibu usapan, tu ka badan pas alah dirumah.
Peneliti : barabuik urang maambiaknyo yo buk?
Informan : iyo barabuik bana, rami lah pokoknyo. Ibuk maambiak atau anak ibuk yang ikuik maambiakan, rami tu urang aia manih nyo pas ritual ko.
Peneliti : iyo, bisa ibuk bakumpua jo warga yang lain gai bu?
Informan : iyo, kan basobok dolahnyo disiko, taraso lah kebersamaanyo baliak, ibu ibu kan langsung ka pantai nyo, ndak ikuik ratiak do.
Peneliti : kalau sanak apak yang dilua aia maniah ko, ado yang ikuik gai ritual ko bu ?
Informan : iyo ado, di ajak taruih dek apak tu sanaknyo, soalnya kan urang siko lo dulu sanak apak tu. Ha bisa gai bakumpua jo keluarga dipantai basamo-samo.
Peneliti : ha yolah bu, sagitu pertanyaan sherli nyo, maaf mangaduah ibuk
Informan : ndak baa do, ndak ado mangaduah
Peneliti : Makasi banyak ibuk

Lampiran 5
DOKUMENTASI
Informan Pelaku

Gambar 1. Wawancara dengan Juslaini



Gambar 2. Wawancara dengan Hen



Gambar 3. Wawancara dengan Rosman



Gambar 4. Wawancara dengan Yanti



Gambar 5. Wawancara dengan Hendro



Gambar 6. Wawancara dengan Indra



Gambar 7. Wawancara dengan Fatimah



Gambar 8. Wawancara dengan Nurhayati



Gambar 9. Wawancara dengan Rozali



Informan Pengamat

Gambar 1. Wawancara dengan Joni Effendi



Gambar 2. Wawancara dengan Dedi Iskandar



Gambar 3. Wawancara dengan Novi Yeni



Lampiran 6 SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Alamat : Gedung Dekanat FISIP, Limau Manis Padang - 25163
Telp : 0751-71266, 0751-8955256 Faksimile : 0751-71266,
Laman : <http://fisip.unand.ac.id> e-mail : sekretariat@soc.unand.ac.id

Nomor : B/1365/UN16.08.WDI/PT.01.04/2025
Hal : **Penerbitan Surat Izin Penelitian**

05 - 07 - 2025

Yth. Lurah Air Manis
Kota Padang
di
Tempat

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas :

Nama : Sherli Rahma Suci
NIM : Sosiologi
Departemen/Program Studi : Ilmu Politik
Alamat : Komplek Perumdam IV Blok b.9 Dadok Tunggul Hitam, Koto
Tengah, Kota padang
No. HP : 0895603726127
Judul : Makna Mitigasi Bencana Dalam Ritual Raba'akia(Studi di
Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang)
Waktu : Juli - Agustus 2025
Lokasi : Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan
Dalam Rangka : Skripsi

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut di atas dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat menerbitkan Surat Izin Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Wakil Dekan I,

Dr. Tengku Rika Valentina, M.A
NIP. 198101012005012001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Departemen
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA PADANG
KECAMATAN PADANG SELATAN
KELURAHAN AIR MANIS**

Jalan Air Manis RT.001/RW.002 Kel.Air Manis, Kode Pos 25217

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/ASM.X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan menerangkan :

Nama : Sherli Rahma Suci
BP : 2110812043
Jenis Kelamin : Perempuan
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 23 Oktober 2025

Lurah Air Manis


Salondy Eka Putra, SH
Nip.19710015 200901 1 003



